PROFIL KESEHATAN

DINAS KESEHATAN PROVINSI RIAU

TAHUN 2018

Buku ini diterbitkan oleh

DINAS KESEHATAN PROVINSI RIAU

Jl. Cut Nyak Dien III, Pekanbaru

Fax no : 0761-47968

Email : dinaskesehatan@riau.go.id

Website : dinkes.riau.go.id

TAHUN

2018

TIM PENYUSUN

PENGARAH

Dra. Hj. Mimi Yuliani Nazir, Apt, MM (Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Riau)

KETUA

Achmad Jajuli, SKM, MKM (Plt. Sekretaris Dinas Kesehatan Provinsi Riau)

EDITOR

Achmad Jajuli, SKM, MKM (Kepala Sub Bagian Perencanaan Program)

ANGGOTA

Dwi Sri Rahayu, SKM
Ns. Rika Sesilia, S.Kep
Rina Susanti, Amd
Ali Napia, S.Kom
Saryan, Amd
Resa Eka Novianti, S.T
Julhelman, S. Kom

KONTRIBUTOR

Bidang Pencegahan, Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Seksi Pengendalian, Pemberantasan Penyakit
- Seksi Penyehatan Lingkungan
- Seksi Surveilans dan Keseahatan Matra

Bidang Promosi Kesehatan dan Kesehatan Keluarga
- Seksi Promosi Kesehatan dan PSM
- Seksi Jamkesmas
- Seksi Gizi dan Kesga

Bidang Pelayanan Kesehatan
- Seksi Kesehatan Dasar
- Seksi Kesehatan Rujukan dan Kesehatan Khusus
- Seksi Farmamin dan Alkes

Bidang Sumber Daya Kesehatan dan Kefarmasian
- Seksi Farmasi, Makanan Minuman dan Alkes
- Seksi Pengembangan dan Pendayagunaan Tenaga Kesehatan
- Seksi Pengembangan Sarana Kesehatan

Subbag Bina Program
Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota se Provinsi Riau
Rumah Sakit se Provinsi Riau
Badan Pusat Statistisk (BPS) Provinsi Riau

KATA PENGANTAR

KEPALA DINAS KESEHATAN PROVINSI RIAU

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya Dinas Kesehatan Provinsi Riau pada akhirnya berhasil menyusun produk publikasi "Profil Kesehatan Provinsi Riau 2018". Saya menyambut gembira hadirnya Profil Kesehatan yang terbit ini untuk merespon tingginya kebutuhan akan data dan informasi sebagai landasan pengambilan keputusan yang evidence-based yang penuh dengan tantangan.

Saya menyadari bukan hal mudah untuk dapat menyajikan data yang berkualitas sesuai kebutuhan dan tepat waktu. Pemenuhan kelengkapan data baik dari segi cakupan wilayah maupun indikator merupakan masalah utama yang ditemui dalam rangka penyusunan profil yang tepat waktu. Kendala ini dihadapi dalam pengelolaan data dan informasi baik di tingkat Puskesmas, Kabupaten/Kota maupun Provinsi. Selain itu dalam menyusun Profil Kesehatan diperlukan komitmen bersama antara Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam mewujudkan penyediaan data yang lengkap, akurat dan tepat waktu.

Dinas Provinsi Riau telah melakukan banyak upaya agar data dan informasi yang disajikan pada Profil Kesehatan Provinsi Riau dapat hadir lebih cepat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Saya sangat berharap dengan hadirnya Profil Kesehatan Provinsi Riau 2018 ini, kebutuhan terhadap data dan informasi kesehatan di semua lini, baik institusi Pemerintah, institusi swasta, organisasi profesi, mahasiswa dan kelompok masyarakat lainnya dapat terpenuhi dengan baik. Profil Kesehatan ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan dalam mengukur kinerja program pembangunan kesehatan baik di Provinsi maupun di Kabupaten/Kota yang berguna bagi perencanaan program pembangunan kesehatan berikutnya.

Melalui kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak, dalam hal ini pengelola data dan program, serta lintas sektor yang telah berkontribusi dalam penyusunan Profil Kesehatan. Semoga dimasa mendatang dapat menyajikan data yang lebih berkualitas dan dapat terbit lebih cepat.

Pekanbaru, 01 Agustus 2019
KEPALA DINAS KESEHATAN
PROVINSI RIAU

Dra. Hj. MIMI YULIANI NAZIR, Apt, MM
NIP. 19660717 199102 2 001

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Luas Wilayah, Jumlah Desa/Kelurahan, Jumlah Penduduk, Jumlah Rumah Tangga dan Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kabupaten /Kota Provinsi Riau Tahun 2018

Tabel 3 : Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Melek Huruf Ijazah Tertinggi Yang Diperoleh Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2018

Tabel 4 : Jumlah Sarana Kesehatan Menurut Kepemilikan Provinsi Riau Tahun 208

Tabel 5 : Jumlah Kunjungan Pasien Baru Rawat Jalan, Rawat Inap, dan Kunjungan Gangguan Jiwa Di Sarana Pelayanan Kesehatan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018 .

Tabel 6 : Fasilitas Pelayanan Kesehatan Dengan Kemampuan Pelayanan Gawat Darurat (Gadar) Level 1 di Provinsi Riau Tahun 2018.

Tabel 7 : Angka Kematian Pasien di Rumah Sakit di Provinsi Riau 2018

Tabel 8 : Indikator Kinerja Pelayanan Rumah Sakit di Provinsi Riau Tahun 2018

Tabel 9 : Persentase Puskesmas Dengan Ketersediaan Obat Dan Vaksin Esensial menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018

Tabel 10 : Jumlah Posyandu Dan Posbindu PTM* menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018

Tabel 11 : Jumlah Tenaga Medis di Fasilitas Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2018.

Tabel 12 : Jumlah Tenaga Keperawatan dan Kebidanan di Fasilitas Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2018.

Tabel 13 : Jumlah Tenaga Kesehatan Masyarakat, Kesehatan Lingkungan dan Gizi di Fasilitas Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2018

Tabel 14 : Jumlah Tenaga Teknik Biomedika, Keterapian Fisik, Dan Keteknisan Medik di Fasilitas Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2018

Tabel 15 : Jumlah Tenaga Kefarmasian di Fasilitas Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2018.

Tabel 16 : Jumlah Tenaga Penunjang/Pendukung Kesehatan di Fasilitas Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2018

Tabel 17 : Cakupan Jaminan Kesehatan Penduduk di Provinsi Riau Tahun 2018.

Tabel 18 : Persentase Desa Yang Memanfaatkan Dana Desa untuk Kesehatan menurut Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2018.

Tabel 19 : Anggaran Kesehatan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018.

Tabel 20 : Jumlah Kelahiran Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2018

Tabel 21 : Jumlah Kematian Ibu Menurut Kelompok Umur di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2018

Tabel 22 : Jumlah Kematian Ibu Menurut Penyebab di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2018

Tabel 23 : Cakupan Kunjungan Ibu Hamil, Persalinan Ditolong Tenaga Kesehatan, dan Pelayanan Kesehatan Ibu Nifas Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018.

Tahun 24 : Cakupan Imunisasi Td Pada Ibu Hamil Menurut Kabupaten/Kota di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2018.

Tahun 25 : Cakupan Imunisasi Td Pada Wanita Usia Subur Yang Tidak Hamil Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018

Tahun 26 : Cakupan Imunisasi Td Pada Wanita Usia Subur (Hamil Dan Tidak Hamil) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018

Tabel 27 : Jumlah Ibu Hamil Yang Mendapatkan Tablet Tambah Darah (Ttd) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018

Tabel 28 : Peserta Kb Aktif Menurut Jenis Kontrasepsi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 29 : Cakupan Dan Proporsi Peserta Kb Pasca Persalinan Menurut Jenis Kontrasepsi di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 30 : Jumlah Dan Persentase Penanganan Komplikasi Kebidanan Dan Komplikasi Neonatal Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 31 : Jumlah Kematian Neonatal, Bayi, Dan Balita Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 32 : Jumlah Kematian Neonatal, Bayi, Dan Balita Menurut Penyebab Utama di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 33 : Bayi Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Menurut Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 34 : Cakupan Kunjungan Neonatal Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 35 : Bayi Baru Lahir Mendapat IMD* dan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi < 6 Bulan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 36 : Cakupan Pelayanan Kesehatan Bayi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 37 : Cakupan Desa/Kelurahan Universal Child Immunization (UCI) menurut Kabupaten /Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 38 : Cakupan Imunisasi Hepatitis B0 (0 -7 Hari) dan BCG pada Bayi menurut Kabupaten /Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 39 : Cakupan Imunisasi DPT-HB-Hib 3, Polio 4*, Campak/MR, Dan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 40 : Cakupan Imunisasi Lanjutan DPT-HB-Hib 4 Dan Campak/MR2 Pada Anak Usia Dibawah Dua Tahun (Baduta) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 41 : Cakupan Pemberian Vitamin A Pada Bayi, Anak Balita, dan Ibu Nifas menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018.
Tabel 42 : Cakupan Pelayanan Anak Balita Menurut Kabupaten /Kota di Provinsi Riau Tahun 2018.
Tabel 43 : Jumlah Balita Ditimbang Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018.
Tabel 44 : Status Gizi Balita Berdasarkan Indeks BB/U, TB/U, Dan BB/TB Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018.
Tabel 45 : Cakupan Pelayanan Kesehatan (Penjaringan) Peserta Didik SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018.
Tabel 46 : Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018.
Tabel 47 : Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak SD dan setingkat menurut Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018.
Tabel 48 : Pelayanan Kesehatan Usia Produktif menurut Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018.
Tabel 49 : Cakupan Pelayanan Kesehatan Usia Lanjut menurut Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018.
Tabel 50 : Puskesmas Yang Melaksanakan Kegiatan Pelayanan Kesehatan Keluarga menurut Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018.
Tabel 51 : Jumlah Terduga Tuberkulosis, Kasus Tuberkulosis, Kasus Tuberkulosis Anak, Case Notification Rate (Cnr) Per 100.000 Penduduk Dan Case Detection Rate (Cdr) menurut Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018.

Tabel 52 : Angka Kesembuhan Dan Pengobatan Lengkap Serta Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018.
Tabel 53 : Penemuan Kasus Pneumonia Balita Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 54 : Jumlah Kasus HIV Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018.
Tabel 55 : Jumlah Kasus Dan Kematian Akibat Aids Menurut Jenis Kelamin Dan Kelompok Umur di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 56 : Kasus Diare Yang Dilayani Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 57 : Kasus Baru Kusta Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 58 : Kasus Baru Kusta Cacat Tingkat 0, Cacat Tingkat 2, Penderita Kusta Anak<15 Tahun, Penderita Kusta Anak<15 Tahun Dengan Cacat Tingkat 2 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 59 : Jumlah Kasus Terdaftar Dan Angka Prevalensi Penyakit Kusta Menurut Tipe/Jenis di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 60 : Penderita Kusta Selesai Berobat (Release From Treatment/RFT) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 61 : Jumlah Kasus AFP (Non Polio) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 62 : Jumlah Kasus Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 63 : Kejadian Luar Biasa (KLB) Di Desa/Kelurahan Yang Ditangani < 24 Jam Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 64 : Jumlah Penderita Dan Kematian Pada KLB Menurut Jenis Kejadian Luar Biasa (Klb) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 65 : Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 66 : Kesakitan Dan Kematian Akibat Malaria Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 67 : Penderita Kronis Filariasis Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 68 : Pelayanan Kesehatan Penderita Hipertensi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 69 : Pelayanan Kesehatan Penderita Diabetes Melitus (DM) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 70 : Cakupan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Dengan Metode IVA Dan Kanker Payudara Dengan Pemeriksaan Klinis (SADANIS) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 71 : Cakupan Pelayanan Kesehatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Berat Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 72 : Persentase Sarana Air Minum Yang Dilakukan Pengawasan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 73 : Jumlah KK Dengan Akses Terhadap Fasilitas Sanitasi Yang Layak (Jamban Sehat) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 74 : Desa Yang Melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 75 : Persentase Tempat-Tempat Umum (TTU) Memenuhi Syarat Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018
Tabel 76 : Tempat Pengelolaan Makanan (TPM) Memenuhi Syarat Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR TABEL ii
DAFTAR ISI v
BAB I : GAMBARAN UMUM 1
1.1. Kondisi Geografis dan Administrasi 1
1.2. Luas Wilayah 2
1.3. Jumlah Desa/Kelurahan 2
1.4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur 3
1.5. Kepadatan Penduduk/km2 3
1.6. Rasio Beban Tanggung 4
1.7. Rasio Jenis Kelamin 5
1.8. Pendidikan 6

BAB II : SARANA KESEHATAN 9
2.1. Sarana Kesehatan 11
2.2. Akses Dan Mutu Pelayanan Kesehatan 22
2.3. Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat 29

BAB III : SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN 35
3.1. Jumlah Dan Rasio Tenaga Medis (Dokter Umum, Spesialis, Dokter Gigi) Di Sarana Kesehatan 38
3.2. Jumlah Dan Rasio Tenaga Keperawatan (Bidan Dan Perawat) Di Sarana Kesehatan 43
3.3. Jumlah Dan Rasio Tenaga Kesehatan Masyarakat, Kesehatan Lingkungan, Dan Gizi Di Sarana Kesehatan 46
3.4. Jumlah Dan Rasio Tenaga Teknik Biomedika, Keterapian Fisik, Dan Keteknisan Medik Di Sarana Kesehatan 51
3.5. Jumlah Dan Rasio Tenaga Kefarmasian (Tenaga Teknis Kefarmasian Dan Apoteker) Di Sarana Kesehatan 53
3.6. Jumlah Dan Rasio Tenaga Penunjang/ Pendukung Kesehatan 55

BAB IV : PEMBIAYAAN KESEHATAN 57
4.1. Peserta Jaminan Pemeliharaan Kesehatan 59
4.2. Desa Yang Memanfaatkan Dana Desa Untuk Kesehatan 61
4.3. Persentase Anggaran Kesehatan Dalam APBD Kabupaten / Kota 62
4.4. Anggaran Kesehatan Perkapita 64

BAB V : KESEHATAN KELUARGA 67
5.1. Kesehatan Ibu 69
5.2. Kesehatan Anak 84

BAB VI : PENGENDALIAN PENYAKIT 107
6.1. Pengendalian Penyakit Menular Langsung 109
6.2. Penyakit Tular Vektor dan Zoonotik 133
6.3. ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) 145

BAB VII : KESEHATAN LINGKUNGAN 149
7.1. Persentase Sarana Air Minum Dengan Risiko Rendah + Sedang 151
7.2. Persentase Sarana Air Minum Memenuhi Syarat 152
7.3. Persentase Penduduk Dengan Akses Terhadap Sanitasi Yang Layak (Jamban Sehat) 153
7.4. Persentase Desa STBM 155
7.5. Persentase Tempat-Tempat Umum Memenuhi Syarat Kesehatan 157
7.6. Persentase Tempat Pengelolaan Makanan Memenuhi Syarat Kesehatan 159

GAMBARAN UMUM

TAHUN 2018

BAB I
GAMBARAN UMUM

1.1. Kondisi Geografis dan Administrasi

Provinsi Riau secara geografis terletak pada jalur yang sangat strategis baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang karena terletak pada jalur perdagangan Regional dan Internasional. Provinsi Riau memiliki luas area sebesar 87.023,66 km^2. Keberadaannya membentang dari lereng Bukit Barisan sampai dengan Selat Malaka, terletak antara 01º05'00'' Lintang Selatan sampai 02º25'00'' Lintang Utara atau antara 100º00'00'' Bujur Timur-105º05'00'' Bujur Timur.

Batas-batas daerah Riau adalah :

Sebelah Utara : Selat Malaka dan Provinsi Sumatera Utara

Sebelah Selatan : Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Barat

Sebelah Timur : Provinsi Kepulauan Riau dan Selat Malaka

Sebelah Barat : Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Sumatera Utara

Dari posisi ini kelihatan bahwa Provinsi Riau berbatasan langsung dengan 4 (empat) Provinsi lainnya, yaitu: Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi dan Kepulauan Riau. Disamping itu juga berhadapan langsung

dengan 2 (dua) negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia. Kondisi ini secara ekonomi justru akan memberikan keuntungan bagi Provinsi Riau apabila bisa memanfaatkan setiap peluang yang ada.

1.2. Luas Wilayah

Provinsi Riau merupakan daerah kepulauan yang dengan luas wilayah 87.023,7 km^2, dan merupakan Provinsi yang memiliki luas wilayah ke dua di Pulau Sumatera setelah Provinsi Sumatera Selatan. Dan Kabupaten Pelalawan merupakan Kabupaten yang terluas 12.758,4 km^2 diikuti oleh Kabupaten Indragiri Hilir seluas 12.614,8 km^2 dan Kabupaten Kampar 10.983,5. Dan Kabupaten/Kota yang luas wilayahnya terkecil adalah Kota Pekanbaru dengan luas wilayah 632,27 km^2. dikuti Kota Dumai 1.623,38 km^2. dan Kabupaten Kepulauan Meranti 3.707,84 km^2. Gambaran luas wilayah Provinsi Riau berdasarkan Kabupaten/Kota dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar I. 1

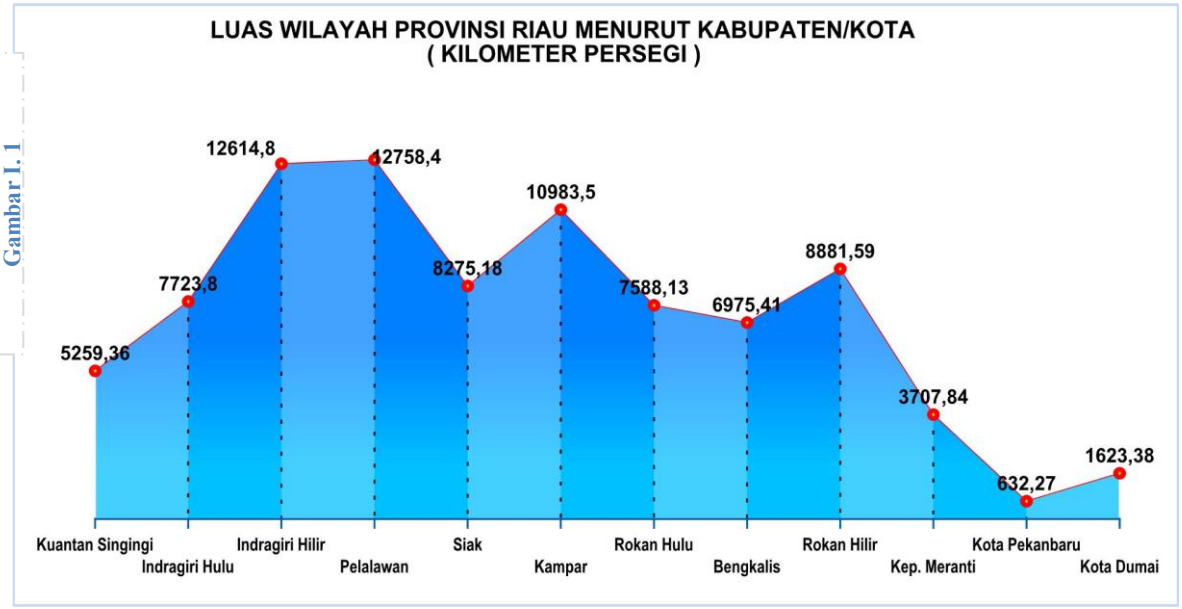

1.3. Jumlah Desa/Kelurahan

Secara administratif Provinsi Riau terbagi menjadi 10 Kabupaten dan 2 Kota dengan Kecamatan 169 Kecamatan meliputi Desa / Kelurahan 1.876 Desa/Kelurahan dimana Kabupaten Kampar dengan kecamatan terbanyak (21 kecamatan) dan Kabupaten Kampar dengan Kelurahan / Desa terbanyak (250 kelurahan/Desa). Sedangkan Kota Dumai dengan kecamatan paling sedikit (7 kecamatan) dengan Kelurahan/Desa (33 kelurahan).

1.4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur

Hasil proyeksi penduduk tahun 2018 juga memperlihatkan perbedaan komposisi penduduk berdasarkan gender yaitu terdiri dari 3.495.705 laki-laki dan 3.241.604 perempuan. Berdasarkan Gambar dibawah ini dapat dilihat bentuk piramida penduduk Provinsi Riau tahun 2018 masih bertipe ekspansif, di mana penduduk muda menunjukkan proporsi yang besar dan kecilnya proporsi penduduk tua, serta pertumbuhan penduduk yang tinggi (bagian tengah cembung). Sedangkan badan piramida yang besar, menunjukkan jumlah penduduk usia kerja/usia produktif yang besar.

Gambar I. 2

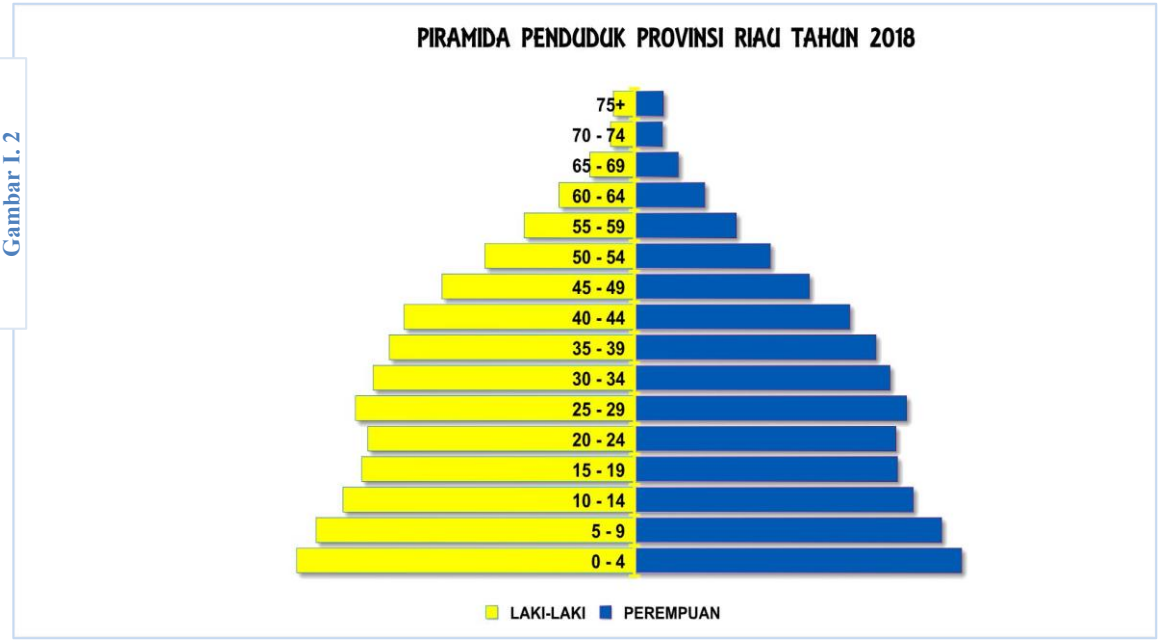

1.5. Kepadatan Penduduk/km2

Penduduk merupakan modal dasar dalam pembangunan suatu wilayah, tetapi di sisi lain penduduk juga dapat menjadi suatu beban bagi wilayah itu untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Pertambahan jumlah penduduk yang tidak terkendali akan menyebabkan berbagai masalah yang dapat menghambat pembangunan. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dikhawatirkan akan dapat menimbulkan masalah-masalah terutama yang menyangkut tentang penyediaan berbagai kebutuhan, termasuk juga di dalamnya pendidikan, kesehatan dan penyediaan lapangan pekerjaan.

Data kependudukan merupakan salah satu data pokok yang sangat diperlukan dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan karena penduduk

selain merupakan obyek juga merupakan subyek pembangunan. Jumlah penduduk Provinsi Riau berdasarkan proyeksi BPS tahun 2018 adalah 6.814.903 jiwa, Bila dibandingkan dengan sensus maupun survei penduduk sebelumnya, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Provinsi Riau terus mengalami peningkatan dalam jangka waktu 18 tahun yaitu dari tahun 2000 hingga 2018.

Wilayah Provinsi Riau semakin padat penduduk, hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya angka kepadatan penduduk. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2000 kepadatan penduduk Provinsi Riau sebesar 43 jiwa per kilometer persegi dan angka ini meningkat terus hingga mencapai 78.00 jiwa per kilometer persegi pada tahun 2018.

Masalah kependudukan lainnya adalah persebaran penduduk yang tidak merata. Persebaran penduduk yang tidak merata disebabkan oleh berbagai hal antara lain letak geografis, iklim/cuaca, tingkat kesuburan tanah, pusat kegiatan penduduk dan faktor sosial budaya atau adat istiadat wilayah setempat. Tidak meratanya persebaran penduduk akan menyebabkan berbagai masalah seperti meningkatnya jumlah pengangguran, munculnya permasalahan kebutuhan lahan untuk pemukiman, akses fasilitas pendidikan dan kesehatan yang tidak memadai serta masalah-masalah sosial lainnya.

1.6. Rasio Beban Tanggung

Pengelompokkan penduduk dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan dan pembuatan program dalam mengatasi masalah-masalah di bidang kependudukan. Usia produktif itu sendiri adalah penduduk pada kelompok usia 15-64 tahun (disebut juga penduduk usia kerja) yang dapat masuk ke pasar kerja dan memperoleh penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, sedangkan penduduk tidak produktif yaitu penduduk pada kelompok usia 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas (keduanya disebut dengan bukan penduduk usia kerja) yang tidak dapat memperoleh penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Tingginya persentase penduduk usia produktif merupakan potensi sumber daya manusia bagi Provinsi Riau. Perbandingan jumlah penduduk usia tidak produktif terhadap jumlah penduduk usia produktif ini menunjukkan rasio beban tanggungan.

Struktur umur penduduk Provinsi Riau masih didominasi oleh penduduk usia produktif dan Struktur penduduk tersebut mempengaruhi angka beban ketergantungan (*dependency ratio*) Provinsi Riau. Pada periode 2014-2018, angka beban tanggungan (dependency ratio) di Provinsi Riau terus mengalami penurunan dimana tahun 2014 (51,9) turun menjadi 2018 (50,3). ini artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 50 penduduk usia tidak produktif. Hal ini menunjukkan Provinsi Riau belum mengalami era bonus demografi. Bonus demografi terjadi pada keadaan jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk usia nonproduktif atau angka beban ketergantungan di bawah 50.

Gambar I.3

1.7. Rasio Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin didasarkan atas penduduk laki-laki dan perempuan disebut rasio jenis kelamin (sex ratio). Rasio jenis kelamin penduduk Provinsi Riau berdasarkan hasil SUPAS 2015 sebesar 105,39. Ini berarti bahwa dari setiap 100 penduduk perempuan ada sekitar 106 penduduk laki-laki atau dengan kata lain, jumlah penduduk laki-laki di Provinsi Riau lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan.

Berikut adalah gambaran rasio jenis kelamin berdasarkan kelompok umur di tahun 2018.

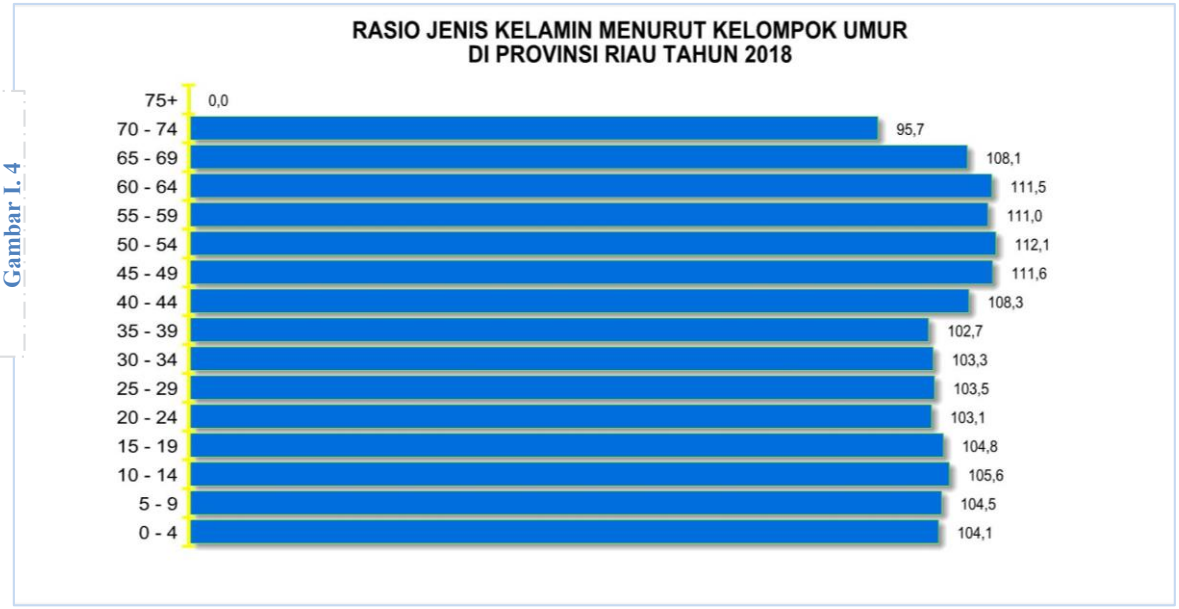

Gambar I. 4

1.8. Pendidikan

Pada tahun 2018 ini penduduk Provinsi Riau memiliki ijazah tertinggi pada tingkat SMA/MA sebesar 25,8. Sedangkan pada tahun 2017 penduduk yang memiliki ijazah tertinggi adalah tamat Sekolah Dasar sebesar 27,05. Ini artinya penduduk Provinsi Riau yang berpendidikan Sekolah dasar semakin tahun berkurang dan hal sangat baik untuk pembangunan Provinsi Riau. Sedangkan penduduk yang memiliki ijazah tertinggi Diploma atau lulusan Universitas hanya berjumlah 9,6 meningkat dibandingkan tahun 2017 sebesar 7.19%. Sedangkan untuk persentase tingkat pendidikan tertinggi yang dimiliki oleh penduduk Riau bisa dilihat pada gambar dibawah ini.

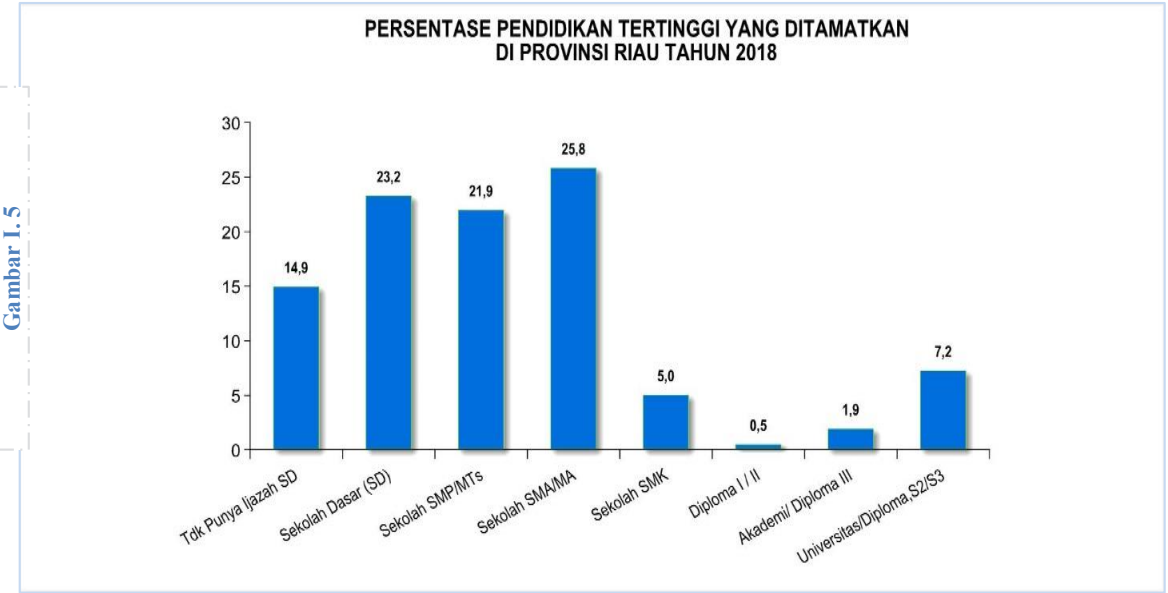

Gambar I. 5

Angka Harapan Lama Sekolah (*Expexted Years of Schooling - EYS)* didefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan dirasakan oleh anak umur tertentu di masa mendatang. Angka Harapan Lama Sekolah di Provinsi Riau berdasarkan laporan Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2018 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Riau yaitu 13,11 tahun dan rata-rata lama sekolah 8,92.

Meningkatnya Harapan Lama Sekolah menjadi sinyal positif bahwa semakin banyak penduduk usia sekolah yang bersekolah. Ini artinya anak-anak sekolah memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus SMA atau D1.

Akan tetapi, masih ada sebagian penduduk yang belum merasakan lamanya sekolah sesuai angka Harapan Lama Sekolah tersebut yang ditandai dengan tidak memiliki ijazah SD sebanyak 14.9 % penduduk. Bila dilihat dalam 5 (lima) tahun dari tahun 2014 – 2018 diketahui bahwa di Provinsi Riau penduduk yang tidak memiliki ijazah mengalami penurunan dimana pada tahun 2014 penduduk yang tidak memiliki ijazah sebesar 21,72 dan menurun pada tahun 2018 sebesar 14,9. Untuk jelasnya gambaran penduduk Riau dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar I. 6

Sedangkan untuk penduduk yang memiliki ijazah sarjana di Provinsi Riau pada tahun 2018 sebesar 9,1. Penduduk yang memiliki ijazah sarjana di Provinsi Riau sejak tahun 2014 terus mengalami peningkatan dimana pada tahun 2014

sebesar 3,85 dan pada tahun 2018 sebesar 9,1. Ini artinya penduduk Provinsi Riau sudah memahami bahwa pendidikan itu penting, ditandai dengan adanya peningkatan penduduk yang telah menamatkan Pendidikan Universitas. Gambaran penduduk yang memiliki ijazah sarjana selama 5 (lima) tahun 2014-2018 di Provinsi Riau dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar I. 7

Berhasil atau tidaknya pembangunan suatu bangsa banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan penduduknya. Semakin maju pendidikan berarti akan membawa berbagai pengaruh positif bagi masa depan di berbagai bidang kehidupan.

Pendidikan memperluas peluang seseorang. Pendidikan meningkatkan kreativitas dan imajinasi. Manusia yang berpendidikan akan lebih memperhatikan tingkat kesehatan agar bisa hidup lebih lama. Tidak hanya itu, manusia yang berpendidikan juga akan berpeluang besar mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih layak. Oleh karena itu, pendidikan menjadi penting sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

***

SARANA KESEHATAN

TAHUN 2018

BAB II
SARANA KESEHATAN

Derajat kesehatan masyarakat suatu negara dipengaruhi oleh keberadaan sarana kesehatan. Sarana kesehatan yang diulas pada pada bagian ini berasal dari fasilitas pelayanan kesehatan yang terdiri dari : puskesmas, Rumah Sakit, dan Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM). Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

2.1. Sarana Kesehatan

1. Jumlah Sarana Kesehatan Menurut Kepemilikan/Pengelola

a. Rumah Sakit

Ruang lingkup pembangunan kesehatan selain upaya promotif dan preventif, didalamnya juga terdapat pembangunan kesehatan bersifat kuratif dan rehabilitatif. Rumah Sakit (RS) merupakan pelayanan kesehatan pada masyarakat yang utamanya menyelenggarakan upaya kuratif dan rehabilitatif. Rumah Sakit juga berfungsi sebagai sarana pelayanan kesehatan rujukan.

Tugas Rumah Sakit adalah memberikan pelayanan kesehatan paripurna, diklat, dapat juga melakukan penelitian, pengembangan serta penapisan teknologi bidang kesehatan.

Selama kurun waktu 5 tahun terakhir (2014-2018) jumlah Rumah Sakit baik yang dikelola oleh institusi Pemerintah maupun sektor swasta mengalami peningkatan, dimana tahun 2014 terdapat 60 Rumah Sakit menjadi 69 Rumah Sakit pada tahun 2018. Perkembangan Rumah Sakit di Provinsi Riau dalam kurun waktu lima tahun (2014 -2018) cenderung mengalami peningkatan kecuali tahun 2017 mengalami pengurangan 1 Rumah Sakit Swasta dibandingkan tahun 2016. Untuk Rumah Sakit Swasta di Provinsi Riau terus mengalami perkembangan terutama Kota Pekanbaru, hal ini seiring dengan perkembangan Kota Pekanbaru. Jumlah Rumah

Sakit di Kota Pekanbaru sangat jauh perbandingannya dengan jumlah Rumah Sakit di Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. Perkembangan Rumah Sakit di Provinsi Riau dapat dilihat dari gambar di bawah ini.

Gambar 2. 1

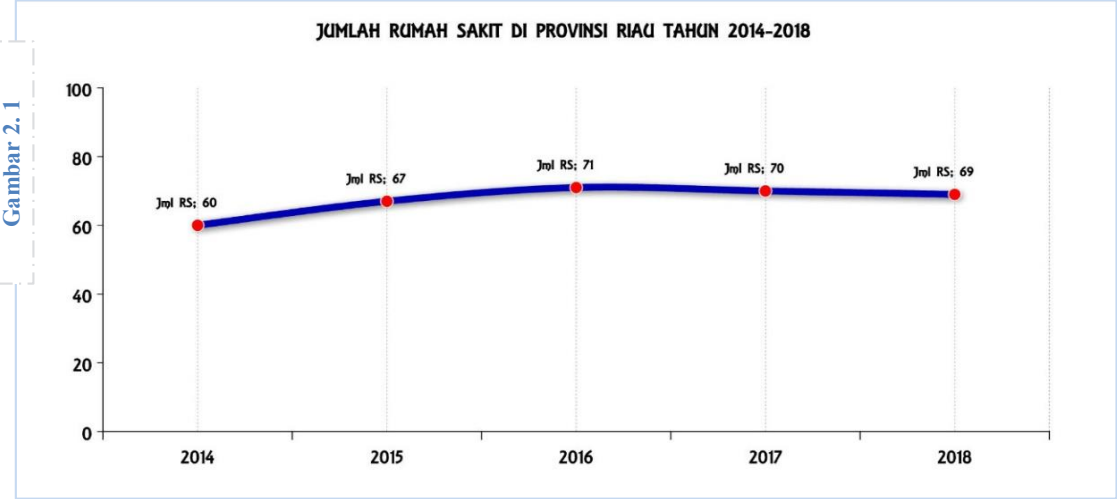

Rumah Sakit Publik di Indonesia dikelola oleh Kementerian Kesehatan, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, TNI/Polri, Kementerian lain serta swasta non profit (organisasi keagamaan dan organisasi sosial). Jumlah Rumah Sakit Publik di Provinsi Riau sampai dengan tahun 2018 sebanyak 22 unit. Berbeda dengan Rumah Sakit publik, Rumah Sakit privat dikelola oleh BUMN dan swasta (perorangan, perusahaan dan swasta lainnya). Pada tahun 2018 terdapat 47 unit Rumah Sakit privat di Provinsi Riau. Nomor HK.02.02/MENKES/391/2014. Tentang pedoman penetapan Rumah Sakit rujukan regional. Jumlah Rumah Sakit publik maupun privat menunjukkan peningkatan pada kurun waktu 2014 sampai dengan 2018, namun dalam 2 tahun terakhir mengalami penurunan seperti yang disajikan pada gambar dibawah ini.

Gambar 2. 2

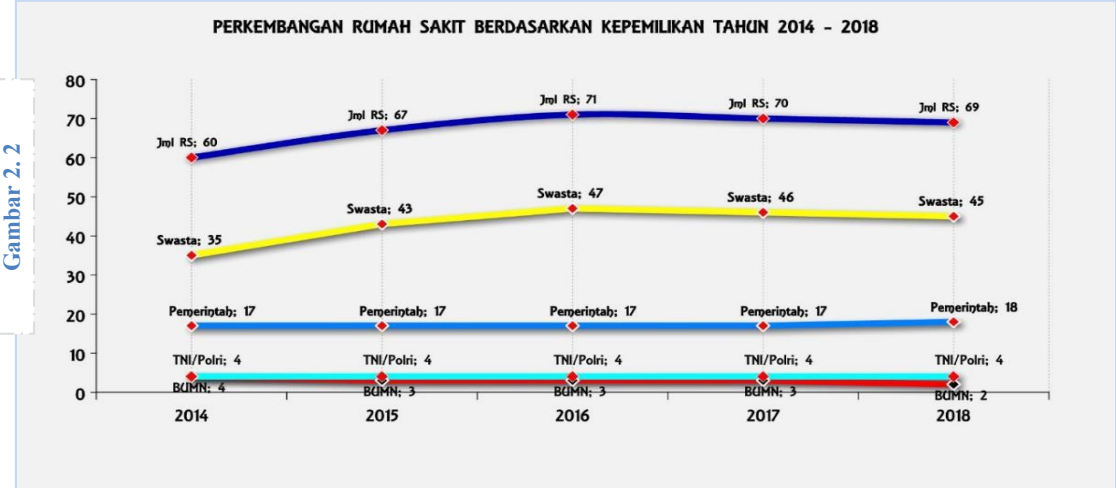

Bila dikelompokan Rumah Sakit berdasarkan dua kategori maka Rumah Sakit umum sebanyak 79% (53) sedangkan untuk Rumah Sakit khusus sebanyak 21% (16) yang tersebar diseluruh Provinsi Riau. Undang-Undang No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit mengelompokkan Rumah Sakit berdasarkan jenis pelayanan yang diberikan menjadi Rumah Sakit Umum dan Rumah Sakit Khusus. Rumah Sakit Umum adalah Rumah Sakit yang memberikan pelayanan kesehatan pada semua bidang dan jenis penyakit.

Gambar 2. 3

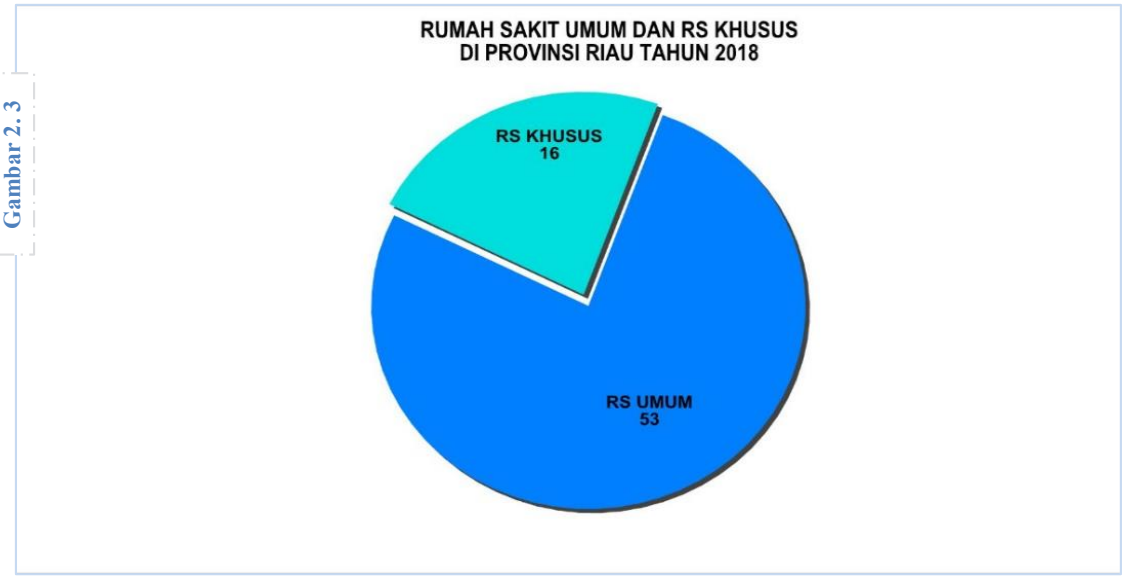

Adapun Rumah Sakit Khusus adalah Rumah Sakit yang memberikan pelayanan utama pada satu bidang atau satu jenis penyakit tertentu berdasarkan disiplin ilmu, golongan umur, organ, jenis penyakit, atau kekhususan lainnya.

Gambar 2. 4

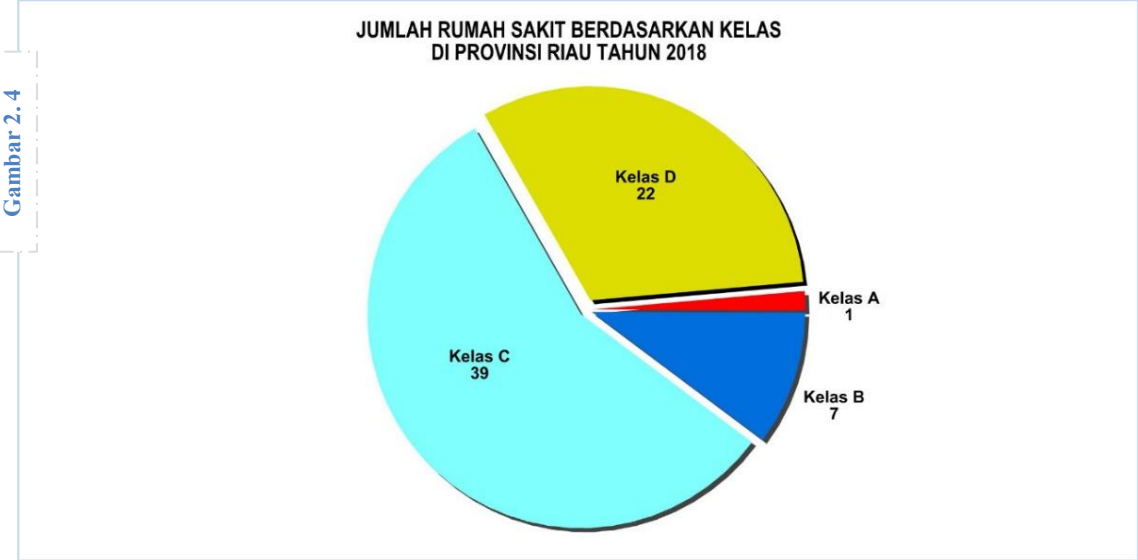

Gambar di atas menyajikan Rumah Sakit menurut kelas berdasarkan fasilitas dan kemampuan pelayanan menjadi kelas A, kelas B, kelas C, dan kelas D. Demikian juga untuk Rumah Sakit berdasarkan kelasnya, maka pada tahun 2018 sebagian besar Rumah Sakit tergolong kelas C. Dari jumlah 69 Rumah Sakit, terdapat 22 Rumah Sakit kelas D, 39 Rumah Sakit kelas C, 7 Rumah Sakit kelas B, 1 Rumah Sakit kelas A.

Penyebaran Rumah Sakit di Provinsi Riau pada tahun 2018 terbanyak berada di Kota Pekanbaru sebanyak 29 unit kemudian diikuti oleh Kabupaten Bengkalis sebanyak 7 Rumah Sakit sedangkan Kabupaten yang paling sedikit Rumah Sakitnya adalah Kabupaten Kuantan Singingi sebanyak 2 Rumah Sakit, Kabupaten Siak dan Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan daerah yang paling sedikit memiliki Rumah Sakit masing-masing 1 Rumah Sakit. Penyebaran Rumah Sakit menurut Kabupaten/Kota pada tahun 2018 dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 2. 5

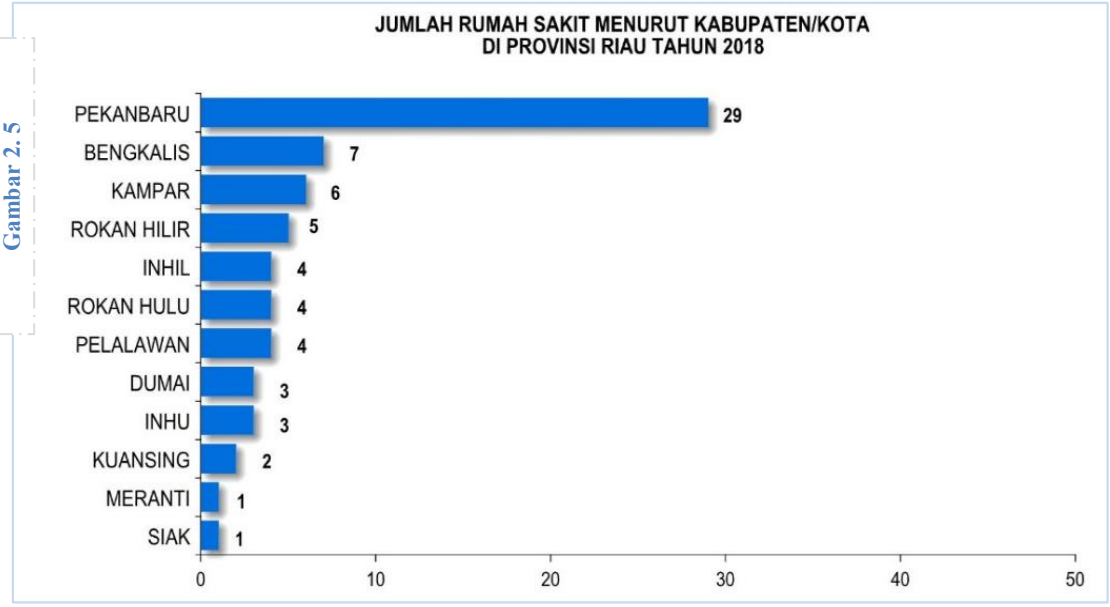

Sedangkan untuk jumlah dan rasio tempat tidur Rumah Sakit terhadap penduduk dapat menggambarkan kemampuan Rumah Sakit tersebut dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, khususnya dalam hal daya tampung pasien rawat inap yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan rujukan. Terpenuhi atau tidaknya kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan rujukan dan perorangan di suatu wilayah dapat dilihat dari rasio tempat tidur terhadap 1.000 penduduk. Gambaran Rasio tempat tidur Rumah Sakit terhadap penduduk tahun 2018 sebesar 0,94 per 1.000

penduduk mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan tahun yang sebelumnya tahun 2017 sebesar 0,92 per 1.000 penduduk. Gambar dibawah ini menyajikan rasio tempat tidur per 1.000 penduduk di Rumah Sakit kurun waktu lima tahun yakni pada tahun 2014 - 2018.

Gambar 2. 6

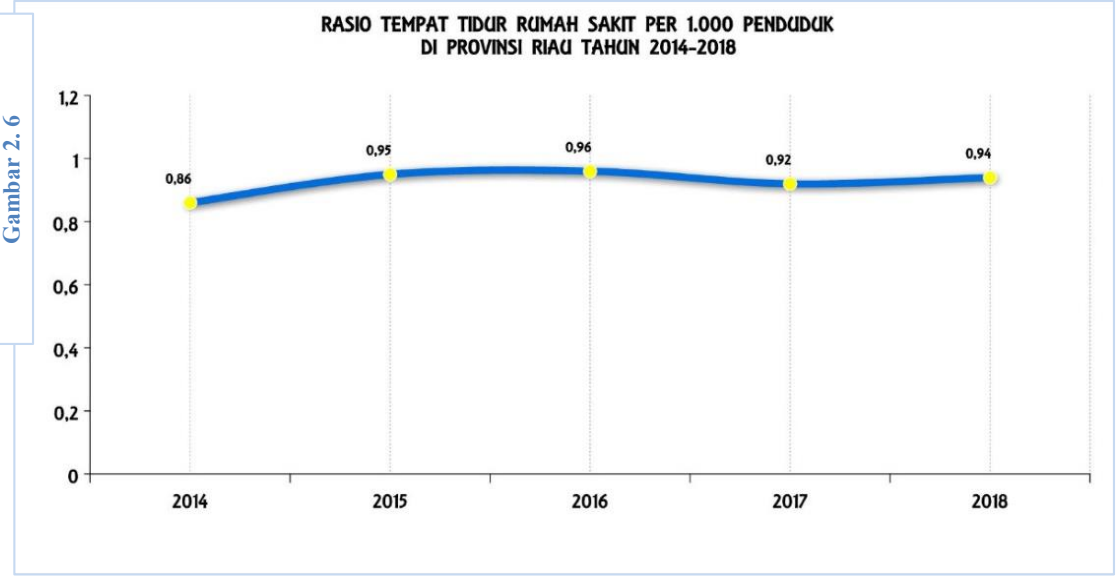

Meskipun rasio tempat tidur Rumah Sakit terhadap penduduk tahun 2018 sebesar 0,94 per 1.000 penduduk mengalami sedikit peningkatan, namun hampir semua Kabupaten/Kota memiliki rasio Rumah Sakit dibawah 1. Hal ini disebabkan jumlah Rumah Sakit yang sebagian besar berada di Kota Pekanbaru. Untuk lebih jelasnya gambaran rasio tempat tidur di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2018 dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 2. 7

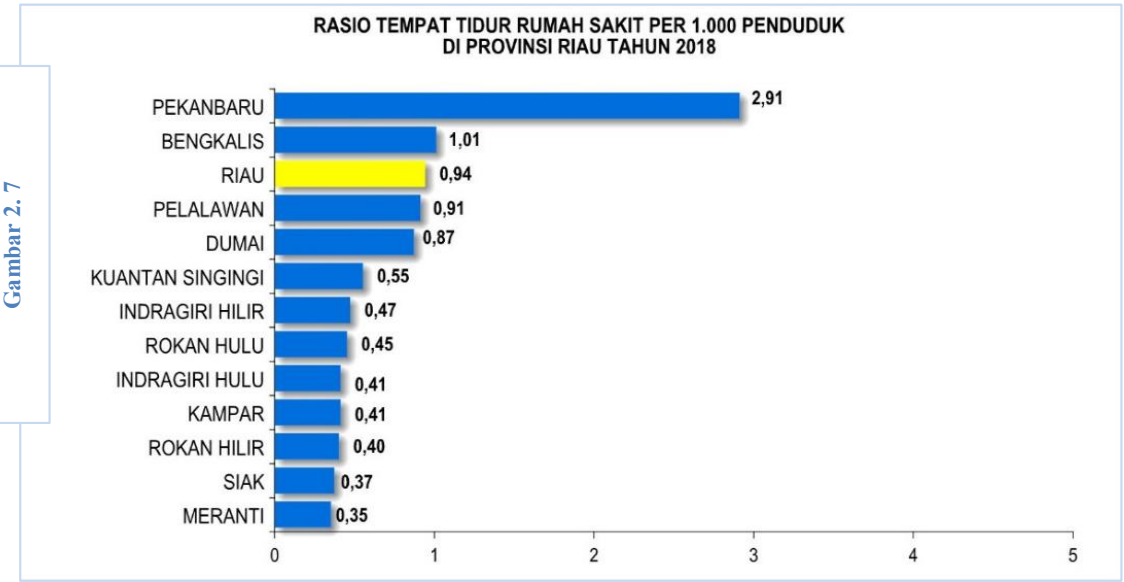

Sarana kesehatan dengan kemampuan pelayanan gawat darurat yang dapat diakses masyarakat merupakan sarana kesehatan yang telah mempunyai kemampuan untuk melaksanakan pelayanan gawat darurat sesuai standar dan dapat diakses oleh masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Kemampuan pelayanan gawat darurat yang dimaksud adalah upaya cepat dan tepat untuk segera mengatasi puncak kegawatan yaitu henti jantung dengan Resusitasi Jantung Paru Otak (*Cardio–Pulmonary–Cebral– Resucitation*) agar kerusakan organ yang terjadi dapat dihindarkan atau ditekan sampai minimal dengan menggunakan Bantuan Hidup Dasar (*Basic Life Support*/BLS) dan Bantuan Hidup Lanjut (ALS).

Sarana kesehatan yang dimaksud dalam hal ini adalah rumah bersalin, puskesmas, dan Rumah Sakit baik Rumah Sakit umum, jiwa maupun khusus. Puskesmas dengan kemampuan pelayanan gawat darurat yang dapat diakses masyarakat. Untuk Pelayanan Instalasi Gawat Darurat Level I Rumah Sakit (RS) di Provinsi Riau Tahun 2018 telah mencapai 100% baik Rumah Sakit khusus maupun Rumah Sakit umum.

b. Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS)

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2014 tentang Puskesmas menyebutkan bahwa puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya.

Puskesmas mempunyai tugas melaksanakan kebijakan kesehatan untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya dalam rangka mendukung terwujudnya kecamatan sehat. Selain melaksanakan tugas tersebut, puskesmas memiliki fungsi sebagai penyelenggara Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) tingkat pertama dan Upaya Kesehatan Perseorangan (UKP) tingkat pertama serta sebagai wahana pendidikan tenaga kesehatan.

Upaya kesehatan masyarakat adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah dan

menanggulangi timbulnya masalah kesehatan dengan sasaran keluarga, kelompok, dan masyarakat. Upaya kesehatan perseorangan adalah suatu kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk peningkatan, pencegahan, penyembuhan penyakit, pengurangan penderitaan akibat penyakit dan memulihkan kesehatan perseorangan.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai pusat pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat, pusat pelayanan kesehatan masyarakat primer, dan pusat pelayanan kesehatan perorangan primer, puskesmas berkewajiban memberikan upaya kesehatan wajib dan upaya kesehatan pengembangan. Upaya kesehatan wajib terdiri dari : (1) Upaya promosi kesehatan; (2) Upaya kesehatan lingkungan; (3) Upaya kesehatan ibu dan anak serta Keluarga Berencana; (4) Upaya perbaikan gizi; (5) Upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit menular; (6) Upaya pengobatan.

Jumlah Puskesmas di Provinsi Riau sampai dengan Bulan Desember 2018 sebanyak 216 unit yang sudah terregistrasi. Jumlah tersebut terdiri dari 81 unit puskesmas rawat inap dan 135 unit puskesmas non rawat inap dapat dilihat pada gambar berikut .

Gambar 2.8

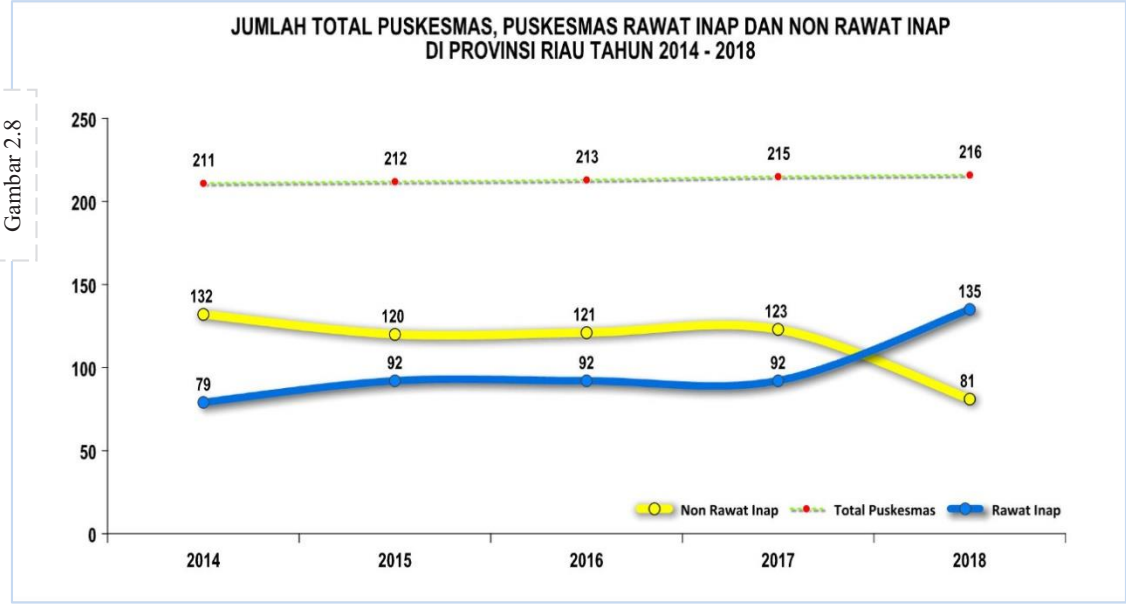

Gambar diatas menunjukkan peningkatan jumlah Puskesmas dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, walaupun peningkatannya hanya sedikit. Peningkatan jumlah Puskesmas tidak mengindikasikan secara

langsung seberapa baik keberadaan Puskesmas mampu memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan primer di masyarakat. Perkembangan Puskesmas di Provinsi Riau dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir sejak tahun 2014 – 2018 memperlihatkan bahwa rasio Puskesmas menunjukan adanya penurunan.

Gambar 2.9

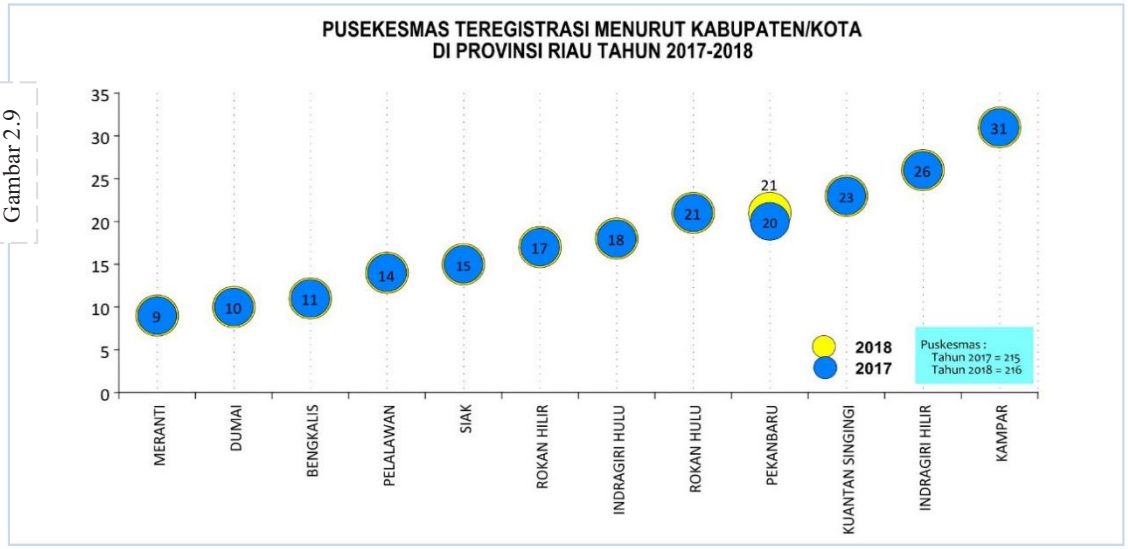

Kemudian bila dilihat dari penyebaran Puskesmas dari gambar di atas untuk Provinsi Riau pada 2018 maka Kabupaten Kampar merupakan paling banyak memiliki Puskesmas yakni sebanyak 31 unit, diikuti oleh Kabupaten Indragiri Hilir sebanyak 26 unit dan Kabupaten Kuantan Singingi sebanyak 23 unit. Sedangkan Kabupaten/Kota yang paling sedikit memiliki Puskesmas adalah Kabupaten Kep. Meranti yang memiliki 9 unit diikuti Kota Dumai yang memiliki 10 unit dan Kabupaten Bengkalis 11 unit.

Indikator yang mampu menggambarkan secara kasar tercukupinya kebutuhan pelayanan kesehatan primer oleh Puskesmas adalah rasio Puskesmas terhadap 30.000 penduduk. Bila diperhatikan rasio Puskesmas per 30.000 penduduk pada tahun 2018 kurang 1, angka ini menurun sejak tahun 2014 sebesar 1,02.

Terjadinya penurunan rasio Puskesmas disebabkan karena laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi belum seiring dengan jumlah pembangunan Puskesmas baru. Gambar tersebut merupakan gambaran rasio Puskesmas terhadap 30.000 penduduk di Provinsi Riau.

Penurunan Rasio pada Puskesmas bisa dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 2.10

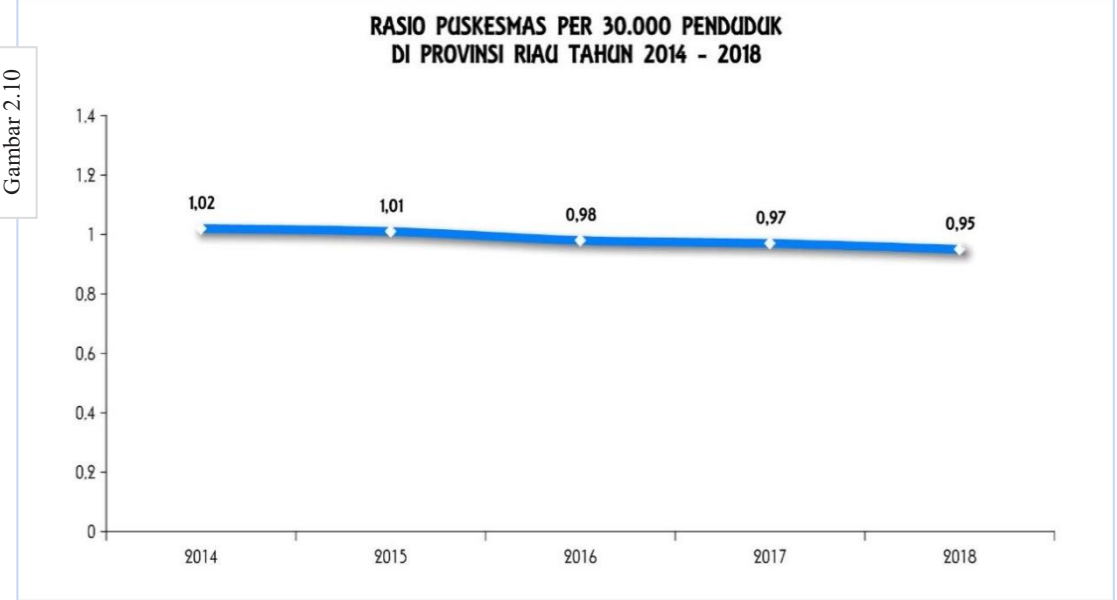

Meskipun rasio Puskesmas secara Provinsi tidak sampai 1, namun rasio Puskesmas di Kabupaten/Kota dapat diktehui bahwa rasio tertinggi yaitu Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 2,13 per 30.000 penduduk diikuti Kabupaten Kep. Meranti 1,46 dan Kabupaten Indragiri Hulu 1,24 per 30.000 penduduk. Sedangkan Kota Pekanbaru memiliki rasio terendah sebesar 0,56 per 30.000 penduduk, Kabupaten Bengkalis 0,58 per 30.000 penduduk dan Kabupaten Rokan Hilir 0,73 per 30.000 penduduk. Rasio puskesmas per 30.000 penduduk belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya mengenai aksesibilitas masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dasar.

Gambar 2.11

Angka rasio pada gambar diatas menunjukkan bahwa untuk satu Puskesmas tersebut rata-rata melayani 30.000 penduduk. Dan saat ini masih ada 7 Kabupaten di Provinsi Riau yang melayani lebih dari 30.000 penduduk karena rasio Puskesmasnya masih kurang dari 1. Untuk mengatasi hal tersebut dimungkinkan untuk adanya penambahan Puskesmas, meskipun di tujuh Kabupaten/Kota tersebut banyak fasilitas pelayanan kesehatan lainnya, namun yang perlu mendapat perhatian adalah fungsi Puskesmas sebagai penanggung jawab penyelenggaraan pembangunan kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya.

Kemudian apabila kita melihat rasio Puskesmas per 100.000 penduduk maka rasio Puskesmas di Provinsi Riau ini adalah sebesar 3,17. Ini artinya untuk 100.000 penduduk di Provinsi Riau dilayani sekitar 3 puskesmas. Dalam 5 (lima) tahun terakhir ini rasio Puskesmas terus mengalami penurunan dimana pada tahun 2014 (3,41 per 100.000 penduduk) dan mengalami penurunan sampai tahun 2018 (3,17 per 100.000 penduduk). Walaupun rasio Puskesmas secara Provinsi Riau terus mengalami penurunan namun rasio tersebut sudah mencapai rasio yang ideal. Meskipun secara Provinsi rasio sudah mencukupi tetapi tidak memberi gambaran rasio Puskesmas di Kabupaten/Kota.

Gambar 2.12

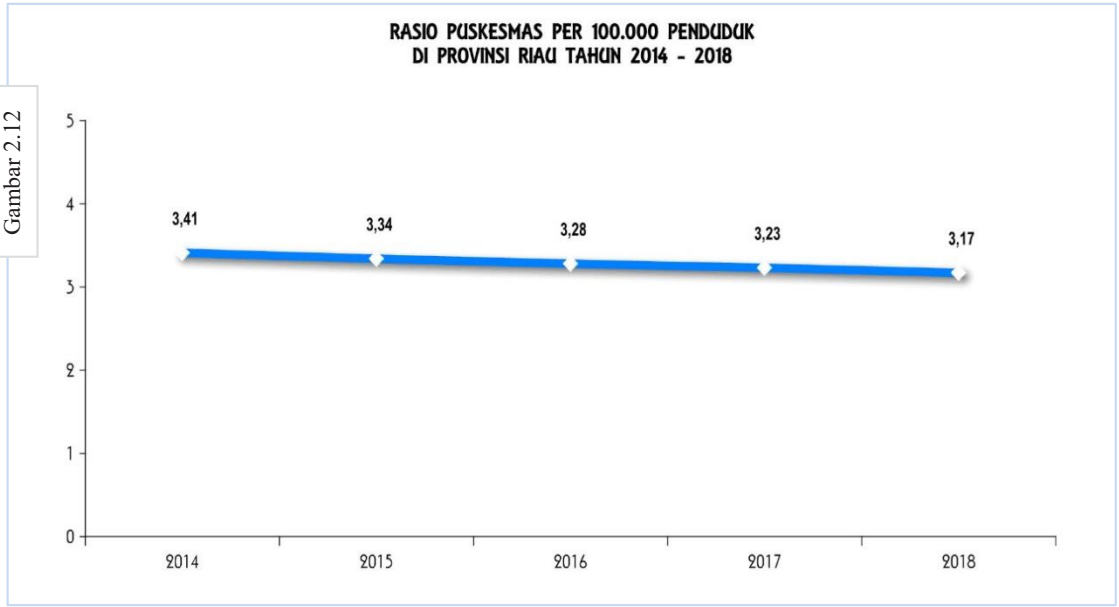

Peningkatan jumlah Puskesmas perawatan tidak hanya menggutamakan upaya kuratif tetapi juga tetap menyelenggarakan upaya promotif, preventif, dan rehabilatif yang telah terbukti mempunyai daya ungkit

yang lebih besar terhadap derajat kesehatan masyarakat, bila diselenggarakan secara baik, melibatkan secara aktif masyarakat, konsisten, dan berkesinambungan. Perkembangan jumlah Puskesmas perawatan dan non perawatan di Provinsi Riau selama kurun waktu lima tahun sejak tahun 2014 – 2018 dapat di lihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.13

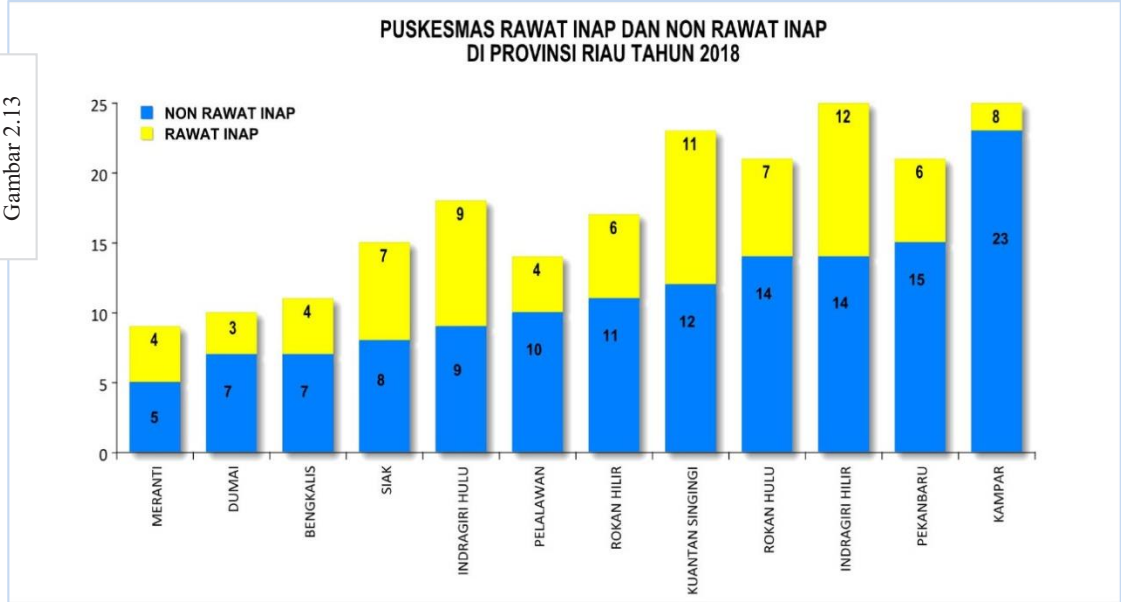

Dalam upaya pemberian pelayanan kesehatan makin merata dan bermutu, ketersediaan sarana pelayanan kesehatan dasar sangat diperlukan. Untuk itu, Puskesmas di dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan masyarakat, Puskesmas juga dibantu satu atau beberapa Puskesmas Pembantu dan Puskesmas Keliling.

Puskesmas Pembantu (Pustu) adalah unit pelayanan kesehatan yang sederhana dan berfungsi menunjang dan membantu memperluas jangkauan Puskesmas dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Puskesmas dalam ruang lingkup wilayah yang lebih kecil serta jenis dan kompetensi pelayanan yang disesuaikan dengan kemampuan tenaga dan sarana yang tersedia.

Puskesmas keliling adalah kegiatan puskesmas yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terutama yang berhubungan dengan promotif dan preventif. Selain itu puskesmas keliling juga bertujuan untuk melakukan monitoring pelayanan petugas puskesmas pembantu sehingga dapat berjalan lebih optimal. Puskesmas keliling yang melayani masyarakat

dengan mendatangi daerah tertentu untuk membantu penderita yang tidak dapat mengunjungi puskesmas induk atau puskesmas pembantu.

Adapun agenda kegiatan saat pelaksanaan puskesmas keliling antara lain Penyuluhan-penyuluhan, pelatihan kader posyandu baik posyandu balita maupun posyandu lansia, Kemitraan bidan dan dukun, Kelas ibu hamil, UKS, desa Siaga dan kegiatan-kegiatan lain sesuai kebutuhan kampung yang akan dikunjungi. Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan Puskesmas keliling sangat berperan penting dalam meningkatkan akses peningkatan pelayanan kesehatan yang merata, seperti pusat pembangunan berwawasan kesehatan,pusat pemberdayaan kelarga dan masyarakat, pusat pelayanan kesehatan strata pertama yang meliputi: pelayanan kesehatan perorangan (private goods) dan pelayanan kesehatan masyarakat (*public goods*). Perkembangan jumlah Puskesmas, Puskesmas pembantu dan Puskesmas Keliling di Provinsi Riau pada tahun 2014 – 2018 dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 2.14

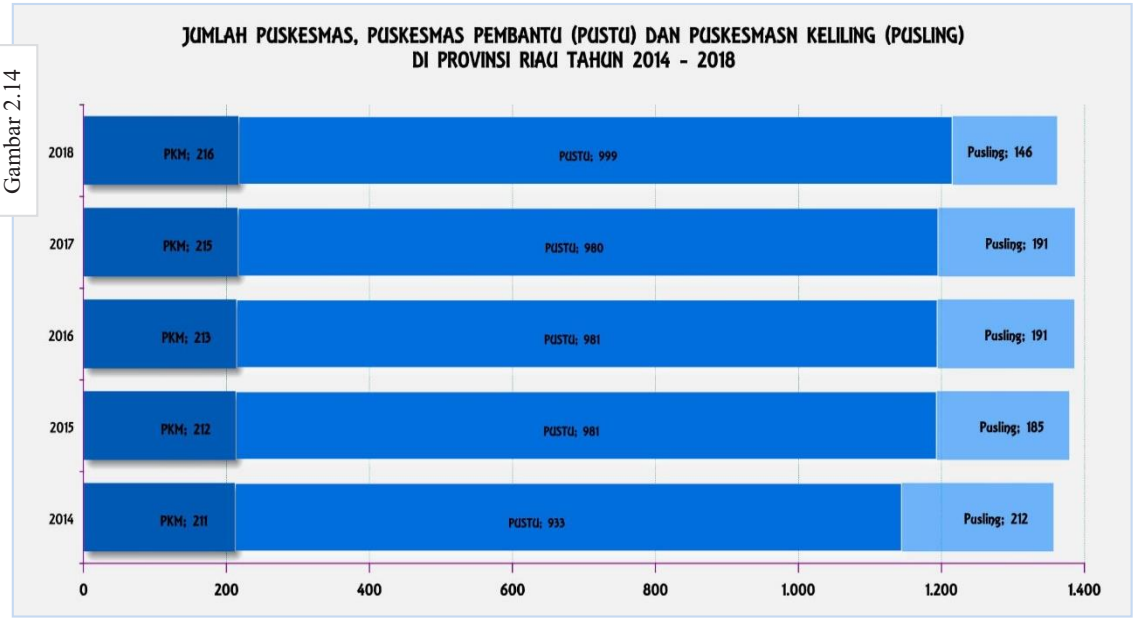

2.2. Akses Dan Mutu Pelayanan Kesehatan

1. Cakupan Kunjungan Rawat Jalan Dan Rawat Inap Di Sarana Pelayanan Kesehatan

Cakupan rawat jalan adalah cakupan kunjungan rawat jalan baru di sarana pelayanan kesehatan di wilayah kerja pada kurun waktu tertentu. Cakupan kunjungan rawat jalan ini meliputi kunjungan rawat jalan di Puskesmas,

kunjungan rawat jalan di Rumah Sakit. Cakupan kunjungan rawat jalan di Provinsi Riau pada tahun 2018 sebesar 99,8% .

Sedangkan Cakupan rawat inap adalah cakupan kunjungan rawat inap baru di sarana pelayanan kesehatan di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu. Cakupan kunjungan rawat inap ini meliputi kunjungan rawat inap di Puskesmas, kunjungan rawat inap di Rumah Sakit, dan kunjungan rawat inap di sarana pelayanan kesehatan lain. Cakupan rawat inap di sarana kesehatan di Provinsi Riau tahun 2018 sebesar 4,2%

2. Jumlah Kunjungan Gangguan Jiwa Di Sarana Pelayanan Kesehatan

Pelayanan gangguan jiwa adalah pelayanan pada pasien yang mengalami gangguan kejiwaan, yang meliputi gangguan pada perasaan, proses pikir, dan perilaku yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosialnya. Data yang masuk untuk pelayanan kesehatan jiwa di RS berasal dari Rumah Sakit Jiwa dan Rumah Sakit Umum yang mempunyai klinik jiwa. Permasalahan yang ada saat ini adalah tidak semua Rumah Sakit Umum mempunyai pelayanan klinik jiwa karena belum tersedia tenaga medis jiwa dan tidak banyak kasus jiwa di masyarakat yang berobat di sarana pelayanan kesehatan.

Dari permasalahan tersebut, upaya yang perlu dilakukan adalah peningkatan pembinaan program kesehatan jiwa di sarana kesehatan Pemerintah dan swasta, pelatihan/refreshing bagi dokter dan paramedis Puskesmas terutama upaya promotif dan preventif, serta meningkatkan pelaksanaan sistem monitoring dan evaluasi pencatatan dan pelaporan program kesehatan jiwa.

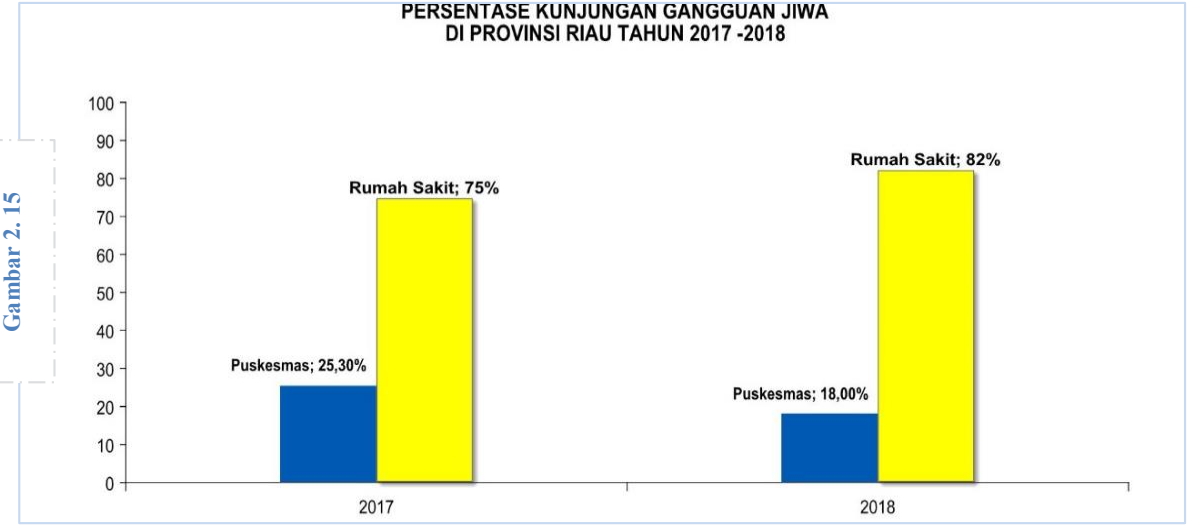

Gambar 2. 15

Jumlah kunjungan gangguan jiwa di Provinsi Riau baik pada tahun 2017 maupun 2018, terbanyak pada kunjungandi Rumah Sakit dibandingkan dengan Puskesmas. Kunjungan di Rumah Sakit 82% dan Puskesmas 18%. Kunjungan di Rumah Sakit meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

3. Angka Kematian Pasien Di Rumah Sakit

Angka kematian adalah indikator hasil kinerja dari sebuah proses pel ayanan kesehatan, di Rumah Sakit ada kematian di bawah 48 jam dan ada kematian di atas 48 jam. *Gross Death Rate* (GDR) yaitu angka kematian umum untuk tiap-tiap 1.000 penderita keluar. Pada GDR, tidak dilihat berapa lama pasien berada di Rumah Sakit dari masuk sampai meninggal. Nilai GDR yang baik yaitu tidak lebih dari 45 per 1.000 penderita keluar. Untuk Rumah Sakit di Provinsi Riau pada tahun 2018, *Gross Death Rate* (GDR) adalah sebesar 26 per 1.000 penderita. GDR ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2017 *Gross Death Rate* (GDR) adalah sebesar 32 per 1.000 penderita.

Dalam 5 (lima) tahun angka GDR Rumah Sakit di Provinsi masih berada pada kisaran nilai yang dianggap baik yaitu kurang dari 45 per 1.000 penderita keluar. Dan gambaran *Gross Death Rate* (GDR) Rumah Sakit (RS) di Provinsi Riau Tahun 2014-2018 dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

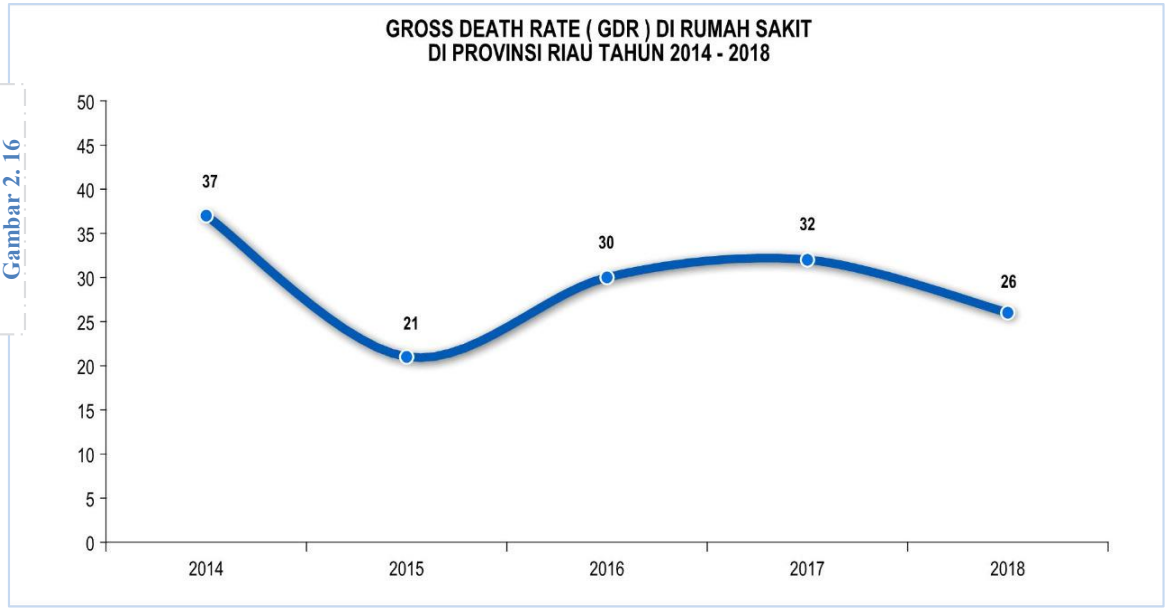

Gambar 2. 16

Angka Net Death Rate (NDR) adalah angka kematian 48 jam setelah dirawat untuk tiap-tiap 1.000 penderita keluar. Asumsinya jika pasien meninggal setelah mendapat perawatan 48 jam berarti ada faktor pelayanan rumah sakit

yang terlibat dengan kondisi meninggalnya pasien. Namun jika pasien meninggal kurang dari 48 jam masa perawatan, dianggap faktor keterlambatan pasien datang ke Rumah Sakit yang menjadi penyebab utama pasien meninggal. Indikator ini dapat memberikan gambaran mutu pelayanan di Rumah Sakit. Nilai NDR yang dianggap masih dapat ditolerir adalah kurang dari 25 per 1000 penderita keluar.

Angka NDR Rumah Sakit tahun 2014-2018 Angka NDR berada pada kisaran nilai yang dianggap baik yaitu kurang dari 25 per 1000 penderita keluar. Untuk Provinsi Riau, Net Death Rate (NDR) pada tahun 2018 adalah sebesar 14 per 1000 penderita keluar. Gambaran NDR Rumah Sakit di Provinsi Riau tahun 2014-2018 dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

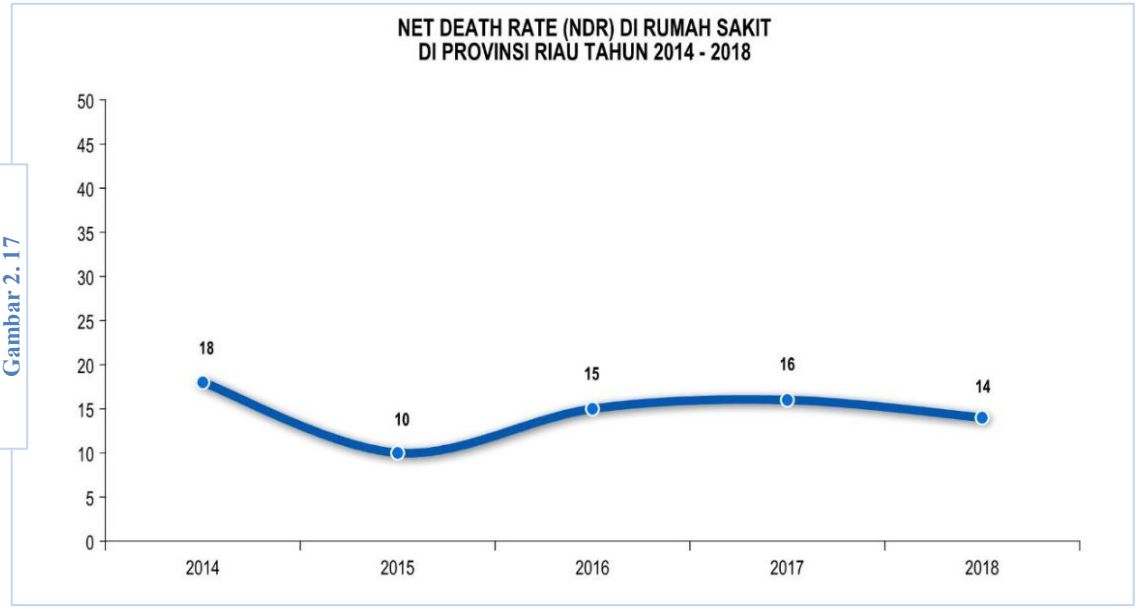

Gambar 2.17

4. Indikator Kinerja Pelayanan Di Rumah Sakit

Penilaian tingkat keberhasilan pelayanan di Rumah Sakit biasanya dilihat dari berbagai segi yaitu pemanfaatan sarana, mutu dan tingkat efisiensi pelayanan. Beberapa indikator standar terkait pelayanan kesehatan di Rumah Sakit yang dipantau antara lain pemanfaatan tempat tidur (*Bed Occupation Rate* /BOR), rata-rata lama rawat seorang pasien yang secara umum/*Average Length of Stay* (ALOS), rata-rata hari tempat tidur tidak ditempati/*Turn Of Interval* (TOI). BOR merupakan persentase pemakaian tempat tidur pada satuan waktu tertentu.Indikator ini dipergunakan untuk menilai kinerja Rumah Sakit pada suatu waktu tertentu. Indikator ini dipergunakan untuk menilai

kinerja Rumah Sakit dengan melihat persentase pemanfaatan tempat tidur Rumah Sakit atau *Bed Occupation Rate* (BOR).

a. Pemanfaatan Tempat Tidur (Bed Occupation Rate /BOR)

Angka BOR yang rendah menunjukkan kurangnya pemanfaatan fasilitas perawatan Rumah Sakit oleh masyarakat. Angka BOR yang tinggi (>85) menunjukkan tingkat pemanfaatan tempat tidur yang tinggi, sehingga perlu pengembangan Rumah Sakit atau penambahan tempat tidur.

BOR yang ideal untuk suatu Rumah Sakit adalah antara 60 sampai dengan 80. Besarnya BOR di Provinsi Riau sejak tahun 2014-2018, bila dibandingkan ketentuan BOR yang ideal maka BOR Provinsi Riau yang kurang dari 60 menunjukan tingkat pemanfaatan tempat tidur yang masih kurang. Angka BOR yang rendah menunjukkan kurangnya pemanfaatan fasilitas perawatan Rumah Sakit oleh masyarakat. Untuk BOR Rumah Sakit di Provinsi Riau sejak tahun 2014-2018 dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 2. 18

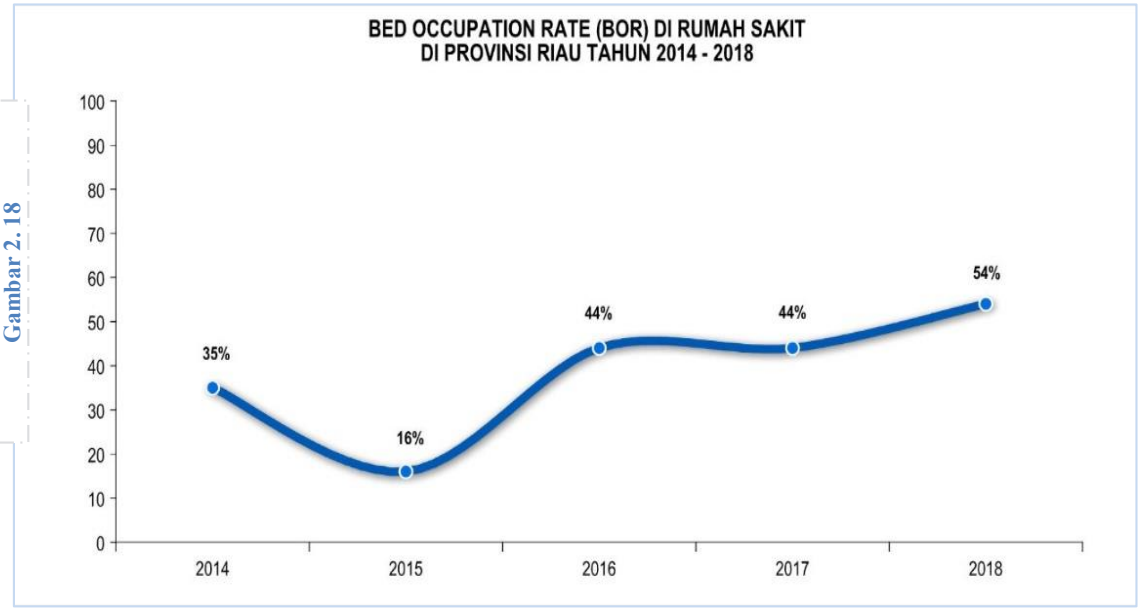

b. Angka Perputaran Tempat Tidur (Bed Turn Over/BTO)

BTO adalah frekuensi pemakaian tempat tidur pada satu periode, beberapa kali tempat tidur dipakai dalam satu satuan waktu tertentu. Idealnya dalam satu tahun, satu tempat tidur rata-rata dipakai 40-50 kali. Persentase BTO Rumah Sakit di Provinsi Riau tahun 2014-2018 meningkat, angka ini sudah melampaui rata-rata idealnya 40-50 kali. Untuk BTO Rumah Sakit di Provinsi Riau sejak tahun 2014-2018 dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 2.1 9

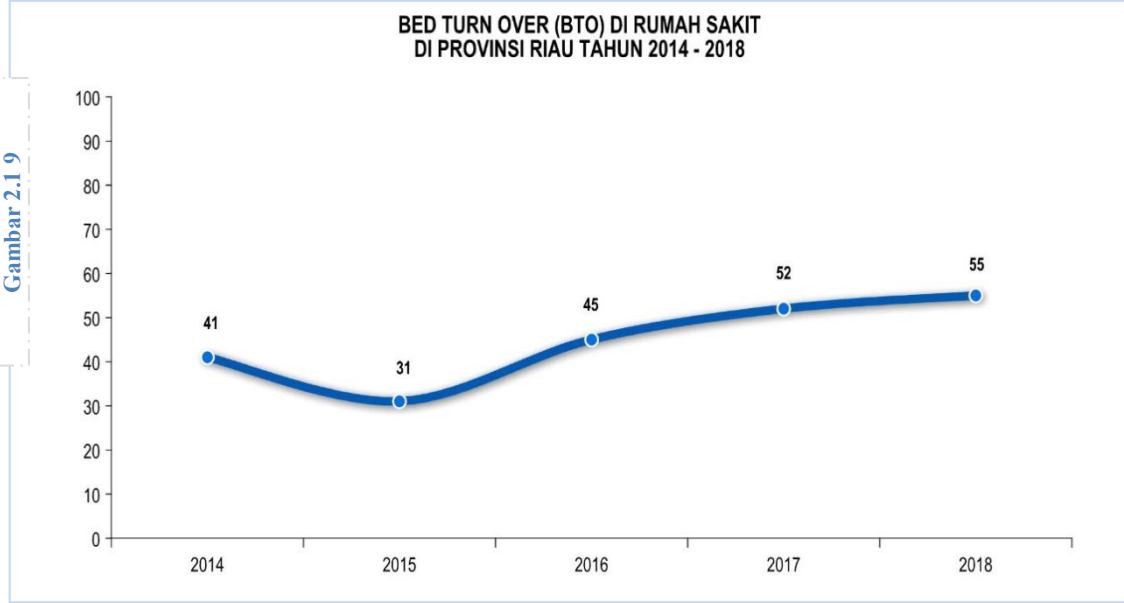

Indikator ALOS mencerminkan rata-rata lama hari perawatan yang diperoleh dari perbandingan jumlah hari perawatan pasien keluar terhadap jumlah pasien keluar baik hidup maupun mati. Rata-rata lama rawat seorang pasien yang secara umum/*Average Length of Stay* (ALOS) yang ideal adalah antara 6–9 hari. Rata-rata lama rawat pasien di RS Provinsi Riau di tahun 2014 - 2018 adalah 3 hari dan angka ini lebih rendah dari ALOS ideal.

Gambar 2. 20

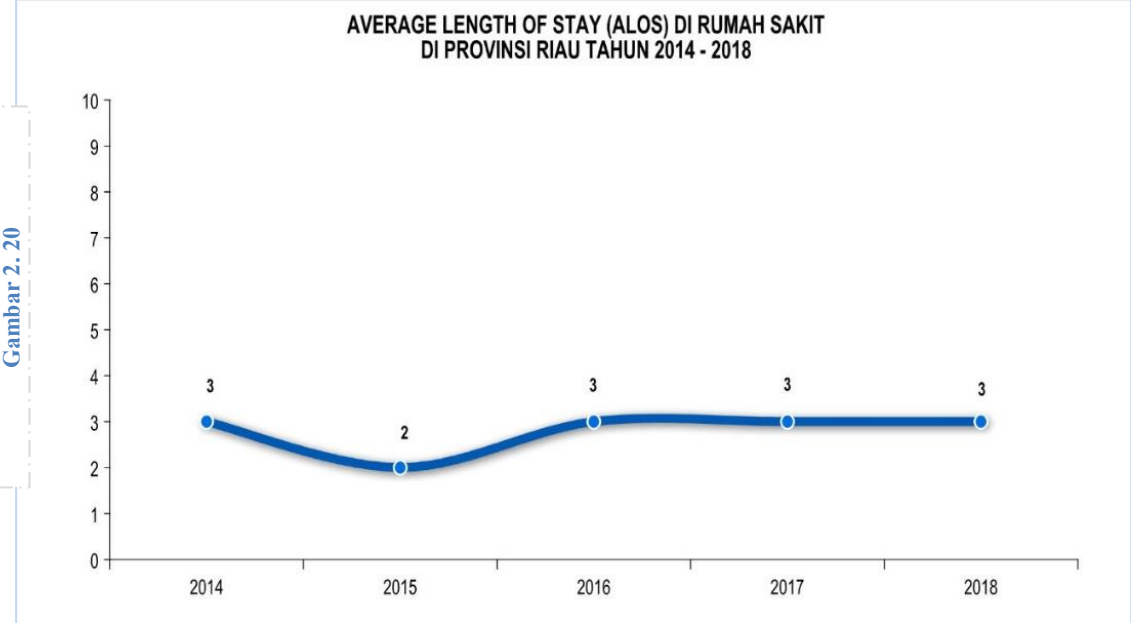

Rata-rata selang waktu pemakaian tempat tidur di rumah sakit diukur melalui indikator TOI. Semakin besar TOI maka efisiensi penggunaan tempat tidur semakin jelek. Angka ideal untuk TOI adalah 1 – 3 hari. Rata-rata TOI di

Provinsi Riau tahun 2018 adalah 3 hari dan angka ini menurun dibandingkan dengan tahun 2017 (4 hari). Hal ini menggambarkan bahwa interval pemakaian tempat tidur di Riau membaik walaupun belum mencapai efisiensi ideal yaitu 1 – 3 hari.

Gambar 2. 21

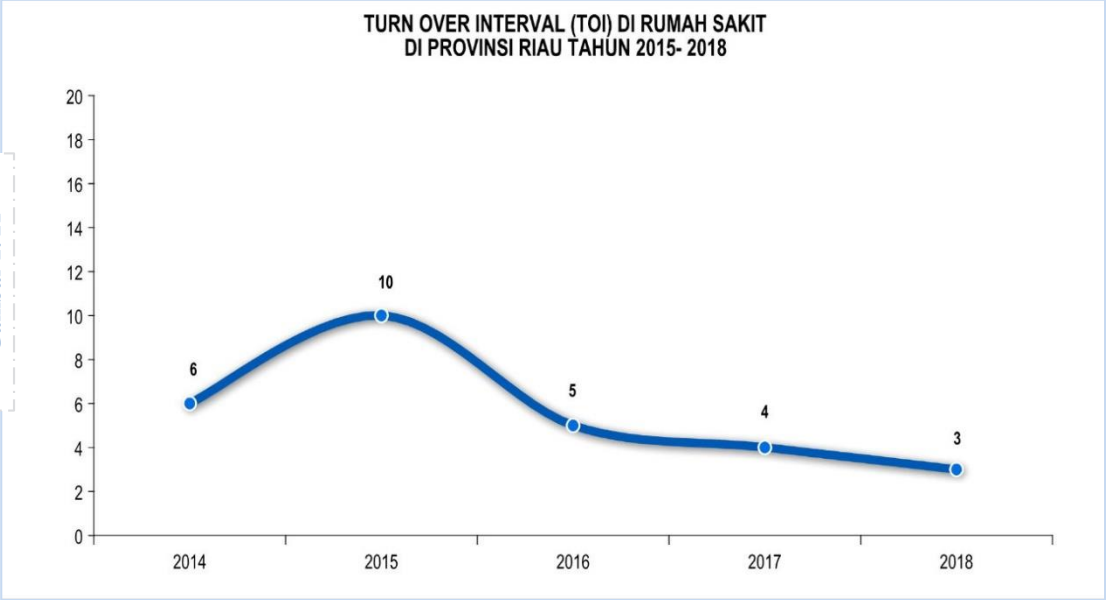

c. Puskesmas Dengan Ketersediaan Obat Vaksin

Gambar 2.22

Keberhasilan program kesehatan ibu, kesehatan anak, penanggulangan dan pencegahan penyakit, serta obat pelayanan kesehatan dasar tidak bisa dipisahkan dari ketersediaan obat dan vaksin di Puskesmas. Dari 216 Puskesmas yang ada di Provinsi Riau, 214 Puskesmas (99,5%) memiliki ketersediaan obat vaksin > 80%. Dan 2

Puskesmas (0,5%) memiliki ketersediaan obat dan vaksin < 80%seperti yang dapat dilihat pada gambar diatas.

2.3. Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat

Dalam mewujudkan masyarakat sehat, diperlukan kesadaran setiap anggota masyarakat akan pentingnya perilaku sehat, berkeinginan, serta berdaya untuk hidup sehat. Masyarakat bersinergi membangun kondisi lingkungan yang kondusif untuk hidup sehat. Langkah tersebut tercermin dalam pengembangan sarana Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) di desa dan kelurahan, seperti adanya Pos Kesehatan Desa (Poskesdes) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).

UKBM yang ada di desa dan kelurahan menjadi ciri khas bahwa desa dan kelurahan tersebut telah menjadi Desa dan Kelurahan Siaga Aktif. Dinyatakan demikian karena penduduk di desa dan kelurahan tersebut dapat mengakses dengan mudah pelayanan kesehatan dasar dan mengembangkan UKBM serta melaksanakan survailans berbasis masyarakat (pemantauan penyakit, kesehatan ibu dan anak, gizi, lingkungan dan perilaku), kedaruratan kesehatan dan penanggulangan bencana, serta penyehatan lingkungan sehingga masyarakatnya menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

1. Posyandu

Posyandu merupakan salah satu bentuk UKBM yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat terutama ibu, bayi dan anak balita. Dalam menjalankan fungsinya, Posyandu diharapkan dapat melaksanakan 5 program prioritas yaitu kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, imunisasi, gizi serta pencegahan dan penanggulangan diare.

Berdasarkan laporan Kabupaten/Kota, jumlah posyandu dalam 5 (lima) tahun 2014 – 2018 cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 jumlah posyandu sebanyak 5.138 unit meningkat menjadi 5.512 unit pada tahun 2018. Peningkatan jumlah posyandu ini disebabkan terjadinya peningkatan jumlah balita yang ada sehingga dibutuhkan penambahan posyandu, diharapkan nantinya semua balita mendapat pelayanan kesehatan. Berikut gambaran jumlah

posyandu dari tahun 2014 – 2018 dapat dilihat di bawah ini.

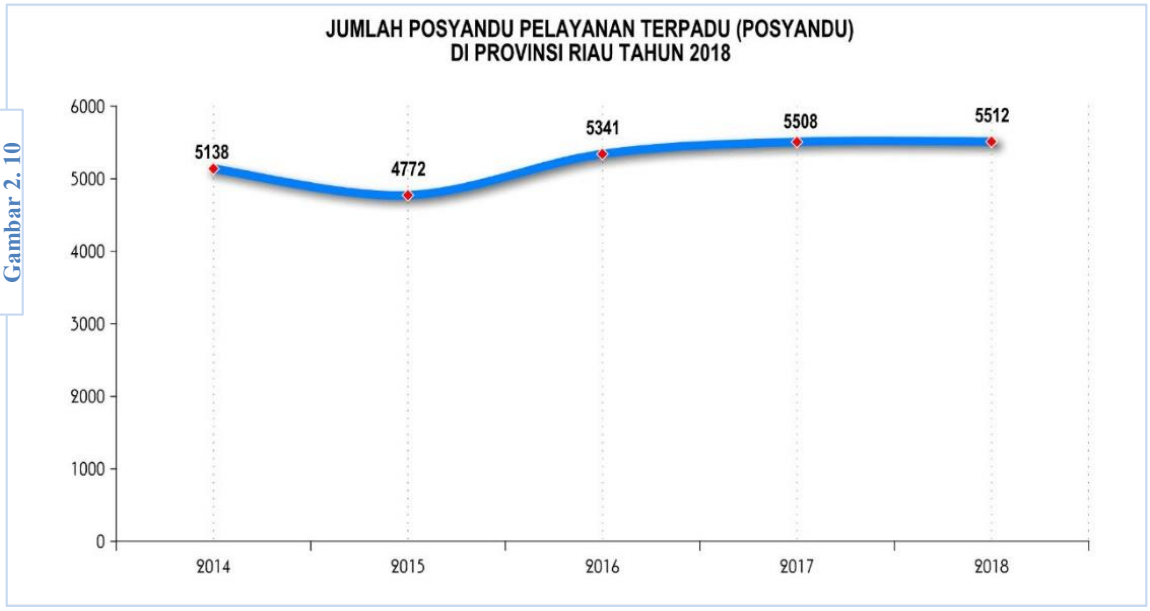

Gambar 2. 10

a. Cakupan Posyandu Menurut Strata

Provinsi Riau pada tahun 2018 terdapat 5.512 Posyandu, dari jumlah tersebut, posyandu pratama sebanyak 9%, madya sebanyak 36%, purnama sebanyak 39%, dan mandiri sebanyak 16%. Bila dibandingkan dengan capaian tahun sebelumnya mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, terjadi perkembangan yang bagus, meskipun posyandu strata pratama mengalami sedikit peningkatan 2017 (8%) dan 2018 (9%) namun posyandu strata madya mengalami penurunan 2017 (39%) dan 2018 (36%) seperti yang dilihat pada gambar dibawah ini.

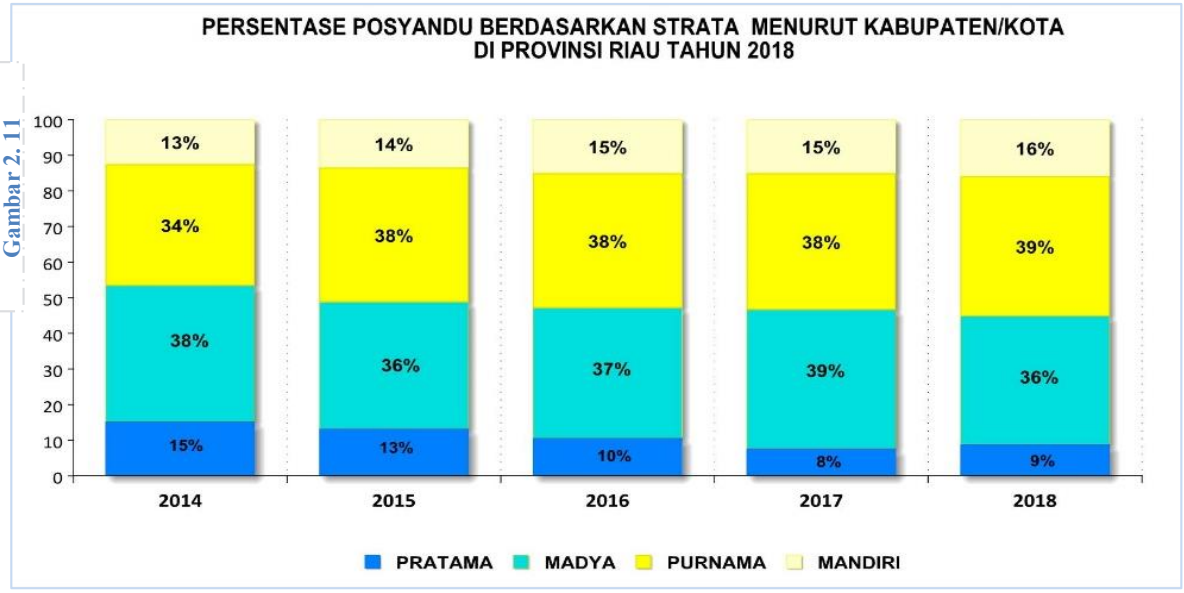

Gambar 2. 11

Sedangkan untuk posyandu strata purnama dan mandiri pada tahun 2017 (purnama 38%) meningkat 2018 (39%), dan posyandu mandiri 2017 (15%) pengalami peningkatan 2018 (16%). Dengan meningkatnya strata posyandu tersebut ini artinya terjadi peningkatan peran serta masyarakat dalam menggerakkan hidup sehat.

Pada Gambar 2.14 di atas juga dapat diketahui bahwa proporsi tertinggi adalah posyandu purnama dan proporsi terendah adalah posyandu pratama dan mandiri. Dengan demikian diperlukan upaya intensif untuk meningkatkan jumlah posyandu mandiri. Namun bila Posyandu tersebut dilihat dari segi kualitatif (strata purnama dan strata mandiri) maka yang dikatakan dengan Posyandu purnama merupakan Posyandu yang sudah dapat melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun, dengan rata-rata jumlah kader sebanyak lima orang atau lebih, cakupan kelima kegiatan utamanya lebih dari 50%, mampu menyelenggarakan program tambahan, serta telah memperoleh sumber pembiayaan dari dana sehat yang dikelola oleh masyarakat yang pesertanya masih terbatas yakni kurang dari 50% KK di wilayah kerja Posyandu.

Untuk menilai keaktifan posyandu yang ada pada suatu daerah dapat dilihat dari jumlah posyandu purnama dan mandiri yang ada diwilayah tersebut. Gambaran posyandu aktif yang dimiliki oleh Provinsi Riau selama kurun waktu 5 (lima) tahun sejak tahun 2014- 2018 dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

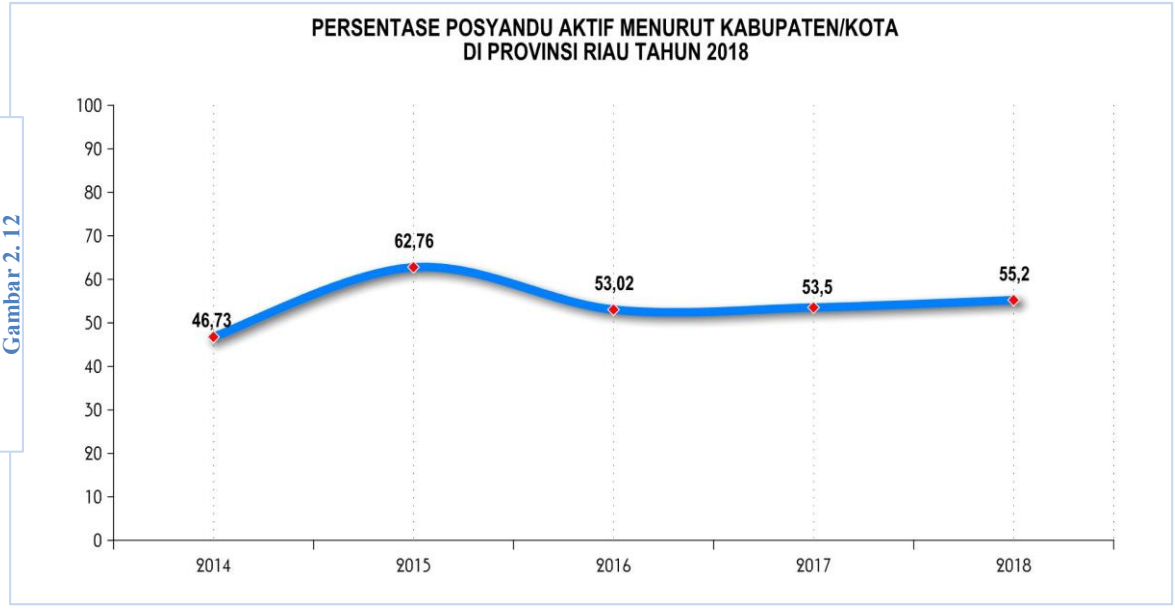

Gambar 2. 12

Posyandu aktif di Provinsi Riau selama 5 (lima) tahun terakhir cendrung mengalami peningkatan dimana pada tahun 2014 posyandu aktif sebesar 46,73 dan terjadi peningkatan dimana tahun 2018 posyandu aktif sebesar 55,2. Meskipun demikian revitalisasi posyandu tetap mendapat perhatian dari semua sektor/pihak terkait, termasuk didalamnya adalah dengan mengoptimalkan fungsi Posyandu maupun Pokjanal Posyandu yang sudah terbentuk baik di tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota maupun Kecamatan serta Pokja Posyandu ditingkat Desa/Kelurahan. Hal ini sejalan dengan kegiatan revitalisasi Posyandu yang terus dilaksanakan oleh semua sektor/pihak terkait.

Gambar 2. 13

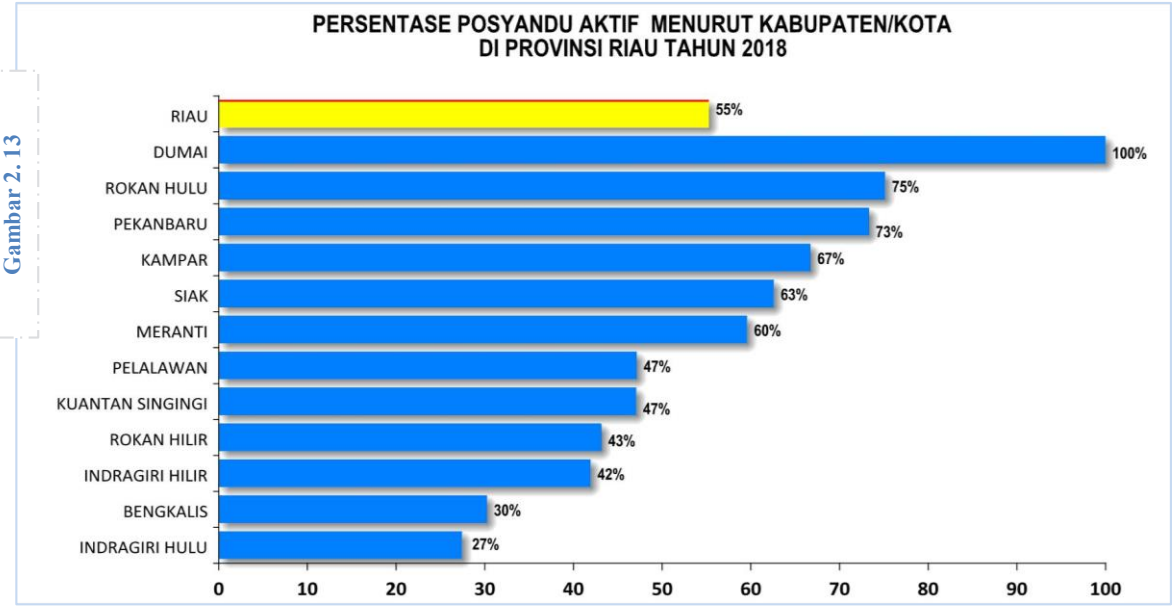

Sedangkan untuk posyandu aktif di Kabupaten/Kota maka posyandu di Kota Dumai merupakan satu-satunya daerah yang memiliki semua posyandu adalah posyandu aktif. Dan selanjutnya Kabupaten Rokan Hulu 75% dan Kota Pekanbaru 73% posyandu aktif. Sedangkan Posyandu aktif yang paling sedikit berada di Kabupaten Indragiri Hulu (27%) diikuti Kabupaten Bengkalis 30% dan Kabupaten Indragiri Hilir 42%. Gambaran persentase Posyandu aktif di Provinsi Riau pada tahun 2018 bisa dilihat dari gambar diatas.

Untuk Kabupaten/Kota yang memiliki posyandu aktifnya masih sangat rendah maka perlu adanya upaya menggerakkan pemberdayaan masyarakat agar menyadari penting perilaku hidup bersih dan sehat.

b. Rasio Posyandu Per 100 Balita

Gambar 2.14

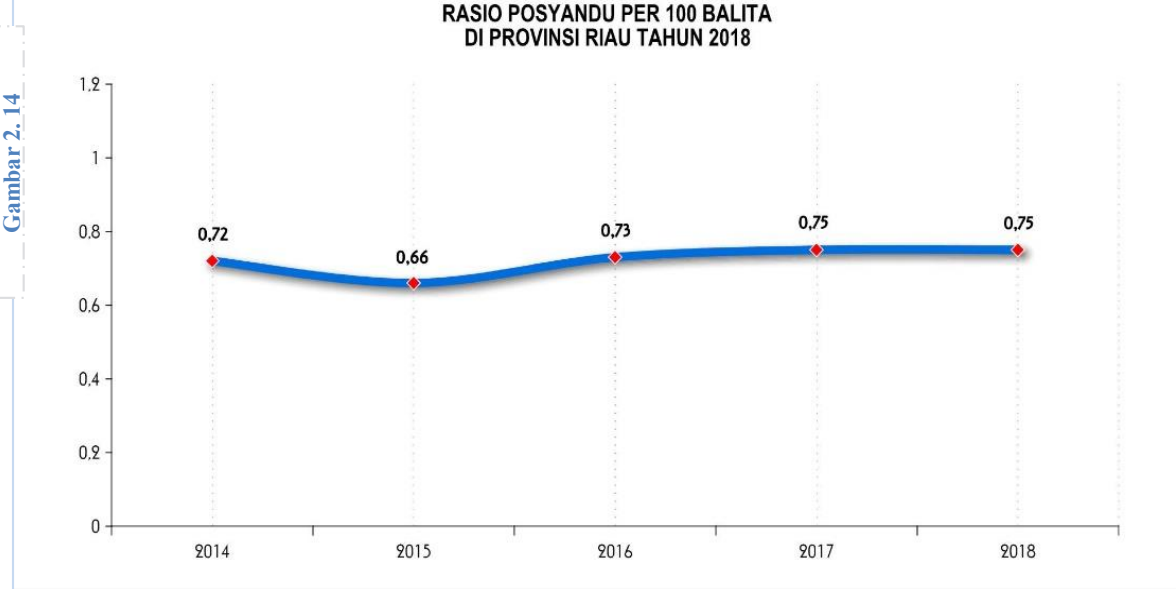

Dalam menjalankan fungsi posyandu, perlu diketahui rasio kecukupan posyandu terhadap masyarakat yang ada. Rasio posyandu per100 balita di Provinsi Riau cendrung mengalami peningkatan. Dalam kurun waktu 5 (lima) tahun ini sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, rasio posyandu di Provinsi Riau masih dibawah 1 (satu). Artinya 1 posyandu melayani untuk 100 orang balita, dengan demikian kegiatan posyandu dapat lebih optimal kepada masyarakat. Untuk melihat gambaran rasio posyandu per 100 balita selama 5 (lima) tahun terakhir 2014 – 2018 dapat dilihat dari gambar diatas.

2. Posbindu PTM (Penyakit Tidak Menular)

Pos Binaan Terpadu (POSBINDU) adalah kegiatan monitoring dan deteksi dini faktor resiko penyakit tidak menular terintegrasi serta gangguan akibat kecelakaan dan tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang dikelola oleh masyarakat melalui pembinaan terpadu.

Tujuan utama kegiatan Posbindu PTM adalah untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pencegahan dan penemuan dini faktor risiko PTM. Oleh karena itu sasaran Posbindu PTM cukup luas mencakup semua masyarakat usia 15 tahun ke atas baik itu dengan kondisi sehat, masyarakat beresiko maupun masyarakat dengan kasus PTM.

Posbindu PTM bertujuan untuk :

a. Memberikan penyuluhan dan upaya agar tidak sampai menjadi masyarakat yang beresiko terkena penyakit PTM. Bagi masyarakat beresiko
b. Mengenali faktor resiko PTM yang ada dan upaya mengurangi jumlah maupun intensitas faktor resiko tersebut agar tidak menjadi penyakit PTM.
c. Mengontrol dan menjaga kesehatan secara optimal baik dengan upaya preventif seperti penyuluhan dan kuratif melalui sistem rujukan Posbindu PTM ke Puskesmas.

Dengan adanya Posbindu warga dapat megetahui dan menanggulangi agar tidak menjadi parah. Pelaksanaan Posbindu di Provinsi Riau tahun 2018 berjumlah 1.026 unit yang tersebar di 12 Kabupaten/Kota. Posbindu yang terbanyak adalah di Kabupaten kampar 172 unit, diikuti Kabupaten Indragiri Hulu 166 unit dan Kabupaten Rokan Hulu 145 unit. SedangkanKabupaten Bengkalis mrupakan posbindu yang paling sedikit 27 unit, diikuti Kota Dumai 30 unit dan Kabupaten Rokan Hilir 37 unit.

Sedangkan gambaran pelaksanaan Posbindu tahun 2018 di Provinsi Riau dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

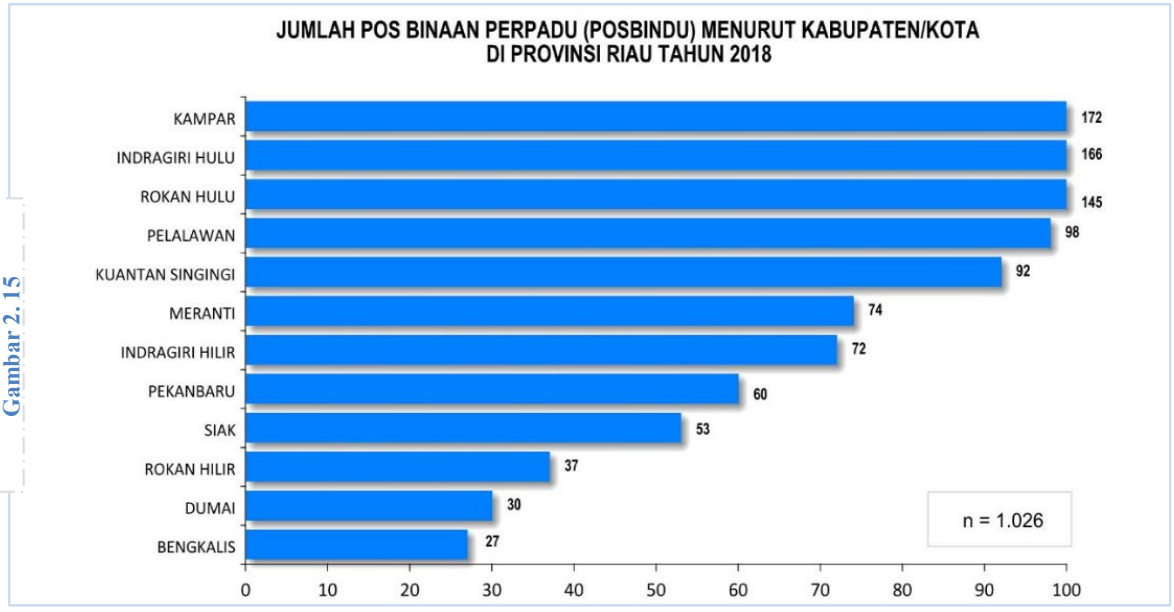

Gambar 2. 15

***

SUMBER DAYA KESEHATAN

TAHUN 2018

BAB III
SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN

Salah satu faktor pendukung dalam penyediaan pelayanan kesehatan yang berkualitas yaitu ketersediaan sumber daya kesehatan, yang diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa sumber daya di bidang kesehatan adalah segala bentuk dana, tenaga, perbekalan kesehatan, sediaan farmasi dan alat kesehatan serta fasilitas pelayanan kesehatan dan teknologi yang dimanfaatkan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan yang dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat.

Pada bab ini sumber daya kesehatan menyajikan gambaran keadaan tenaga kesehatan di Puskemas dan Rumah Sakit wilayah Provinsi Riau.

Gambar 3. 1

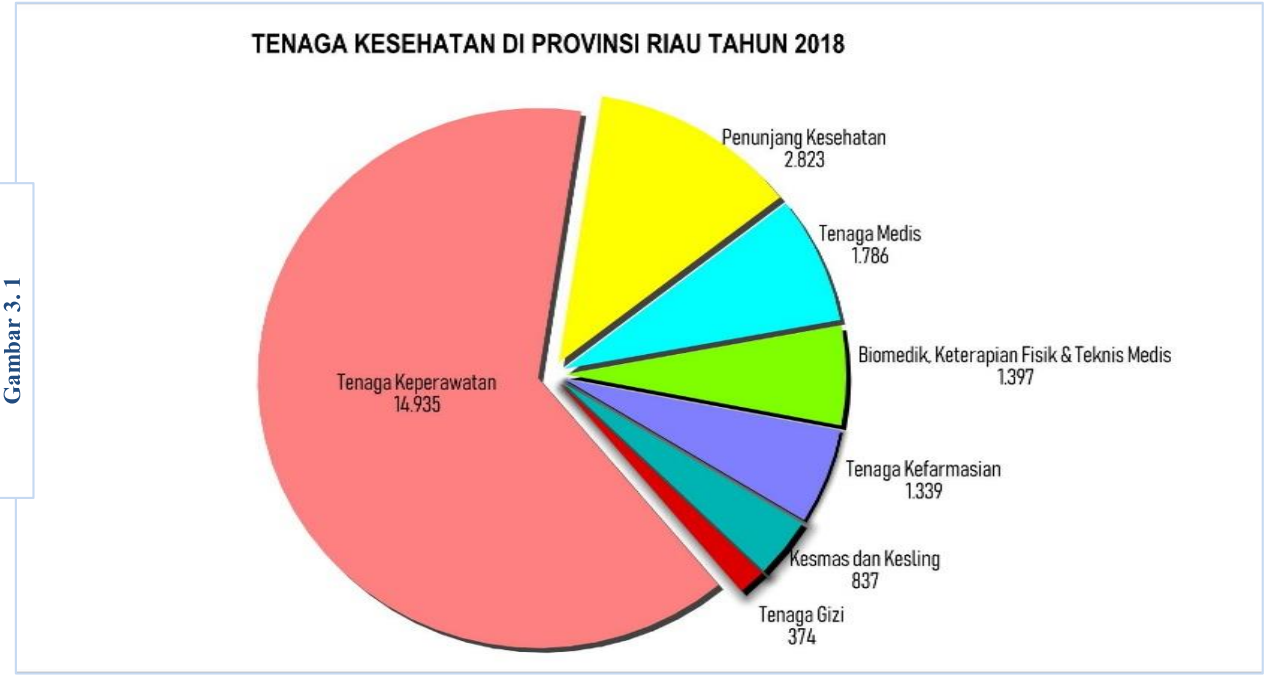

Tenaga kesehatan memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga akan terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi serta sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum. Tenaga kesehatan merupakan kunci

utama dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembangunan bidang kesehatan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Sumber daya manusia kesehatan yang disajikan pada bab ini lebih diutamakan pada kelompok tenaga kesehatan. Dalam Peraturan Presiden Nomor 32 Tahun 1996 tentang Tenaga Kesehatan memutuskan bahwa tenaga kesehatan terdiri dari tenaga medis, tenaga keperawatan, tenaga kefarmasian, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, tenaga keterapian fisik dan tenaga keteknisian medis.

Data jumlah tenaga kesehatan diperlukan untuk mengetahui ketersediaan dan kekurangan tenaga kesehatan. Untuk tenaga kesehatan di Provinsi Riau tahun 2018 berjumlah 23491 orang, jumlah ini berkurang bila dibandingkan dengan tahun 2017 berjumlah 23.705 orang. Sebahagain besar tenaga kesehatan di Provinsi Riau adalah tenaga keperawatan sebanyak 63,6. Selanjutnya tenaga penunjang kesehatan sekita 12,0 dan tenaga medis 7,6. Sedangkan tenaga kesehatan paling sedikit adalah tenaga kesehatan masyarakat dan kesehatan lingkungan sebesar 3,6, tenaga gizi sebesar 1,6.

Berdasarkan data jumlah tenaga kesehatan yang bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya dan estimasi jumlah penduduk, dapat disusun rasio tenaga kesehatan di Provinsi Riau. Jumlah tenaga kesehatan yang digunakan adalah jumlah tenaga kesehatan yang bekerja sesuai dengan fungsinya.

Rasio tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk digunakan sebagai indikator untuk mengukur ketersediaan tenaga kesehatan guna mencapai target pembangunan kesehatan tertentu. Untuk target rasio tenaga kesehatan di Provinsi Riau Berdasarkan Keputusan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Nomor 54 Tahun 2013 tentang Rencana Pengembangan Tenaga Kesehatan Tahun 2011 – 2025.

3.1. Jumlah Dan Rasio Tenaga Medis (Dokter Umum, Spesialis, Dokter Gigi) Di Sarana Kesehatan

1. Rasio Dokter Spesialis

Rasio tenaga dokter spesialis di Provinsi Riau pada tahun 2018 adalah 12,3 per 100.000 penduduk artinya pada tahun 2018 ini di Provinsi Riau untuk

100.000 penduduk dilayani oleh 12 orang dokter spesialis. Rasio ini meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2017 (11,3). Rasio ini sudah mencapai target ketersediaan dokter spesialis di Provinsi Riau.

Untuk melihat gambaran rasio dokter spesialis di Provinsi Riau tahun dalam lima tahun terakhir (2014-2018) dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 3. 2

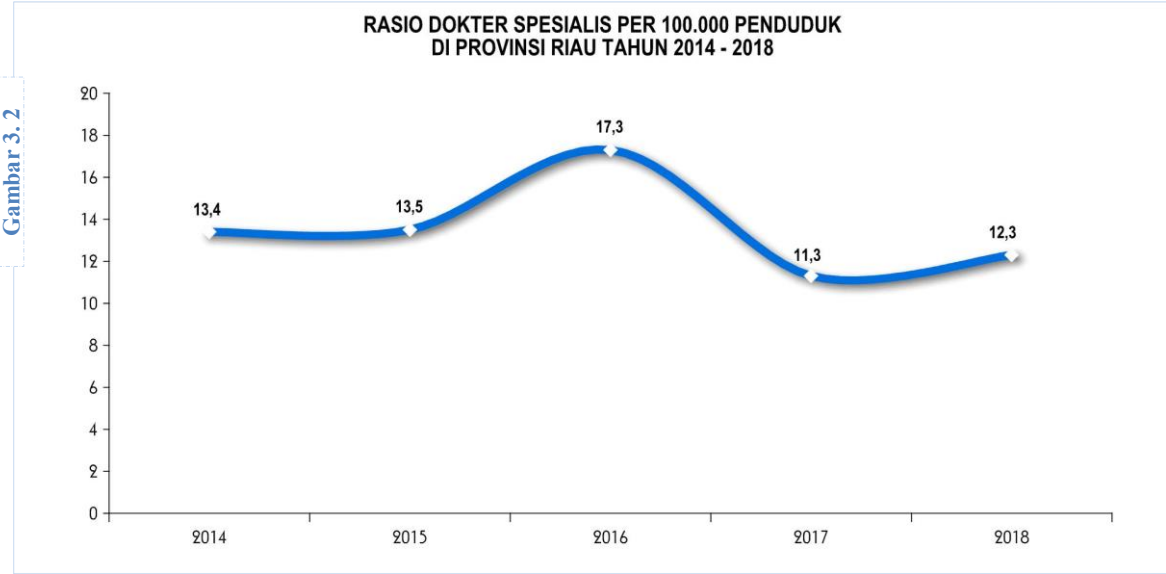

Provinsi Riau pada tahun 2018 ini sudah ada 4 (empat) Kabupaten/Kota yang telah mencapai target rasio dokter spesialis tahun 2019 (11 per 100.000 penduduk) yakni Kota Pekanbaru (35,6 per100.000 penduduk), Kabupaten Bengkalis (18,7 per100.000 penduduk), Kabupaten Pelalawan dan Kota Dumai masing-masing (11,9 per100.000 penduduk). Gambaran tersebut dapat dilihat berdasarkan gambar grafik dibawah ini.

Gambar 3. 3

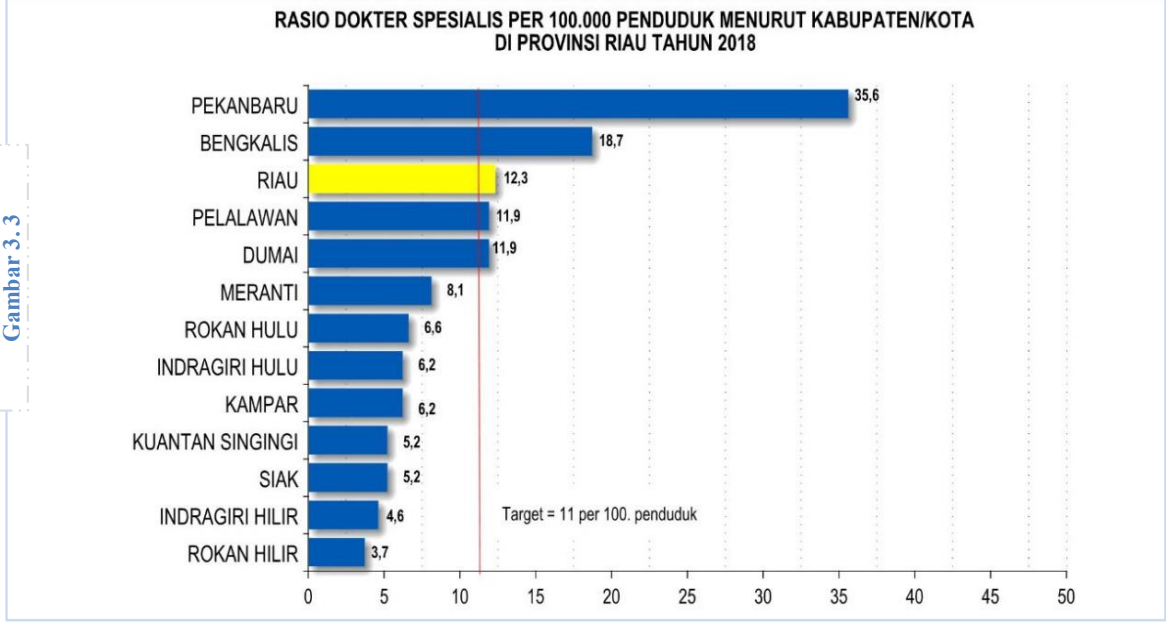

Meskipun rasio dokter spesialis ini secara Provinsi telah cukup tinggi, namun penyebarannya di Kabupaten/Kota di Provinsi Riau belum merata. Penempatan dokter spesialis masih terfokus di ibu Kota Provinsi saja yakni di Kota Pekanbaru denga rasio yang sangat tinggi sebesar 35,6 per 100.000 penduduk, rasionya dokter spesilais di Kota Pekanbaru ini sudah sangat jauh dibandingkan dengan rasio dokter spesialis di Kabupaten lainnya . Sedangkan Kabupaten/Kota lainnya memiliki rasio yang sangat rendah, seperti Rokan Hilir dengan rasio dokter spesialis 3,7 diikuti dengan rasio dokter spesialis Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 4,6 dan Kabupaten Siak dengan rasio 5,2.

Dengan penempatan yang tidak merata ini maka untuk masa yang akan datang perlu pemerataan penempatan dan penambahan dokter spesialis khususnya untuk penanganan kedaruratan dan perluasan pemerataan pelayanan kesehatan, mengingat lokasi dan geografis Provinsi Riau yang terdiri dari pulau-pulau dan daerah-daerah sulit.

2. Rasio Dokter umum

Rasio dokter umum terhadap jumlah penduduk digunakan sebagai indikator untuk mengukur ketersediaan dokter umum untuk mencapai target pembangunan kesehatan pada tahun tertentu. Rasio dokter umum di Provinsi Riau untuk 5 (lima) tahun terakhir (2014 - 2018) rasio dokter umum terus mengalami peningkatan, hanya pada tahun 2018 ini rasio dokter umum per 100.000 penduduk sebesar 20,3 terjadi penurunan sedikit dibandingkan tahun 2017 rasio dokter umum per 100.000 penduduk sebesar 20,98 per100.000 penduduk. Rasio dokter umum Provinsi Riau pada tahun 2018 ini masih sangat jauh dari target tahun 2019 sebesar 45 per100.000 penduduk. Masih rendahnya rasio dokter umum ini menjadi kendala dalam melaksanakan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Gambaran ketersediaan dokter umum di Provinsi Riau pada tahun 2018 dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat (untuk 100.000 penduduk) dilayani sekitar 20 orang tenaga dokter umum. Namun bila dilihat dari penempatan dokter umum di Kabupaten/Kota maka diketahui bahwa belum ada 1 (satu) Kabupaten/Kota yang telah mencapai target rasio dokter umum tahun 2019 (45 per100.000 penduduk). Gambaran lebih jelasnya rasio dokter umum di Provinsi Riau dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 3. 4

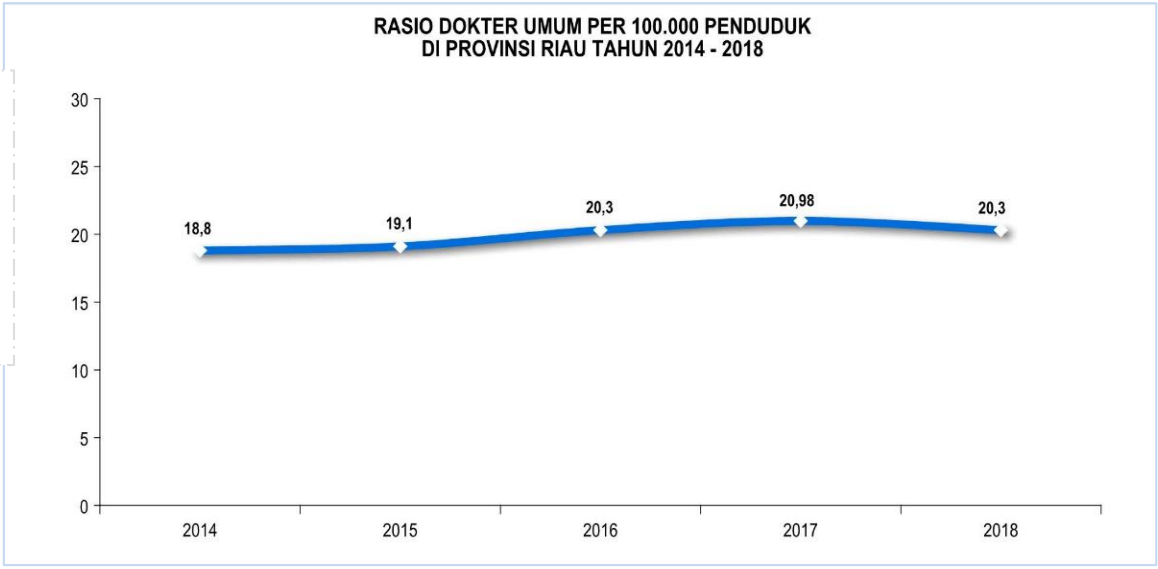

Meskipun ketersediaan dokter belum umum memenuhi target, namun rasio tertinggi ada pada Kota Pekanbaru dengan rasio 37,3 per100.000 penduduk yang diikuti dengan Kota Dumai 29 per100.000 penduduk dan Kabupaten Kepulauan Meranti dengan rasio 27,1 per100.000 penduduk.

Sedangkan rasio dokter umum terendah yaitu Kabupaten Rokan Hulu sebesar 8,7 per100.000 penduduk, diikuti Kabupaten Indragiri Hilir dengan rasio doktr umum 10,3 per100.000 penduduk dan Kabupaten Rokan Hilir dengan rasio 18,6 per 100.000 penduduk. Kondisi ketersedia dokter umum harus menjadi perhatian dari Pemerintah baik ditingkat pusat maupun daerah karena sangat jauh dari target yang direncanakan. Karena nanti kondisi ini terkait dengan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Gambaran dapat dilihat seperti dibawah ini.

Gambar 3. 5

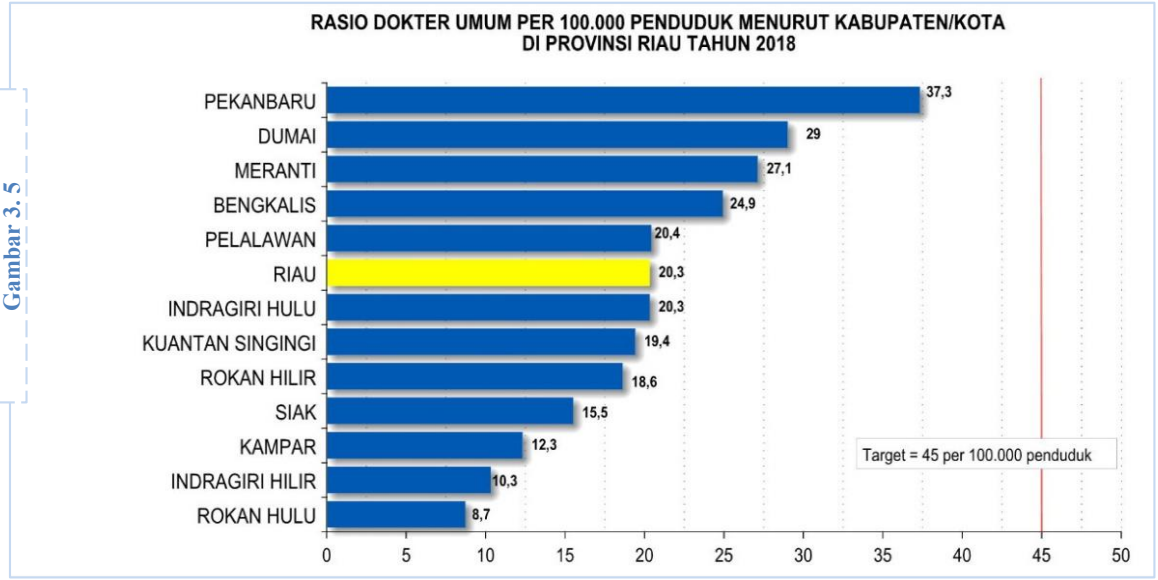

3. Rasio Dokter Gigi

Provinsi Riau pada tahun 2018 rasio dokter gigi sebesar 5,9 per100.000 penduduk, artinya untuk tahun 2018 ini dalam memberikan pelayanan kesehatan gigi masyarakat diberikan oleh 6 dokter gigi kepada 100.000 penduduk. Rasio ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun bila diperhatikan sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 rasio dokter gigi masih sangat jauh dari rasio yang ditargetkan pada tahun 2019 dimana rasio dokter gigi sebesar 13 per100.000 penduduk. Ini artinya kekurangan tenaga dokter gigi ini sekitar 50% yang harus dipenuhi. Gambaran rasio dokter gigi per 100.000 penduduk di Provinsi Riau selama 5 (lima) tahun terakhir sejak tahun 2014 sampai dengan 2018 dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

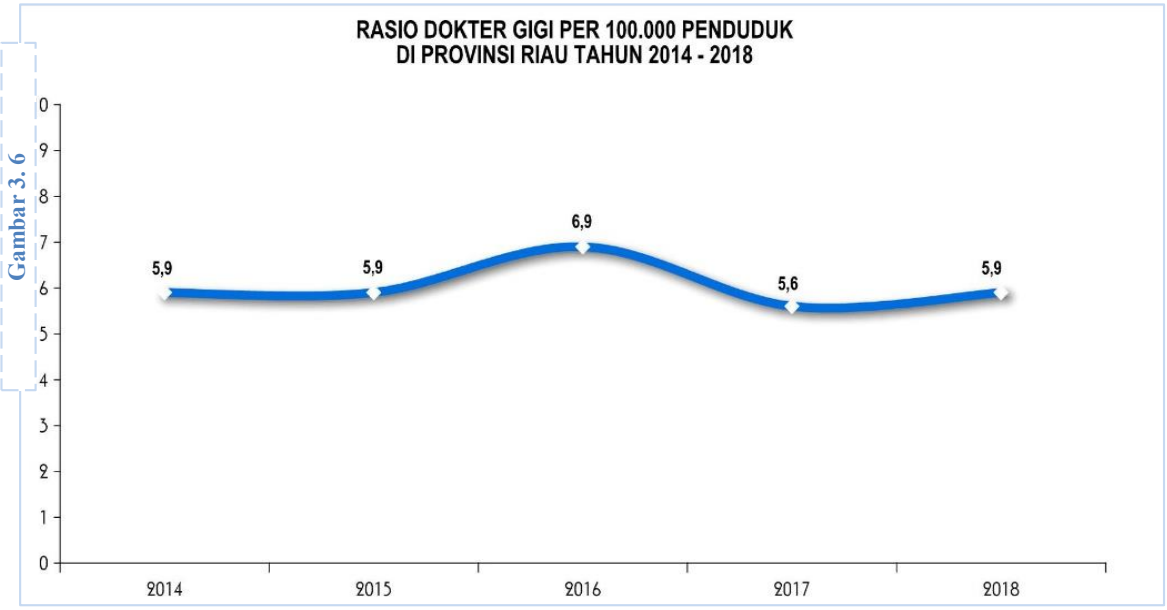

Rasio dokter gigi di Provinsi Riau sebesar 6 per 100.000 penduduk, masih sangat jauh bila dibandingkan dengan target kebutuhan tenaga dokter gigi pada tahun 2019 yakni 13 orang per 100.000 penduduk.

Dan secara penempatan tenaga dokter gigi di Provinsi Riau tahun 2018 ini pun belum merata, hal ini dapat dilihat rasio dokter gigi di Kabupaten/Kota, untuk rasio tertinggi dari Kota Pekanbaru 10,7 per 100.000 penduduk, diikuti Kota Dumai dengan rasio sebesar 7,3 per100.000 penduduk dan Kabupaten Bengkalis dengan rasio sebesar 7,1 per100.000 penduduk. Sedangkan rasio dokter gigi terendah adalah Kabupaten Rokan Hulu sebesar 2,3 per100.000 penduduk diikuti oleh Kabupaten Rokan Hilir sebesar 4,1 per100.000 penduduk

dan Kabupaten Indragiri Hulu 4,6 per100.000 penduduk.

Dari 12 (dua belas) Kabupaten/Kota belum ada satu pun Kabupaten/Kota yang mencapai atau mendekati target rasio tenaga dokter gigi tahun 2019 sebesar 13 per100.000 penduduk. Kondisi ini harus menjadi perhatian Pemerintah mengingat kekurangan tenaga dokter gigi di Kabupaten/Kota. Hal ini terkait dengan pelayanan kesehatan gigi pada masyarakat. Untuk rasio dokter gigi terhadap per 100.000 penduduk menurut Kabupaten/Kota pada tahun 2018 terlihat pada gambar dibawah ini.

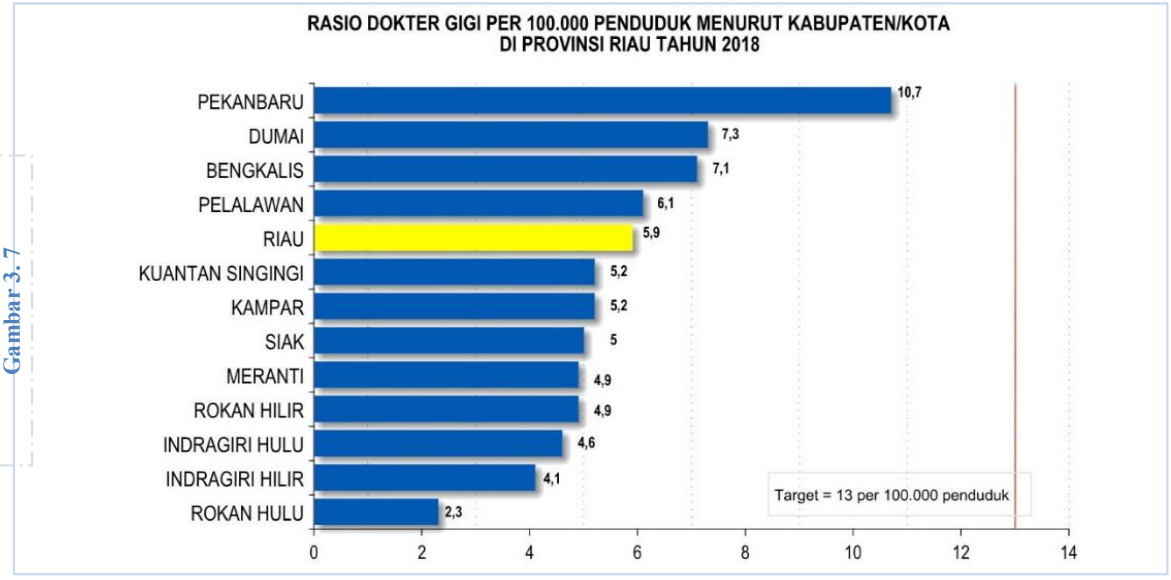

Gambar 3. 7

3.2. Jumlah Dan Rasio Tenaga Keperawatan (Bidan Dan Perawat) Di Sarana Kesehatan

1. Rasio Tenaga Perawat

Ketersediaan tenaga perawat di Provinsi Riau dapat dilihat dari rasio tenaga perawat per 100.000 penduduk. Dan rasio tenaga perawat di Provinsi Riau pada tahun 2018 adalah 125 per 100.000 penduduk dan rasio ini meningkat bila dibandingkan dengan rasio tahun-tahun sebelumnya, dimana untuk tahun 2017 saja yakni sebesar 123 per 100.000 penduduk. Rasio perawat di Provinsi Riau dalam 5 (lima) tahun 2014-2018 mengalami peningkatan dimana pada tahun 2014 sebesar 121 per100.000 penduduk dan tahun 2017 sebesar 123 per100.000 penduduk. Meskipun dalam lima tahun terakhir ini rasio tenaga perawat cenderung mengalami peningkatan, namun rasio tenaga perawat ini masih sangat jauh dari target rasio tenaga perawat pada tahun 2019

(180 per 100.000 penduduk). Untuk melihat gambaran rasio perawat 100.000 penduduk di Provinsi Riau pada tahun 2014 - 2018 dapat dilihat dari gambar berikut ini.

Gambar 3. 8

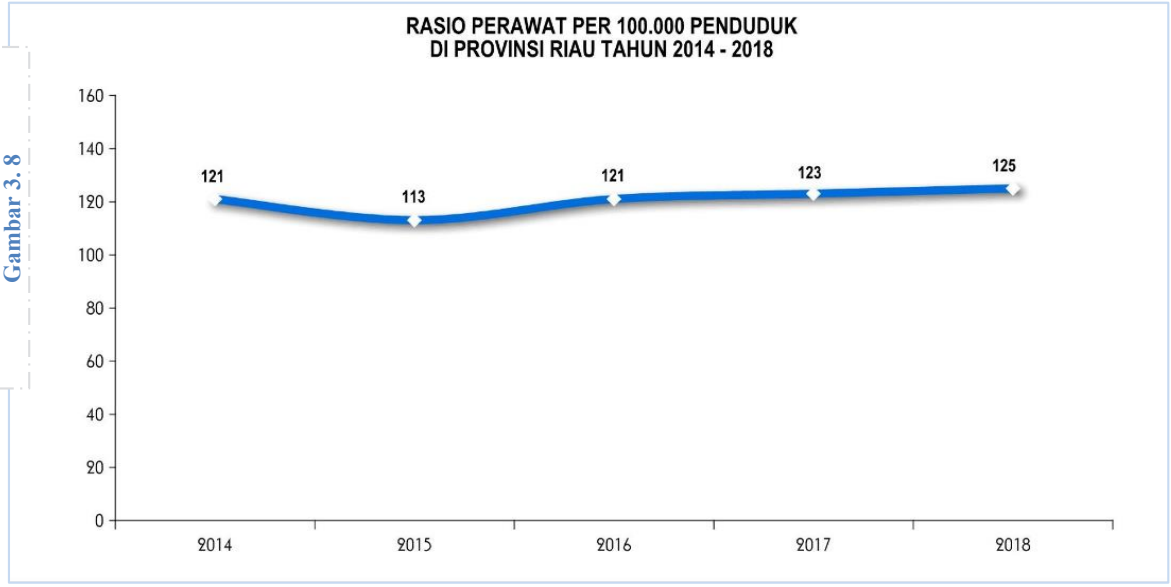

Untuk melihat penyebaran tenaga perawat di Kabupaten/Kota Provinsi Riau dapat diketahui dari rasio perawat per 100.000 penduduk. Rasio tenaga perawat tertinggi adalah Kota Pekanbaru dengan rasio sebesar 286 per 100.000 penduduk. Rasio perawat di Kota pekanbaru ini satu-satunya rasio perawat yang sudah mencapai bahkan melebihi target rasio tenaga perawat pada tahun 2019 yakni sebesar 180 per 100.000 penduduk. Selanjutnya rasio perawat di Kota Dumai sebesar 158 per 100.000 penduduk dan rasio perawat di Kabupaten Kuantan Sengingi 120 per 100.000 penduduk.

Gambar 3. 9

Sedangkan rasio perawat terendah adalah Kabupaten Rokan Hulu sebesar 33 per100.000 penduduk, diikuti oleh Kabupaten Indragiri Hilir 82 per100.000 penduduk dan Kabupaten Kampar 86 per100.000 penduduk. Hal ini harus menjadi fokus perhatian dari Pemerintah baik pusat maupun daerah guna meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat khususnya pelayanan kesehatan di daerah. Untuk penyebaran tenaga perawat di Provinsi Riau tahun 2018 dapat di dilihat pada gambar diatas.

2. Rasio Tenaga Bidan

Ketersediaan tenaga bidan di Provinsi Riau dapat dilihat dari rasio tenaga bidan per 100.000 penduduk. Rasio tenaga Bidan per 100.000 penduduk tahun 2018 sebesar 94 per 100.000 penduduk, rasio ini menurun dibandingkan dengan rasio bidan pada tahun 2017 (102 per 100.000 penduduk).

Gambar 3. 10

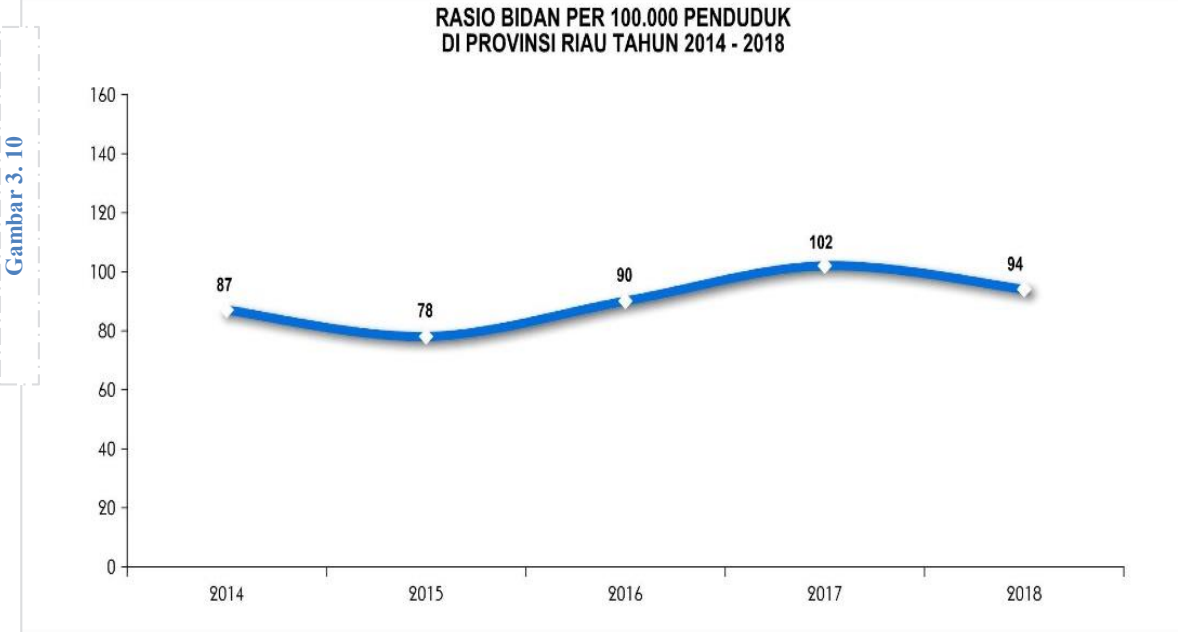

Seperti yang dapat dilihat pada gambar diatas, rasio bidan di Provinsi Riau per100.000 penduduk tahun 2018 ini masih jauh dari target yang akan dicapai pada tahun 2019 yakni sebesar 120 per100.000 penduduk. Hal ini menjadi kendala dalam memenuhi standar pelayanan minimal (SPM) khususnya terkait dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Kondisi ini harus menjadi perhatian khusus bagi Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dan Provinsi termasuk Pemerintah Pusat.

Sedangkan untuk penyebaran tenaga bidan di Kabupaten/Kota dapat dilihat dari gambar dibawah ini, dimana untuk Kabupaten/Kota yang rasio bidan tertinggi adalah Kabupaten Indragiri Hulu (162 per 100.000 penduduk) diikuti oleh Kabupaten Pelalawan (119 per 100.000 penduduk) dan Kabupaten Rokan Hilir (114 per100.000 penduduk), sedangkan rasio bidan yang terendah adalah Kabupaten Rokan Hulu (47 per 100.000 penduduk) diikuti oleh Kabupaten Indragiri Hilir (56 per 100.000 penduduk) dan Kota Pekanbaru (84 per 100.000 penduduk).

Dari 12 (dua belas) Kabupaten/Kota di Provinsi Riau hanya Kabupaten Indragiri Hulu yang telah mencapai target rasio tenaga bidan tahun 2019 sebesar 120 per 100.000 penduduk. Lebih jelasnya bagaimana penempatan tenaga kesehatan masyarakat di Kabupaten/Kota di Provinsi Riau dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 3. 11

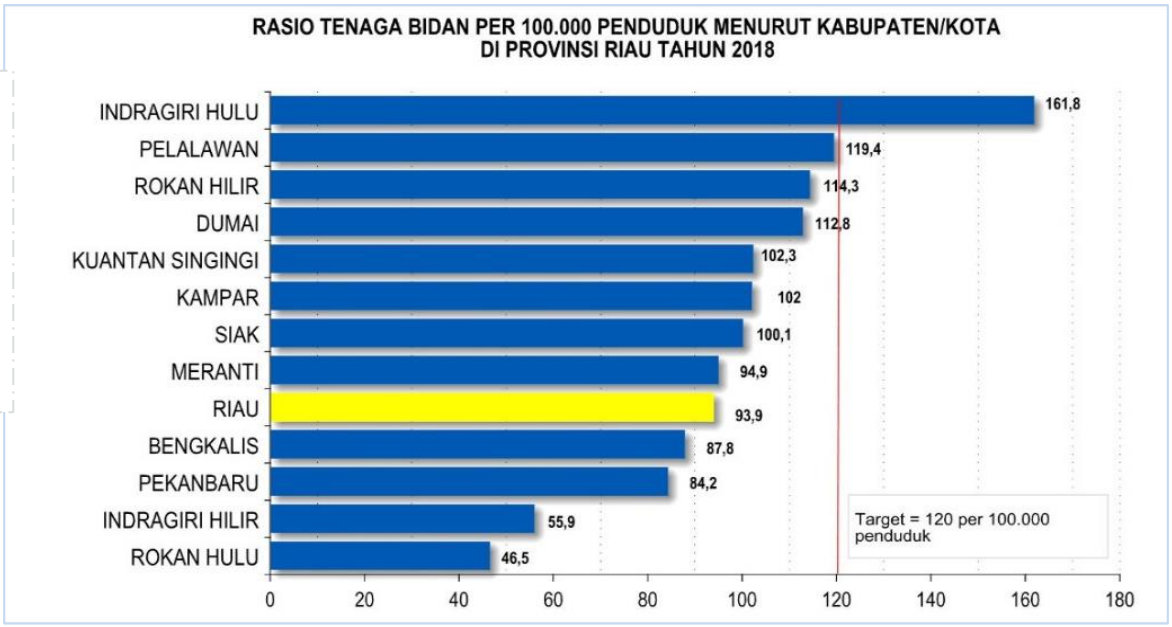

3.3. Jumlah Dan Rasio Tenaga Kesehatan Masyarakat, Kesehatan Lingkungan, Dan Gizi Di Sarana Kesehatan

1. Tenaga Kesehatan Masyarakat

Jumlah tenaga kesehatan masyarakat di Provinsi Riau tahun 2018 sebanyak 617 orang dengan rasio tenaga kesehatan masyarakat sebesar 9,1 per100.000 penduduk, rasio ini meningkat bila dibandingkan dengan rasio tahun 2017 sebesar 8,7 per 100.000 penduduk. Selama 5 (lima) tahun 2014-2018 di

Provinsi Riau belum ada yang mencapai target rasio tenaga masyarakat yakni 15 per 100.000 penduduk pada tahun 2019. Rasio tenaga kesehatan masyarakat yang masih jauh dari target ini menjadi kendala dalam pelaksanaan pembangunan kesehatan kepada masyarakat, karena ketersediaan tenaga kesehatan masyarakat sangat dubutuhkan dalam menggerakan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan. Untuk melihat gambaran rasio tenaga kesehatan masyarkat selama 5 tahun (2014 - 2018) dapat dilihat dari gambar berikut ini.

Gambar 3. 12

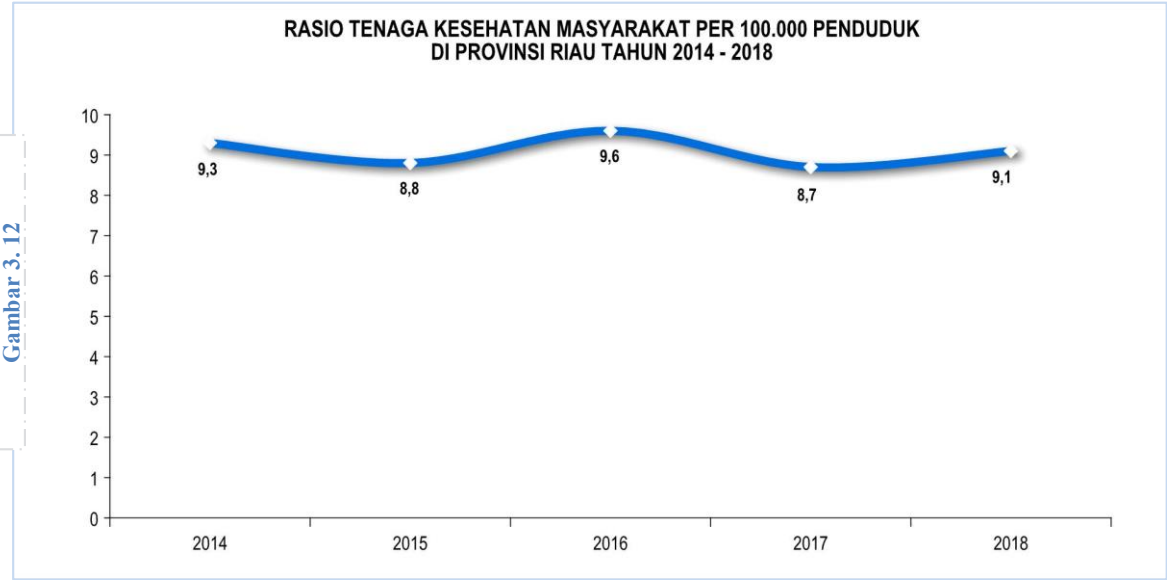

Bila dilihat dari penyebaran tenaga kesehatan masyarakat di Kabupaten/Kota maka rasio tertinggi adalah Kota Dumai (14,5 per 100.000 penduduk), diikuti dengan Kabupaten Kuantan Sengingi dan Kabupaten Indragiri Hulu masing-masing (12 per 100.000 penduduk). Sedangkan rasio terendah tenaga kesehatan masyarakat adalah Kabupaten Bengkalis (5,1 per 100.000 penduduk), Kabupaten Indragiri Hilir (5,6 per 100.000 penduduk) dan Kabupaten Rokan Hulu (6,5 per 100.000 penduduk).

Dari 12 (dua belas) Kabupaten/Kota di Provinsi Riau hanya Kota Dumai yang telah terpenuhi rasio tenaga kesehatan masyarakat bahkan telah mencapai target rasio tenaga kesehatan masyarakat tahun 2019 sebesar 15 per 100.000 penduduk. Kondisi ketersedian tenaga kesehatan masyarakat menuntut komitmen dari Pemerintah daerah Kabupaten/Kota, Provinsi dan Pusat. Dan rasio tenaga Kesehatan Masyarakat per 100.000 penduduk menurut Kabupaten/Kota tahun 2018 dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 3. 13

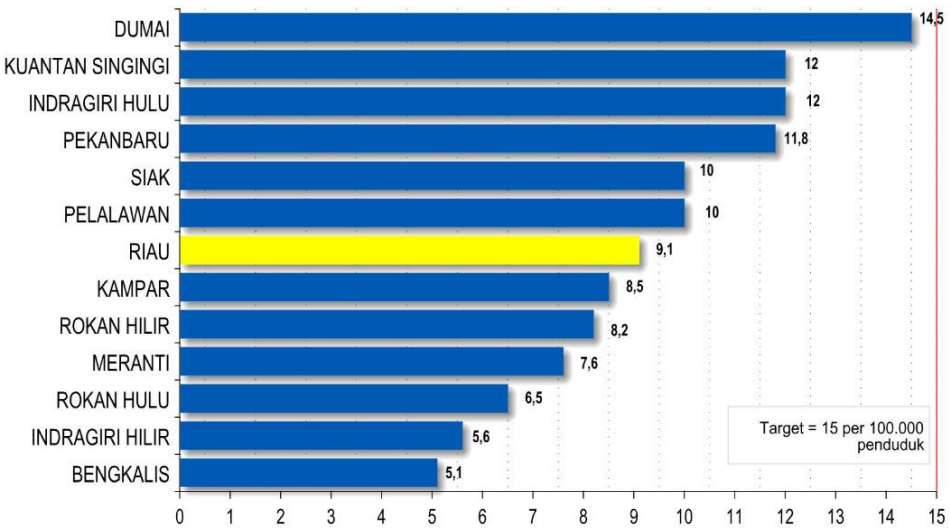

2. Tenaga Kesehatan Lingkungan

Gambar 3. 14

Diatas merupakan gambaran rasio tenaga sanitasi tahun 2014-2018 per 100.000 penduduk. Tenaga sanitasi terdiri dari D-III sanitasi dan D-I sanitasi. Jumlah Tenaga Sanitasi di Provinsi Riau tahun 2018 adalah 220 orang dengan rasio sebesar 3,2 per100.000 penduduk, rasio ini menurun dibandingkan dengan rasio pada tahun 2017 (2,6 per 100.000 penduduk). Rasio pada tenaga sanitasi tahun 2018 ini masih sangat jauh dari target rasio tenaga sanitasi tahun 2019 sebesar 18 per 100.000 penduduk, padahal tinggal waktu 2 tahun untuk mencapai target tersebut.

Kemudian bila melihat penyebaran tenaga sanitasi di Kabupaten/Kota maka rasio tertinggi adalah Kota Dumai (5,9 per 100.000 penduduk) diikuti oleh Kabupaten Siak (5,7 per 100.000 penduduk), Kota Pekanbaru (3,4 per 100.000 penduduk). Sedangkan yang terendah Kabupaten Rokan Hulu (0,9 per 100.000 penduduk) diikuti oleh Kabupaten Rokan Hilir (1,3 per 100.000 penduduk) diikuti oleh Kabupaten Indragiri Hulu (1,6 per 100.000 penduduk) dan Kabupaten Indragiri Hilir 2,3 per100.000 penduduk. Untuk rasio tenaga sanitasi di Provinsi Riau pada tahun 2018 ini tidak ada ada satu pun Kabupaten/Kota di Provinsi Riau yang mencapai target rasio tenaga sanitasi. Dan rasio saat ini masih sangat jauh dari target rasio tenaga sanitasi tahun 2019 yakni sebesar 18 per 100.000 penduduk.

Gambar 3.15

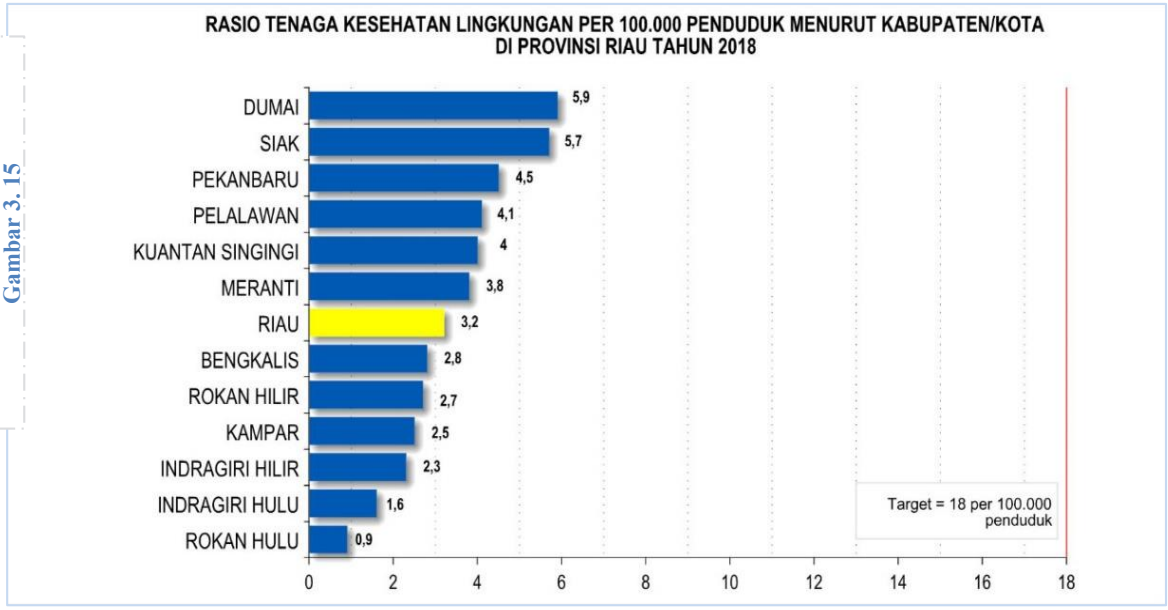

Gambar diatas menjelaskan Penyebaran rasio tenaga sanitasi per 100.000 penduduk. Rendahnya penempatan tenaga sanitasi di daerah harus menjadi perhatian Pemerintah guna menekan angka kesakitan pada masyarakat yang disebabkan oleh lingkungan, dimana penyebab masalah kesehatan terbesar adalah kondisi lingkungan yang tidak sehat.

3. Tenaga Gizi

Tenaga gizi terdiri dari Tenaga Nutrisionis dan Dietisien. Jumlah tenaga gizi di Provinsi Riau pada tahun 2018 adalah 374 orang, dengan rasio 5,5 per100.000 penduduk dan rasio ini meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2017 (5,3 per 100.000 penduduk). Dalam 5 (lima) tahun (2014 – 2018) rasio

tenaga gizi terhadap per 100.000 masih sangat jauh dari target tenaga gizi 2019 (14 per 100.000 penduduk). Kekurangan tenaga gizi ini sangat menghampat pencapaian pembangunan kesehatan,khususnya program gizi karena keberhasilan program gizi dimasyarakat sangat ditentukan oleh tenaga kesehatan khususnya tenaga gizi. Apalagi saat ini program Pemerintah penanggulan stunting merupakan salah satu program prioritas dalam pembangunan kesehatan. Dan gambaran ketersediaan tenaga gizi di Provinsi Riau 5 tahun terakhir sejak tahun 2014 – 2018 dapat dilihat dari dilihat dari gambar berikut ini.

Gambar 3. 16

Untuk penyebaran tenaga gizi di Provinsi Riau, Kota Pekanbaru yang memiliki rasio tertinggi (12,1 per100.000 penduduk) di Provinsi Riau dan satu-satunya Kabupaten/Kota yang sudah mendekati target 2019. Dan diikuti oleh Kabupaten Kep. Meranti (9,8 per 100.000 penduduk) dan Kota Dumai (8,9 per 100.000 penduduk).

Sedangkan rasio terendah adalah Kabupaten Indragiri Hilir (1,4 per 100.000 penduduk), diikuti Kabupaten Pelalawan (1,7 per 100.000 penduduk) dan Kabupaten Rokan Hulu (2 per 100.000 penduduk). Ketersediaan tenaga gizi sangat dibutuhkan sekali di daerah, mengingat pentingnya keberadaan tenaga gizi dalam rangka meningkatkan kualitas gizi masyarakat di Provinsi Riau. Untuk itu ketersediaan tenaga gizi harus menjadi perhatian Pemerintah baik Pusat maupun daerah guna perbaikan gizi masyarakat. Untuk mengetahui gambaran rasio tenaga gizi di Provinsi Riau tahun 2018 bisa dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 3. 17

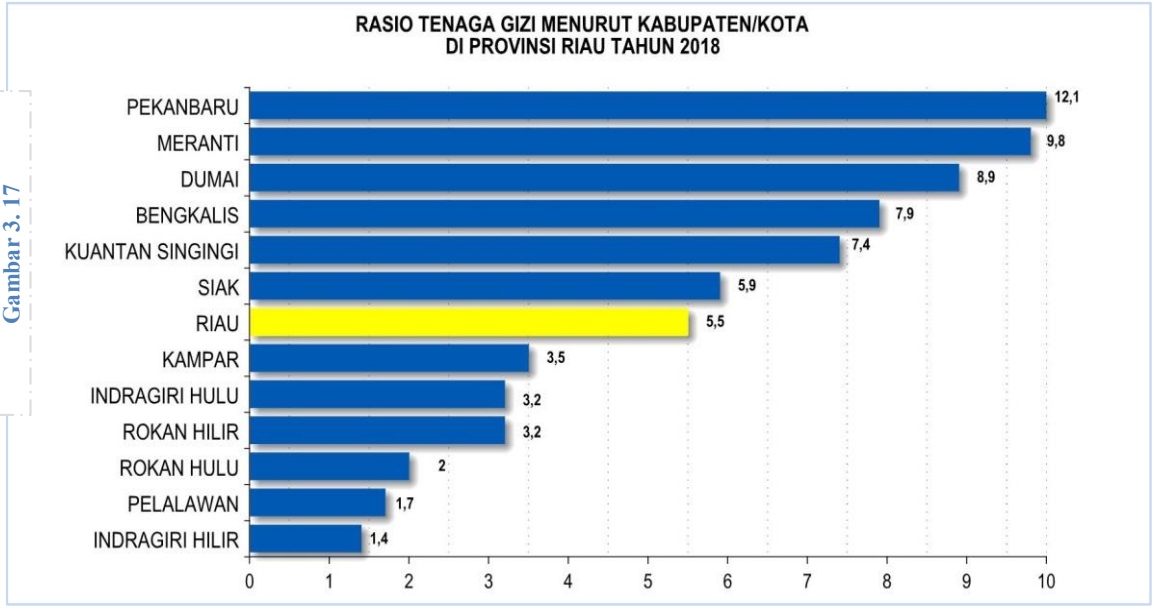

3.4. Jumlah Dan Rasio Tenaga Teknik Biomedika, Keterapian Fisik, Dan Keteknisan Medik Di Sarana Kesehatan

1. Tenaga Keterapian Fisik

Gambar 3. 18

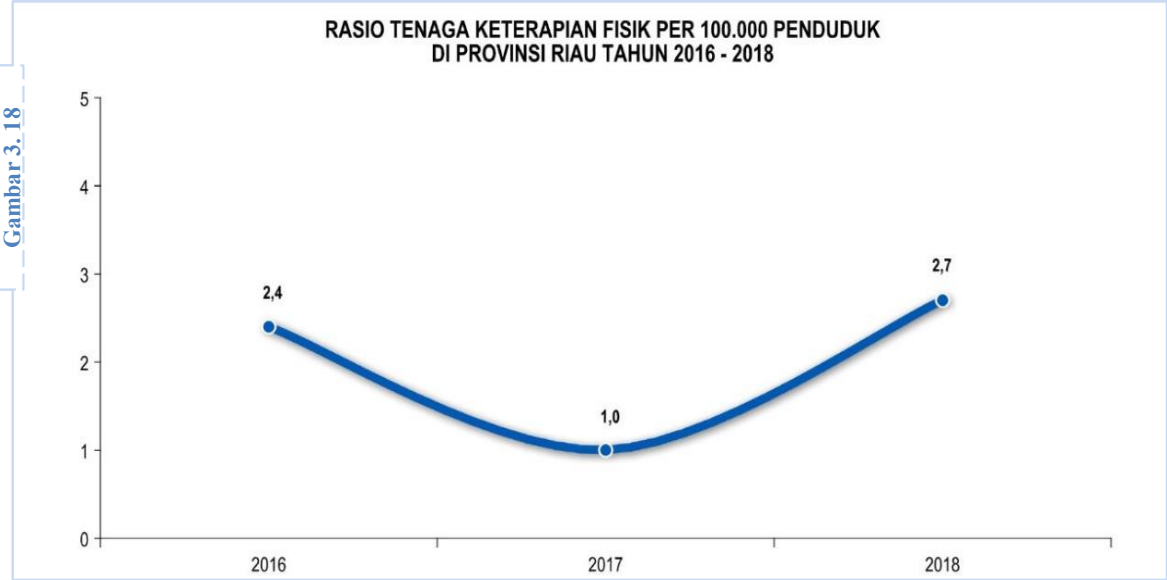

Tenaga Keterapian Fisik terdiri dari Fisioterapis, Okupasi Terapis, Terapi Wicara dan Akupuntur. Tenaga keterapian fisik di Provinsi Riau tahun 2018 dengan rasio 2,7 per100.000 penduduk, rasio tenaga keterapian fisik ini meningkat bila dibandingkan dengan rasio pada tahun 2017 (1 per100.000 penduduk).

Pada tahun 2018 ini rasio tenaga keterapian fisik di Kabupaten/Kota tertinggi pada Kota Pekanbaru sebesar 8,5 per100.000 penduduk diikuti oleh

Kabupaten Pelalawan 3,7 per100,000 penduduk dan Kabupaten Kuantan Singingi 3,1 per100.000 penduduk. Sedangkan rasio terendah adalah Kabupaten Kep. Meranti (0) diikuti Kabupaten Rokan Hilir 0,3 per 100 penduduk dan Kabupaten Rokan Hulu 0,5 per 100.000 penduduk.

Kemudian ada 5 (lima) Kabupaten/Kota yang rasio tenaga keterapian fisiknya tidak sampai 1, yakni Kabupaten Kep. Meranti, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Kampar. Untuk melihat lebih jelas gambaran rasio tenaga keterapian fisik dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 3. 19

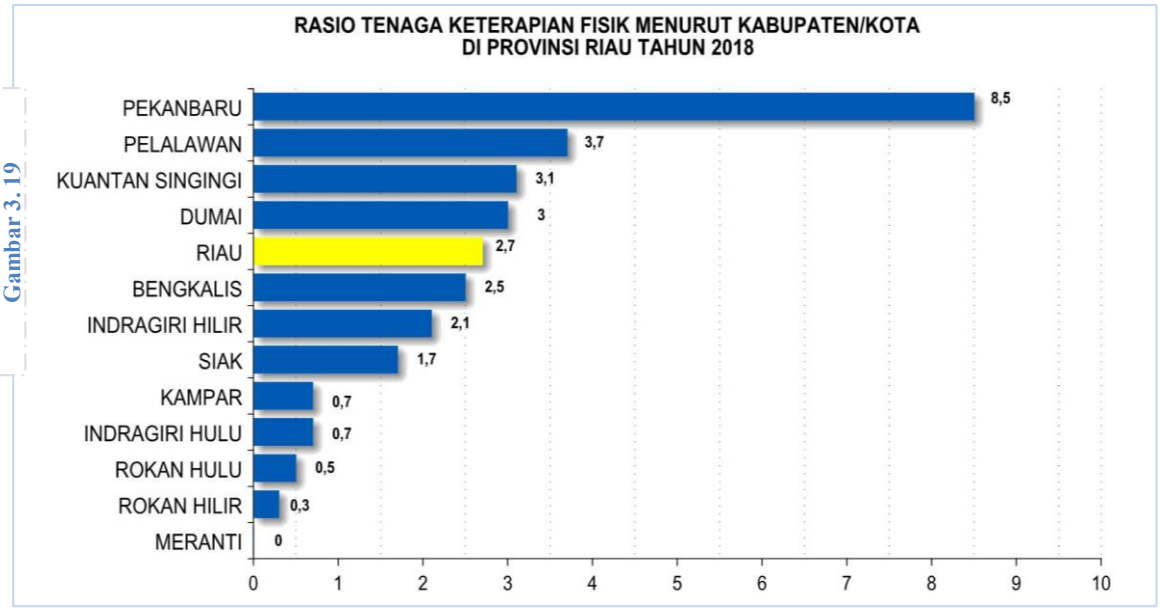

2. Tenaga Keteknisan Medik

Tenaga teknisi medis terdiri dari Radiografer, Radioterapis, Teknis Elektromedis, Teknis Gigi, Analisis Kesehatan, Refraksionis Optisein, Ortetik Prostetik, Rekam medis dan Informasi Kesehatan, Teknisi Tranfusi Darah, Teknisi Kadiovaskuler. Tenaga teknisi medis di Provinsi Riau tahun 2018 memiliki rasio sebesar 6 per100.000 penduduk, rasio ini menurun dibandingkan dengan tahun 2017 dengan rasio 15,6 per 100.000 penduduk. Bila dibanding kan dengan tahun sebelumnya maka rasio tenaga teknis medis ini mengalami penurunan terus, hal ini disebabkan peningkatan jumlah penduduk tidak diiringi dengan jumlah penambahan tenaga keteknisan medis, sehingga rasio tenaga keteknisan medis menurun secara drastis. Untuk mengetahui lebi jelas gambaran ketersediaan tenaga keteknisan medis dalam 5 (lima) tahun sejak tahun 2014 – 2018 dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

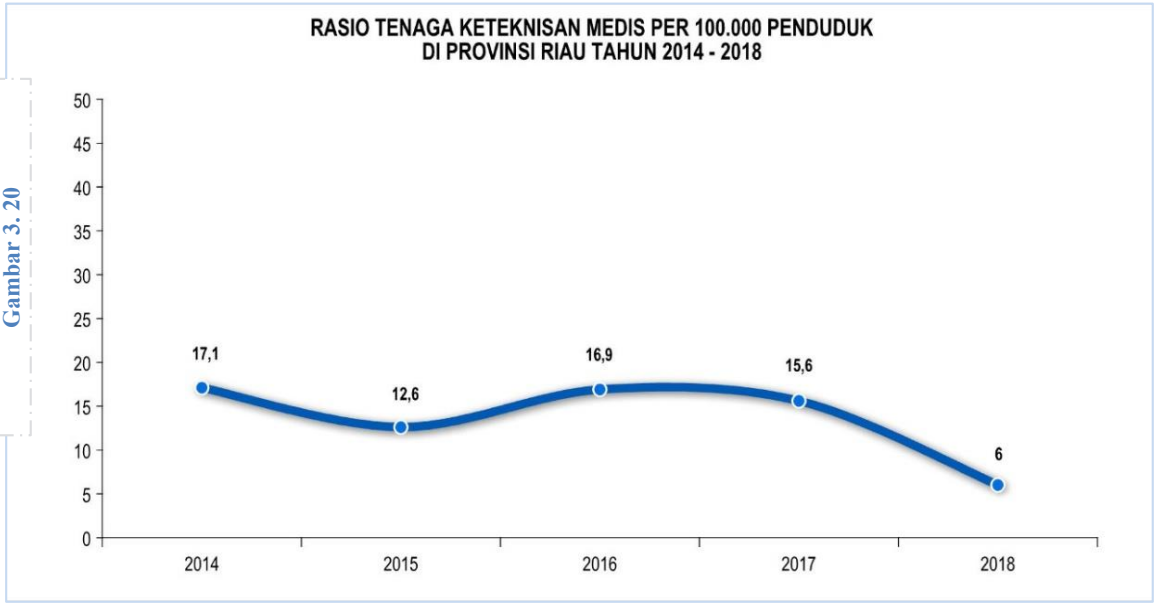

Gambar 3. 20

3.5. Jumlah Dan Rasio Tenaga Kefarmasian (Tenaga Teknis Kefarmasian Dan Apoteker) Di Sarana Kesehatan

1. Apoteker

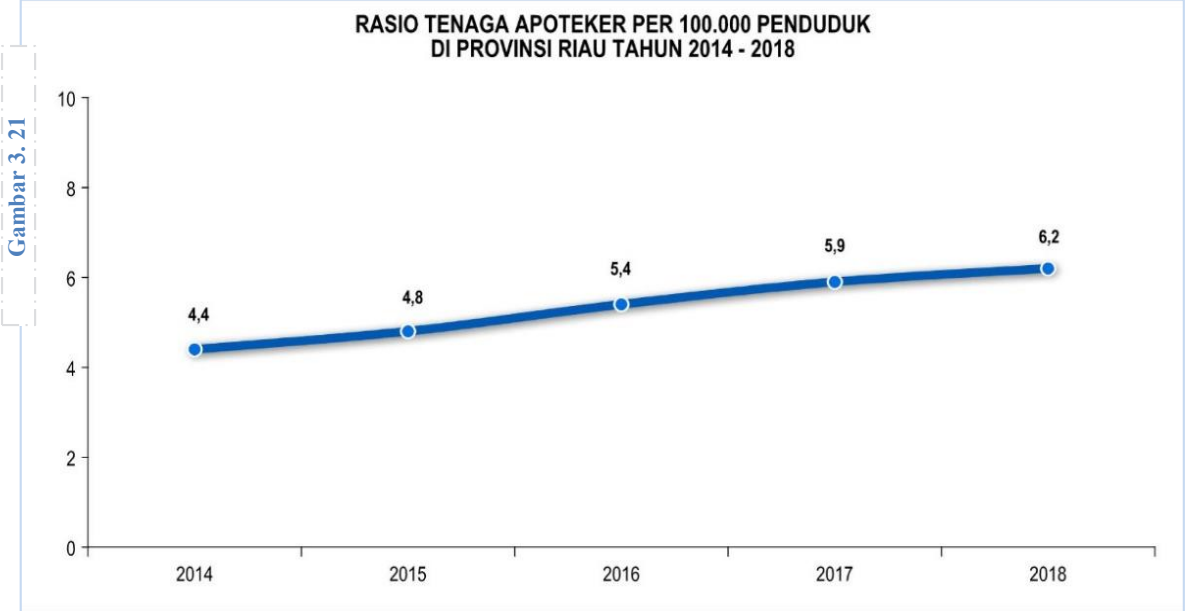

Gambar 3. 21

Untuk tenaga apoteker di Provinsi Riau tahun 2018 berjumlah 421 orang dengan rasio tenaga apoteker sebesar 6,2 per 100.000 seperti yang digambarkan pada gambar tren di atas. Rasio ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2017 dengan rasio 5,9 per 100.000 penduduk. Meskipun ketersediaan tenaga apoteker terus mengalami peningkatan namun dalam 3 (tiga) tahun terakhir belumada yang mencapai target rasio tenaga apoteker pada tahun 2019 (11 per 100.000 penduduk). Kondisi ini menjadi hambatan dalam

meningkatan pelayanan kesehatan yang sesuai standard kepada masyarakat, dan harus menjadi perhatian khusus bagi pemerinatah daerah bersama-sama dengan Pemerintah Pusat bagaimana memenuhi ketersediaan tenaga apoteker agar agar dapat memberikan pelayanan yang bermutu bagi masyarakat.

Jika dilihat dari penempatan tenaga apoteker di Kabupaten/Kota masih dominannya berada di daerah Kota seperti Kota Pekanbaru (17,4 per 100.000 penduduk) seperti gambar di bawah ini, Untuk Kota Pekanbaru rasio tenaga apoteker ini telah melampaui rasio tenaga apoteker tahun 2019 yang menjadi target sebesar 11 apoteker per 100.000 penduduk. Selanjutnya Kota Dumai (11,2 per 100.000 penduduk) yang juga telah mencapai target ketersediaan tenaga apoteker dan diikuti Kabupaten Kep. Meranti (7,6 per 100.000 penduduk).

Ketersediaan tenaga apoteker yang terendah (1,7 per 100.000 penduduk) adalah Kabupaten Kampar diikuti oleh Kabupaten Rokan Hulu (1,8 per 100.000 penduduk) dan Kabupaten Kampar dengan rasio tenaga apoteker 2,1 serta Kabupaten Kuantan Sengingi 2,2 per 100.000 penduduk. Pada gambar dibawah ini dapat dilihat bagaimana rasio tenaga apoteker per 100.000 penduduk di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2018.

2. Tenaga Teknis Kefarmasian

Gambar 3. 23

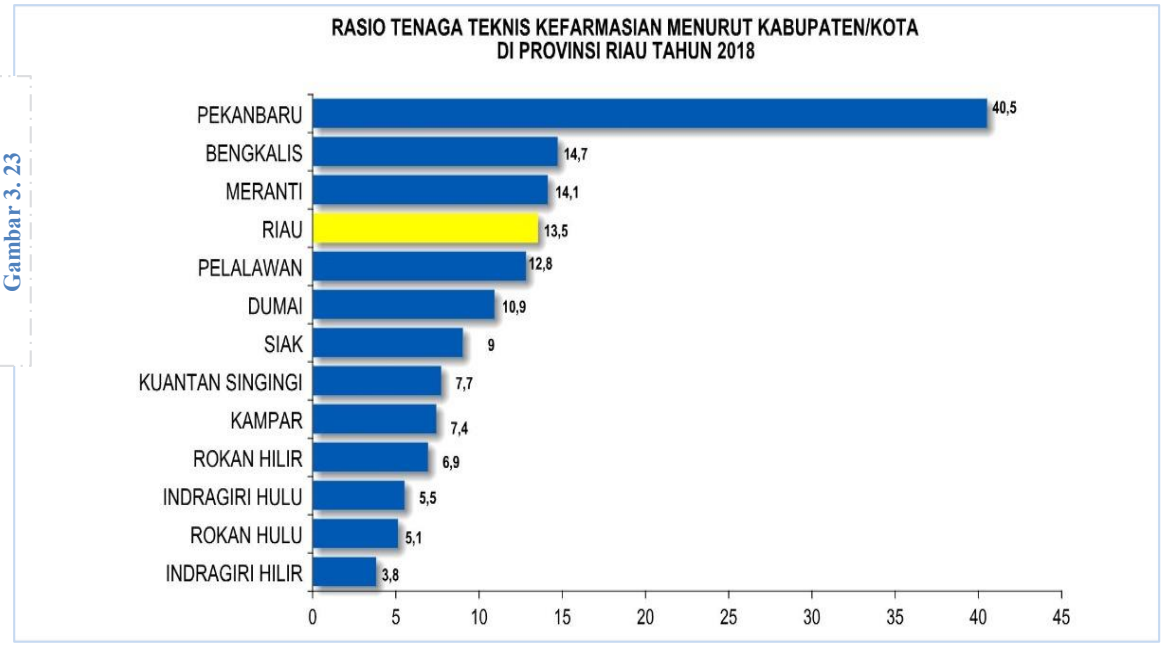

Untuk tenaga teknis kefarmasian terdiri dari S-1 Farmasi, D-III Farmasi, dan Asisten Apoteker. Tenaga teknis kefarmasian di Provinsi Riau pada tahun

2018 ini berjumlah 918, dengan rasio 13,5 per100.000 penduduk. Dan rasio ini meningkat dibandingkan dengan rasio tenaga teknis kefarmasian tahun 2017 memiliki rasio 12,7 per 100.000 penduduk. Gambaran ketersediaan tenaga teknis kefarmasian dapat dilihat dari gambar diatas.

Sedangkan bila dilihat rasio tenaga teknis kefarmasian berdasarkan Kabupaten / Kota maka rasio tenaga teknis kefarmasian yang tertinggi ada pada Kota Pekanbaru (40,5 per 100.000 penduduk) diikuti Kabupaten Bengkalis (14,7 per 100.000 penduduk) dan Kabupaten Kep. Meranti (14,1 per 100.000 penduduk), kemudian rasio tenaga teknis kefarmasian rasio terendah adalah Kabupaten Indragiri Hilir (3,8 per 100.000 penduduk) diikuti Kabupaten Rokan Hulu 5,1 per 100.000 dan Kabupaten Indragiri Hulu masing-masing 5,5 per 100.000 penduduk. Untuk lebih jelas dapat dilihat gambar rasio tenaga kefarmasian 5 tahun terakhir (2014-2018) dibawah ini.

Gambar 3. 23

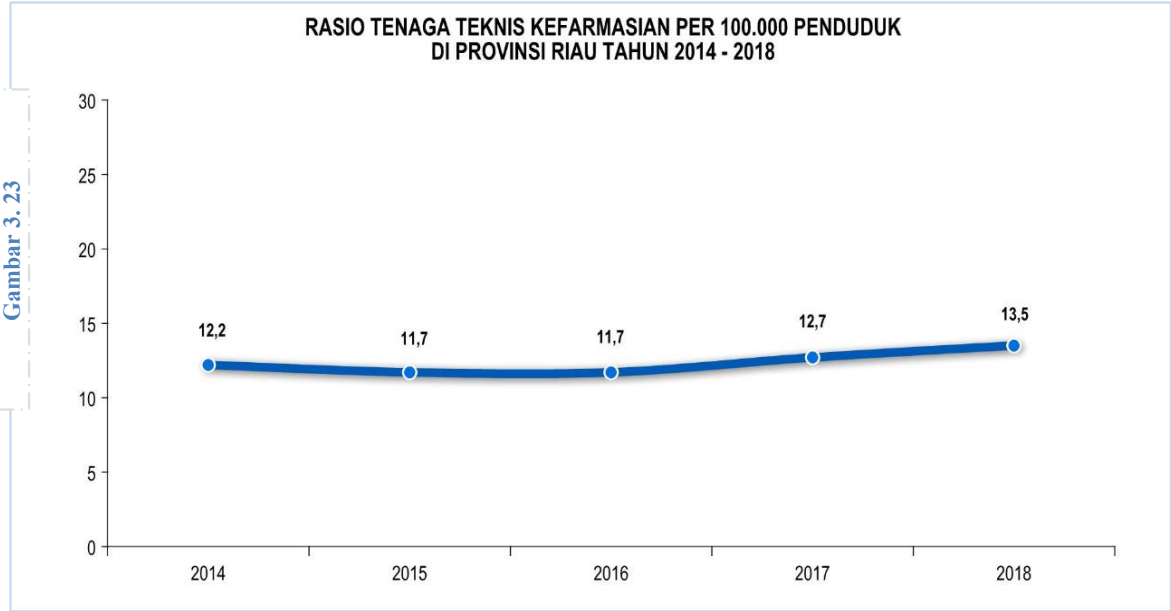

3.6. Jumlah Dan Rasio Tenaga Penunjang/ Pendukung Kesehatan

Tenaga Penunjang/Pendukung kesehatan terdiri dari pejabat struktural, staf penunjang administrasi, staf penunjang teknologi, staf penunjang perencanaan, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Selain itu juga ketersediaan tenaga non kesehatan juga tidak kalah pentingnya dalam menunjang pelaksanaan kegiatan pembangunan kesehatan di wilayah kerja sarana kesehatan. Jumlah tenaga kesehatan lainnya dan penunjang kesehatan di Provinsi Riau pada tahun 2018

berjumlah 3.698 orang dengan rasio 54,3 per 100.000 penduduk. Adapaun rincian tenaga penunjang ini adalah seperti gambar dibawah ini.

Gambar 3. 244

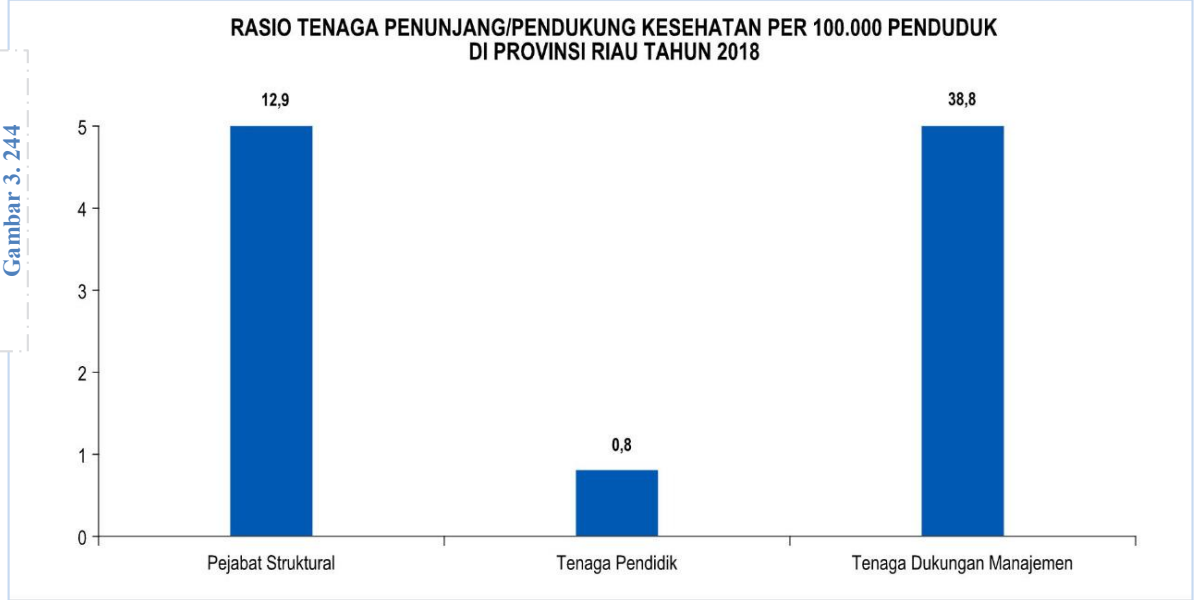

Jumlah tenaga kesehatan di Provinsi Riau masih belum tercukupi, namun Pemerintah Provinsi serta Pemerintah Daerah (Kabupaten/Kota) telah berusaha mencukupi kebutuhan tenaganya melalui pengangkatan tenaga baru seperti CPNS, PTT dan kontrak, yang terpenting saat ini keberadaan tenaga kesehatan tersebut belum merata sesuai kebutuhan Kabupaten/Kota, masih ditemui penempatan tenaga pada satu daerah sehingga pelayanan kesehatan kepada masyarakat belum semua terjangkau.

Mobilitas tenaga atau distribusi tenaga kesehatan yang tersebar di wilayah pelayanan kesehatan diupayakan dengan peningkatan sarana-sarana kesehatan yang ada, seperti peningkatan akreditasi Rumah Sakit dan Puskesmas, peningkatan Puskesmas menjadi Puskesmas rawat inap dan pemberian insentif. Guna mengatasi masalah ketenagaan maka salah satu langkah awal kedepan adalah pemetaan tenaga kesehatan disertai dengan analisis kebutuhan berdasarkan problema spesifik dan kewilayahan.

***

PEMBIAYAAN KESEHATAN

TAHUN 2018

BAB IV
PEMBIAYAAN KESEHATAN

4.1. Peserta Jaminan Pemeliharaan Kesehatan

Dalam upaya mencapai derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya, sebagaimana tujuan pembangun kesehatan, maka Pemerintah sejak tanggal 1 Januari 2014 telah menerapkan Jaminan Kesehatan Nasional bagi seluruh rakyatnya secara bertahap hingga 1 Januari 2019. Jaminan kesehatan ini merupakan pola pembiayaan yang bersifat wajib, artinya pada tanggal 1 Januari 2019 seluruh masyarakat Indonesia (tanpa terkecuali) harus telah menjadi peserta. Melalui penerapan Jaminan Kesehatan Nasional ini, diharapkan tidak ada lagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat miskin yang tidak berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan di kala sakit karena tidak memiliki biaya.

Pada tahun 2018, peserta jaminan kesehatan di Provinsi Riau sebanyak 4.125.323 jiwa terdiri dari Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) terdiri dengan rincian sebagai berikut :

1. Penerima Bantuan Iuran (PBI) APBN adalah peserta PBI jaminan kesehatan meliputi orang yang tergolong fakir miskin dan orang tidak mampu yang dibayar oleh Pemerintah melalui APBN sebanyak 1.410.040 jiwa.
2. PBI APBD adalah peserta PBI jaminan kesehatan meliputi orang yang tergolong fakir miskin dan orang tidak mampu yang dibayar oleh Pemerintah daerah melalui APBD sebanyak 518.840 jiwa.
3. Pekerja Penerima Upah (PPU) adalah peserta jaminan kesehatan yang terdiri dari PNS, TNI, POLRI, pejabat negara, pegawai Pemerintah non PNS, dan pegawai swasta sebanyak 1.278.521 jiwa.
4. Pekerja Bukan Penerima Upah (PBPU)/Mandiri adalah jaminan kesehatan dengan peserta yang berasal dari pekerja di luar hubungan kerja atau pekerja mandiri termasuk warga negara asing yang bekerja di Indonesia paling singkat 6 (enam) bulan sebanyak 859.477 jiwa.

5. Bukan Pekerja (BP) adalah peserta jaminan kesehatan yang terdiri dari investor, pemberi kerja, penerima pensiun, veteran, dan perintis kemerdekaan sebanyak 8.445 jiwa.

Gambar 4. 1

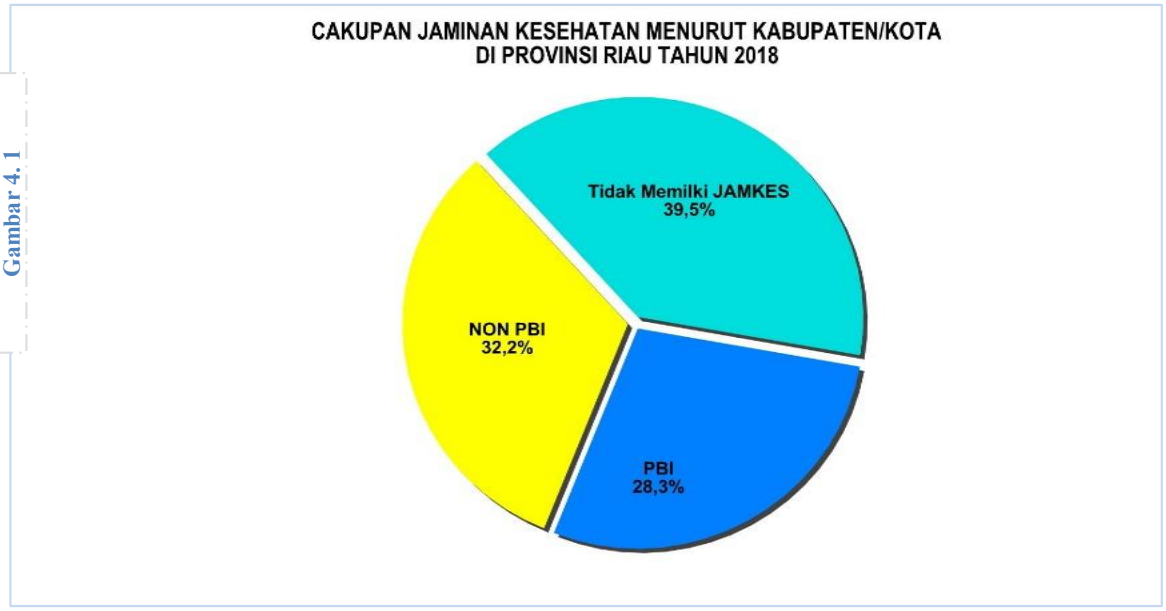

Gambar di atas merupakan gambaran Cakupan Jaminan Kesehatan Penduduk Provinsi Riau Tahun 2018. Dimana pada di tahun 2018 Cakupan Jaminan Kesehatan Penduduk Provinsi Riau ini adalah sebesar 60,5% atau sekitar 4.125.323 jiwa. Ini artinya ada sekitar 39,5% atau sekitar 2.689.580 jiwa penduduk Provinsi Riau itu belum memiliki Jaminan Kesehatan.

Gambar 4. 2

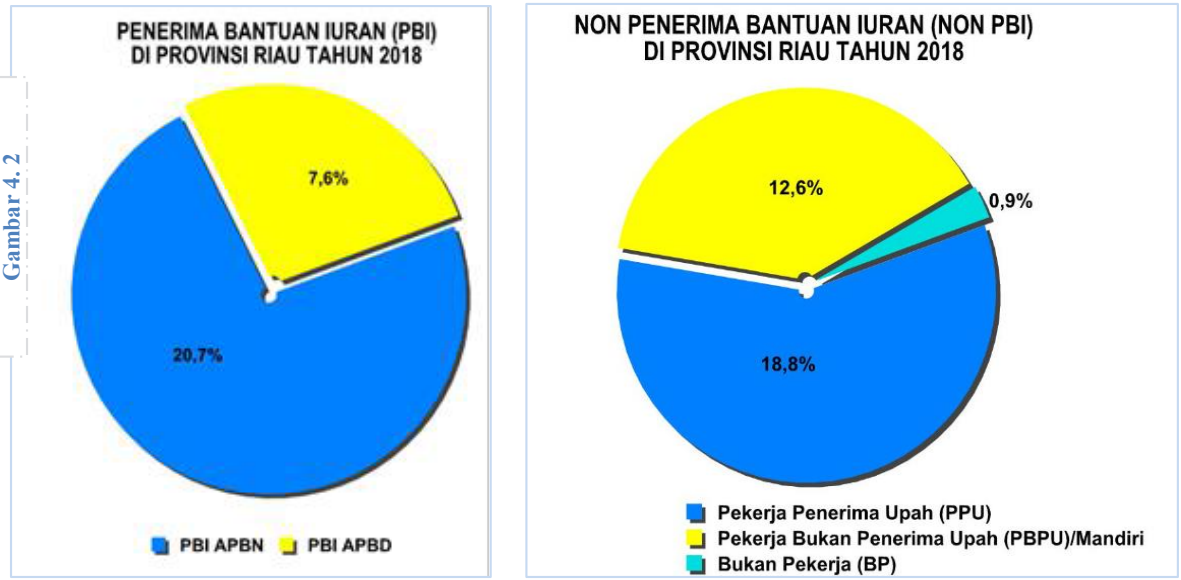

Pada gambar di atas, dijelaskan bahwa dari 60,5% penduduk yang sudah memiliki jaminan kesehatan terdiri dari Penerima Bantuan Iuran (PBI) sebesar

28,3% dan Non Penerima bantuan Iuran (Non PBI) 32,2%. Kepesertaan jaminan kesehatan Penerimaan Bantuan Iuran (PBI) sebesar 28,3% yang terbesar bersumber dari Anggaran APBN(20,7%) dan APBD (7,6%). Sedangkan untuk kepesertaan Jaminan Kesehatan Non PBI sebesar 32,2% dan yang kepesertaan yang terbanyak dari PPU (18,8%), PBPU/mandiri (12,6%) dan Bukan Pekerja sebesar 0,9% sekaligus paling sedikit kepesertaannya.

Karena saat ini masyarakat kita masih ada yang memiliki kepesertaan Jaminan Kesehatan sekitar 39,2%, maka perlu adanya pergerakan atau sosialisasi kepada masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran dalam melindungi kesehatannnya dan keluarga dengan menjadi peserta jaminan kesehatan yang telah di tetapkan oleh Pemerintah.

4.2. Desa Yang Memanfaatkan Dana Desa Untuk Kesehatan

Dana Desa adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang diperuntukkan bagi Desa yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten / Kota dan digunakan untuk mendanai penyelenggaraan Pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.

Pembangunan Desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa.

Dari 12 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau hanya 10 Kabupaten/Kota yang memanfaatkan dana desa, karena 2 Kota lagi yakni Kota Dumai dan Pekanbaru tidak memiliki dana desa, hanya ada kelurahan. Sedangkan jumlah desa yang memnfaatkan dana desa untuk kesehatan sebanyak 1.474 desa dari 1605 desa yang tersebar di 10 Kabupaten/Kota atau 91,8%. Untuk mengetahui secara jelas persentase Kabupaten/Kota yang memanfaatkan dana Desa bisa dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 4.3

4.3. Persentase Anggaran Kesehatan Dalam APBD Kabupaten / Kota

Pembiayaan kesehatan bertujuan untuk menyediakan pembiayaan kesehatan yang berkesinambungan dengan jumlah yang mencukupi, teralokasi secara adil, dan termanfaatkan secara berhasil guna dan berdaya guna untuk menjamin terselenggaranya pembangunan kesehatan agar meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya.

Gambar 4. 4

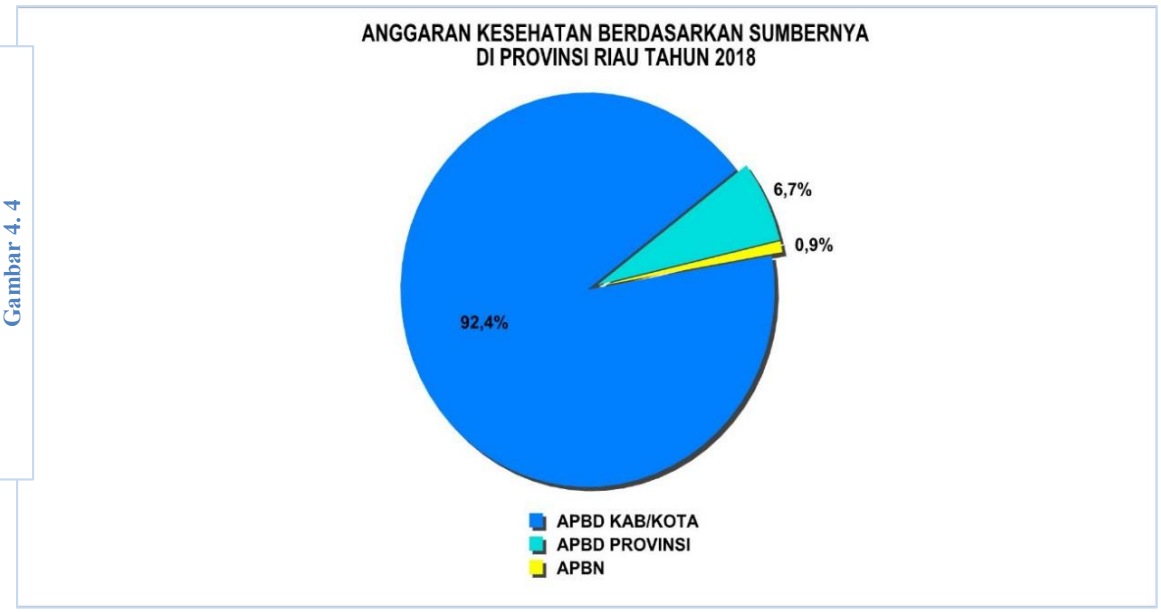

Gambar di atas menjelaskan bahwa, pada tahun 2018 jumlah total anggaran kesehatan di 12 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau adalah sebesar Rp. 2.419.756.903.058 sumber anggaran kesehatan terbesar di Kabupaten / Kota berasal dari APBD Kabupaten / Kota sebesar 92,4%, sumber dari APBD

Provinsi 6,7%, dan yang terendah 0,9% bersumber dari APBN (DAK). Dari gambar dibawah ini terlihat gambaran sumber anggaran kesehatan di 12 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau pada tahun 2018.

Anggaran kesehatan Kabupaten/Kota bersumber dari anggaran APBD Kabupaten/Kota, APBN, APBD Provinsi dan Pemerintah lain (pinjaman/hibah luar negeri). Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 mengamanatkan besar anggaran kesehatan Pemerintah Daerah baik di Provinsi serta Kabupaten/Kota dialokasikan minimal 10% (sepuluh persen) dari anggaran pendapatan dan belanja daerah di luar gaji.

Persentase alokasi anggaran kesehatan merupakan gambaran sejauh mana respon Pemerintah Daerah terhadap pembangunan bidang kesehatan di Kabupaten/Kota.

Gambar 4. 5

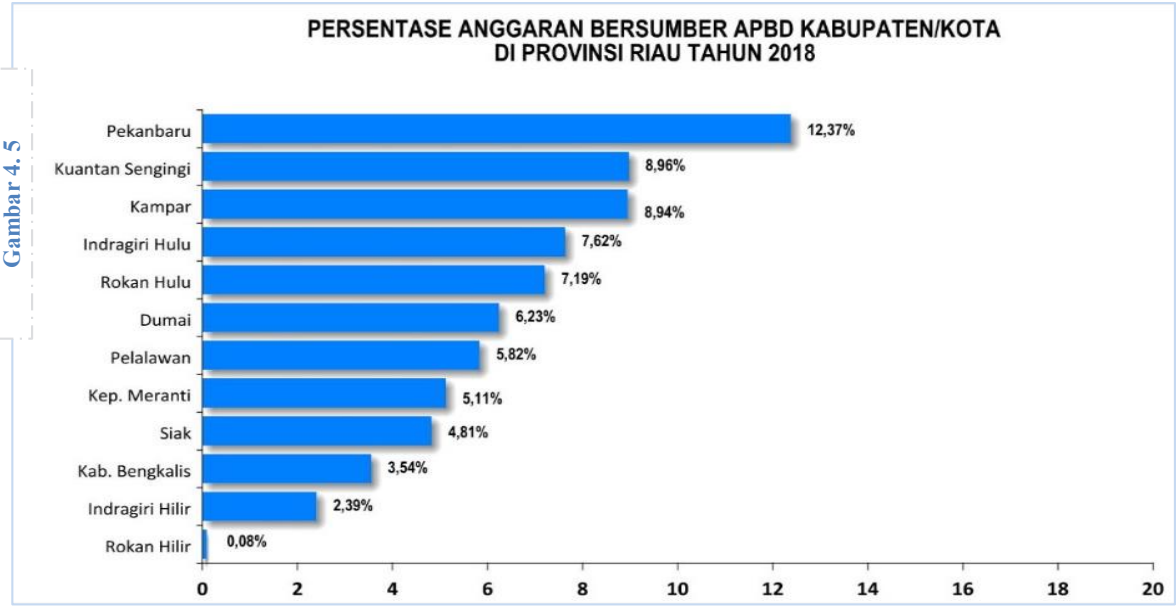

Dari gambaran grafik di atas, untuk persentase anggaran kesehatan bersumber APBD Kabupaten/Kota terhadap APBD Kabupaten/Kota, maka Kota Pekanbaru merupakan Kabupaten yang mempunyai persentase terbesar (12,37%), diikuti oleh Kabupaten Kuantan Sengingi sebesar 8,96% dan Kabupaten Kampar sebesar 8,94%, sedangkan persentase total anggaran kesehatan terhadap total anggaran APBD nya terkecil yaitu Kabupaten Rokan Hilir sebesar 0,08%, Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 2,39, diikuti oleh sebesar Kabupaten Bengkalis 3,54% .

Kabupaten/Kota yang sudah menjalankan amanat Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 bahwa besar anggaran kesehatan Kabupaten/Kota dialokasikan minimal 10% (sepuluh persen) dari anggaran pendapatan dan belanja daerah di luar gaji hanya 1 (satu) Kabupaten, yakni Kota Dumai. Berikut ini gambaran persentase anggaran kesehatan terhadap total APBD Provinsi Riau 5 tahun terakhir.

Gambar 4.6

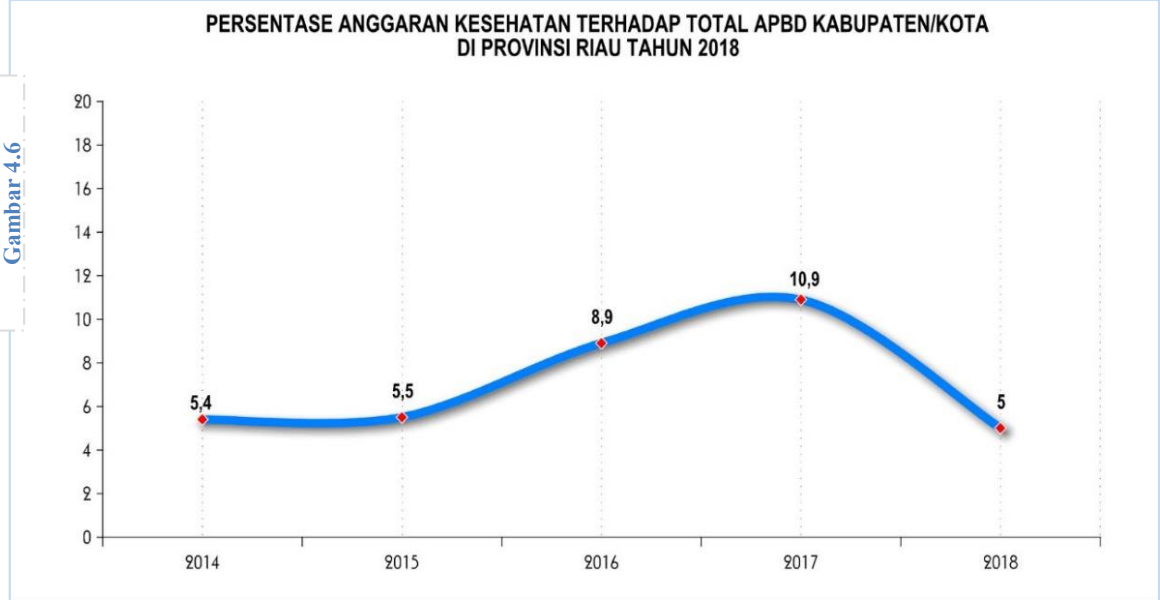

Besarnya alokasi anggaran kesehatan tersebut sangat penting karena ini merupakan komitmen Pemerintah daerah Kabupaten/Kota terhadap pembangunan kesehatan di daerahnya. Hal ini mengingat salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya derajat kesehatan adalah seberapa besar tingkat pembiayaan untuk sektor kesehatan. Semakin besar belanja kesehatan yang dikeluarkan Pemerintah diharapkan semakin baik pencapaian derajat kesehatan masyarakat. Dan saat ini setiap daerah Kabupaten/Kota mempunyai kewajiban pencapaian Standar Pelayanan Minimal 100%.

4.4. Anggaran Kesehatan Perkapita

Namun dalam melakukan penganggaran tidak hanya memperhatikan berapa besarnya persentase anggaran tersebut untuk kesehatan, juga harus melihat penduduk dari daerah tersebut. Untuk Alokasi Anggaran kesehatan Kabupaten/Kota di Provinsi Riau pada tahun 2018 ini yang dihubungkan dengan besarnya penduduknya atau anggaran kesehatan perkapita seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.7

Untuk anggaran kesehatan perkapita terbesar adalah Kabupat Bengkalis (994.472), dan selanjutnya adalah Kabupaten Kep. Meranti (596.160) dan Kota Dumai (486.170). Sedangkan Anggaran kesehatan perkapita terendah adalah Kota Pekanbaru (102.243), diikuti Kabupaten Kampar (125.003) dan Kabupaten Rokan Hilir (135.982).

***

KESEHATAN KELUARGA

TAHUN 2018

BAB V
KESEHATAN KELUARGA

5.1. Kesehatan Ibu

1. Jumlah Dan Angka Kematian Ibu (Dilaporkan)

Setiap hari, 830 ibu di dunia (di Indonesia 38 ibu, berdasarkan AKI 305) meninggal akibat penyakit/komplikasi terkait kehamilan dan persalinan. Sebagian besar kematian tersebut seharusnya bisa dicegah dan diselamatkan. Artinya bila AKI tinggi, banyak ibu yang seharusnya tidak meninggal tetapi meninggal karena tidak mendapatkan upaya pencegahan dan penanganan yang seharusnya. Kematian ibu dapat disebabkan karena komplikasi kebidanan yang tidak ditangani dengan baik dan tepat waktu, sekitar 15% kehamilan/persalinan mengalami komplikasi.

Berikut ini gambar diagram jumlah Kematian Ibu Berdasarkan Fase Kehamilan Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018.

Gambar 5. 1

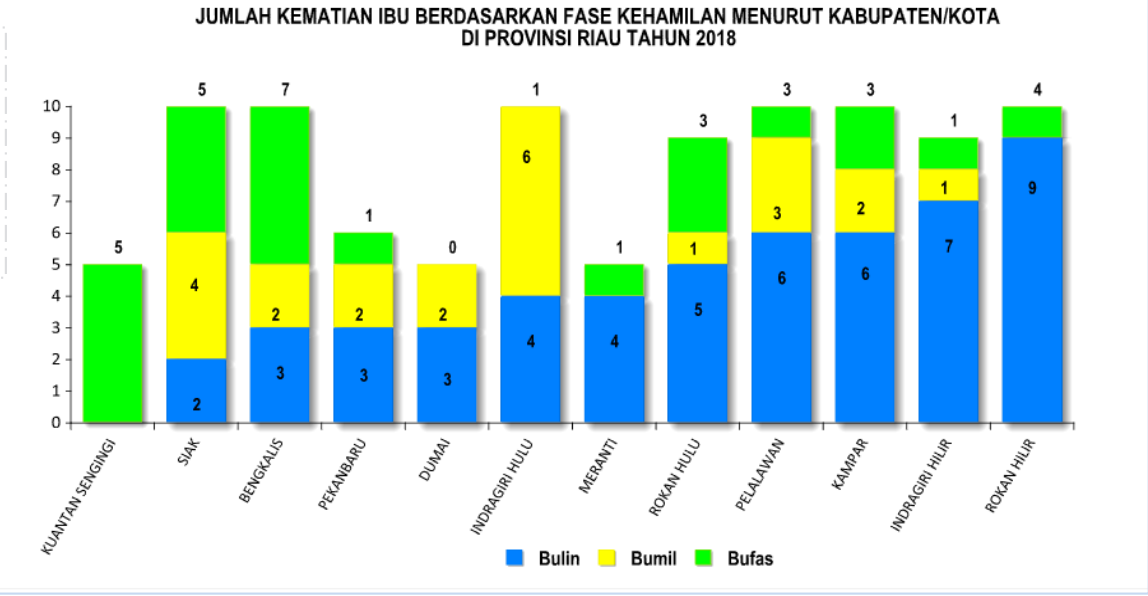

Gambaran di atas didapatkan bahwa terjadi 109 Kematian ibu, dengan rincian kematian ibu hamil sebanyak 23 orang, kematian ibu bersalin 52, kematian ibu nifas 34. Kondisi ini lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya. Dapat dilihat dari gambar berikut ini .

Gambar 5. 2

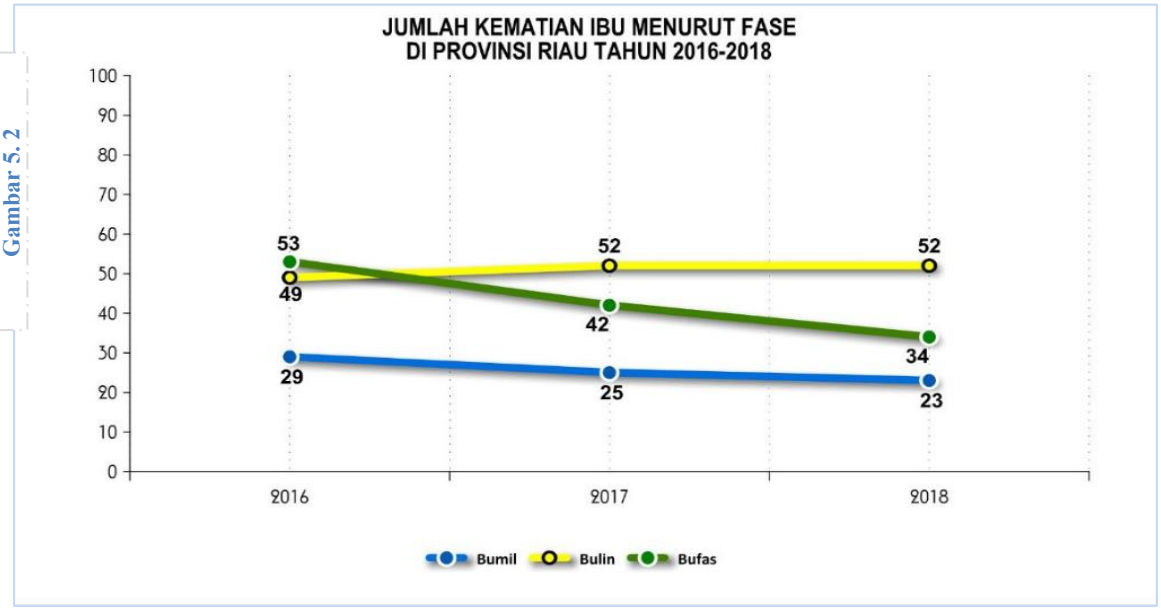

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa untuk kematian ibu secara keseluruhan sudah menunjukan penurunan. Dengan jumlah kematian ibu ditahun 2016 sebanyak 131 orang, ditahun 2017 sebanyak 119, ditahun 2018 sebanyak 109 Orang. Dari 109 Kematian Ibu hamil di Provinsi Riau Tahun 2018, dapat dirinci penyebab kematiannya sebagai berikut .

Gambar 5. 3

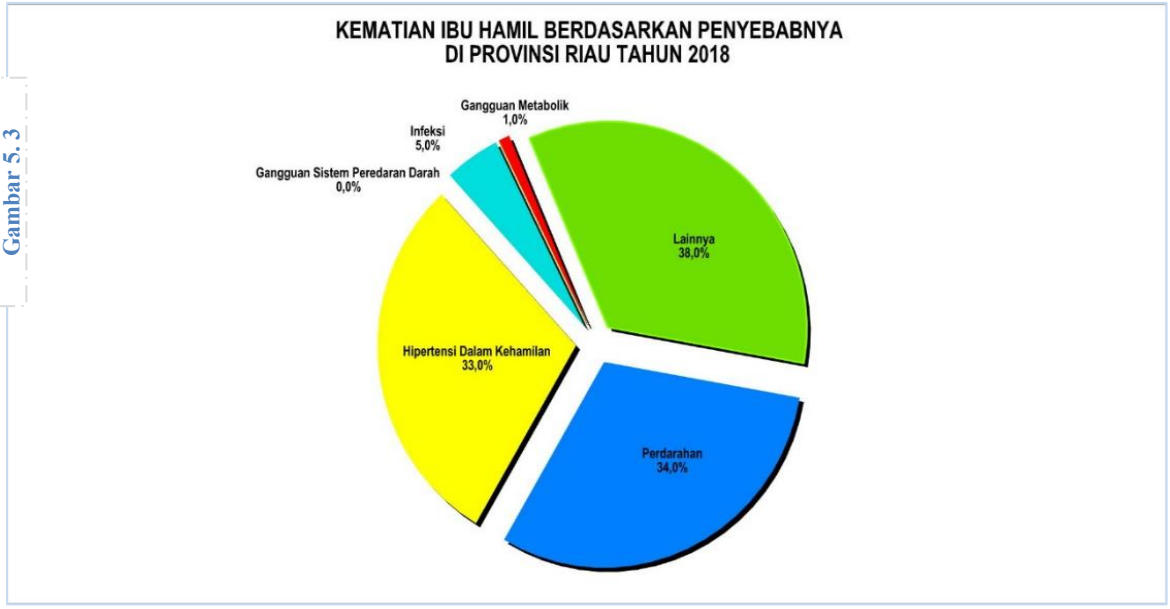

Paling banyak penyebab kematian ibu adalah perdarahan sebanyak 34 % diikuti dengan hipertensi dalam kehamilan sebanyak 33,0% dan lainnya Infeksi 5% serta Gangguan metabolic 1%.

Sekitar 15% dari kehamilan/persalinan mengalami komplikasi yang keselamatannya tergantung pada ketepatan waktu dan kesiapan pelayanan

kesehatan. Kesiapan Pelayanan berkualitas setiap saat atau 24 jam 7 hari (24/7) perlu dioptimalkan agar semua ibu hamil/melahirkan yang mengalami komplikasi setiap saat mempunyai akses ke pelayanan darurat berkualitas dalam waktu cepat karena sebagian komplikasi memerlukan pelayanan kegawat daruratan dalam hitungan jam.

Berikut adalah diagram tempat kematian ibu hamil Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2018.

Gambar 5. 4

Dari diagram diatas terlihat bahwa kematian ibu paling banyak terjadi di Rumah Sakit sebanyak 69,7% kematian, diikuti di rumah sebanyak 14,7% dan lainnya di rumah bersalin, Polindes, dan lainnya.

2. Pelayanan Kesehatan Pada Ibu Hamil (Cakupan Kunjungan K-1 Dan K-4)

Kunjungan Antenatal Care (ANC) adalah kontak ibu hamil dengan pemberi perawatan/asuhan dalam hal mengkaji kesehatan dan kesejahteraan bayi serta kesempatan untuk memperoleh informasi dan memberi informasi bagi ibu dari petugas kesehatan. Dalam Kunjungan Antenatal care ini dilakukan pemeriksaan pada ibu hamil secara fisik dan mental serta menyelamatkan ibu dan anak dalam kehamilan, persalina, Nifas, persiapan pemberian ASI dan kembalinya kesehatan reproduksi secara wajar.

Tujuan utama dari pemeriksaan kehamilan (ANC) adalah menfasilitasi hasil yang sehat dan positif bagi ibu maupun bayinya dengan membina hubungan saling percaya dengan ibu, mendeteksi komplikasi-komplikasi yang

dapat mengancam jiwa, mempersiapkan kelahiran dan memberikan pendidikan kesehatan.

Kunjungan Antenatal Care minimal empat kali selama kehamilan dalam waktu sebagai berikut :

a. Trimester 1 : satu kali kunjungan (sebelum usia kehamilan 14 minggu) = K1

b. Trimester II : satu kali kunjungan (usia kehamilan antara 14-28 minggu) = K2

c. Trimester III : dua kali kunjungan (usia kehamilan antara 28-36 minggu dan sesudah kehamilan 36 minggu) = K3 dan K4

Gambar berikut adalah Cakupan Pelayanan Kesehatan (K1 dan K4) di Provinsi riau dari tahun 2014 sampai tahun 2018.

Gambar 5.5

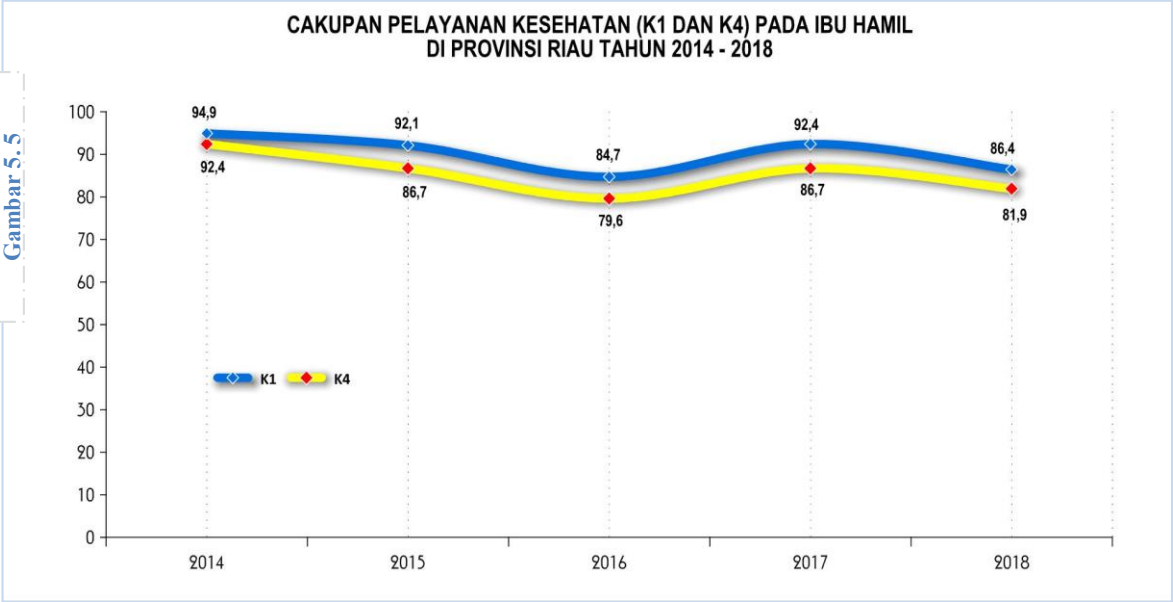

Dari gambar diatas terlihat cakupan pelayanan kesehatan (K1 dan K4) dari tahun 2014 sampai tahun 2018 terlihat fluktuatif. Dimana terlihat penurunan di tahun 2015 dan 2016, kemudian naik ditahun 2017 dan menurun kembali di tahun 2018. Hal ini menunjukan masih kurangnya kesadaran ibu dalam memeriksakan kehamilannya dan masih perlunya optimalisasi dalam promosi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran ibu pada memeriksakan kehamilannya. Untuk melihat upaya pencapaian cakupan Pelayanan Kesehatan (K1) pada ibu hamil Kabupaten/Kota Provinsi Riau di tahun 2017 dan 2018 dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 5. 6

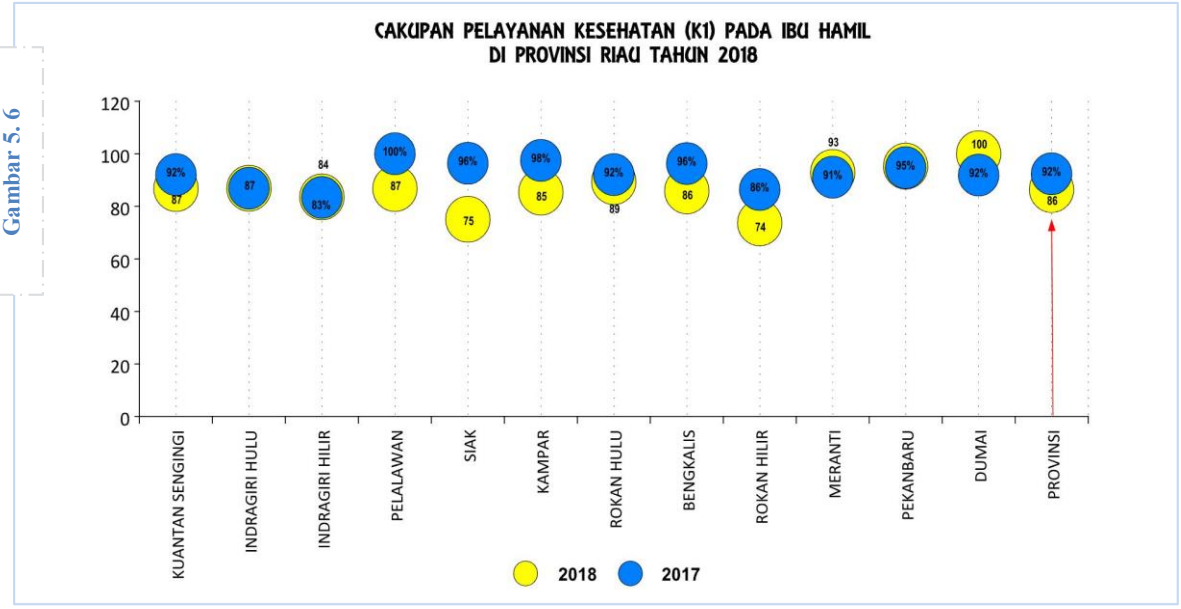

Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan cakupan K1 pada 3 Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Meranti, Indragiri Hilir dan Kota Dumai, Kabupaten Indragiri Hulu dan Kota Pekanbaru cakupan sama, yang lain mengalami penurunan capaian.

Untuk capaian cakupan K4 dari Kabupaten/Kota dapat kita lihat dari gambar berikut ini .

Gambar 5. 7

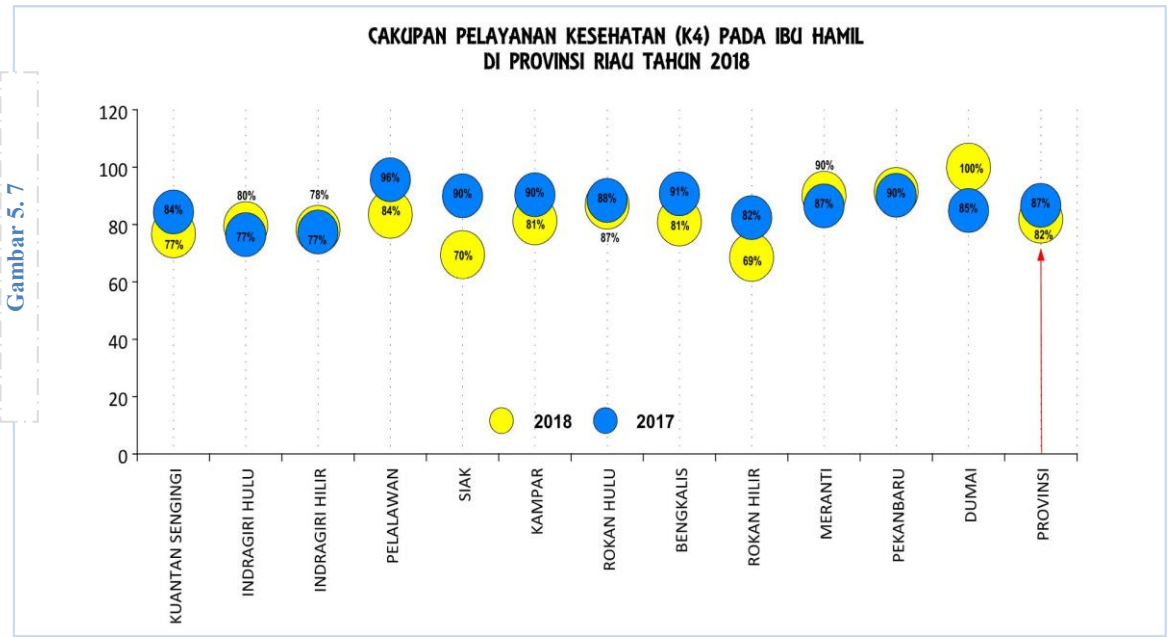

Dari gambar diatas terlihat ada 5 Kabupaten/Kota yang mengalami peningkatan cakupan yaitu Kota Dumai, Pekanbaru, Kabupaten Meranti, Indragiri Hulu dan Indragiri Hilir, sementara yang lain mengalami penurunan.

3. Cakupan Pertolongan Persalinan Oleh Tenaga Kesehatan

Dengan masih tingginya angka kematian ibu dan bayi maka pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan dan dilaksanakan di fasilitas kesehatan menjadi salah satu upaya yang diharapkan dapat menurunkan angka kematian Ibu dan Bayi. Berikut adalah Cakupan Pelayanan Kesehatan Ibu Bersalin yang ditolong Nakes dan Fasyankes.

Gambar 5. 8

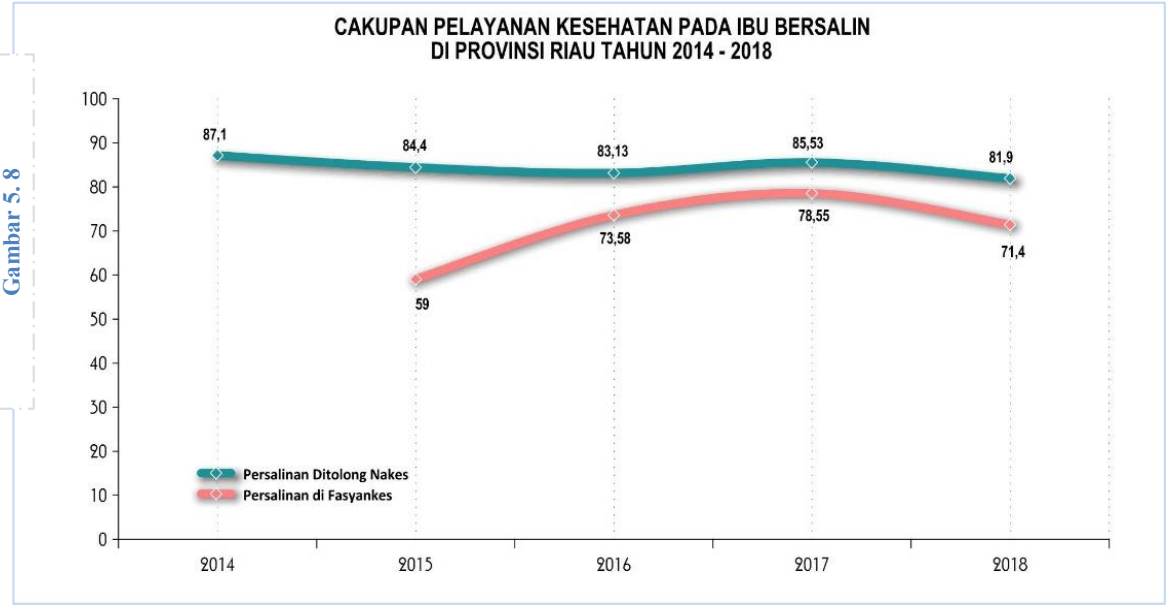

Dari gambar ini terlihat bahwa pelayanan persalinan di fasilitas kesehatan masih perlu mendapat perhatian. Karena dibandingkan tahun 2017 capaian sudah 78,55% menurun di tahun 2018 menjadi 71,4%. Sementara untuk pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan juga mengalami penurunan pada tahun 2018, dari 85,53% ditahun 2017 menjadi 81,9%. Pertolongan persalinan yang dilaksanakan di Fasyankes menjadi faktor penentu bagi keselamatan persalinan.

Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di Fasyankes Kabupaten/Kota tahun 2018 menunjukan bahwa Kabupaten Meranti,Rokan Hulu,Dumai,dan Indragiri Hulu meningkat. Sementara Kabupaten/Kota lainnya mengalami penurunan. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan penyelenggaraan pelayanan kesehatan untuk ibu hamil masih perlu pembinaan agar capaian dapat lebih ditingkatkan. Berikut adalah gambaran cakupan persalinan yang ditolong Nakes pada Fasyankes di tahun 2017 dan 2018. Berikut adalah gambaran cakupan persalinan yang ditolong pada tahun 2017 dan 2018.

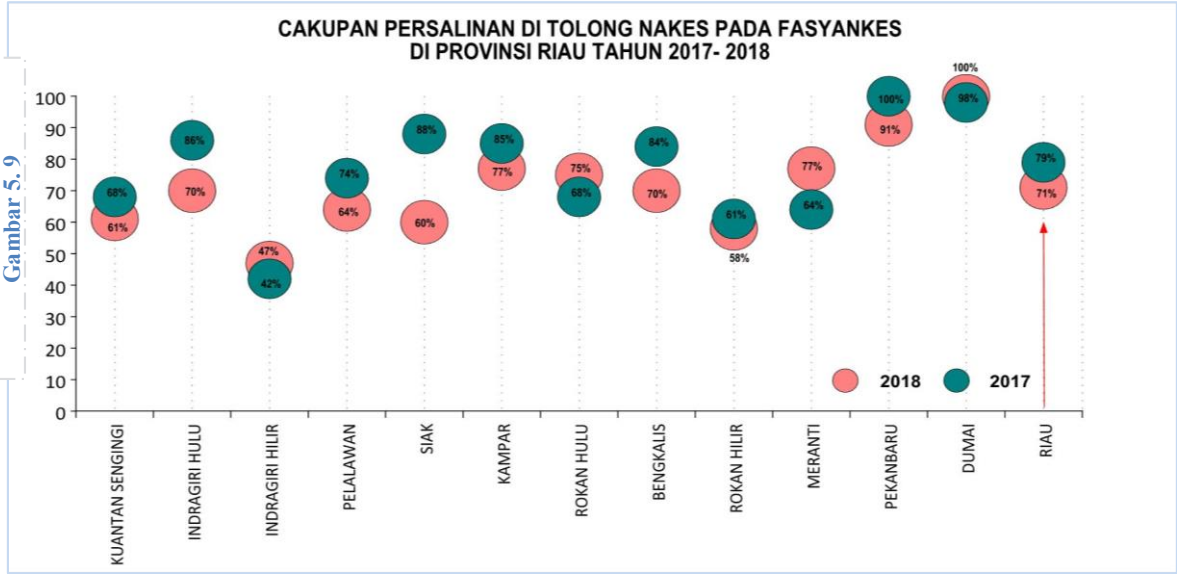

Gambar 5. 9

4. Cakupan Pelayanan Nifas

Pelayanan Nifas adalah pelayanan kesehatan sesuai standar pada ibu mulai 6 jam sampai 42 hari pasca persalinan oleh tenaga kesehatan. Pelayanan diperlukan dalam periode nifas ini karena merupakan masa krisis baik ibu maupun bayinya. Diperkirakan bahwa 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama.

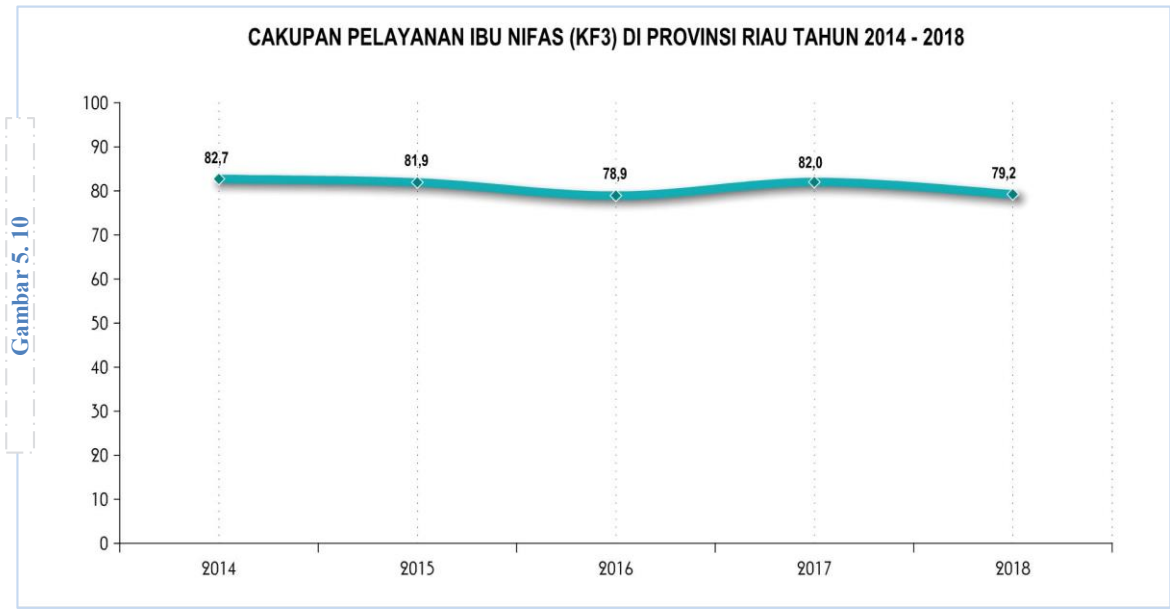

Gambar 5. 10

Dari trend di atas menunjukkan cakupan pelayanan ibu nifas di tahun 2018 mengalami penurunan dibanding tahun 2017 sebanyak 2,8%, yaitu di tahun 2017 sebanyak 82,0% ditahun 2018 menjadi 79,2%.

5. Persentase Ibu Nifas Mendapat Vitamin A

Ibu hamil yang kekurangan vitamin A meningkatkan resiko perdarahan dalam persalinan dan resiko melahirkan bayi berat lahir rendah. Kekurangan vitamin A masa nifas meningkatkan kerentanan terhadap penyakit-penyakit infeksi, ibu nifas memerlukan kapsul vitamin A dosis tinggi.

Gambar 5. 11

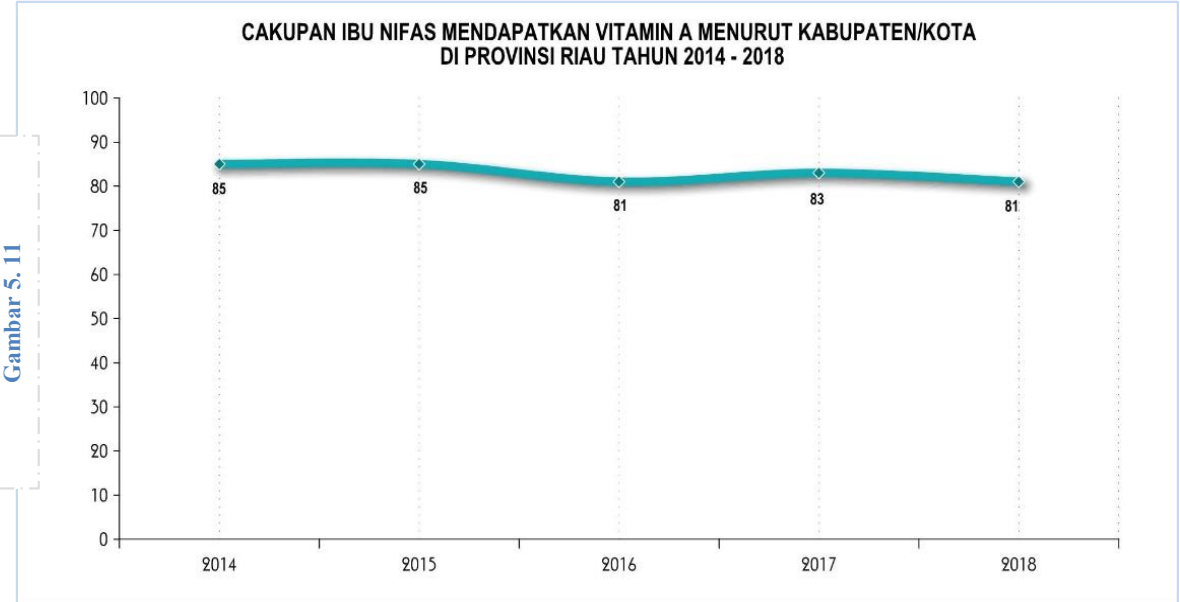

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa cakupan ibu nifas mendapat vitamin A pada tahun 2018 mengalami penurunan dari yang tahun 2017. Ditahun 2017 capaian 83%, menurun menjadi 81% di tahun 2018.

6. Persentase Cakupan Imunisasi Td Ibu Hamil Dan Wanita Usia Subur

Gambar 5. 12

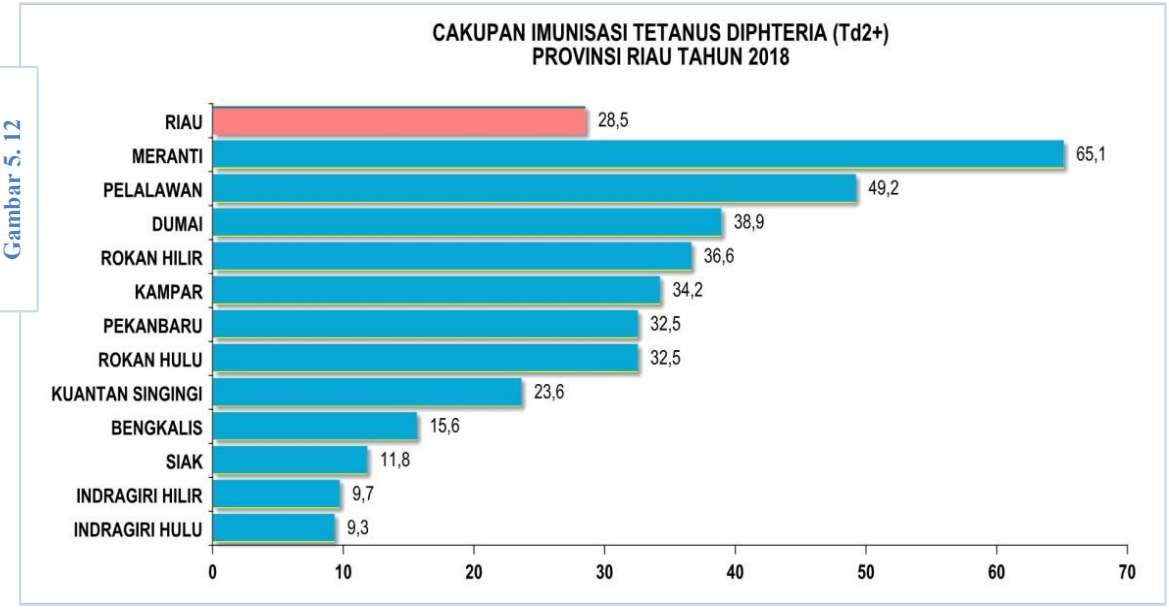

Pemberian Imunisasi Td pada ibu hamil dan wanita usia subur diberikan untuk mencegah terjadinya penyakit difteri pada bayi baru lahir. Cakupan imunisasi Td2+ pada ibu hamil Provinsi Riau Tahun 2018, memperlihatkan Capaian imunisasi 28,5%. Hal ini disebabkan masih rendahnya kesadaran ibu hamil untuk imunisasi Td secara keseluruhan.

Tapi dilihat dari cakupan imunisasi tetanus difteri pada ibu hamil, menunjukan peningkatan yang signifikan dari tahun ketahun, mulai tahun 2014 mencapai 4,4% ditahun 2018 menjadi 8,7%, seperti dapat kita lihat di gambar berikut ini.

Gambar 5. 13

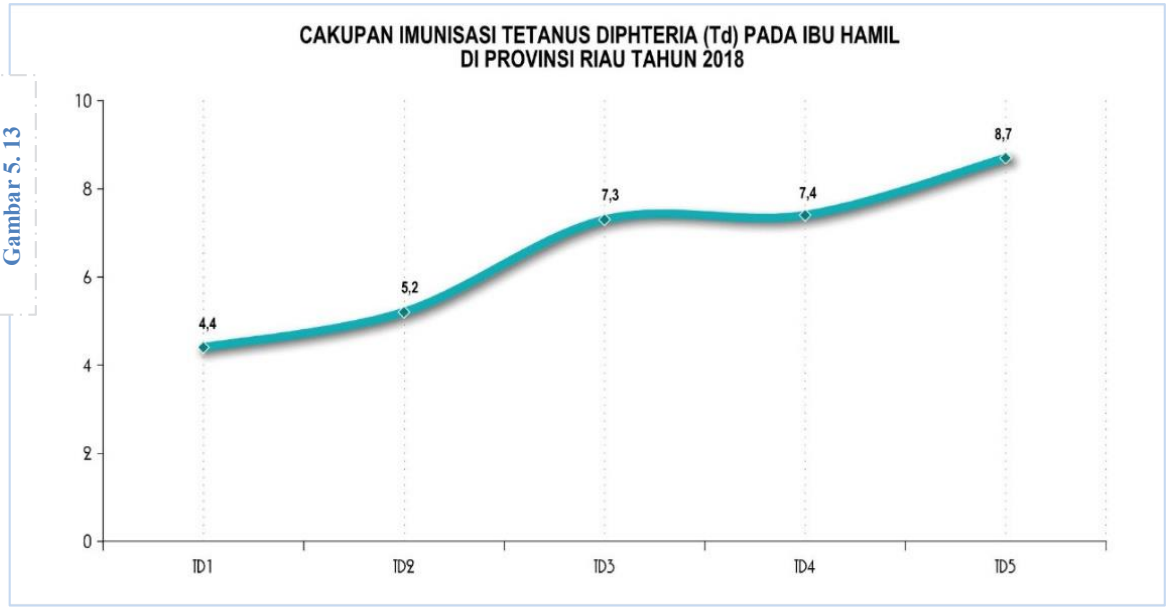

Sementara untuk cakupan imunisasi Td pada wanita usia subur yang tidak hamil di Kabupaten/Kota Provinsi Riau dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini.

Gambar 5. 14

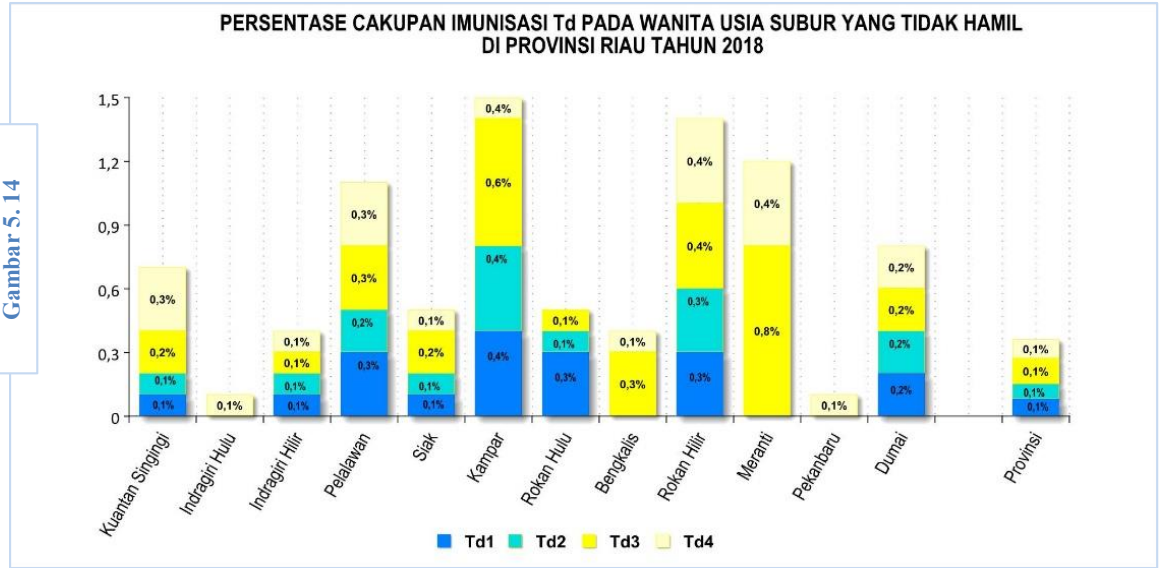

Dari diagram diatas dapat kita lihat yang paling tinggi cakupan imunisasi Td pada wanita hamil usia subur yaitu Kabupaten Kampar dan Rokan Hilir, sedangkan yang terendah adalah cakupan di Kota Pekanbaru dan Indragiri Hulu. Untuk cakupan imunisasi Td pada wanita usia subur tidak hamil Provinsi Riau tahun 2019,terlihat fluktuatif, untuk Td 1 sampai dengan 4. Perlu upaya lebih lagi untuk meningkatkan capaian dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu hamil dan wanita usia subur.

Gambar 5. 15

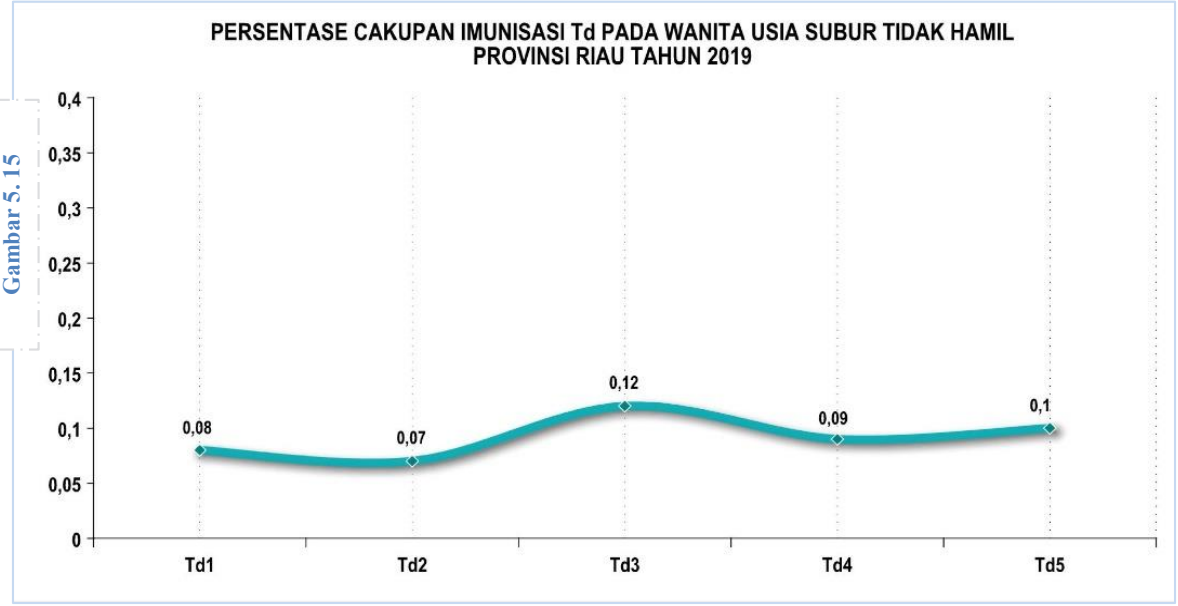

Secara keseluruhan cakupan Imunisasi Td pada wanita usia subur (hamil dan tidak hamil) dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 5. 16

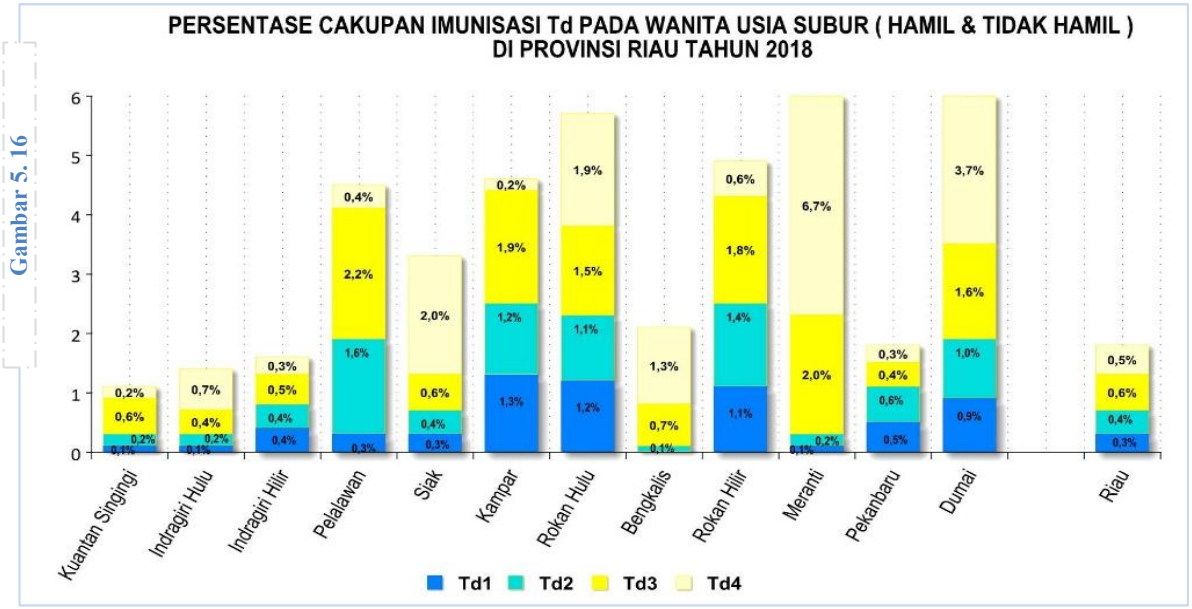

Dari diagram diatas dapat dilihat Kabupaten Meranti, Rokan Hulu dan Kota Dumai cakupannya baik, sedangkan Kabupaten Kuantan Sengingi dan Indragiri Hulu cakupannya masih rendah.

7. Persentase Ibu Hamil Yang Mendapatkan Tablet Tambah Darah

Pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil, merupakan langkah pencegahan dari terjadinya perdarahan selama kehamilan, persalinan dan nifas. Berikut merupakan Gambar ibu hamil yang mendapat Tablet Fe3 Tahun 2017-2018.

Gambar 5. 17

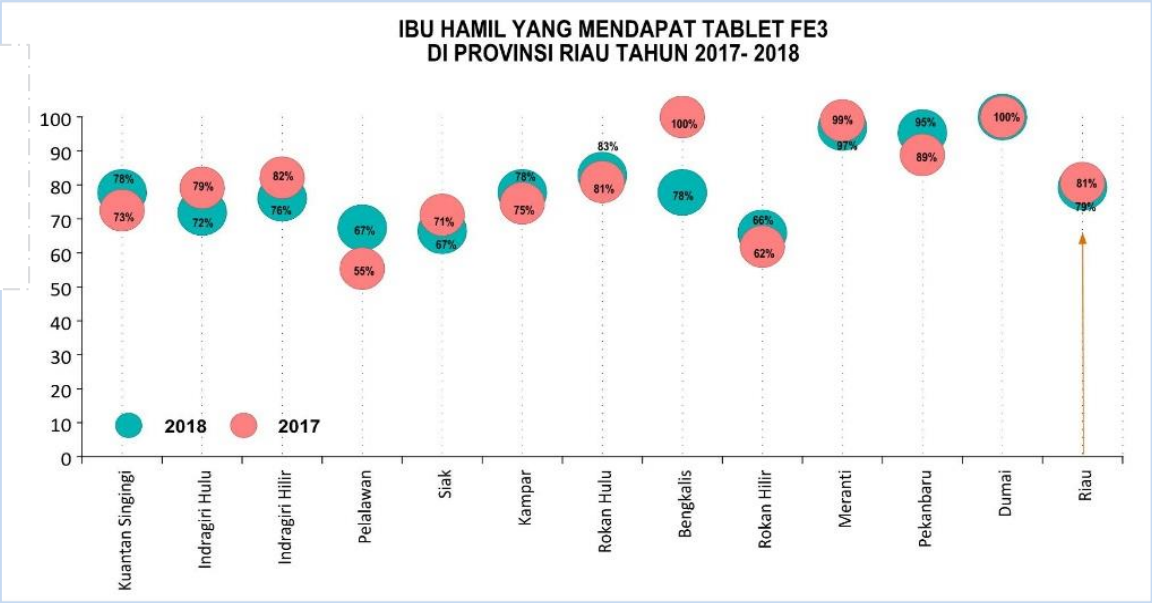

Terlihat dari gambar diatas Kota Dumai, Pekanbaru, Bengkalis, Kuantan Sengingi, Kampar, Rokan Hulu,Pelalawan meningkat ibu hamil yang mendapat tablet FE3, sementara Kabupaten lain menurun, secara keseluruhan Provinsi Riau menurun dalam ibu hamil yang mendapat tablet FE3 di tahun 2019 yaitu sebanyak 79%, sementara tahun 2018 ibu hamil yang mendapat tablet FE3 sebanyak 81%. Untuk ibu hamil mendapat tablet FE3 dari tahun 2014 sampai tahun 2018 mengalami fluktuasi dari yang tahun 2017 adalah 80,5%, ditahun 2018 menjadi 79,3%.

Gambaran ibu hamil yang mendapat tablet FE3 dari tahun 2014 – 2018 bisa dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 5. 18

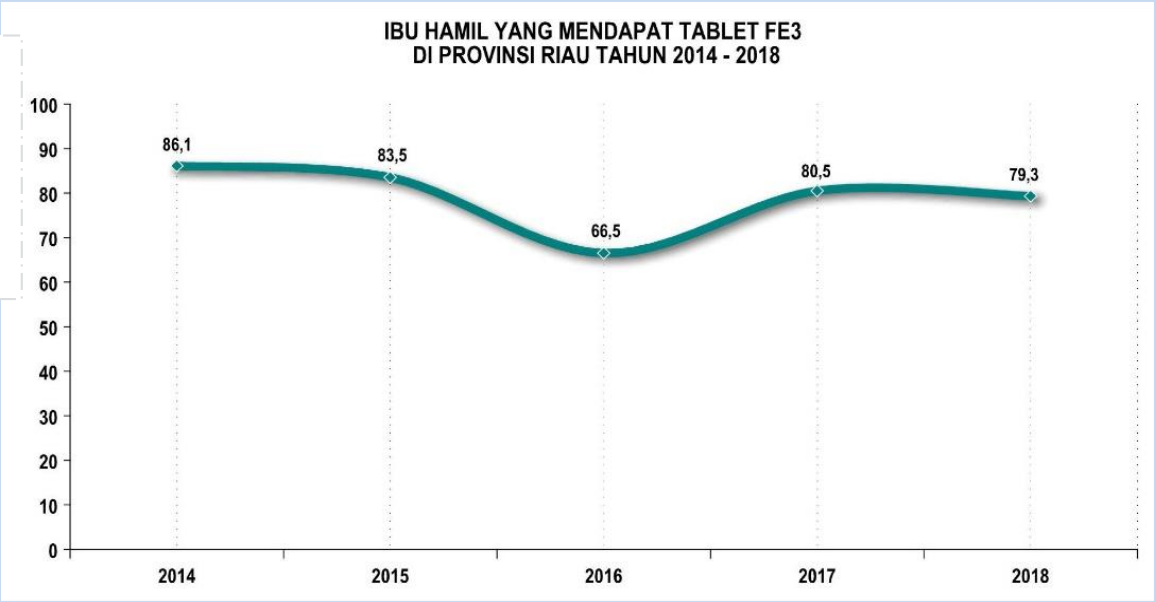

8. Cakupan Penanganan Komplikasi Kebidanan

Gambar 5. 19

Komplikasi Kebidanan menjadi faktor yang berkontribusi dalam kematian ibu dan bayi. Komplikasi kebidanan yang ditangani dengan baik akan memberi dampak pada keselamatan ibu dan bayi. Gambar diatas merupakan persentase penanganan komplikasi kebidanan ditahun 2014-2018.

Dari 12 Kabupaten/Kota ada 6 Kabupaten/Kota yang persentase penanganan komplikasi kebidanan meningkat yaitu Kuantan Sengingi, Indragiri

Hulu,Indragiri Hilir, Kampar, Rokan Hilir dan Dumai. Sementara Kabupaten lainnya mengalami penurunan.Gambaran peningkatan komplikasi kebidanan dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 5. 20

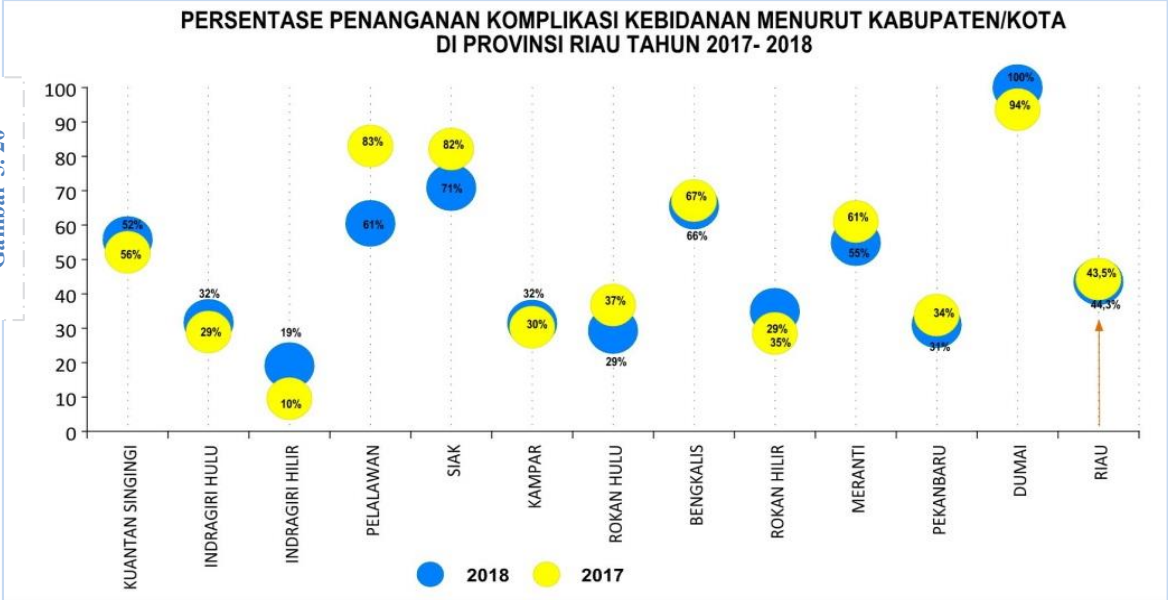

9. Persentase Peserta KB Aktif

Gambar 5. 21

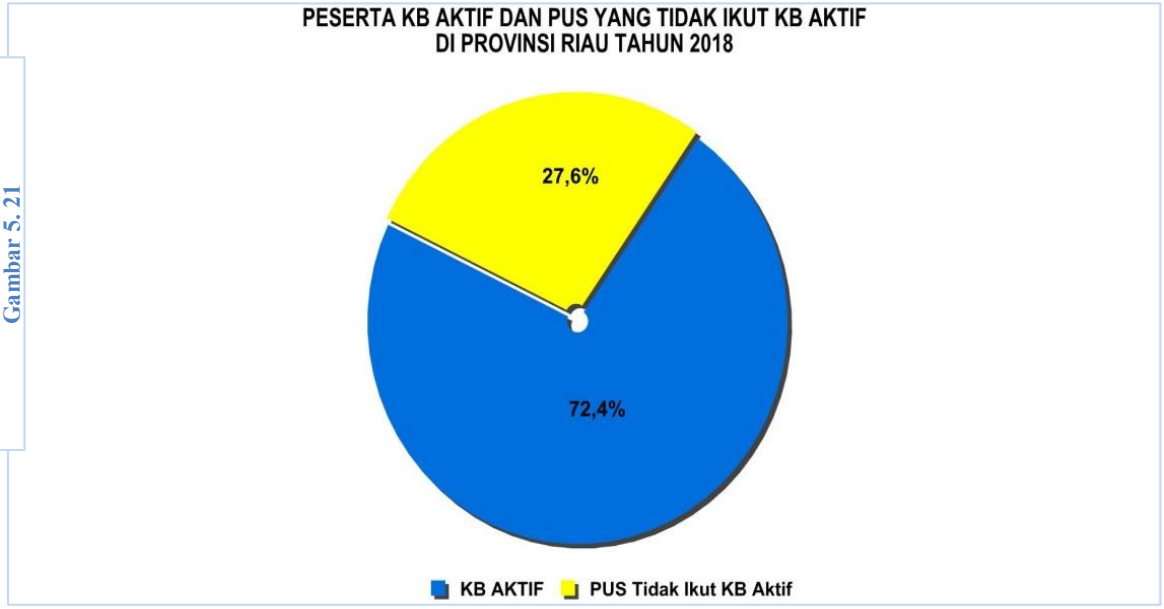

Gambar di atas menjelaskan peserta KB aktif dan PUS yang tidak ikut KB Aktif di Provinsi Riau Tahun 2018. Keluarga Berencana berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak, karena dengan keluarga berencana pengaturan jarak kelahiran memberikan waktu pemulihan pada ibu dan fokus dalam mengasuh bayi baru klahir dengan optimal. Dapat dilihat bahwa peserta

KB aktif sebanyak 72,4%, dan PUS yang tidak ikut KB aktif sebanyak 27,6%. Berarti dalam hal ini kesadaran masyarakat untuk menjadi akseptor KB sudah baik.

Gambar 5. 22

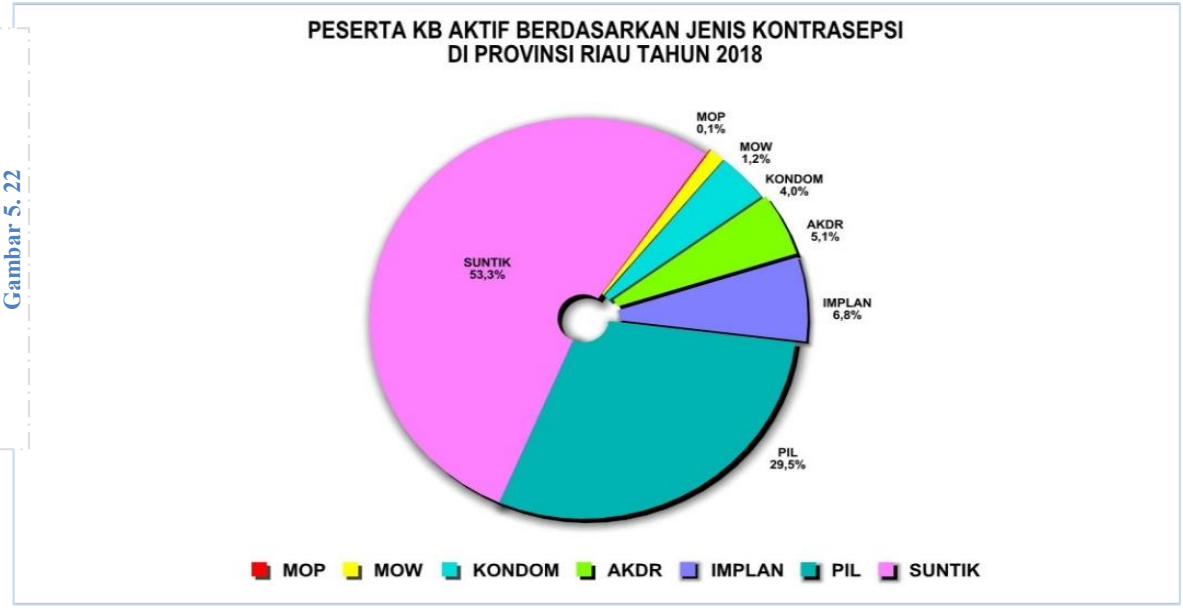

Dilihat dari gambar diagram diatas memperlihatkan bahwa alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh Peserta KB aktif adalah suntik 53,3% selanjutnya adalah pemakai pil 29,5% kemudian implant 6,8% sisanya adalah AKDR, Kondom, MOW dan MOP.

10. Persentase Peserta KB Pasca Persalinan

Gambar 5. 23

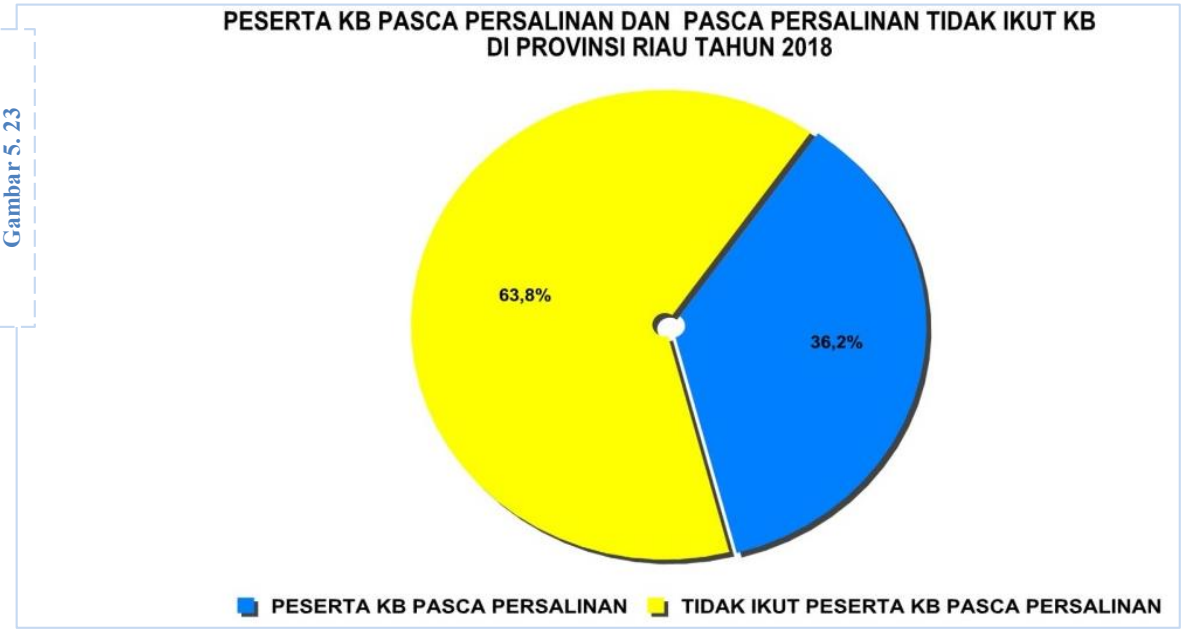

Dari gambar di atas dapat dilihat peserta KB pasca persalinan lebih sedikit yaitu 36,2% dibanding dari yang tidak ikut KB pasca persalinan yaitu 63,8%. Kondisi ini berarti perlu pendidikan kesehatan dari sejak seorang ibu mulai hamil, sehingga setelah bersalin sudah bisa memutuskan alat kontrasepsi atau metode KB yang akan digunakan.

Berikut adalah proporsi Peserta KB Pasca Persalinan di Provinsi Riau, terlihat dari diagram dibawah ini paling banyak menggunakan suntik, yaitu 50,6% diikuti dengan menggunakan Pil sebanyak 28,7%, sisanya menggunakan kondom 7,8%, implan 6,9%, AKDR 5,5% dan MOW 0,5%. Untuk Medis Operasi Pria (MOP) tidak ada (0,0%).

Gambar 5. 24

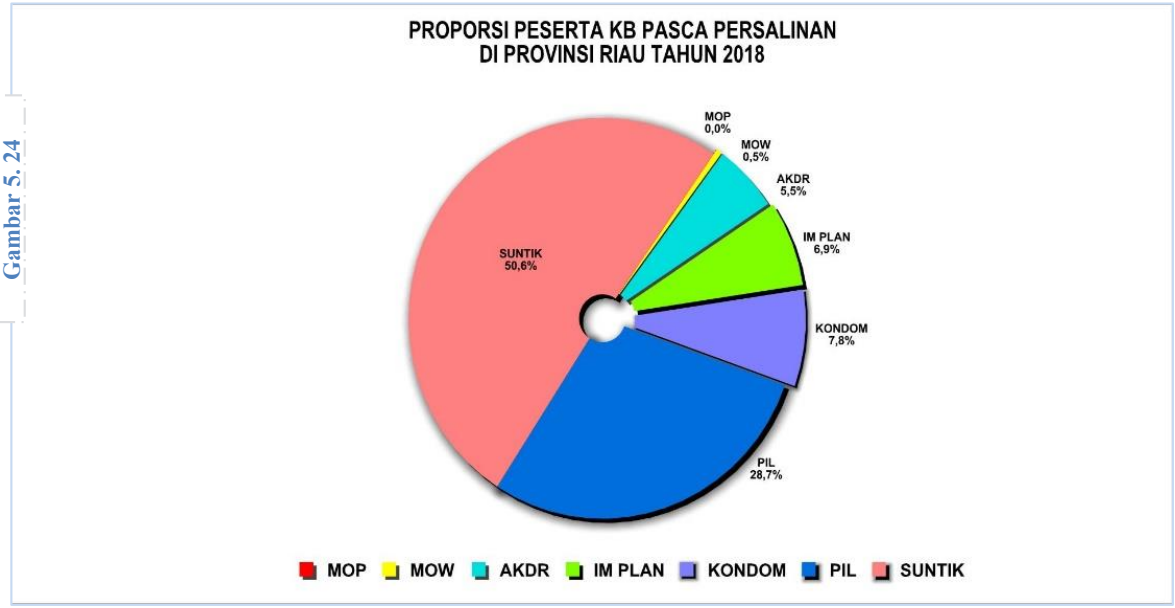

Dari gambar diagram dibawah ini akseptor KB pasca persalinan menurut Kabupaten/Kota untuk Provinsi Riau sebanyak 36,2%. Akseptor KB pasca persalinan terbanyak di Kabupaten Rokan Hilir yaitu 79,3%, diikuti pekanbaru sebanyak 73,7%. Sementara Kabupaten Kampar, Kuantan Sengingi, Siak, Pelalawan dengancapaian terendah. Untuk Kota Dumai tidak ada yang menjadi akseptor KB pasca persalinan.

Gambar 5. 25

5.2. Kesehatan Anak

Periode tiga tahun pada masa balita merupakan periode emas pertumbuhan fisik, intelektual, mental dan emosional anak. Gizi yang baik, kebersihan, imunisasi, vitamin A dan pelayanan kesehatan yang bermutu, serta kasih sayang dan stimulasi yang memadai pada usia Balita akan meningkatkan kelangsungan hidup dan mengoptimalkan kualitas hidup anak. Kematian balita,bayi, neonatal dan anak balita merupakan merupakan ukuran keberhasilan Pelayanan Kesehatan pada anak.

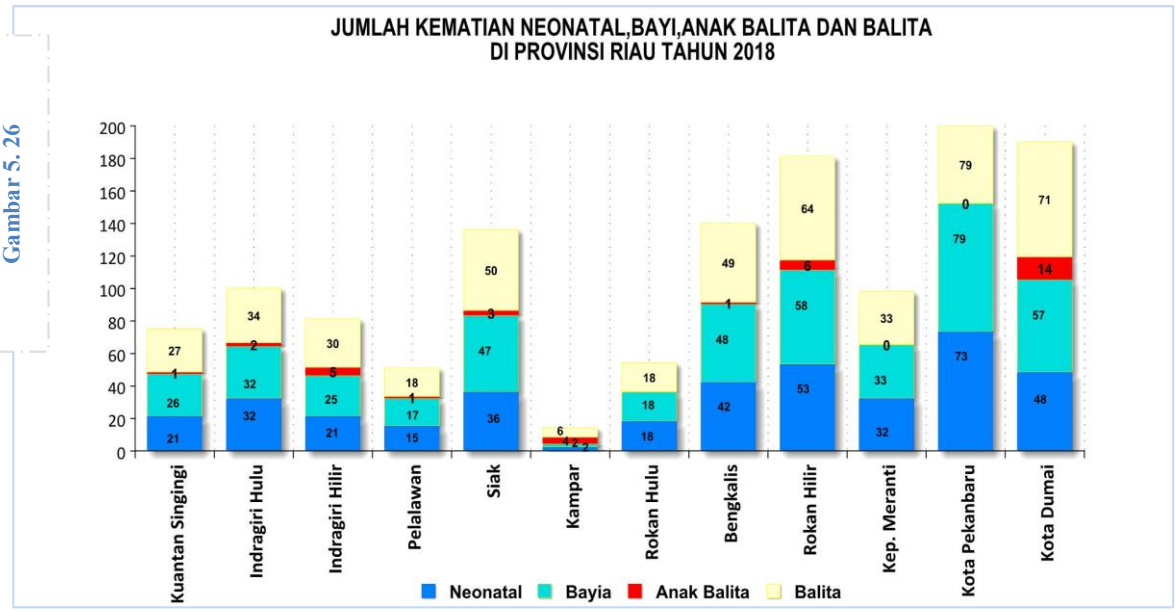

Gambar 5. 26

Kematian neonatal, bayi dan balita merupakan indikator dalam menilai kesejahteraan masyarakat.Pada gambar di atas dapat dilihat jumlah kematian neonatal, bayi, anak balita dan balita di Provinsi Riau tahun 2018 mengalami penurunan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Sementara untuk Kabupaten/Kota, Kota Pekanbaru terbanyak dalam jumlah kematian bayi dan neonatal yaitu sebanyak 79 bayi dan 73 neonati.

1. Jumlah dan Angka Kematian Neonatal per-1.000 Kelahiran Hidup (yang dilaporkan)

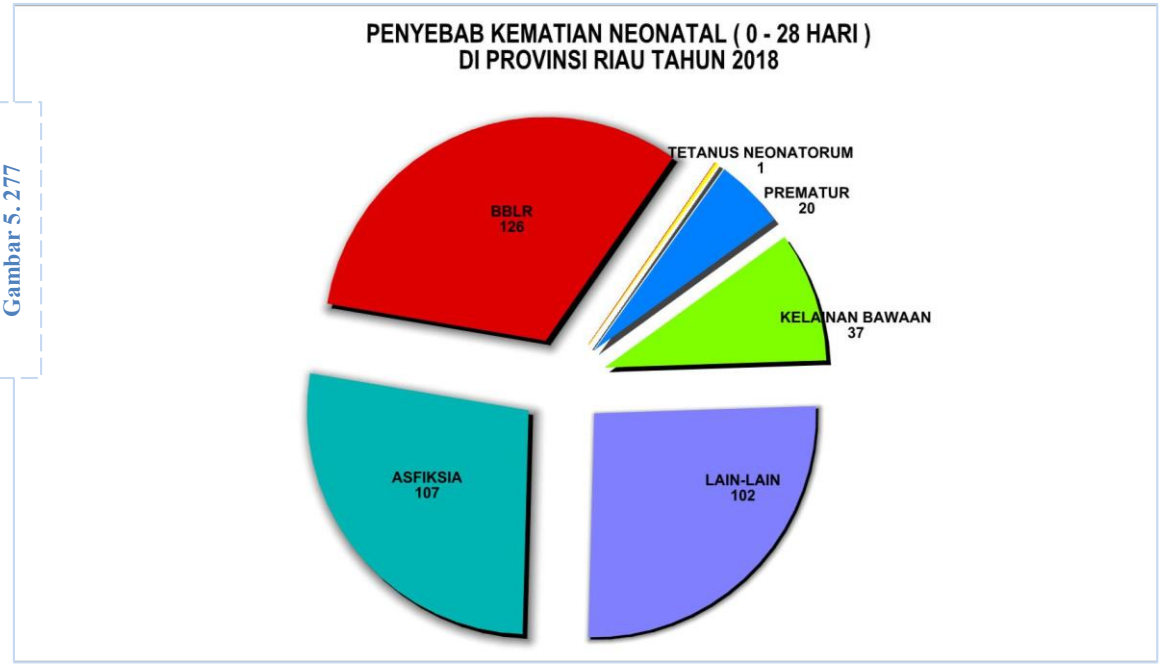

Gambar 5.277

Pada gambar diatas dapat kita lihat, penyebab terbanyak dari kematian bayi baru lahir (Neonatal) adalah bayi berat lahir rendah (BBLR). Bayi berat lahir rendah adalah bayi yang dilahirkan memiliki berat badan kurang dari 2500 gram. Berat badan saat lahir merupakan satu-satunya faktor penentu kesehatan seseorang.

2. Jumlah Dan Angka Kematian Bayi dan Balita per-1.000 Kelahiran Hidup (yang dilaporkan)

Pada gambar dibawah ini akan melihat persentase penyebab kematian neonatal (29 hari – 11 bulan). Dapat dilihat lihat bahwa kematian bayi (29 hari-11 Bulan) disebabkan oleh pneumoni, diare dan ikterus.

Gambar 5. 28

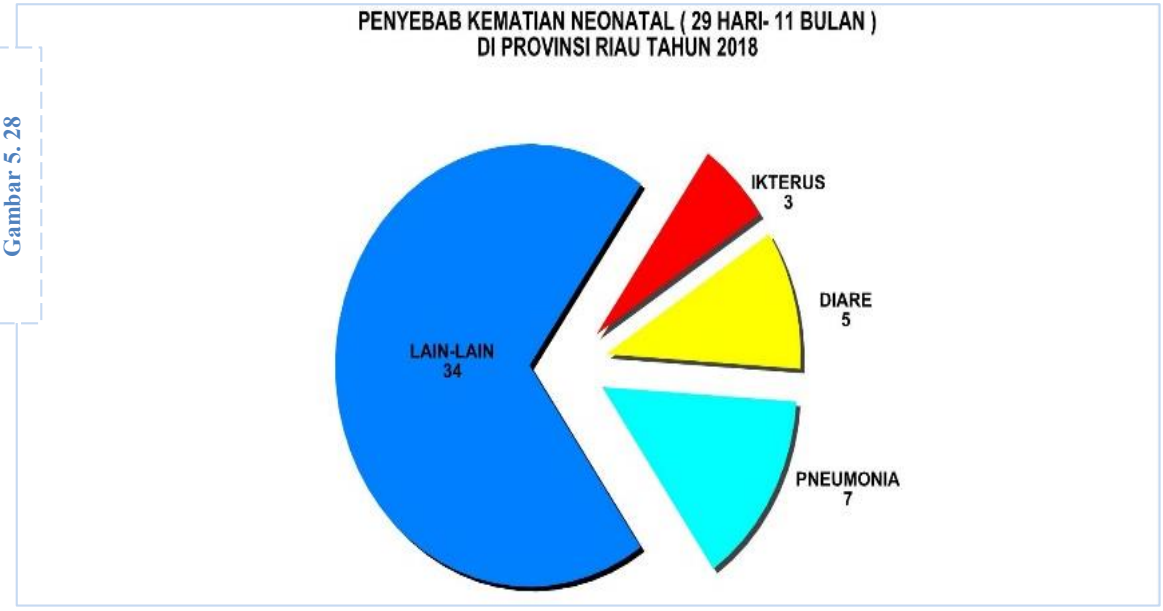

Dari tahun 2014 diangka 11 menjadi 3 ditahun 2018. Ini menunjukan upaya pelayanan kesehatan yang dilaksanakan mengarah kepada kualitas yang optimal dan ini harus terus dilaksanakan dan dipertahankan. Dibawah ini adalah gambaran yang dapat dijelaskan bahwa Kematian balita per-1000 kelahiran hidup dari tahun ke tahun menunjukan penurunan,

Gambar 5. 29

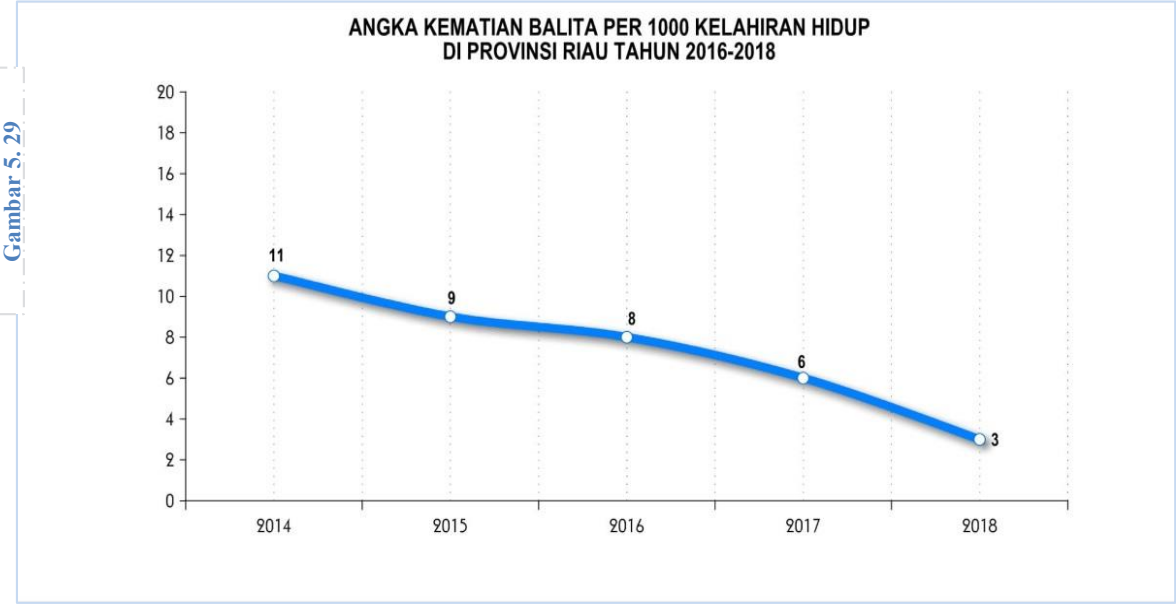

3. Penanganan Komplikasi Pada Neonatal

Penanganan komplikasi neonatal di Provinsi Riau seperti gambar yang akan disajikan dibawah ini menunjukan upaya pelayanan kesehatan masih belum memperlihatkan konsistensi dan kesinambungan karena terjadi fluktuasi

pada penanganan komplikasi neonatal mulai tahun 2014 sampai tahun 2018. Setelah tahun 2016 persentase penanganan komplikasi neonatal 28,9%, ditahun 2017 menjadi 40,6%, menurun kembali ditahun 2018 menjadi 39,0%.

Gambar 5. 30

4. Cakupan Kunjungan Neonatal 1 (KN1) Dan KN Lengkap

Pelayanan kesehatan neonatus adalah pelayanan kesehatan sesuai standar yang diberikan oleh tenaga kesehatan yang kompeten kepada neonatus sedikitnya 3 kali, selama periode 0 sampai 28 hari setelah lahir, baik di fasilitas kesehatan maupun melalui kunjungan rumah. Kunjungan neonatal bertujuan untuk meningkatkan akses neonatus terhadap pelayanan kesehatan dasar dan mengetahui sedini mungkin bila terdapat kelainan atau masalah kesehatan.

Pelaksanaan pelayanan kesehatan neonatus adalah sebagai berikut :

a. Kunjungan Neonatal ke-1 (KN 1) dilakukan dalam kurun waktu 6-48 jam setelah bayi lahir.

b. Kunjungan Neonatal ke-2 (KN 2) dilakukan pada kurun waktu hari ke-3 sampai dengan hari ke 7 setelah bayi lahir.

c. Kunjungan Neonatal ke-3 (KN-3) dilakukan pada kurun waktu hari ke-8 sampai dengan hari ke-28 setelah lahir.

Kunjungan neonatal 1 (KN1) dan KN lengkap merupakan indikator penting dalam pelayanan kesehatan pada bayi baru lahir.

Gambar 5. 31

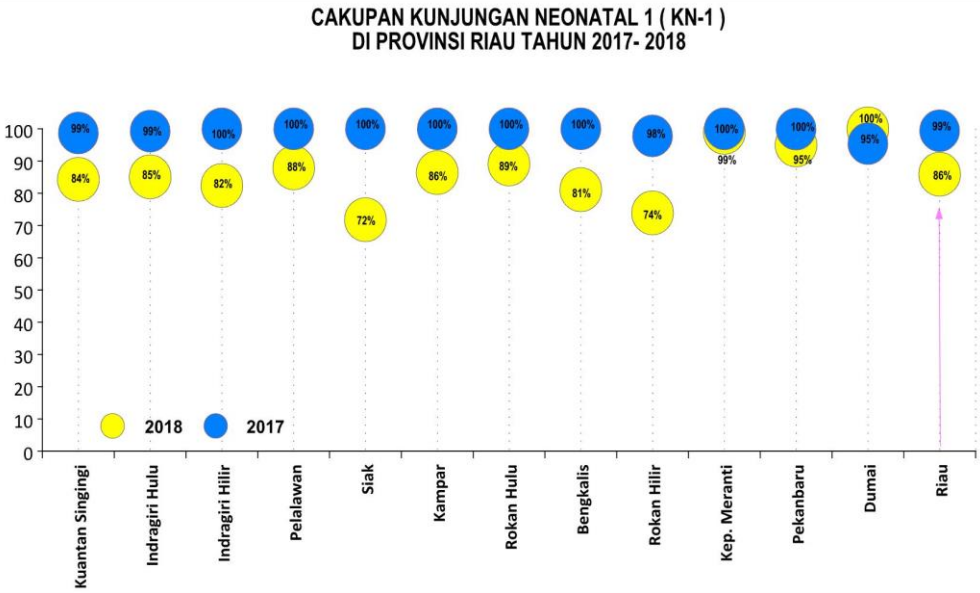

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa cakupan kunjungan neonatal, dilihat dari kunjungan pertama (KN1) dibanding kunjungan lengkap (KN lengkap) terjadi penurunan hampir disemua Kabupaten/Kota. Perlu upaya peningkatan pengetahuan ibu tentang manfaat pemeriksaan kesehatan bayi baru lahir.

Pada gambar dibawah ini dapat dilihat bahwa Kabupaten Siak cakupan kunjungan neonatal 1 (KN1) turun 28 % ditahun 2018, dari sebelumnya 100%. Sementara Kota Dumai mengalami peningkatan, dari yang sebelumnya KN1 nya 95% ditahun 2017 menjadi 100% ditahun 2018.

Gambar 5. 32

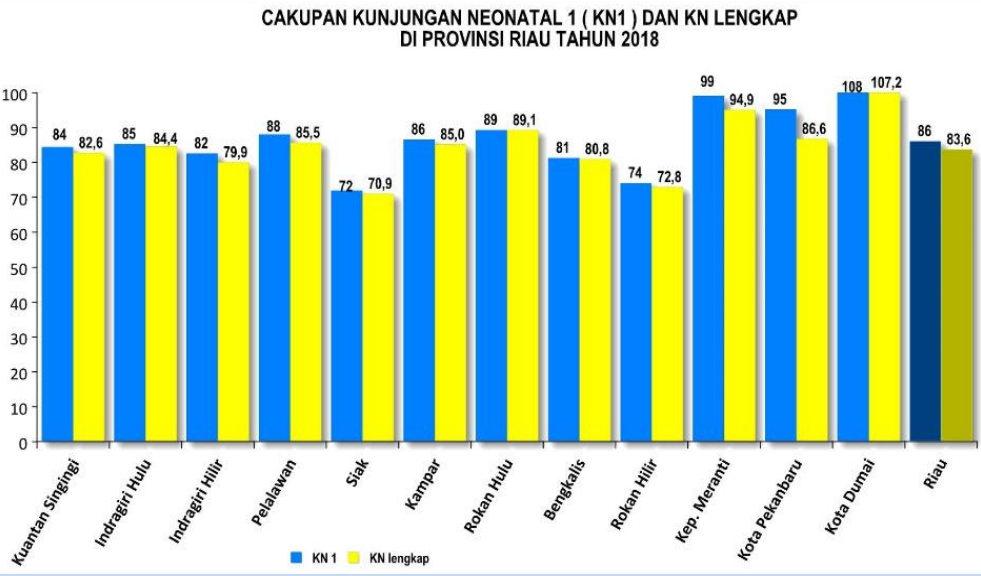

Dibawah ini merupakan gambaran cakupan kunjungan neonatal1 (KN-1) di Provinsi Riau menunjukan penurunan sebanyak 13,5%, dari tahun 2017 sebanyak 99,4% menjadi 85,9% ditahun 2018.

Gambar 5. 33

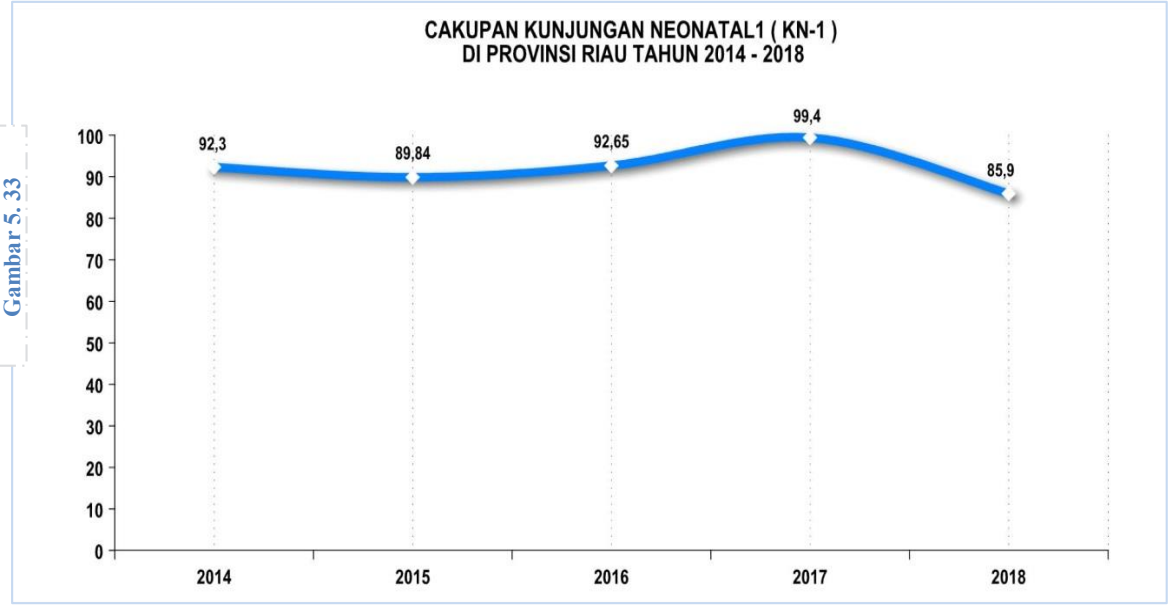

Beriringan dengan Kunjungan neonatal1 (KN-1) yang menurun maka untuk Kunjungan neonatal lengkap juga mengalami penurunan sebanyak 13% dimana pada tahun 2017 capaiannya 96,6%, ditahun 2018 menjadi 83,6% seperti yang dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 5. 34

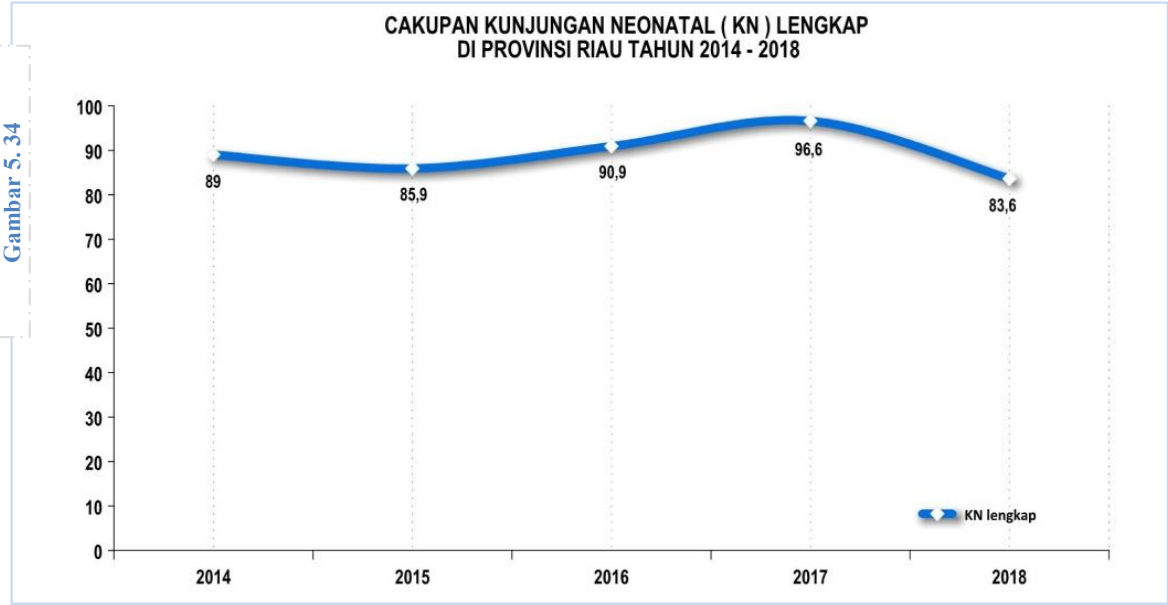

5. Persentase Bayi Diberi ASI Eksklusif

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah proses menyusu dimulai secepatnya segera setelah lahir. IMD dilakukan dengan cara kontak kulit ke kulit antara bayi

dengan ibunya segera setelah lahir dan berlangsung minimal 1 jam. Persentase bayi baru lahir dapat IMD adalah proporsi bayi baru lahir yang mendapat IMD terhadap jumlah baru lahir di suatu wilayah pada periode tertentu x 100%. Pada dasarnya petugas penolong persalinan yang sudah pernah dilatih tentang pelaksanaan IMD baik dalam Pelatihan Asuhan Persalinan Normal maupun Pelatihan Konseling Menyusui sudah dapat membantu ibu yang melahirkan untuk melaksanakan IMD.

Cakupan inisiasi menyusu dini (IMD) di Provinsi Riau tahun 2018 yaitu 60%, meningkat dibanding tahun 2017 (57,4%) dan sudah mencapai target (47%). Dengan capaian sempurna di Kota Dumai yaitu 100%, sedangkan capaian terendah di Kabupaten Pelalawan yaitu 45%. Gambaran cakupan IDM ini bisa dilihat dari gambar diagram dibawah ini.

Gambar 5. 355

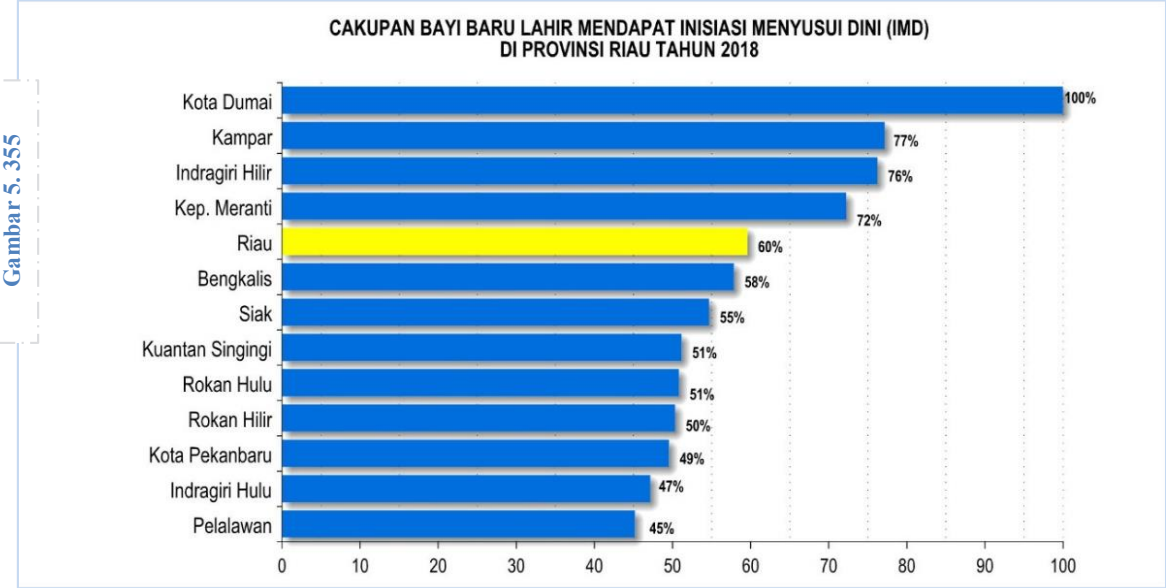

ASI Eksklusif adalah Air Susu Ibu yang diberikan kepada bayi sampai bayi berusia 6 bulan tanpa diberikan makanan dan minuman lain, kecuali atas indikasi medis. Bayi yang mendapat ASI eksklusif adalah bayi 0-6 bulan yang diberi ASI saja tanpa makanan atau cairan lain kecuali obat, vitamin dan mineral berdasarkan recall 24 jam. Untuk menghitung persentase bayi yang mendapat ASI eksklusif adalah jumlah bayi 0-6 bulan yang diberi ASI saja dibagi dengan jumlah seluruh bayi 0-6 bulan yang datang dan tercatat dalam register pencatatan/KMS di wilayah tertentu kali 100%. Frekuensi pengamatan dilakukan setiap bulan di Posyandu, namun frekuensi laporan dilakukan setiap 6 bulan,

yaitu bulan Februari dan Agustus. Selanjutnya cakupan tahunan menggunakan penjumlahan data bulan Februari dan Agustus.

Gambar 5.366

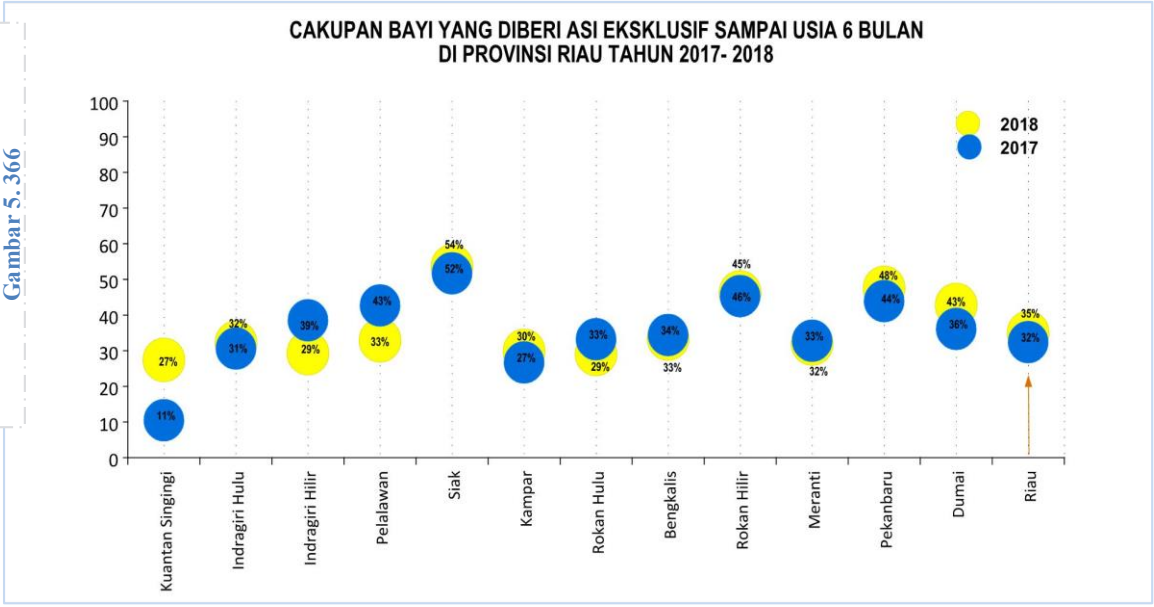

Dari gambar diatas dapat dilihat, cakupan bayi yang diberi ASI ekslusif sampai usia 6 bulan di Provinsi Riau di tahun 2017 dan 2018 yaitu 32% dan 35%. Belum mencapai target yang ditetapkan yaitu 47%. Kabupaten yang sudah mencapai target adalah siak (54%) dan Pekanbaru (48%).

6. Cakupan Pelayanan Kesehatan Bayi

Pelayanan kesehatan pada bayi minimal 4 kali yaitu satu kali pada umur 29 hari-2 bulan, 1 kali pada umur 3-5 bulan, 1 kali pada umur 6-8 bulan, dan 1 kali pada umur 9-11 bulan. Pelayanan Kesehatan tersebut meliputi pemberian imunisasi dasar (BCG, DPT/HB/HiB1-3, Polio 1-4, Campak), pemantauan pertumbuhan, Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK), pemberian vitamin A pada bayi umur 6-11 bulan, penyuluhan pemberian ASI eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP ASI).

Cakupan pelayanan kesehatan bayi di Provinsi Riau dari tahun 2014-2018, menunjukan kondisi fluktuatif. Setelah mengalami penurunan ditahun 2016 (77,7%), terjadi peningkatan di tahun 2018 (84,4%), melebihi target Provinsi (78%), dapat dilihat pada gambar berikut ini .

Gambar 5. 37

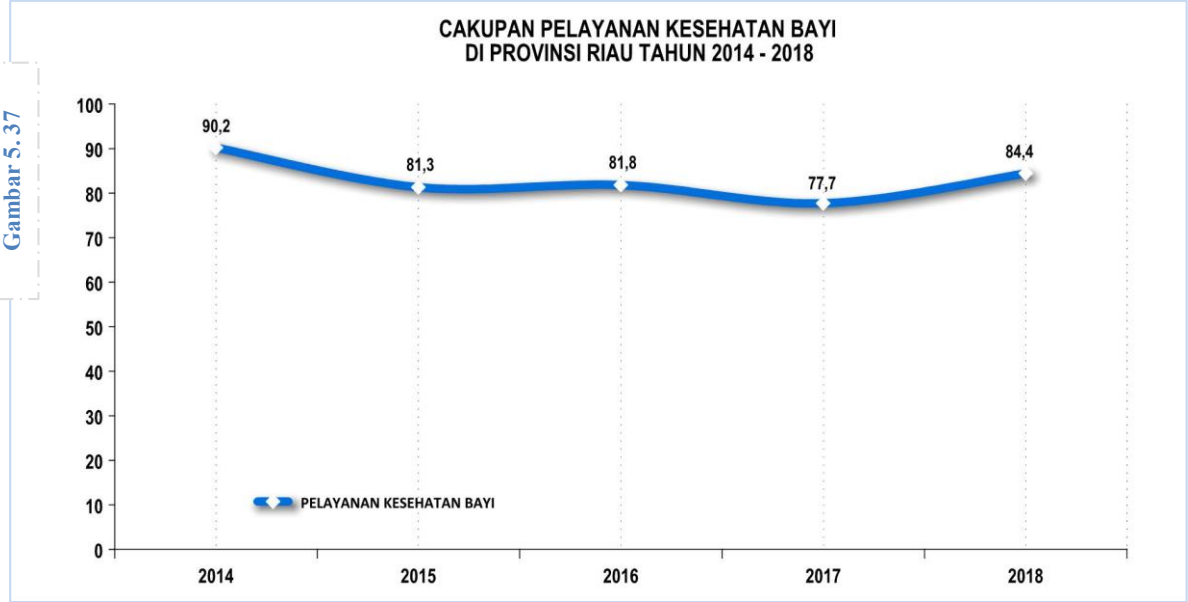

Kemudian pada gambar dibawah ini dapat dilihat ada 2 (dua) Kabupaten yang meningkat dari tahun 2017 dengan capaian 100% yaitu Kabupaten Indragiri Hulu dan Kepulauan Meranti. Diikuti dengan Kabupaten Kuantan Sengingi (91%), Pelalawan (89%), Kampar (84%) yang meningkat dari tahun 2018. Sementara Kota Dumai capaiannya 100% dalam 2 (dua) tahun.

Gambar 5. 38

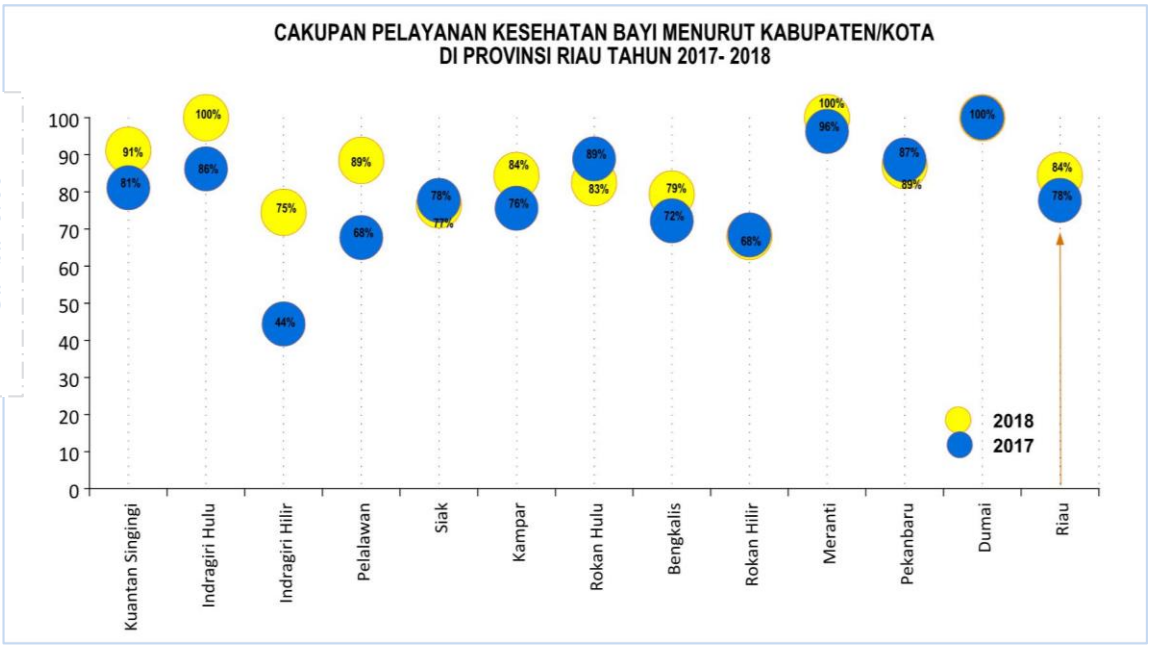

7. Persentase Desa/Kelurahan UCI

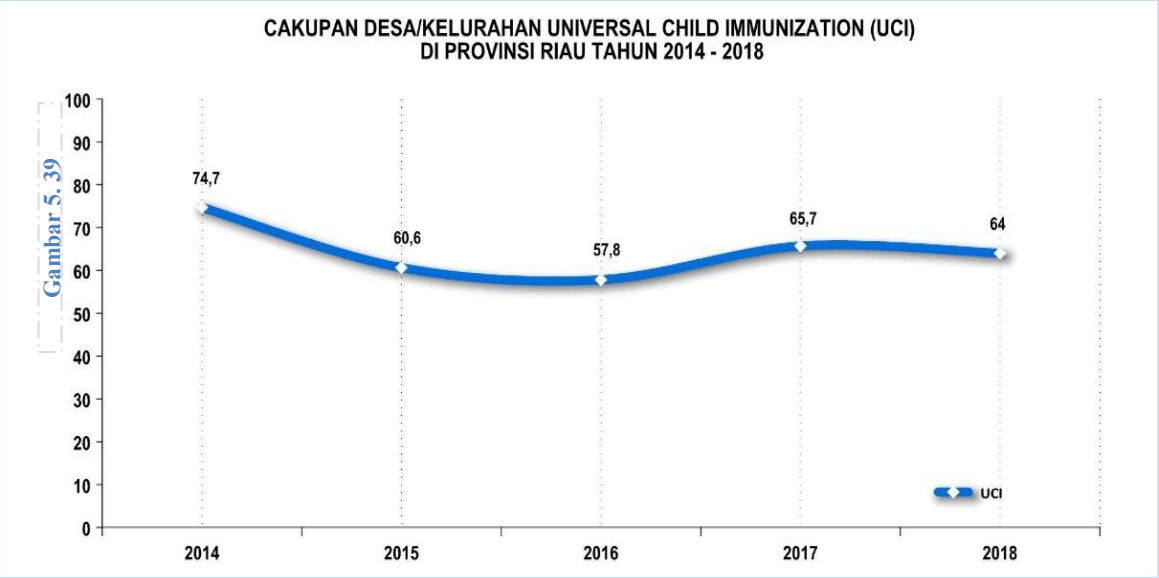

Universal Child Immunization UCI adalah suatu keadaan tercapainya imunisasi dasar secara lengkap pada Semua Bayi. Keberhasilan UCI tercapai apabila semua bayi di desa tersebut mendapatkan imunisasi dasar lengkap sekitar 90 % atau lebih. Dari gambar dibawah ini dapat dilihat bahwa Cakupan Desa/Kelurahan Universal Child Immunization di Provinsi Riau Tahun 2014-2018 terlihat fluktuatif. Setelah tahun 2017 dengan cakupan 65,7% menurun menjadi 64% di tahun 2018.

Cakupan Universal Child Immunization (UCI) di Provinsi Riau Tahun 2017-2018 pada Kabupaten/Kota, terlihat pada gambar dibawah ini .

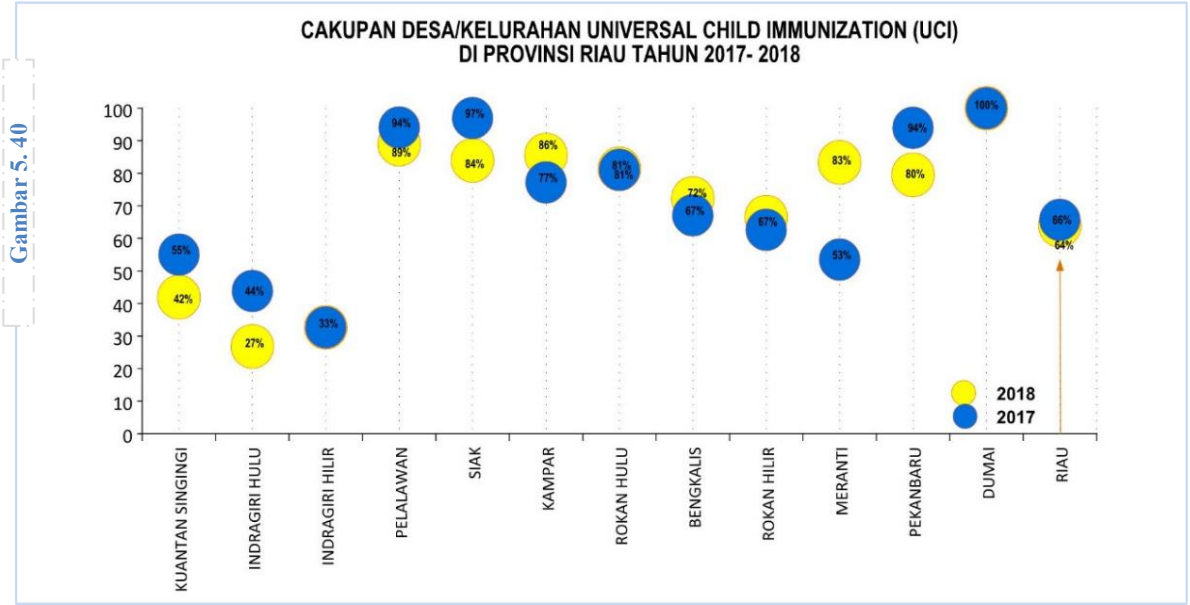

Dari gambar diatas dapat dilihat Kabupaten yang mengalami peningkatan cakupan UCInya adalah Kampar (86%), Meranti (83%) dan Bengkalis (72%). Kabupaten lainnya mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian orang tua untuk memberikan imunisasi pada anaknya dan ditambah adanya isu-isu tentang kehalalan vaksin yang beredar di media social, yang belum tentu kebenanarannya sehingga masyarakat banyak yang kuatir dan melakukan penolakan imunisasi.

8. Persentase Anak Yang Mendapatkan Imunisasi Dasar Lengkap

Imunisasi dasar lengkap (IDL) merupakan indikator dalam program imunisasi, dimana setiap bayi usia 0-11 bulan sudah mendapatkan imunisasi hepatitis 1 kali, BCG 1 kali, DPT-HB-Bib 3 kali, Polio 4 kali, IPV 1 kali dan Campak/Measles Rubella (MR) satu kali. Cakupan imunisasi dasar lengkap secara Provinsi belum mencapai target dengan pencapaian hanya 71%(target 92,5%).

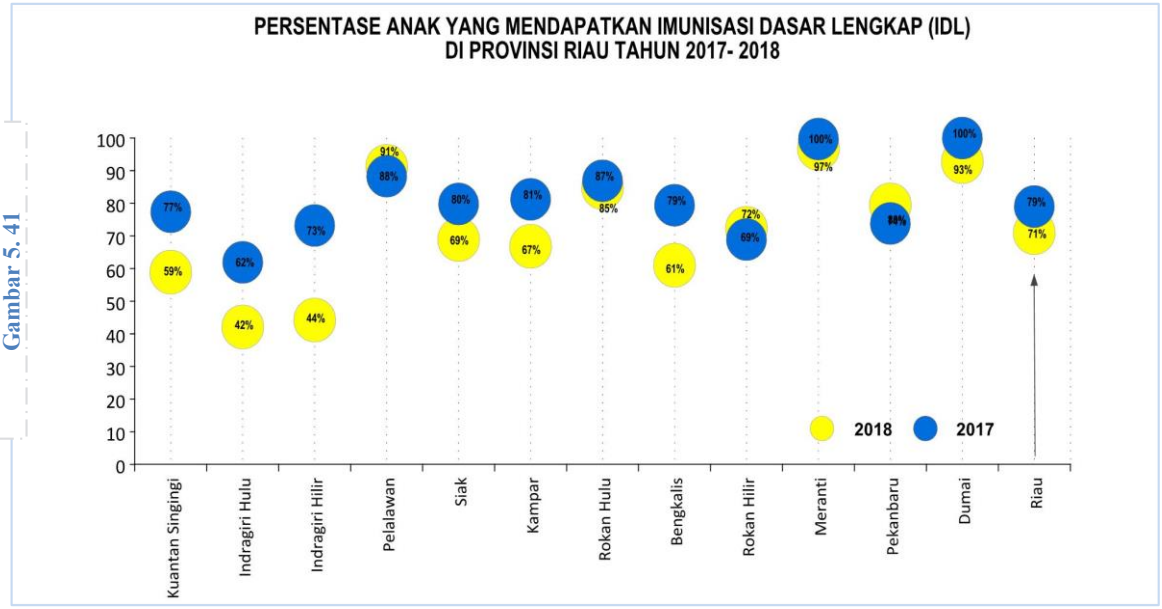

Gambar 5. 41

Pada gambar diatas dapat Kabupaten/Kota yang mencapai target ada 2 Kabupaten yaitu Kota Dumai (93%) dan Kabupaten Meranti (97%). Kabupaten yang tidak mencapai target ada 10 Kabupaten dengan persentase terendah Indragiri hulu (42%),Indragiri Hilir (44%).

Gambar 5. 42

Dari gambar diatas tren menurun pada persentase anak yang mendapat imunisasi dasar lengkap (IDL) Tahun 2014-2018, dimana pada tahun 2016 (83,8%) menurun ditahun 2017 (79%) menurun lagi ditahun 2018 (71%).

Berikut ini dalah gambaran cakupan imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib4 dan Campak/MR2 di Provinsi Riau tahun 2018.

Gambar 5. 43

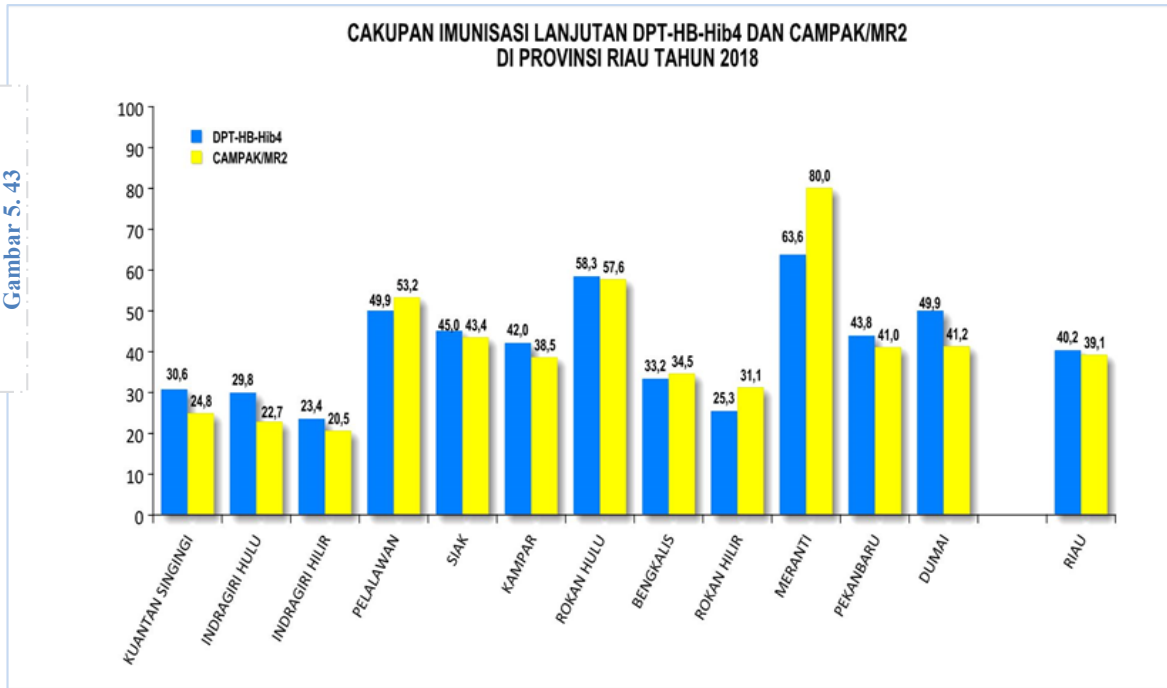

9. Cakupan Imunisasi BCG Pada Bayi Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Riau

Imunisasi BGC merupakan imunisasi yang diberikan dalam rangka menurunkan angka kesakitan yang disebabkan oleh bakteri gram (+) Tuberculosis (TBC). Anak yang diberikan imunisasi BCG ini diharapkan memiliki kekebalan terhadap TBC. Cakupan Imunisasi BCG pada bayi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2017-2018 dapat dilihat pada gambar berikut ini .

Gambar 5. 44

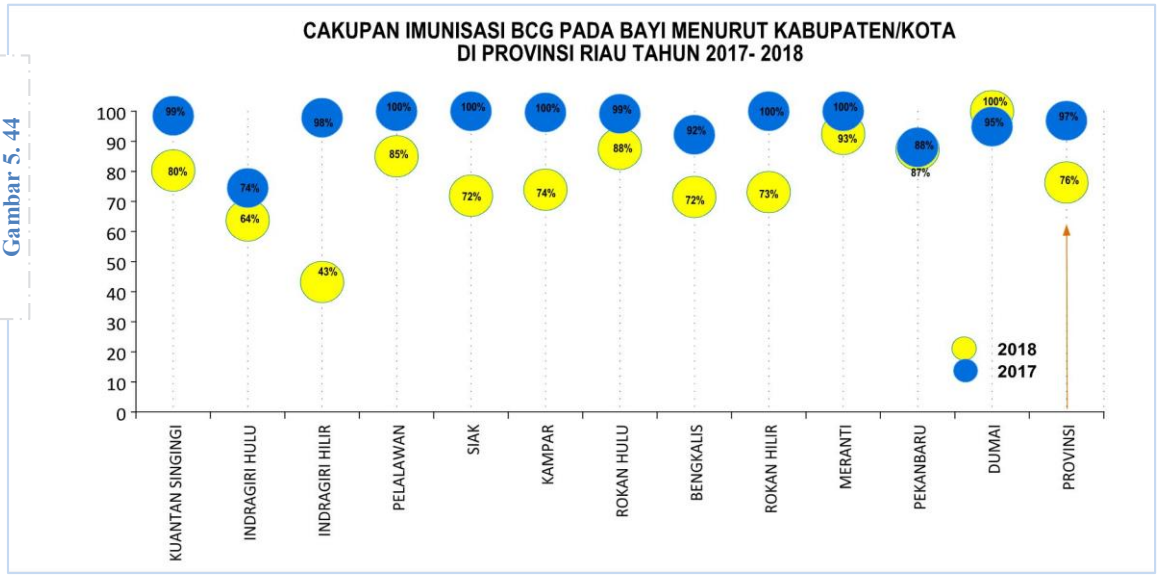

Untuk Provinsi Riau dapat dilihat pada gambar diatas. Tahun 2018 mengalami penurunan cakupan, dari sebelumnya di tahun 2017 (97%), di tahun 2018 menjadi 76%.

10. Cakupan Pemberian Vitamin A Pada Bayi Dan Anak Balita

Gambar 5. 45

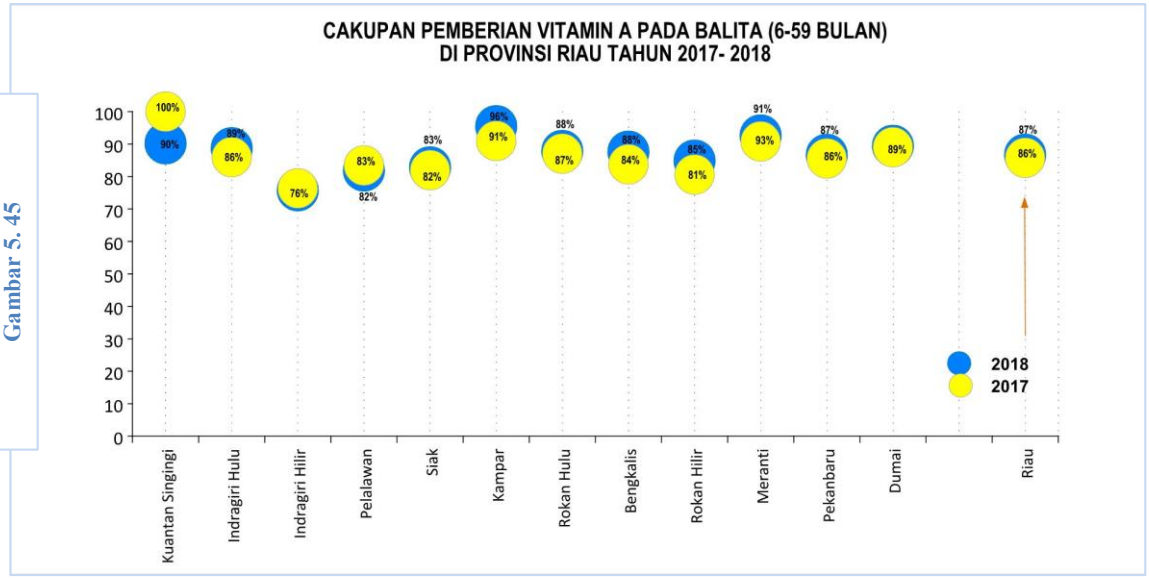

Cakupan pemberian kapsul vitamin A balita 6-59 bulan dihitung dengan menjumlahkan cakupan bayi 6-11 bulan dengan cakupan anak-balita 12-59 bulan, kemudian diambil rata-ratanya. Dapat dilihat pada gambar di atas. .

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota tahun 2018, cakupan pemberian kapsul vitamin A Balita umur 6-59 bulan adalah 87% meningkat dari tahun 2017 (86%). Sementara cakupan pemberian vitamin A pada Balita (6-59 bulan) dari tahun 2015 sampai tahun 2018 menunjukan tren meningkat. Dari tahun 2015 yang 81,16% meningkat ditahun 2016 (83,65%) meningkat lagi di tahun 2017 (85,77%) dan meningkat lagi di tahun 2018 menjadi 86,69%. Gambaran cakupan pemberian vitamin A pada bayu 6-11 bulan bisa di lihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 5. 46

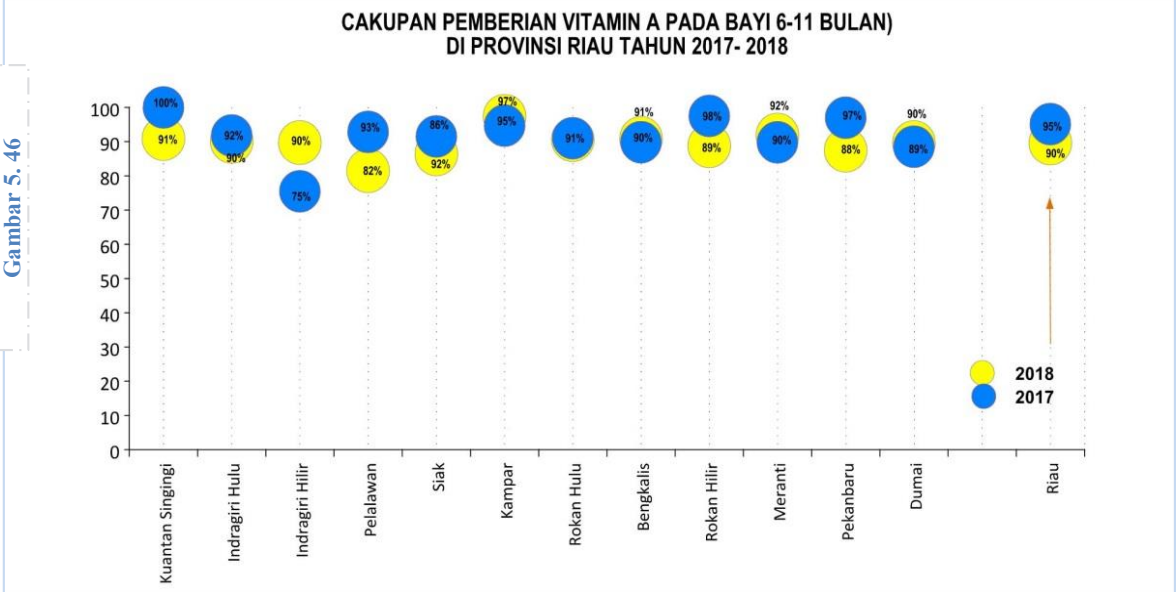

Cakupan pemberian kapsul vitamin A bayi terintegrasi dalam pelayanan kesehatan bayi. Berdasarkan laporan terdapat kesenjangan antara dua indikator ini. Cakupan pelayanan kesehatan bayi lebih rendah daripada cakupan vitamin A bayi. Hal ini kemungkinan disebabkan masih ada beberapa indikator di Pelayanan Kesehatan Bayi yang belum dilaksanakan, seperti deteksi dini tumbuh kembang (DDTK) dan minimal kunjungan bayi 4 kali setahun. Pemberian vitamin A adalah salah satu indikator saja dalam pelayanan kesehatan bayi.

Cakupan pemberian kapsul vitamin A pada bayi 6-11 bulan di Provinsi Riau pada 2018 sesuai dengan target yang ditetapkan yaitu 90%. Kabupaten yang paling tinggi capaian pemberian kapsul vitamin A bayi 6-11 adalah Kabupaten Kampar (97%). Kabupaten yang sudah mencapai target 90% adalah

Kuantan Singingi, Indragiri Hulu, Rokan Hulu, Bengkalis, dan Kepulauan Meranti.

Gambar 5. 47

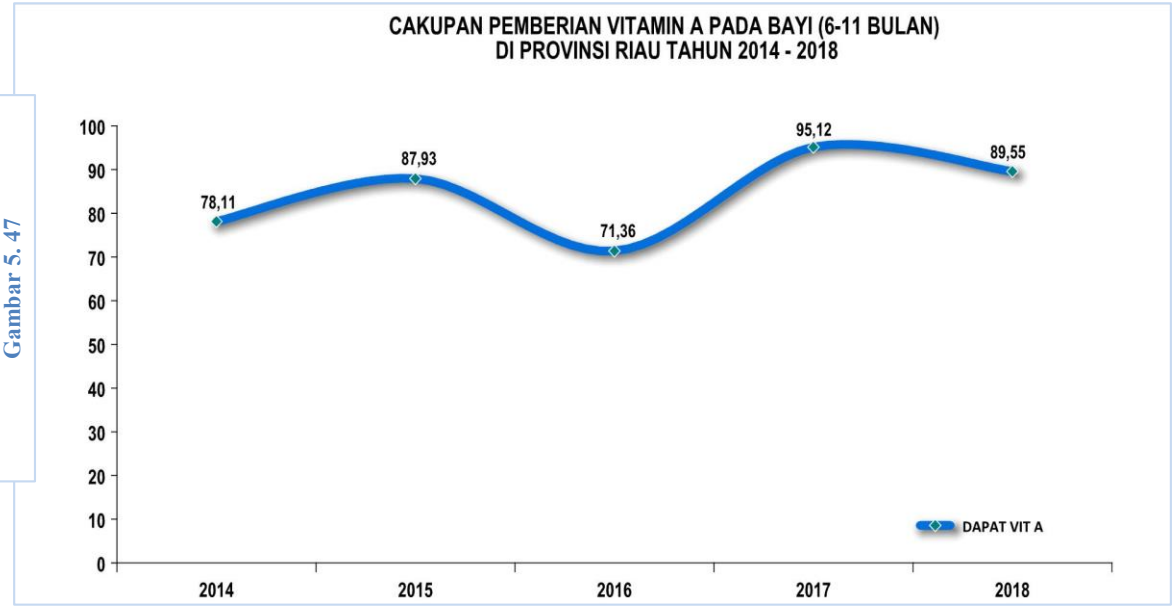

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa Cakupan pemberian vitamin A pada bayi (6-11 bulan) ditahun 2018 (89,55%) menurun dibanding tahun sebelumnya 2017 (95,12%).

11. Cakupan Pelayanan Kesehatan Balita

Definisi anak balita adalah anak yang berumur 12 bulan sampai dengan 59 bulan (1 hari sebelum ulang tahunnya yang kelima). Sedangkan definisi operasional kunjungan anak balita adalah anak usia 12 s/d 59 bulan yang memperoleh pelayanan sesuai standart. Untuk menjaring anak balita relatif sulit dibandingkan bayi disebabkan antara lain karena orang tua merasa sudah lengkap imunisasi pada saat umur 9 bulan sehingga hanya membawa anak balitanya ke fasilitas pelayanan kesehatan jika sakit saja. Padahal anak balita harus tetap dipantau pertumbuhan (minimal 4 kali dalam setahun) dan perkembangannya (minimal 2 kali dalam setahun) dan mendapatkan kapsul vitamin A (2 kali dalam setahun : Bulan Februari dan Agustus).

Untuk cakupan pelayanan anak balita (12-59 bulan) di Provinsi Riau Tahun 2014-2018 menunjukan tren yang fluktuatif, dimana pada tahun 2016 cakupan 53,38%, meningkat di tahun 70,88%, kemudian di tahun 2018 menurun kembali menjadi 56,15%. Untuk gambarannya bisa dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 5. 488

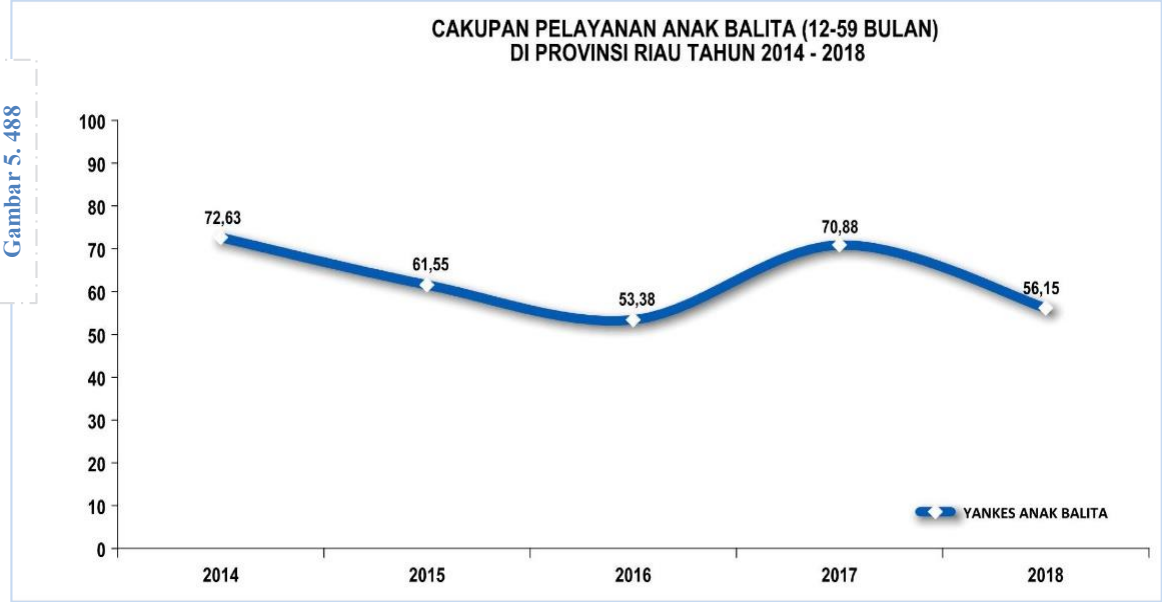

Cakupan pelayanan kesehatan anak balita (12-59 bulan) menunjukan penurunan ditahun 2018 (90%) dibanding tahun 2017 (95%). Kabupaten Indragiri Hulu cakupan mencapai 100% di tahun 2018, dikuti dengan Kota Dumai (96%), Meranti (81%), Bengkalis (78%). Sementara cakupan terendah Kabupaten Rokan Hulu (21%), Rokan Hilir (36%), Indragiri Hilir (47%). Gambaran ini dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 5. 499

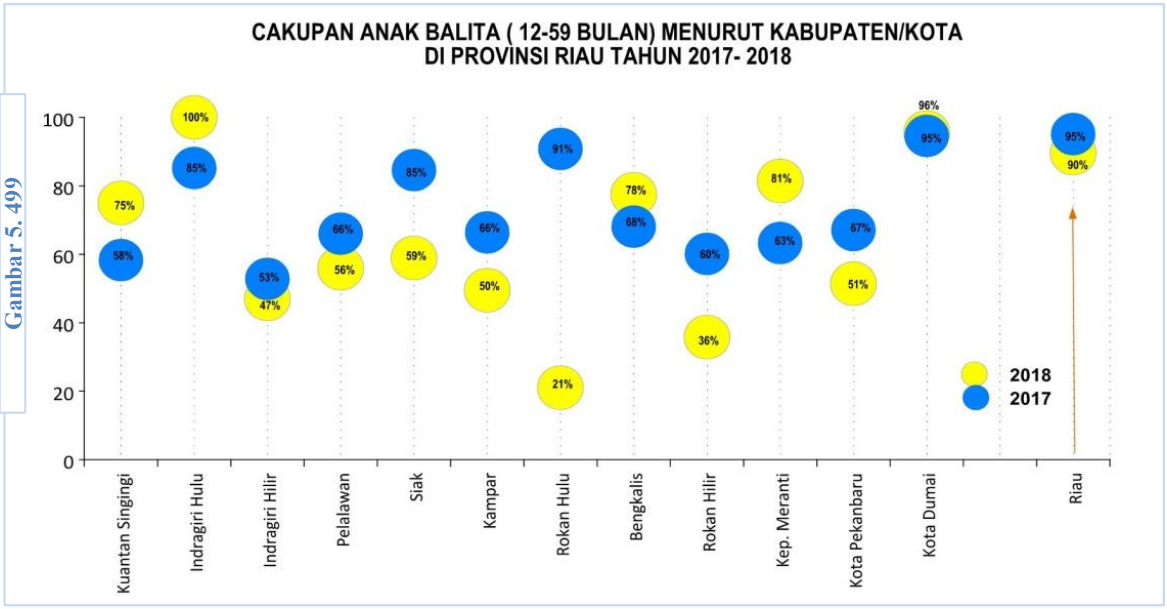

12. Persentase Balita Ditimbang

Melihat pada dibawah persentase Balita ditimbang pada tahun 2018 sebanyak 60,34%, menurun dibanding tahun sebelumnya 61,12% yaitu pada tahun 2017. Hal ini belum mencapai target (80%).Penimbangan balita merupakan

gambaran kegiatan pemantauan pertumbuhan di Posyandu. Indikatornya berkaitan dengan cakupan pelayanan gizi pada balita, cakupan pelayanan imunisasi, pemberian kapsul vitamin A, dan pada akhirnya dapat berdampak terhadap prevalensi gizi kurang pada balita. Asumsinya semakin tinggi cakupan D/S, semakin tinggi cakupan vitamin A, semakin tinggi cakupan imunisasi maka semakin rendah prevalensi gizi kurang.

Gambar 5. 50

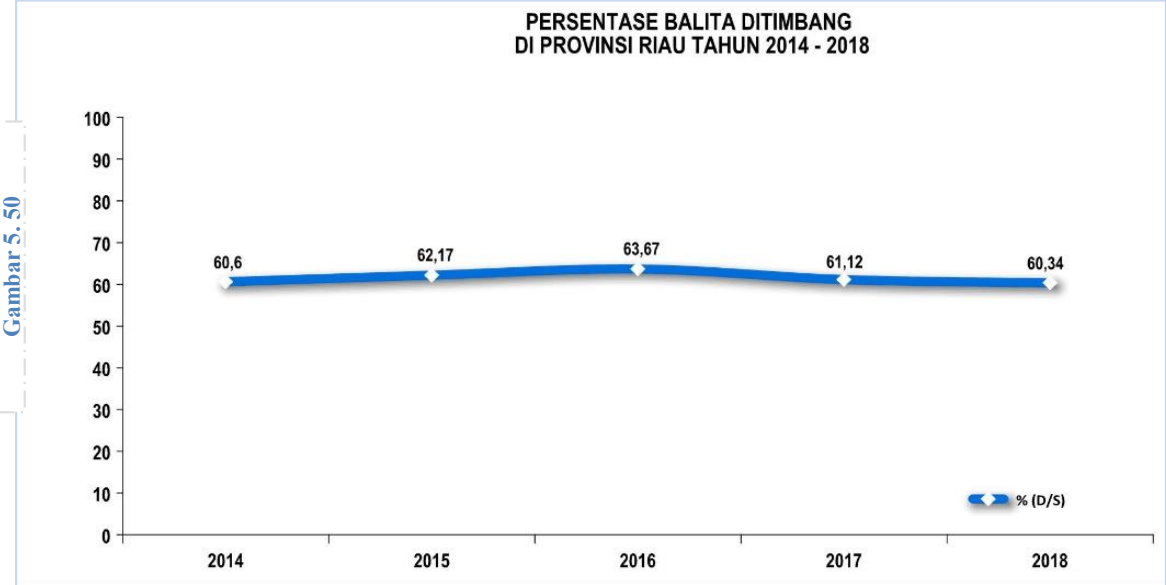

Dari gambar di atas menjelaskan bahwa jumlah balita ditimbang menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau menurun pada tahun 2018 (60%) dibanding tahun 2017 (61%). Jumlah balita ditimbang dengan capaian tertinggi di Kota Dumai (100%), sedangkan yang terendah adalah Indragiri Hilir (27%).

Berikut ini gambaran jumlah balita yang ditimbang menurut Kab/Kota di Provinsi Riau pada tahun 2017-2018.

Gambar 5. 51

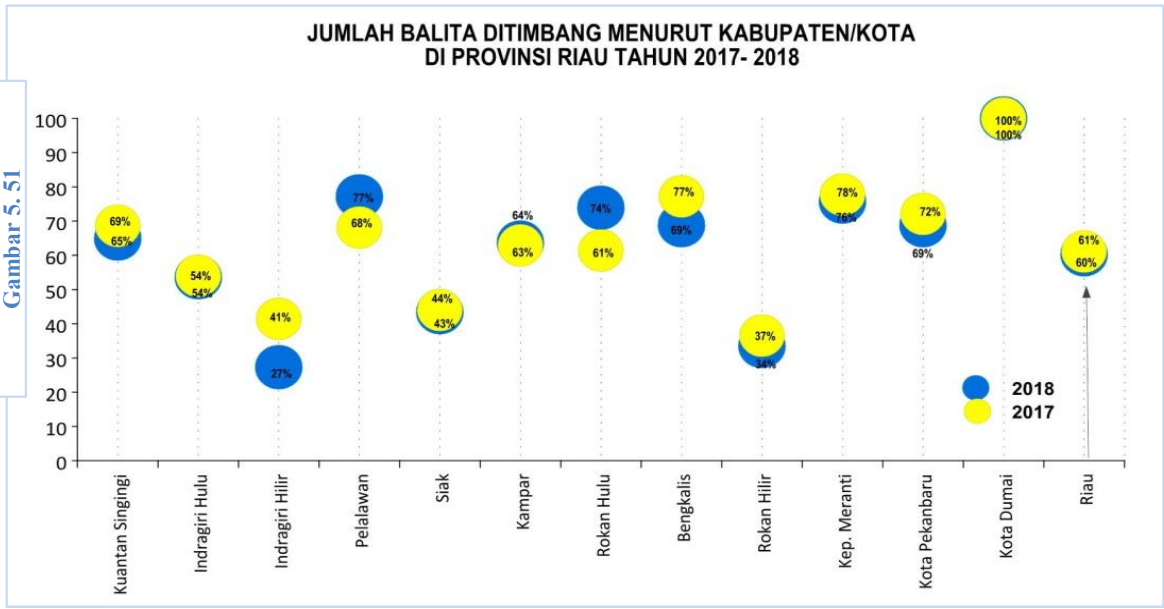

13. Persentase Balita Gizi Kurang (BB/Umur), Pendek (TB/Umur), Dan Kurus (BB/TB)

Grafik 5. 532

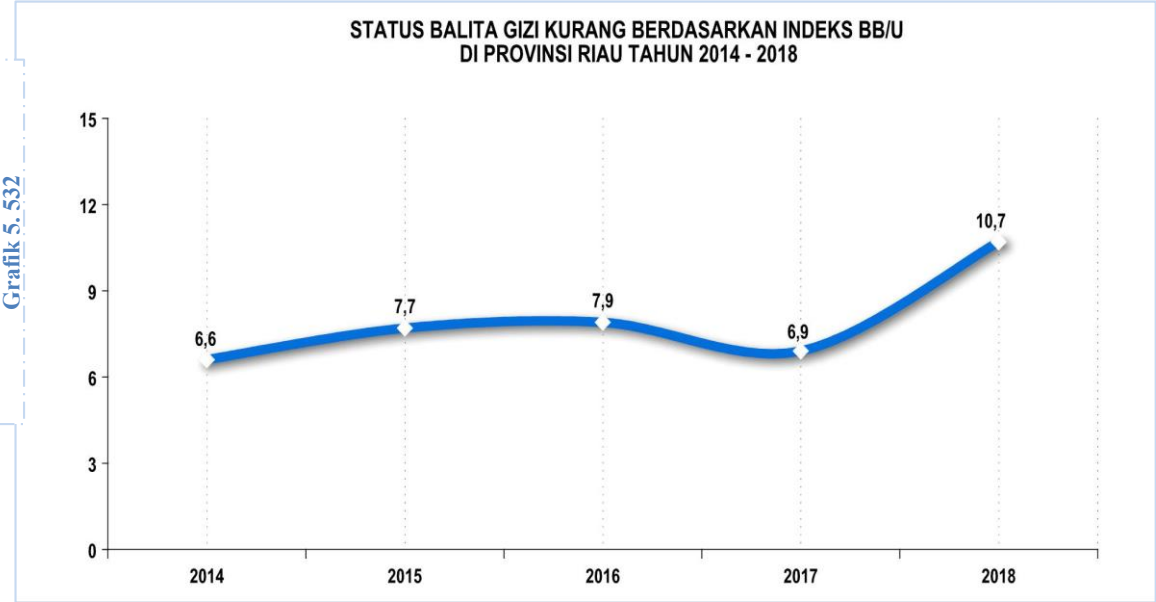

Status balita gizi kurang berdasarkan indeks BB/U di Provinsi Riau menunjukan tren meningkat di tahun 2018 (10,7), sementara pada tahun 2017 (6,9) dan tahun 2016 (7,9), seperti ditunjukan pada gambar di atas.

Gambar 5. 54

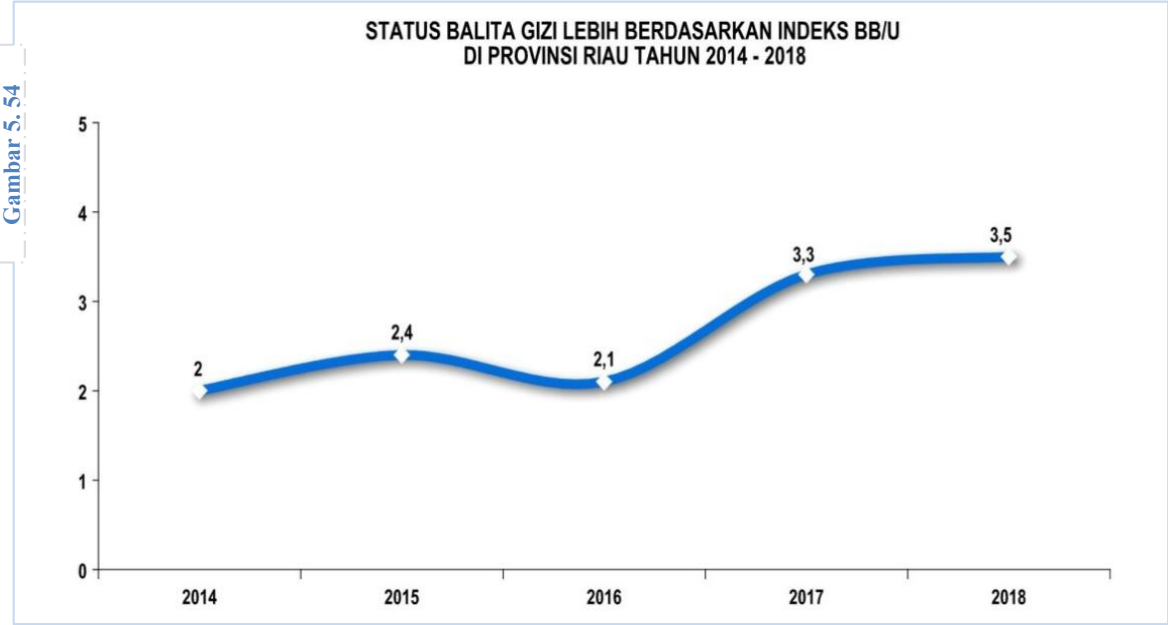

Pada gambar diatas dapat dilihat status balita gizi lebih berdasarkan indeks BB/U di Provinsi Riau Tahun 2014-2018 menunjukan tren meningkat, dari tahun 2017 (3,3) menjadi 3,5 ditahun 2018.

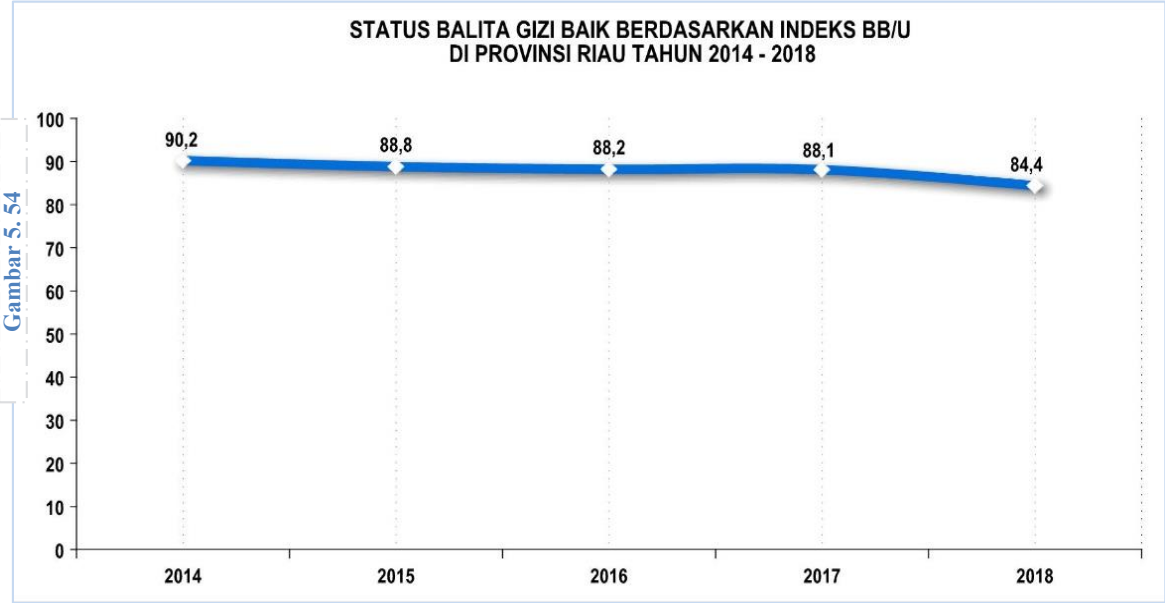

Seperti pada gambar di atas, status balita gizi baik berdasarkan indeks BB/U di Provinsi Riau tahun 2014-2018 menunjukan tren menurun. Dimulai dari tahun 2014 (90,2) menurun jadi 88,8 ditahun 2015, selanjutnya menurun lagi ditahun 2016 (88,2), menurun lagi ditahun 2017 (88,1) dan di tahun 2018 menjadi 84,4.

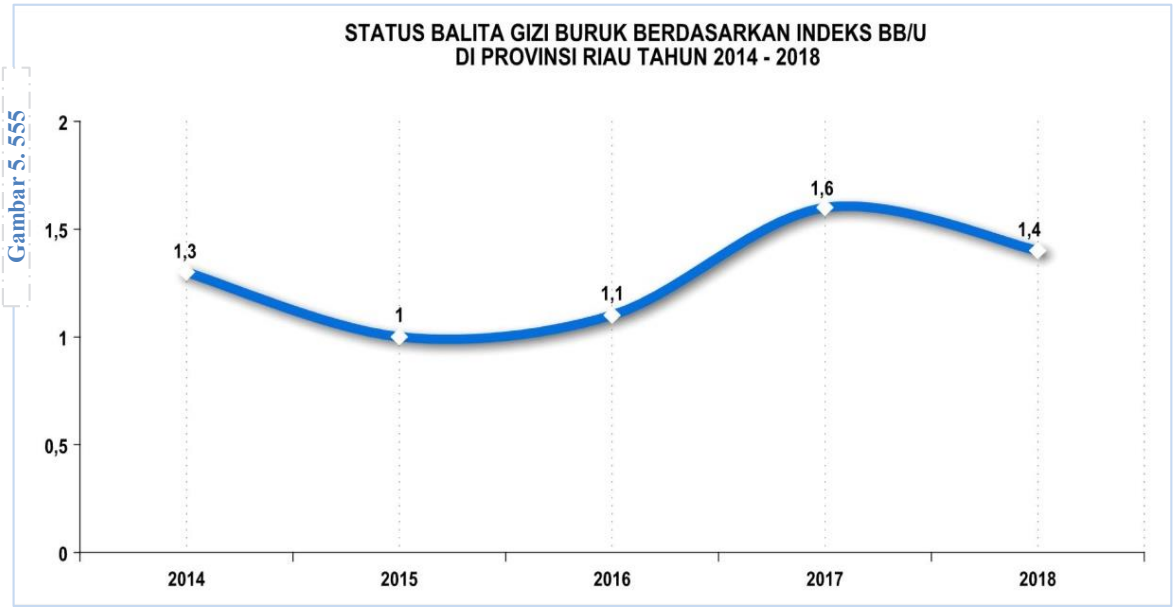

Seperti yang ditunjukan pada gambar ini, Untuk balita gizi buruk berdasarkan indeks BB/U di Provinsi Riau tahun 2014-2018 menunjukan tren yang fluktuatif, dimana tahun 2016 di angka 1,1, kemudian ditahun 2017 menjadi 1,6 dan ditahun 2018 menjadi 1,4

Persentase balita sangat pendek menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2017-2018 dapat dilihat di diagram berikut .

Gambar 5. 56

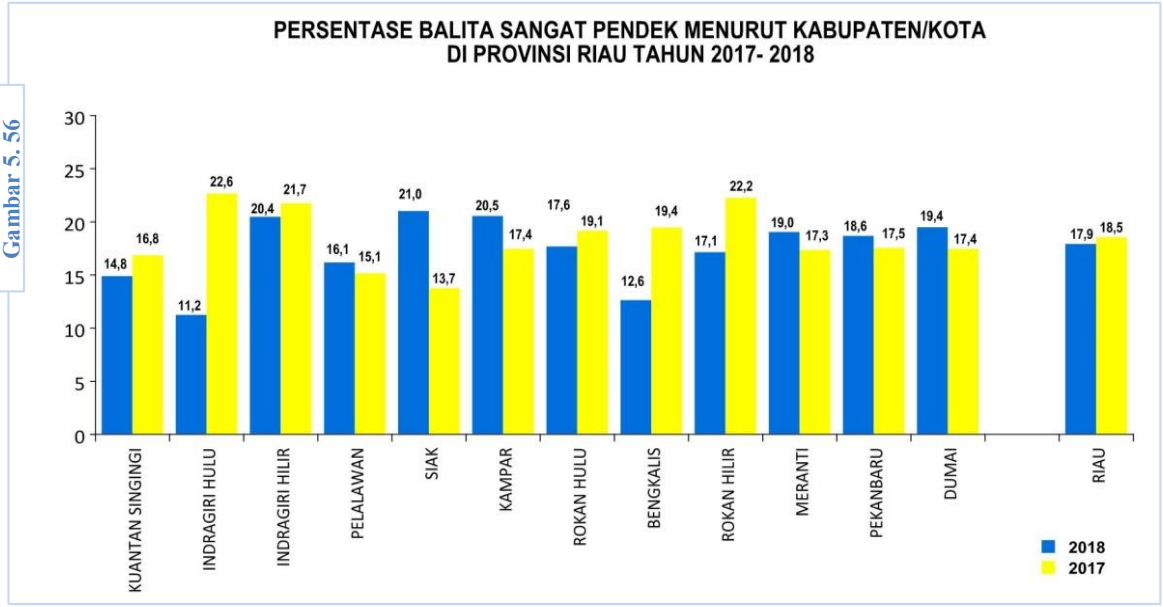

Untuk Provinsi Riau terjadi penurunan persentase Balita sangat pendek di tahun 2018 (17,9%) dibanding tahun 2017 (18,5%). Persentase terbanyak di Kabupaten Siak (21,0%), disusul dengan Kampar (20,5%). Sementara yang terendah pada Kabupaten Indragiri Hulu (11,2%) dan Bengkalis (12,6%).

Sementara untuk balita pendek untuk 2 tahun terakhir dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Gambar 5. 57

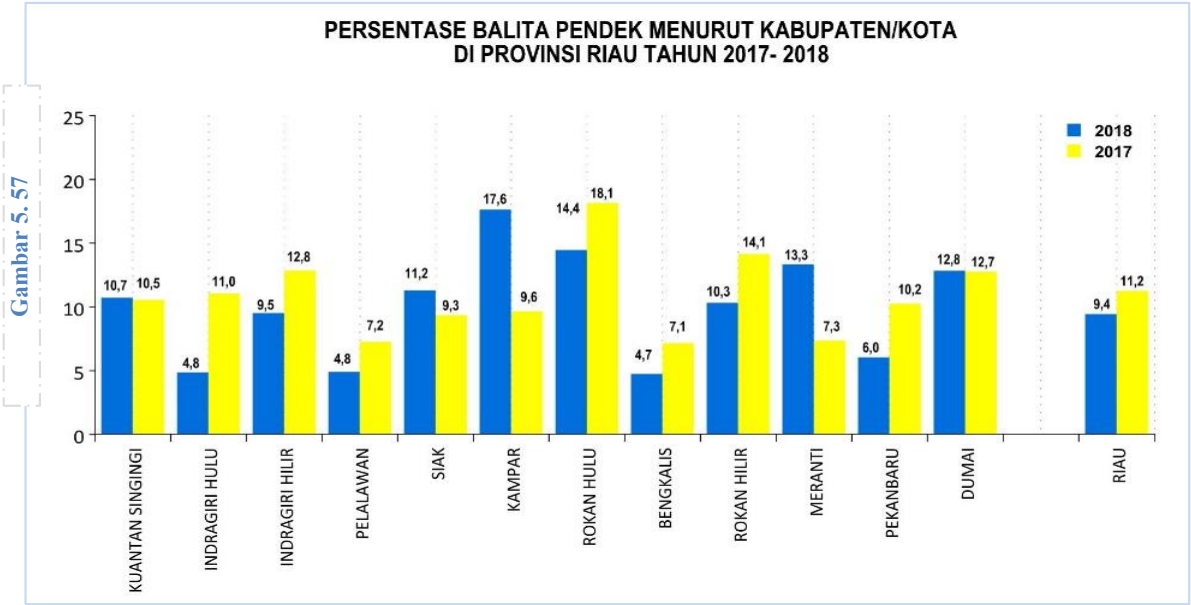

Dari gambar diatas persentase balita pendek menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau menunjukan penurunan di tahun 2018 (9,4%) disbanding tahun 2017(11,2%). Paling banyak balita pendek di Kabupaten Kampar (17,6%) diikuti dengan Meranti (13,3%) dan Dumai (12,8%). Sementara yang terendah Kabupaten Bengkalis (4,7%), Pelalawan (4,8%) dan Indragiri Hulu (4,8%).

14. Cakupan penjaringan kesehatan siswa kelas 1 SD/MI, 7 SMP/MTs, dan 10 SMA/MA

Gambar 5. 58

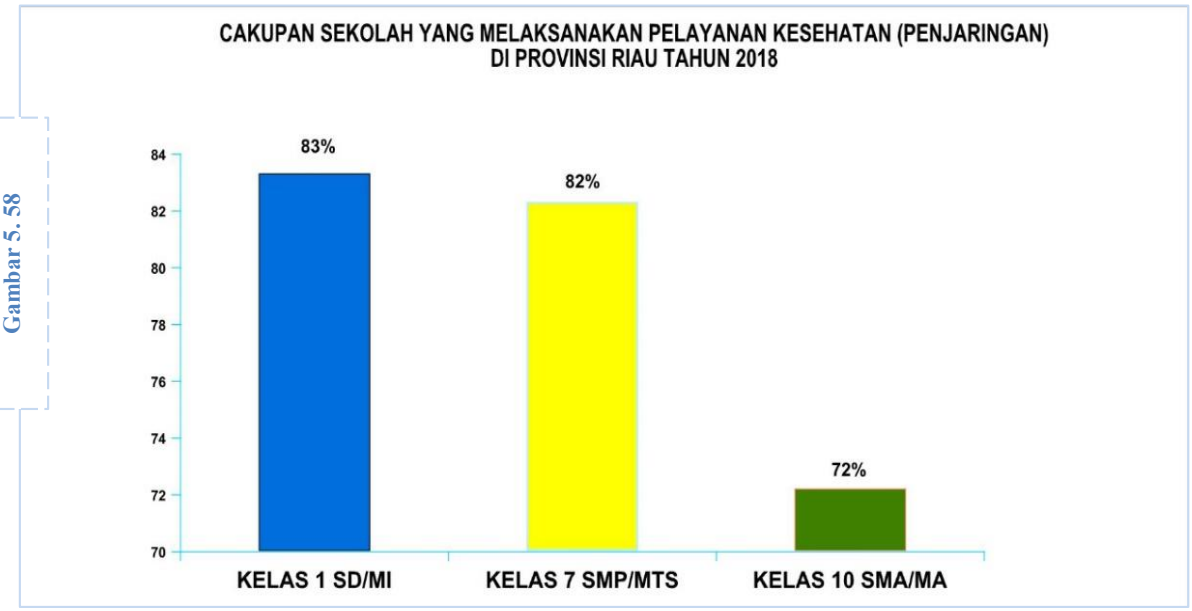

Cakupan pelayanan kesehatan (penjaringan) anak sekolah di Provinsi Riau Tahun 2018 menunjukan bahwa untuk penjaringan kelas 1 Sekolah Dasar sebanyak 83% sekolah, kelas 7 SMP/MTS sebanyak 82%, kelas 10 SMA/MA sebanyak 72% seperti terlihat pada gambar diagram diatas.

Gambar 5. 59

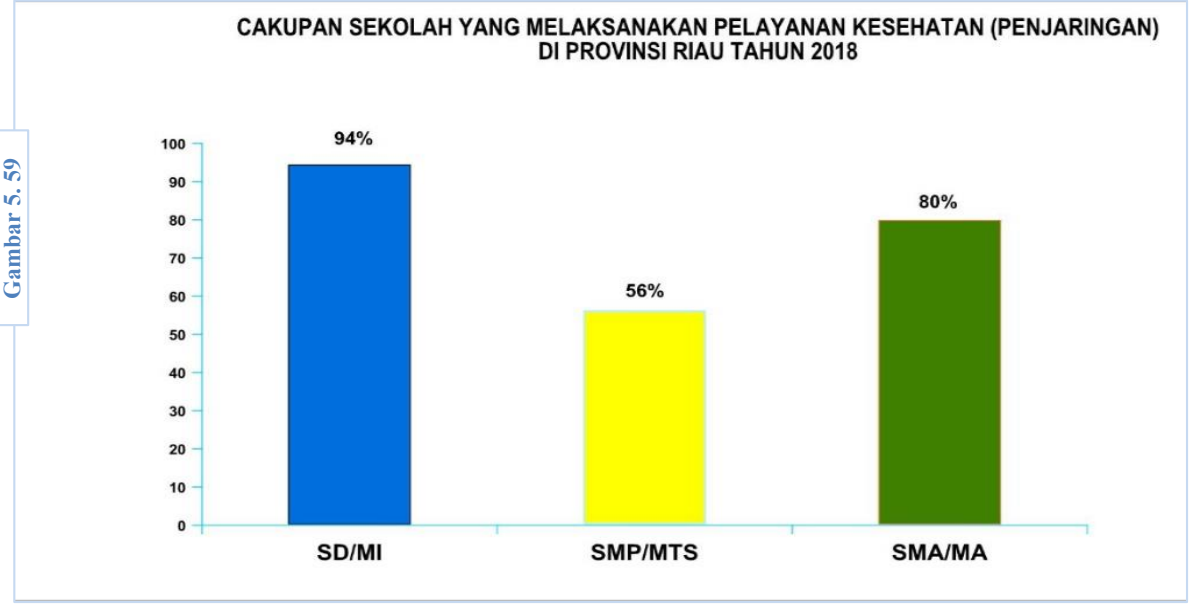

Gambar diagram diatas menjelaskan Cakupan sekolah yang melaksanakan pelayanan kesehatan (Penjaringan) di Provinsi Riau tahun 2018, tingkat sekolah dasar 94%, tingkat sekolah menengah pertama 56%, tingkat sekolah menengah pertama 80%.

***

PENGENDALIAN PENYAKIT

TAHUN 2018

BAB VI
PENGENDALIAN PENYAKIT

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Keberhasilan pembangunan kesehatan sangat ditentukan oleh kesinambungan antar upaya program dan sektor, serta kesinambungan, yang tercantum di Rencana Strategis (Renstra) Provinsi Riau tahun 2015-2019 dalam upaya penaggulangan dan pengendalian penyakit menular langsung, penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, penyakit tular vektor dan zoonotic serta penyakit tidak menular.

6.1. Pengendalian Penyakit Menular Langsung

1. Tuberkulosis (TB)

Merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Sumber penularan yaitu pasien TB BTA (bakteri tahan asam) positif melalui percik renik dahak yang dikeluarkannya. TB dengan BTA negatif juga masih memiliki kemungkinan menular penyakit TB meskipun dengan tingkat penularan yang kecil.

Percepatan eliminasi tuberculosis dengan pokok bahasan, missing casses, compliance dan tuberkulosis resistensi (kebal terhadap obat TBC lini pertama), dimana diperlunya penanganan yang lebih serius untuk menjangkau kasus yang belum terdeteksi. Perjaringan kasus TBC sebanyak-banyaknya diperlukan adanya strategi percepatan pencapaian target, dengan melakukan kerjasama lintas program yang terintegrasi dengan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS PK) dan pemberdayaan masyarakat melalui kader, maka diperlukan perluasan investigasi kasus dalam penemuan kasus pada kelompok-kelompok berisiko, seperti Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Lapas/rutan , sekolah asrama dan pesantren, rumah susun, serta slum area (rumah padat dan kumuh).

Gambar 6. 1

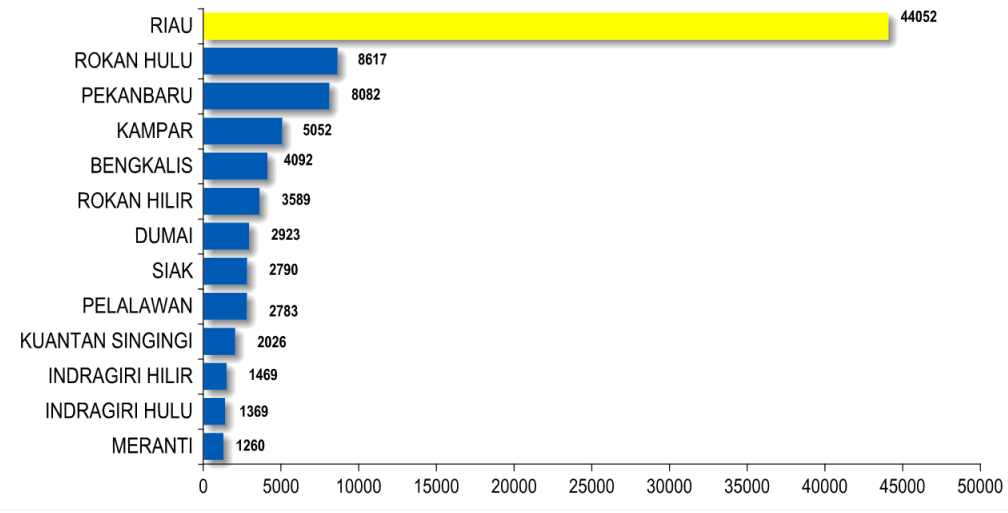

Penularan penyakit tuberkulosis 1 (satu) orang yang positif sebagai penderita akan menularkan sekitar 10-15 orang yang sehat. Makin banyak ditemukan terduga tuberkulosis, maka makin tinggi juga penemuan kasus tuberkulosis. Tahun 2018 ditemukan terduga tuberkulosis di Provinsi Riau sebanyak 44.052 orang. Kabupaten yang tertinggi menemukan terduga tuberkulosis yaitu Kabupaten Rokan Hulu, Kampar dan Kota Pekanbaru, sedangkan yang terendah di Kabupaten Kepulauan Meranti , Indragiri Hulu dan Indragiri hilir.

Tahun 2018 ditemukan kasus tuberkulosis dari jumlah penduduk Provinsi Riau sebanyak 6.814.903 jiwa, yang terkonfirmasi bakteriologis sejumlah 6.036 jiwa (37%) dari jumlah semua terduga yang diperiksa sebanyak 44.052 jiwa. Dan ditemukan semua kasus tuberkulosis sebanyak 173 jiwa per 100.000 penduduk baik secara bakteriogis maupun klinis. Kabupaten/kota yang tertinggi yaitu Kota Pekanbaru 397 /100.000 penduduk dan Kabupaten terendah yaitu Kabupaten Indragiri Hulu dan Indragiri Hilir.

Angka penemuan semua kasus tuberkulosis (Case Notification Rate) Provinsi Riau mengalami peningkatan setiap tahun. Hal ini disebabkan salah satunya karena kasus HIV/AIDS yang tinggi di Kota Pekanbaru.Sehingga berpotensi adanya peningkatan koinfeksi TB-HIV. Selain itu Kota Pekanbaru juga sebagai pusat rujukan pengobatan dari kabupaten/kota lainnya.

Capaian Case Detection Rate (CDR) tertinggi juga Kota Pekanbaru 4.462 jiwa (66 %) dan yang terendah yaitu kabupaten Indragiri Hulu, Siak,

Bengkalis dan Indragiri Hilir. Indikator Case Detection Rate penemuan kasus tuberkulosis BTA

posistif mengalami penurunan dari tahun 2016-2018 yaitu dari 42% menjadi 32% dan 37% di tahun 2018. Sedangkan target CDR yang ditemukan minimal > 65% dari keseluruhan jumlah penemuan kasus dan klinis yang diperbolehkan hanya < 35%, dimana penemuan kasus tuberkulosis dgn pemeriksaan bakteriologis positif lebih ditekankan karena dapat menyebarkan penyakit ke orang lain.

Korelasi penemuan kasus tuberkulosis berdasarkan jumlah penduduk (Case Notification Rate) berbanding lurus dengan penemuan berdasarkan estimate (Case Detection Rate).

Gambar 6. 2

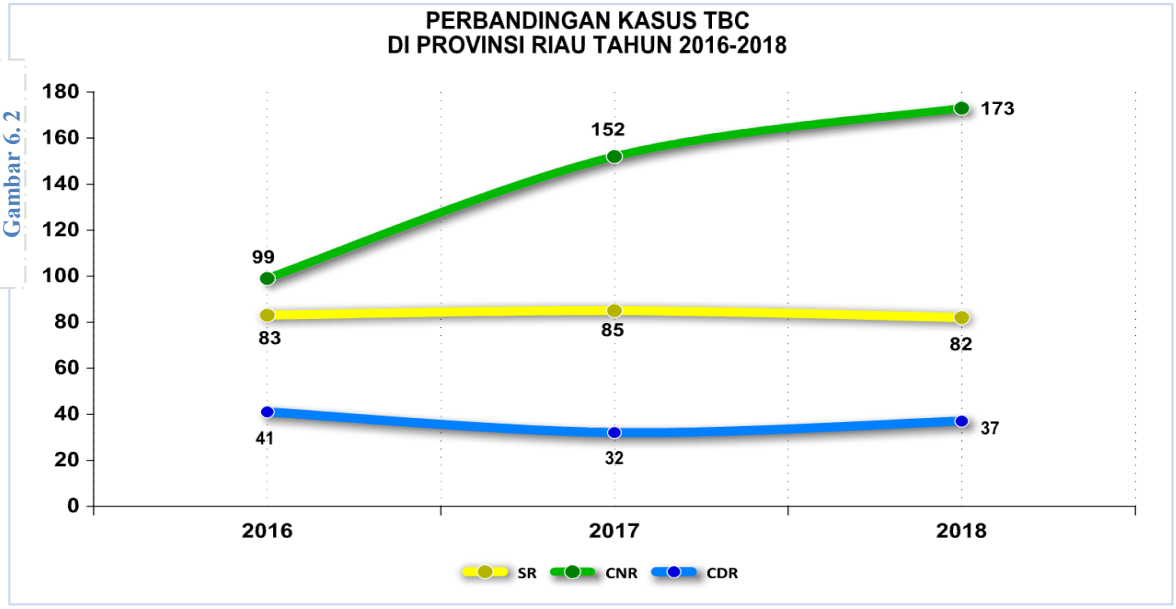

Keberhasilan pengobatan atau Sukses Rate (SR) belum memenuhi target nasional > atau sama dengan 85% yaitu sebanyak 8.207 jiwa (81,6%). Dengan rincian sebagai berikut pasien Basil Tahan Asam (BTA) positif sebanyak 3.965 jiwa + Basil Tahan Asam negatif dengan rontgen mendukung 4.242 jiwa.

Sejak tahun 2018 penemuan kasus tuberkulosis telah dilakukan baik secara pasif yaitu dengan menunggu pasien yang datang ke fasilitas pelayanan kesehatan, juga secara aktif dan masif melalui investigasi kontak juga dilakukan penyisiran kasus tuberkulosis di rumah sakit pemerintah dan swasta, serta melakukan pencatatan dan pelaporan di semua fasilitas kesehatan Public Private Mix (PPM) terutama yang belum terstandarisasi/ belum menggunakan strategi DOTS (Directly Observed Treatment, Short-course). Mulai tahun 2017 Provinsi Riau telah dapat

melakukan deteksi tuberkulosis dengan menggunakan alat TCM (Test Cepat Molekuler) yang tersedia dan aktif di 10 Rumah sakit Pemerintah di kabupaten/kota, kecuali Kabupaten Kuantan Singingi dan Indragiri Hulu.

Kesimpulan data yang diambil ternyata masih banyak penemuan kasus yang ditemukan adalah tuberkulosis dengan Basil Tahan Asam (BTA) negatif, dengan hasil rontgen mendukung ke arah tuberkulosis dibandingkan dengan pemeriksaan secara bakteriologis (konvensional/mikroskopis/TCM) dengan hasil pemeriksaan BTA positif. Pemeriksaan bakteriologis merupakan standar pelayanan minimal kesehatan dalam penanggulangan tuberkulosis.

Analisa keseluruhan bahwa persentase capaian tinggi belum tentu suatu keberhasilan pencapaian target yang baik, karena kemungkinan penjaringan penemuan kasusnya rendah. Sehingga memudahkan untuk pemantauan pengobatan pasien sampai sembuh. Dan penemuan kasus dilayanan lebih banyak yang ditemukan adalah berdasarkan hasil pemeriksaan klinis tanpa pemeriksaan bakteriologis sedangkan target pedoman penanggulangan tuberkulosis diagnosa

Semua terduga tuberkulosis wajib dilakukan pemeriksaan bakteriologis, sesuai dengan rekomendasi dari WHO yang tercantum di ISTC (International Standart for Tuberkulosis Care). Hal ini juga bertentangan dengan penetapan di juknis standar pelayanan minimal yang tercantum di Permenkes RI no.4 tahun 2019 bahwa pemeriksaan klinis termasuk didalam standar pelayanan minimal.

Gambar 6. 3

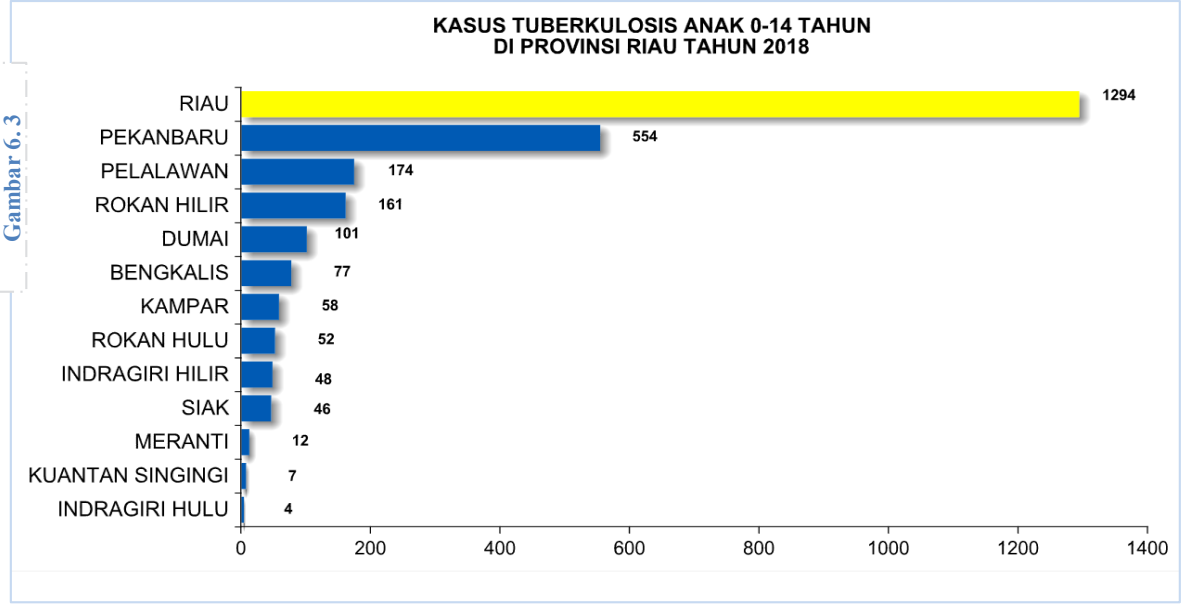

Terlihat di tabel diatas bahwa Kasus tuberkulosis pada anak banyak ditemukan di kota besar kabupaten/kota seperti Kota Pekanbaru dan Kabupaten Pelalawan. Penemuan kasus TB pada anak sering ditemukan ***under diagnosa*** dikarenakan salah satunya petugas medis masih ragu dan takut dalam menangani pasien TB pada anak padahal sudah ditetapkan oleh IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) untuk menggunakan tools Skoring tuberkulosis pada anak yang ditanda tangani oleh dokter dan ***over diagnosa*** karena pemeriksaan diagnosa kebanyakan hanya dengan pemeriksaan mantoux test.

Diagnosa kasus tuberkulosis pada anak menggunakan Skoring Tuberkulosis anak, dan di semua puskesmas di Provinsi Riau telah melaksanakan Strategi DOTS (Direcly Observerd Treatment Shortcouse), dengan tersedia Obat Anti Tuberkulosis (OAT) anak dan Profilaksis Isoniazid (INH) secara gratis.

Investigasi kasus yang telah dilakukan antara lain, jika ditemukan tuberkulosis pada anak maka ada kasus tuberkulosis menular dewasa. Dan jika ada pasien tuberkulosis dewasa BTA positif dalam 1 (satu) rumah, maka dilakukan pemeriksaan laboratorium pada anak kontak serumah.

Gambar 6. 4

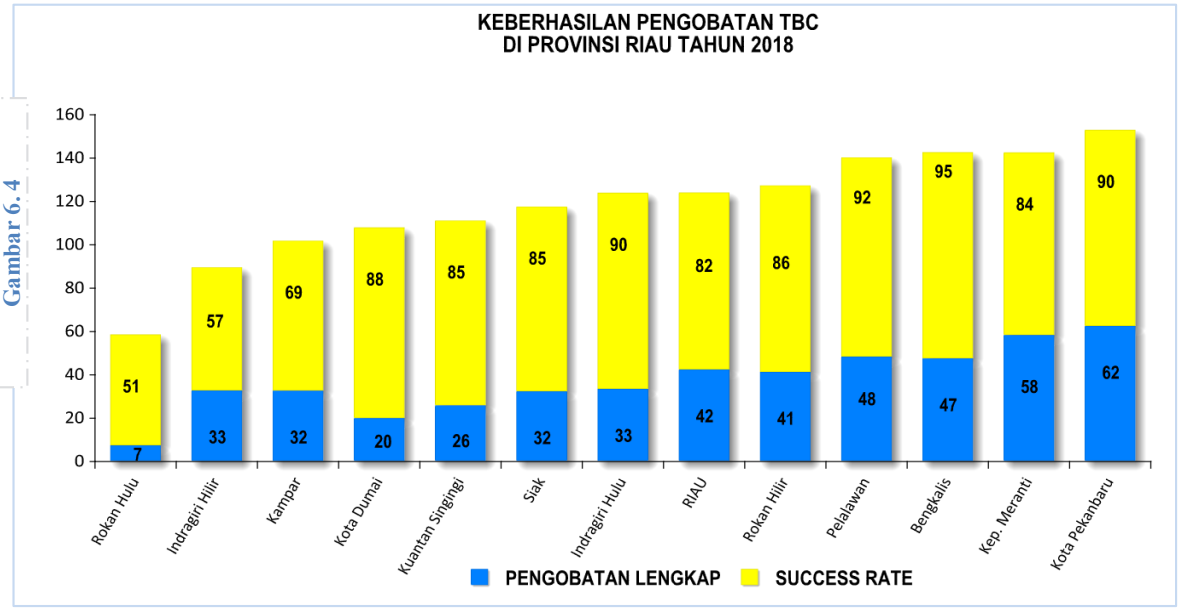

Angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis adalah penambahan kasus tuberkulosis yang (sembuh + pengobatan lengkap) dengan menggunakan sistem kohort karena pengobatan pasien tuberkolosis membutuhkan waktu cukup lama minimal 6 s.d 8 bulan. Jika pasien dengan penyakit penyerta lainnya

akan membutuhkan waktu pengobatan lebih lama lagi, dan pasien resistensi atau kebal tehadap obat tuberkulosis, pengobatan oral sampai 9 bulan dan injeksi setiap hari sampai 4 bulan.

Gambar 6. 5

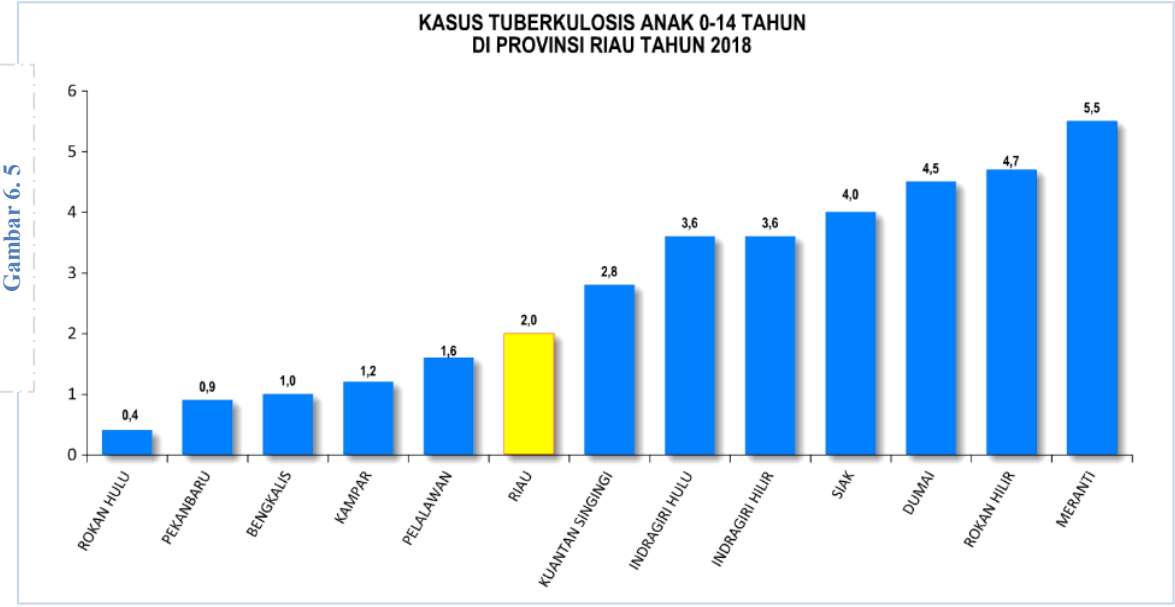

Dilihat dari data diatas, pasien tuberkulosis yang meninggal dalam masa pengobatan Provinsi Riau masih memenuhi target nasional 2% (target tidak melebihi 4%), Kabupaten yang tinggi angka kematiannya yaitu Kabupaten Kepulauan Meranti 5,5%, dan Kota Dumai 4,5 %.

Gambar 6. 4

Permasalahan tuberkulosis semakin bertambah dengan munculnya pandemi HIV/AIDS didunia karena dengan terjadinya koinfeksi dengan HIV akan

meningkatkan risiko kejadian TBC secara signifikan. Dan pada saat yang sama, kekebalan ganda kuman TBC terhadap obat anti tuberkulosis lini pertama (TB Resisten Obat) semakin sulit diobati.

Tuberkulosis Multi Drug Resistensi (TB MDR) di Provinsi Riau mulai ditemukan di Provinsi Riau tahun 2014, dan tersedia layanan Poli TB MDR di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru tahun 2014 sebagai Pusat rujukan layanan pasien tuberkulosis resistensi.

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa penemuan kasus suspek TB Resisten Obat tahun 2017 dan 2018 telah melampaui target yang ditetapkan oleh Subdit TB Kemenkes RI. Dimana target suspect TB Resisten Obat di tahun 2018 adalah 571 orang namun suspek yang ditemukan melebihi target yang ditetapkan yaitu 1.847 orang.

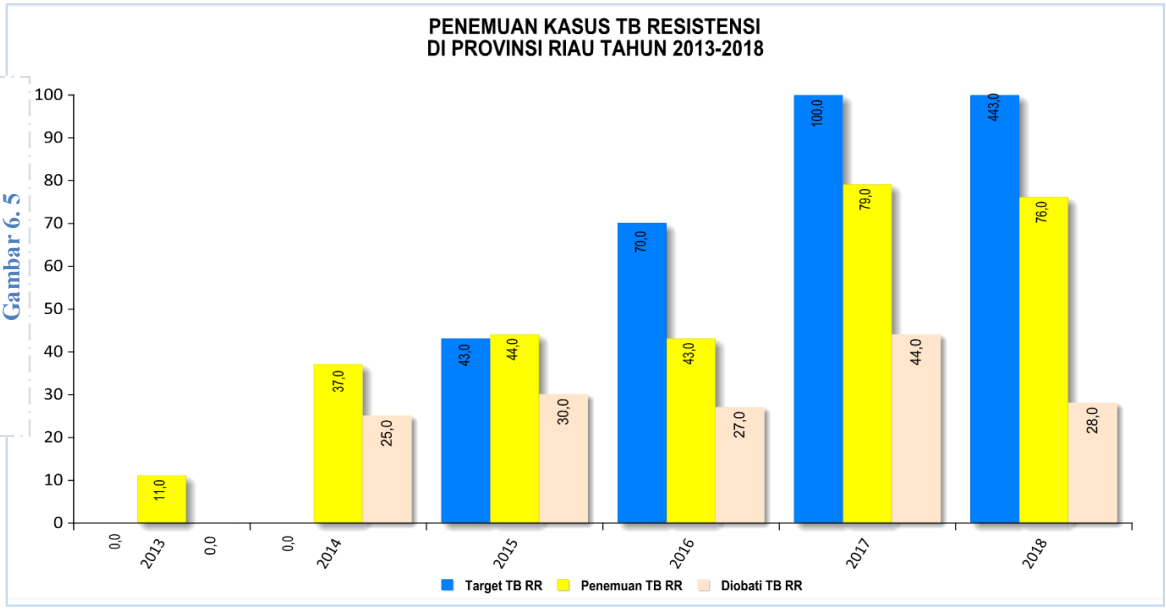

Gambar 6. 5

Penemuan kasus TB resistensi pada akhir tahun 2018 sebanyak 76 kasus dari suspek 571 orang dan pasien yang mau diobati hanya 28 orang dan belum mencapai target , meskipun capaian suspek telah terpenuhi dari target yang telah ditentukan.

Dari analisa data diatas terlihat bahwa sejak tahun 2013-2018 telah mencapai target penemuan , tetapi pasien yang bersedia untuk diobati tidak mencapai 100 % . Total pasien TB MDR yang ditemukan dari tahun 2014 -2018 yaitu 290 orang tetapi yang bersedia diobati hanya 154 orang (53 %). Dikarenakan banyak yang menolak untuk diobati dan Efek Samping Obat (ESO).

TABEL HASIL PENGOBATAN TB MDR

NO	Kriteria	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Jan-Nov Tahun 2018
1.	Positif RR	37	44	47	79	76
2.	Diobati	25	30	27	44	28
3.	Sembuh	8	9	6	7	3
4.	Pengobatan Lengkap	5	7	4	4	6
5.	Lost To Follow Up	6	12	7	7	4
6.	Gagal	0	0	0	1	-
7.	Meninggal	6	2	1	7	-
8.	Pindah	0	1	1	-	-

Proporsi pasien TB Resisten Obat dari 154 orang yang diobati dari tahun 2014-2018 masih ada angka *lost to follow up*, gagal, meninggal dan pindah, sedangkan di tahun 2018 pasien yang *lost to follow up* terdata ada 4 orang dengan tidak terdapat kriteria pasien gagal, meninggal dan pindah berobat.

2. HIV dan AIDS

HIV/AIDS (*Human Imonudeficiency Virus*) merupakan sejenis virus yang menyerang/menginfeksi sel darah putih yang mnyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah sekelompok gejala penyakit kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV.

Penderita HIV dapat mempertahankan hidupnya dengan minum obat anti retroviral (ARV) rutin seumur hidup dengan waktu tertentu. Obat atau metode penanganan HIV belum ditemukan. Dengan menjalani pengobatan tertentu, pengidap HIV bisa memperlampat perkembangan penyakit ini, sehingga pengidap HIV bisa menjalani hidup dengan normal. AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah kondisi di mana HIV sudah pada tahap infeksi akhir. Ketika seseorang sudah mengalami AIDS, maka tubuh tidak lagi memiliki kemampuan untuk melawan infeksi yang ditimbulkan.

Diagnosa pasien HIV/AIDS dapat ditentukan dengan beberapa pemeriksaan laboratorium dengan penagmbilan sampel darah, antara lain :

a. Hitung sel CD4. CD4 adalah bagian dari sel darah putih yang dihancurkan oleh HIV. Jumlah CD4 normal berada dalam rentang 500–1400 sel per milimeter kubik darah. AIDS terjadi jika hasil hitung sel CD4 di bawah 200 sel per milimeter kubik darah.

b. Pemeriksaan viral load (HIV RNA). Bertujuan untuk menghitung RNA, bagian dari virus HIV yang berfungsi menggandakan diri. Jumlah RNA yang lebih dari 100.000 kopi per mililiter darah, menandakan infeksi HIV baru saja terjadi atau tidak tertangani. Sedangkan jumlah RNA yang berada di bawah 10.000 kopi per mililiter darah, menunjukan perkembangan virus yang tidak terlalu cepat, tetapi kerusakan pada sistem kekebalan tubuh tetap terjadi.

c. Tes resitensi (kekebalan) dilakukan untuk menentukan obat anti HIV jenis apa yang tepat bagi pengidap. Hal ini dikarenakan beberapa pengidap memiliki resistensi terhadap obat tertentu.

HIV/AIDS akan meningkatkan risiko kejadian satu orang dengan 2 penyakit yaitu TB-HIV. Beban pengendalian penyakit HIV/AIDS semakin bertambah dengan munculnya koinfeksi dengan tuberkulosis Orang dengan HIV / AIDS (ODHA) mempunyai resiko 5-15% cenderung tertular penyakit tuberkulosis, dikarenakan adanya gangguan kekebalan tubuh pada pasien HIV/AIDS. Sedangkan penderita tuberkulosis mempunyai potensi 2-3% untuk tertular HIV, dan akan semakin sulit untuk diobati jika pasien menderita HIV/AIDS dengan TB resistensi dimana kuman Mycobacterium Tuberculosis menjadi kebal terhadap OAT (Obat Anti Tuberkulosis) lini I. Berikut data kasus TB-HIV yang ditemukan dan diobati di Provinsi Riau tahun 2018.

Gambar dibawah ini mejleaskan tahun 2018 kasus HIV menurun menjadi 268 dibandingkan tahun 2017 ditemukan 415 kasus. Sedangkan kasus AIDS dari tahun 2005-2018 menjadi semakin bertambah karena pasien HIV jika tidak mengikuti anjuran dokter terapi rutin antiretroviral (ARV), maka cenderung mengalami infeksi oportunistik dan terkena AIDS.

Gambar 6. 6

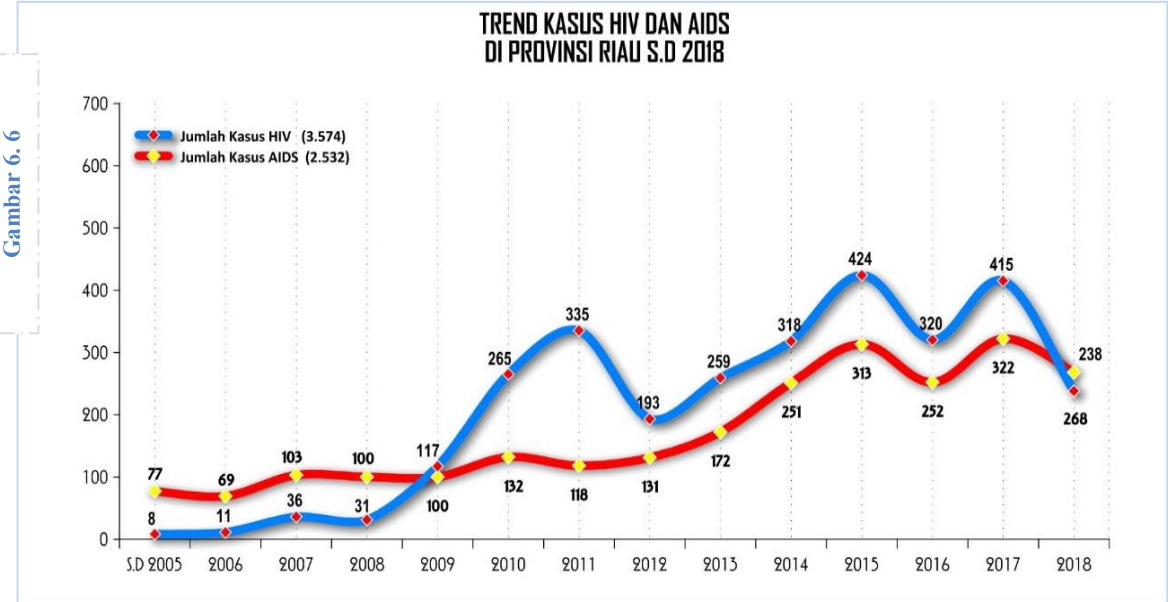

Tahapan perjalanan seseorang terinfeksi HIV menjadi AIDS :

a. Tahap pertama

Tahap mulai terinfeksi HIV, seseorang terlihat sehat, belum ada tanda-tanda penurunan kesehatan yang jelas. Walau nampak sehat, tapi orang yang terinfeksi HIV, bisa menularkan virus ke orang lain. Penularan bisa melalui perpindahan darah, cairan sperma dan cairan vagina dari orang dengan HIV ke orang lain. Selain itu, bisa juga dari ibu hamil dengan HIV menularkan kepada janin melalui plasenta atau pada saat persalinan.

b. Tahap kedua

Memasuki tahun kelima hingga kedelapan gejala mulai nampak. Seperti berat badan turun drastis, cepat dan sering merasa lelah, sering demam disertai keringat dingin tanpa sebab jelas. Ada juga yang mengalami pembengkakan kelanjar di sekitar leher, ketiak, lipatan paha tanpa sebab jelas.

c. Tahap ketiga

Memasuki tahun kedelapan hingga kesepuluh mulai masuk ke tahap *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). Sistem kekebalan tubuh sudah menurun dan tidak ada lagi perlawanan terhadap penyakit. Bahkan penyakit yang tidak berbahaya sekalipun bisa menjadi mematikan.

d. Tahapan keempat

Meninggal dunia karena infeksi oportunistik. Infeksi oportunistik adalah infeksi yang mengambil kesempatan dari kelemahan sistem kekebalan tubuh.

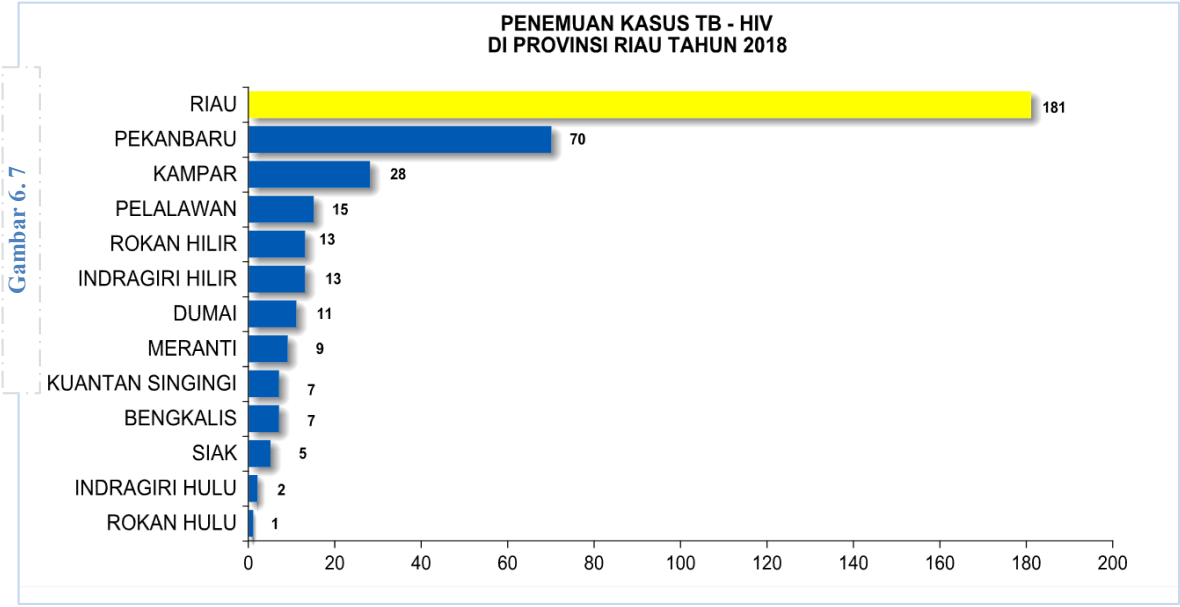

Gambar 6. 7

Dari gambar diatas terlihat bahwa semua Kabupaten/Kota telah ditemukan kasus TB-HIV se Provinsi Riau sebanyak 181 orang, yang paling banyak ditemukan di Kota Pekanbaru 70 orang, Kabupaten Kampar 28 orang. Upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis pada ODHA dilakukan inisiasi pemeriksaan HIV secara sukarela di layanan Voluntary Conselling and Testing (VCT)/ Konseling Test Sukarela (KTS) berdasarkan inisiasi dari petugas kesehatan untuk dilakukan test HIV (TIPK)/ Provider Initiated Testing and Counseling (*PITC*).

Upaya pencegahan penularan penyakit HIV/AIDS.

- Gunakan kondom yang baru setiap berhubungan intim, baik hubungan intim vaginal maupun anal.
- Hindari berhubungan intim dengan lebih dari satu pasangan.
- Bersikap jujur kepada pasangan jika mengidap positif HIV, agar pasangan juga menjalani tes HIV.
- Diskusikan dengan dokter jika didiagnosis positif HIV saat hamil, mengenai penanganan selanjutnya, dan perencanaan persalinan, untuk mencegah penularan dari ibu ke janin.
- Bersunat untuk mengurangi risiko infeksi HIV.

- Jika menduga baru saja terinfeksi atau tertular virus HIV, seperti setelah melakukan hubungan intim dengan pengidap HIV, maka harus segera ke dokter. Agar bisa mendapatkan obat *post-exposure prophylaxis* (PEP) yang dikonsumsi selama 28 hari dan terdiri dari 3 obat antiretroviral.

Gambar 6.8

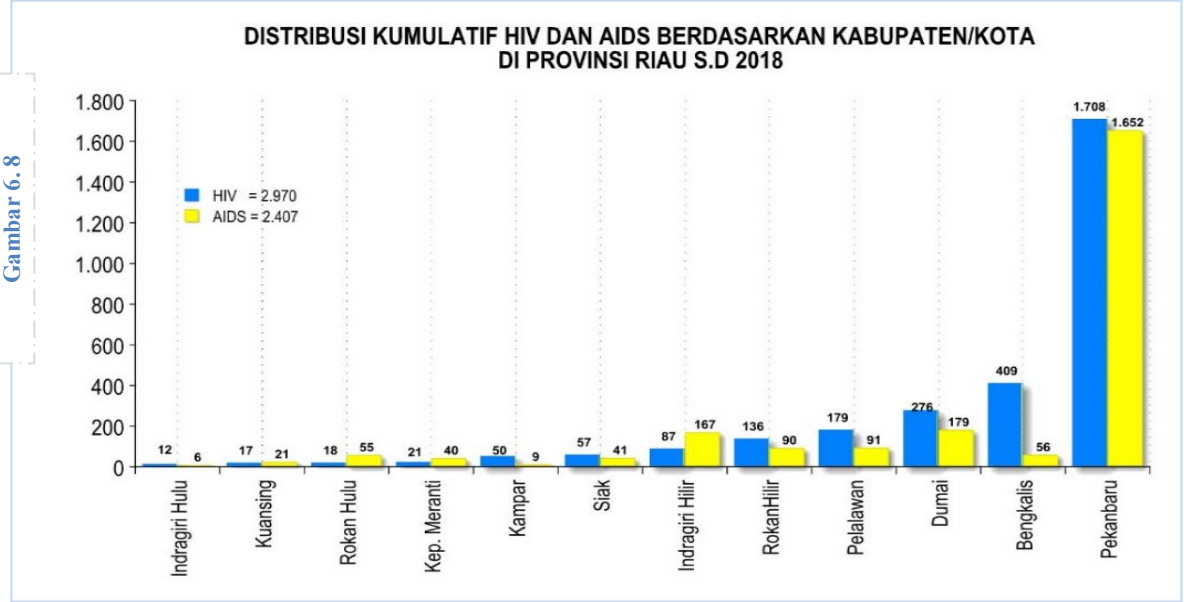

Virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merusak sistem kekebalan tubuh, dan penularannya melalui kontak langsung dengan cairan tubuh manusia yang telah terinfeksi oleh virus HIV, seperti darah, air susu ibu, dan air mani (cairan sperma/vagina). Upaya tersebut telah dilakukan di FKTP melalui layanan penyakit Infeksi Menular Sexsual (IMS), dengan anamnesa dari beberapa gejala penyakit kelamin yang mengarah ke HIV/AIDS, antara lain dengan menentukan faktor resiko pasien, membantu mengidentifikasi pasangan seksual pasien dan diagnosa awal sebelum pemeriksaan fisik pasien serta memberikan penyuluhan tentang penyakit dan dampak lainnya dari penyakit IMS. Beberapa penyakit menular seksual diantaranya yaitu chlamydia, gonore, sifilis, trikomoniasis dan HIV.

Gambar dibawah ini menjelaskan penyebaran penyakit HIV / AIDS secara komulatif perKabupaten / Kota sampai dengan tahun 2018 yang paling tinggi di Kota Pekanbaru, sebagai pusat rujukan di Provinsi Riau dengan rincian sebagai berikut ODHA berjumlah 1.708 jiwa dan AIDS 1.652 jiwa. Kabupaten/Kota yang tinggi kasus AIDS dibandingkan HIV yaitu Kabupaten Indragiri Hilir, Kepulauan Meranti, Kuansing dan Rokan Hulu.

Gambar 6. 9

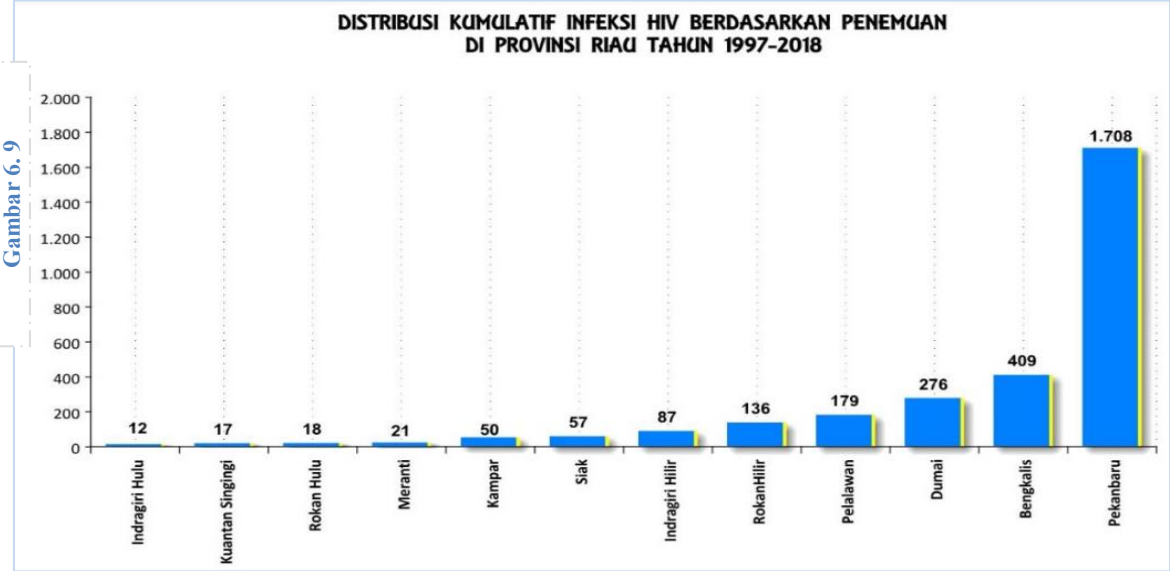

Penyebab dari suatu daerah, dimana kasus AIDS lebih tinggi dari HIV, disebabkan karena kemungkinan di wilayah atau daerah tersebut baru dilakukan program pengendalian dan pengawasan penyakit HIV/AIDS dengan mengaktifkan layanan IMS secara pasif maupun aktif dan kasus AIDS ternyata lebih banyak ditemukan, atau disebabkan pasien HIV yang tidak teratur minum ARV (Anti Retro Viral) setiap hari dan seumur hidupnya.

Oleh sebab itu diperlukan adanya pendampingan dukungan sebaya untuk penderita HIV/AIDS , seperti LSM Spiritia yang telah dibentuk di Provinsi Riau sejak tahun 2012 dan pengawasan rutin dari petugas layanan VCT (Voluntary Conselling and Testing)/KTS (Konseling Test sukarela) di Rumah Sakit Umum daerah (RSUD) dan Puskesmas yang ditunjuk dari Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota.

Gambar 6. 10

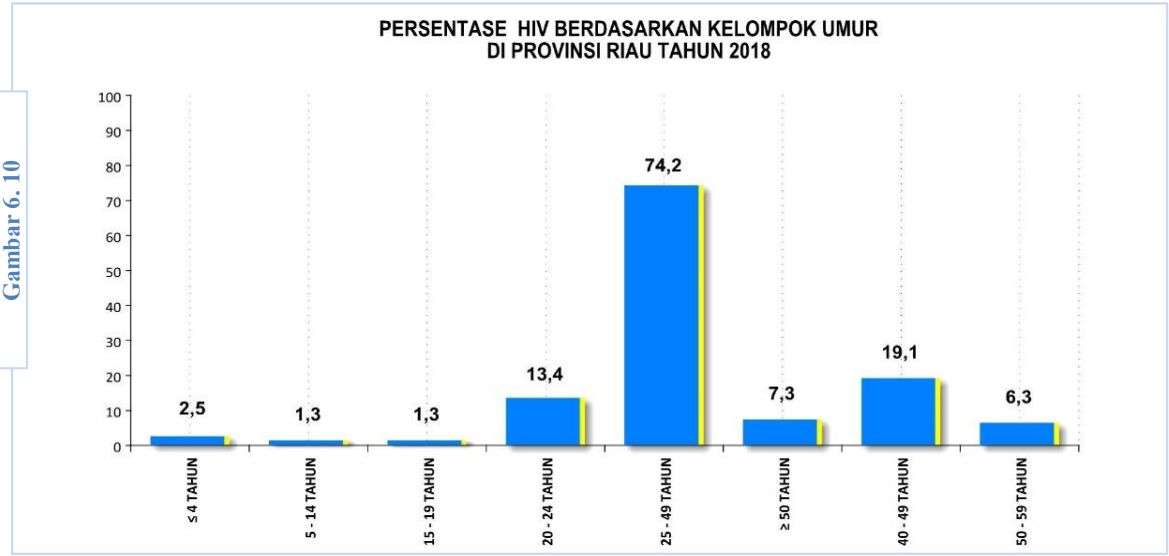

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa tahun 2018 untuk kasus HIV yang tinggi adalah kelompok umur 25-49 tahun, dimana golongan usia tersebut adalah usia produktif yang aktif bekerja dan melakukan sosial di masyarakat luas.

Maka, sangat dibutuhkan adanya penyuluhan tentang penyakit HIV di masyarakat dan pendampingan bagi ODHA agar tidak menularkan ke orang yang sehat. Peningkatan kasus HIV dimulai pada usia 0-4 tahun, dimana perlu dilakukan upaya pencegahan dengan deteksi dini melalui kegiatan skrining bagi ibu hamil untuk pemeriksaan HIV/AIDS agar tidak menular ke anak yang dikandungnya, dan skrining HIV pada pasangan yang akan menikah.

Faktor resiko terinfeksi HIV/AIDS pertahun banyak ditemukan dari heteroseksual, dan homoseksual mulai meningkat dari tahun 2014 – 2018. Upaya yang dilakukan adalah penyuluhan dari petugas kesehatan dan LSM dukungan sebaya tentang bahaya penyakit HIV, cara penularan dan pencegahannya ke populasi kunci dan kelompok beresiko, agar mengurangi beban HIV serta melakukan eliminasi HIV/AIDS ditahun 2030.

Gambar 6. 11

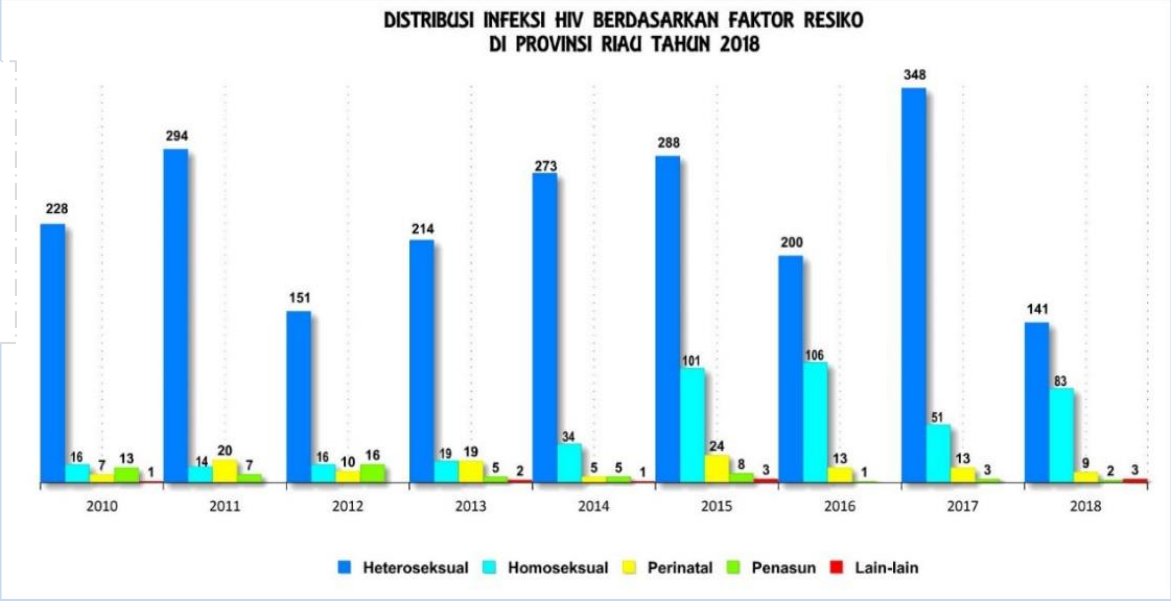

Jumlah kematian karena AIDS banyak ditemukan dari usia produktif antara 30 – 48 tahun, dimana kasus HIV juga banyak ditemukan dari usia tersebut. Angka infeksi baru HIV/AIDS masih tinggi karena adanya stigma dan diskriinasi terhadap orang dengan HIV/AIDS termasuk di layanan kesehatan karena pemahaman tentang kesehatan reproduksi sangat penting untuk remaja agar terhindar dari PMS (Penyakit Menular Seksual).

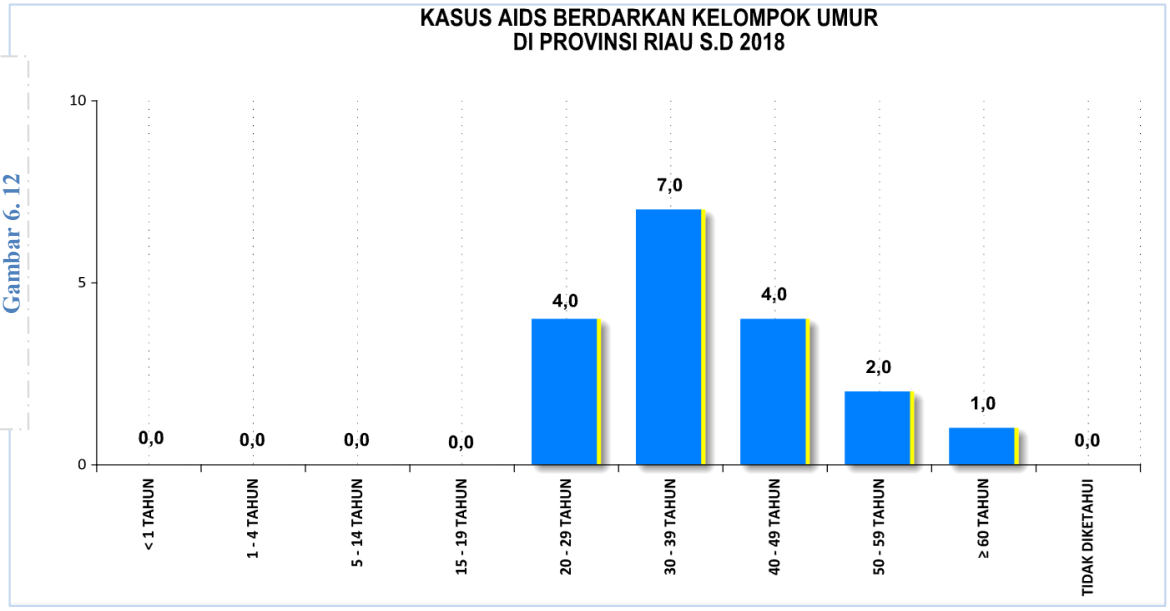

Gambar 6. 12

Upaya pencegahan penularan penyakit HIV/AIDS

- Gunakan kondom yang baru setiap berhubungan intim, baik hubungan intim vaginal maupun anal.
- Hindari berhubungan intim dengan lebih dari satu pasangan.
- Bersikap jujur kepada pasangan jika mengidap positif HIV, agar pasangan juga menjalani tes HIV.
- Diskusikan dengan dokter jika didiagnosis positif HIV saat hamil, mengenai penanganan selanjutnya, dan perencanaan persalinan, untuk mencegah penularan dari ibu ke janin.
- Bersunat untuk mengurangi risiko infeksi HIV.
- Jika menduga baru saja terinfeksi atau tertular virus HIV, seperti setelah melakukan hubungan intim dengan pengidap HIV, maka harus segera ke dokter. Agar bisa mendapatkan obat *post-exposure prophylaxis* (PEP) yang dikonsumsi selama 28 hari dan terdiri dari 3 obat antiretroviral.

Analisa rekomendasi penekanan penjaringan kasus HIV/AIDS :

- Pengaktifkan kegiatan di Poli IMS (Infeksi Menular Seksual) sebagai pintu masuknya penemuan kasus HIV/AIDS secara maksimal dan
- Kerjasama lintas program secara terpadu dan berkesinambungan dengan tuberkulosis, hepatitis, kesehatan Ibu dan anak, dan penyakit tidak menular
- Penyediaan mekanisme layanan rujukan kesehatan HIV ke semua fasilitas kesehatan yang dipedomani di FKTP dan FKRTL baik di Pemerintahan dan swasta.

3. Pneumonia

Gambar 6. 13

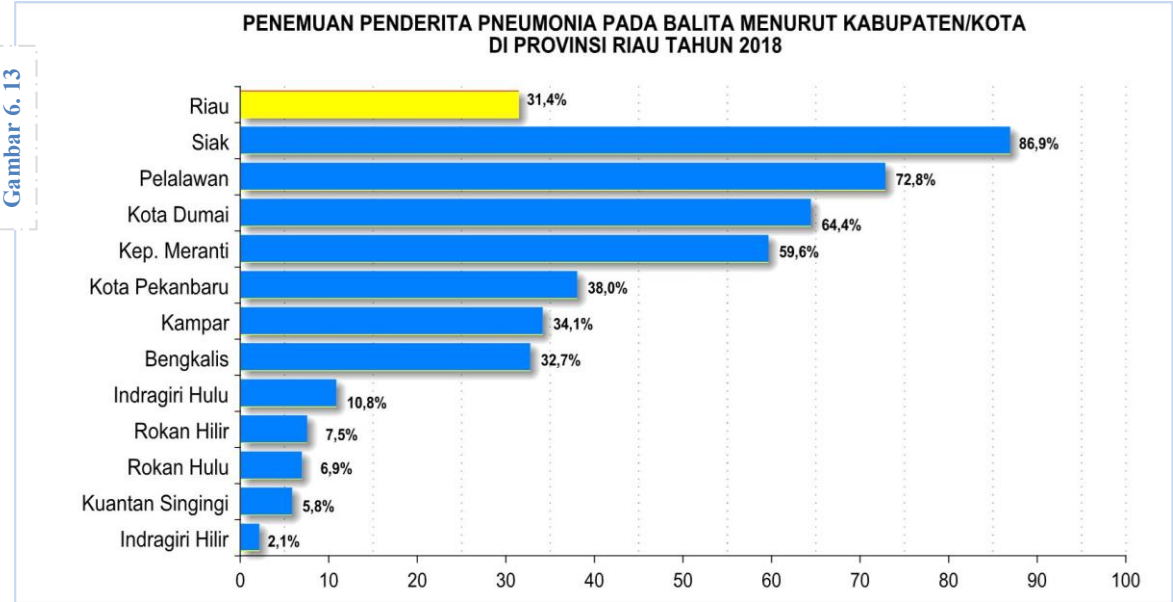

Pneumonia pada balita tahun 2018 di Provinsi Riau sebanyak 31,4%, dan ditemukan >50% di Kabupaten Siak, Pelalawan, Dumai dan Meranti. Pneumonia adalah pembunuh utama pada balita di dunia, data WHO angka kematian pneumonia pada balita berada pada peringkat pertama. Faktor resiko terjadinya pneumonia pada balita antara lain : kurangnya pemberian ASI eksklusif, qizi buruk, dan polusi udara di indoor, Bayi Baru Lahir Rendah, serta kepadatan dan kurangnya imunisasi campak.

4. Diare

Gambar 6. 14

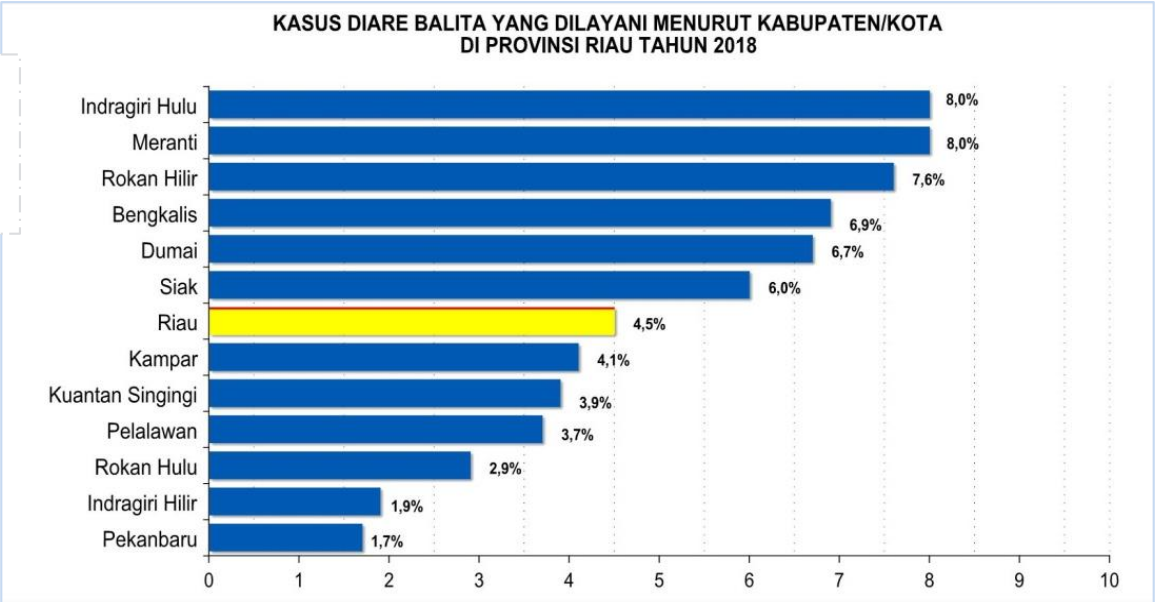

Kasus diare pada balita di Provinsi Riau yang mendapatkan pelayanan kesehatan rata-rata 4,5 % dari jumlah target 656.733 jiwa. Layanan penyakit diare pada balita yang masih sangat rendah yaitu Kabupaten Indragiri Hilir (1,7%) dan Kota Pekanbaru (1,9%). Kesadaran masyarakat untuk melakukan kewaspadaan dini dalam upaya pencegahan penyakit diare pada balita telah tinggi dengan segera membawa ke layanan kesehatan. Jumlah layanan kesehatan baik Pemerintah maupun swasta di Kota Pekanbaru telah memadai dari jumlah penduduknya.

Gambar 6. 17

Kasus diare pada balita yang mendapatkan layanan kesehatan dengan pemberian mineral seng atau zinc (Zn) di Kabupaten/Kota rata-rata sudah baik sekitar >80%, tetapi ada Kabupaten yang masih rendah yaitu Kabupaten Pelalawan hanya 28,7%. Analisanya bahwa pemberian tablet zinc penderita diare pada balita belum maksimal, demikian juga stock logistik zinc di UPT Farmasi Kabupaten Pelalawan banyak yang expired.

Pemberian oralit saja tidak cukup karena diare pada anak sangat erat kaitannya dengan defisiensi dan kekurangan Zinc dan sering terjadi pada anak kekurangan gizi. Zinc merupakan mikronutrien dalam berbagai makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Manfaat penggunaan Zinc agar anak penderita diare kebal terhadap penyakit diare selama 3 bulan berikutnya.

Kasus diare masih tinggi di Indonesia dan masuk 10 besar penyakit menular, demikian juga di Provinsi Riau 92,9% karena morbiditas dan mortalitas yang masih tinggi dan pengobatan yg tidak adekuat serta pengetahuan

masyarakat yang masih minim dalam upaya penanggulangan darurat penyakit diare. Pemberian oralit dan Zinc kegunaannya untuk mencegah kematian anak akibat diare. Dan jika dibandingkan pemberian oralit saja tidak cukup, anak penderita diare agar mendapatkan oralit dan Zinc untuk perbaikan mukosa usus dan mempercepat pemulihan anak pasca diare. Dari data diatas terlihat bahwa penanggulangan penyakit diare dengan pemberian oralit (92,9%) lebih tinggi dibandingkan pemberian Zinc (88,9%).

Gambar 6. 18

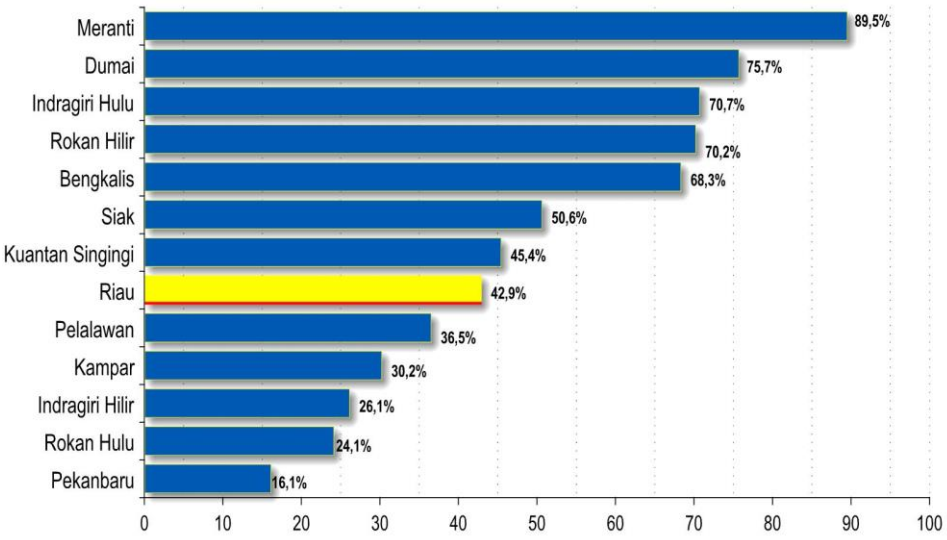

Sedangkan kasus diare semua umur yang mendapatkan layanan kesehatan sekitar 42,9%, yang masih rendah yaitu Kabupaten Rokan Hulu 24,1% dan Kota Pekanbaru 16,1%. Hal ini kemungkinan disebabkan karena tingginya pengetahuan masyarakat tentang penanganan pertolongan pertama penyakit diare, dan masyarakat telah mandiri dapat menanggulangi penyakitnya sendiri agar tidak terjadi dehidrasi dan berkelanjutan bahkan menjadi diare kronis.

Pemberian oralit pada kasus diare disemua Kabupaten/Kota di Provinsi Riau sudah baik yaitu 94,6% dari 76.165 jiwa. Diare juga menempati posisi ketiga penyebab kematian dati total penyakit infeksi di Indonesia, setelah tuberkulosis dan penyakit hati.

Gambar 6. 19

Dari gambar di atas bisa dejelaskan bahwa pemberian oralit pada kasus diare disemua Kabupaten/Kota di Provinsi Riau sudah baik yaitu 94,6% dari 76.165 jiwa. Diare juga menempati posisi ketiga penyebab kematian dati total penyakit infeksi di Indonesia, setelah tuberkulosis dan penyakit hati.

5. Kusta/Leprae

Gambar 6. 20

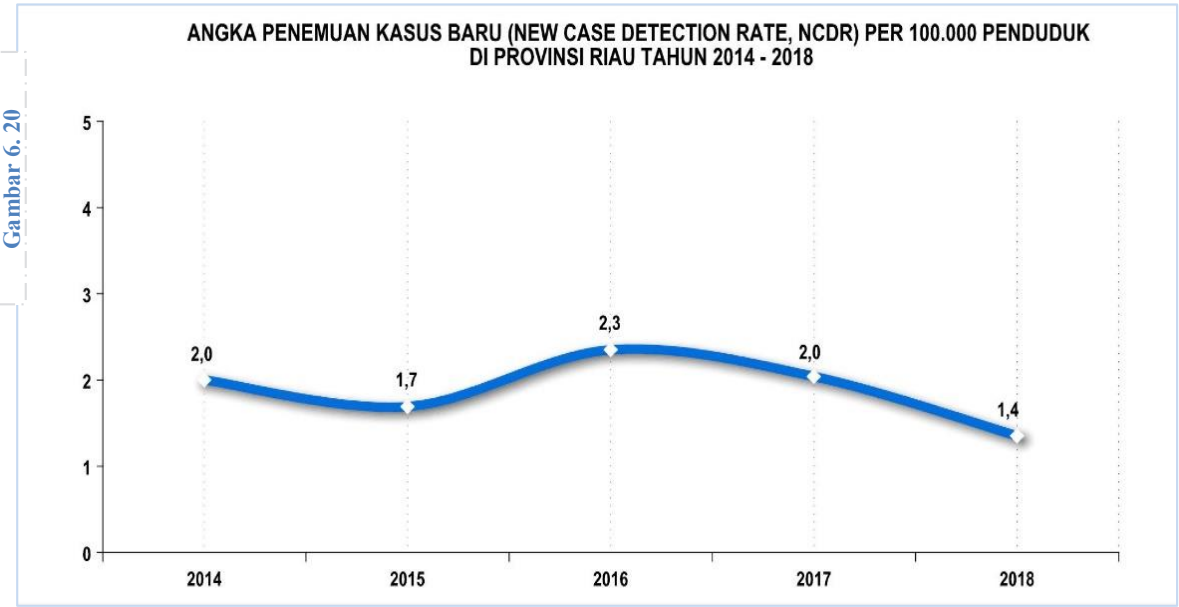

Penyakit kusta disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium Leprae* , atau disebut juga lepra atau penyakit Hansen adalah penyakit yan gmenyerang kulit, sistem syaraf perifer, selaput lendir pada saluran pernafasan atas, serta mata. Bakteri ini memerlukan waktu 6 bulan sampai 40 tahun untuk berkembang

di dalam tubuh. Tanda dan gejala kusta muncul setelah 1 sampai 20 tahun setelah bakteri menginfeksi tubuh penderita. Penyakit kusta dapat disembuhkan terutama menyebabkan lesi kulit dan kerusakan syaraf.

Setelah lima tahun, tanda-tanda seseorang menderita penyakit kusta mulai muncul antara lain, kulit mengalami bercak putih, merah, rasa kesemutan bagian anggota tubuh hingga tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Penatalaksanaan kasus yang buruk dapat menyebabkan kusta menjadi progresif, menyebabkan kerusakan permanen pada kulit, saraf, anggota gerak, dan mata.

Salah satu masalah yang menghambat upaya penanggulangan kusta adalah adanya stigma yang melekat pada penyakit kusta dan orang yang mengalami kusta bahkan keluarganya. Hal tersebut menghambat upaya orang yang pernah terkena kusta dan keluarganya untuk menikmati kehidupan sosial yang wajar seperti individu lainnya. Keadaan ini berdampak negatif secara psikologis bagi mereka, yang mengakibatkan *self* stigma, frustrasi, bahkan upaya bunuh diri.

Dari sisi penanggulangan penyakit, stigma kusta dapat menyebabkan seseorang yang sudah terkena kusta enggan berobat karena takut keadaannya diketahui oleh masyarakat sekitarnya. Hal ini tentu saja akan mengakibatkan berlanjutnya mata rantai penularan kusta, timbulnya kecacatan pada yang bersangkutan, sehingga terjadilah lingkaran setan yang tak terselesaikan.

Gambar 6. 21

Dilihat dari gambar diatas untuk penemuan kasus baru pada penderita kusta tahun 2014 – 2018 di Provinsi Riau trendnya cenderung sama yaitu rata-rata sekitar 2 orang / 100.000 penduduk.

Kebanyakan penderita kusta berasal dari golongan ekonomi lemah, sangat lambat perkembangan penularannya dengan masa inkubasi sekitar 5 tahun dan gejalanya dapat memakan waktu selama 20 tahun. Berdasarkan hasil riset penularan kusta berpengaruh terhadap jenis kelamin. Dan berdasarkan Proporsi penderita baru kusta Provinsi Riau th 2018, jenis kelamin laki-laki paling banyak yaitu sekitar 2% dibandingkan perempuan hanya 1 %.

Gambar 6. 22

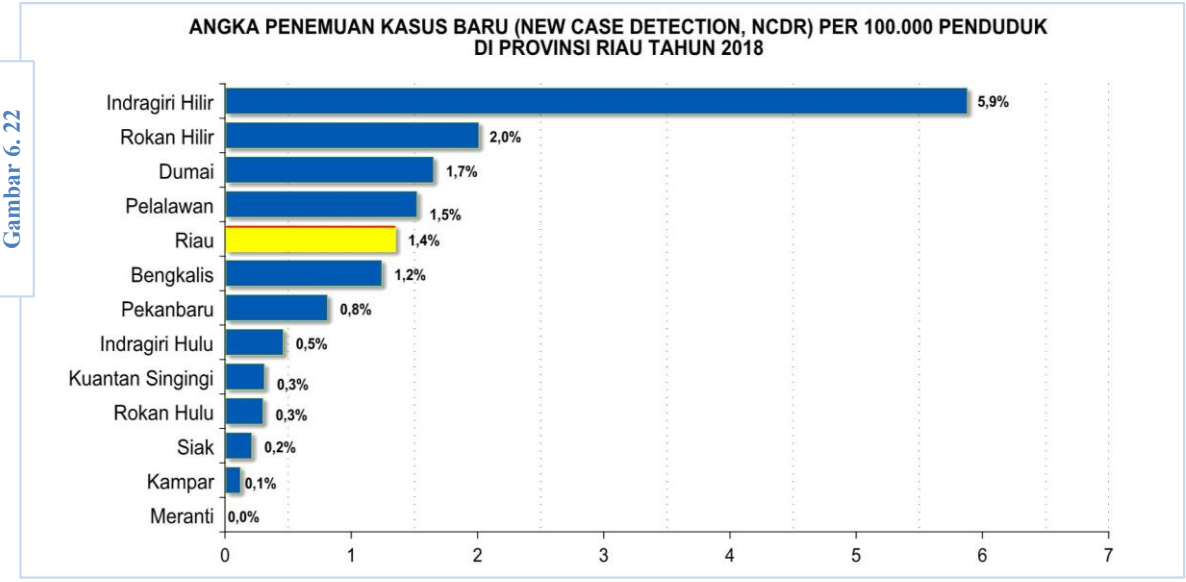

Dari jumlah keseluruhan penemuan kasus kusta baru Provinsi Riau tahun 2018 sebanyak 92 orang, yang paling banyak ditemukan di Kabupaten Indragiri Hilir yaitu 43 kasus (46%) dengan rincian kusta basah/multi basiler 32 kasus dan kusta kering/pausi basiler 11 kasus, sedangkan Kabupaten/Kota lainnya ditemukan kasus baru hanya sekitar 1-2%.

Kasus kusta baru yang ditemukan pada periode tertentu per 100.000 penduduk (*New Case Detection Rate* /NCDR), NCDR kusta tahun 2018 mengalami penurunan dari 2,0% menjadi 1,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Riau tergolong dalam *low burden* untuk kasus Kusta karena penemuan kasus baru < 10 kasus per 100.000 penduduk. NCDR Kusta per Kabupaten/Kota tidak melebihi target nasional (<5 per 100.000 penduduk) kecuali untuk Kab. Indragiri Hilir (NCDR = 8,5).

Gambar 6. 163

Dilihat dari trend pada gambar di atas, tahun 2014 s.d 2018, penyakit kusta dengan cacat tingkat 2 rata-rata kecil sekitar < 1 per 1.000.000 penduduk terjadi kecacatan permanen pada kaki dan tangan juga membengkak dengan luka yang terbuka, juga gangguan penglihatan yang tidak jelas dari jarak 6 meter serta kelopak mata menutup tidak sempurna.

Gambar 6. 24

Dilihat dari trend tahun 2014-2018 data Prevalensi kusta kasus baru dan lama hampir sama per tahun sekitar <1 orang per 10.000 penduduk.

Pada tahun 2018, ditemukan kasus penderita kusta hampir di semua Kabupaten/Kota, kecuali Kepulauan Meranti. Kabupaten yang paling banyak ditemukan penderita penyakit kusta yaitu Kabupaten Indragiri Hilir sebanyak 43 orang. Dan total penderita kusta di Provinsi Riau ditemukan sebanyak 92 orang yang sedang menjalani pengobatan.

Gambar 6. 25

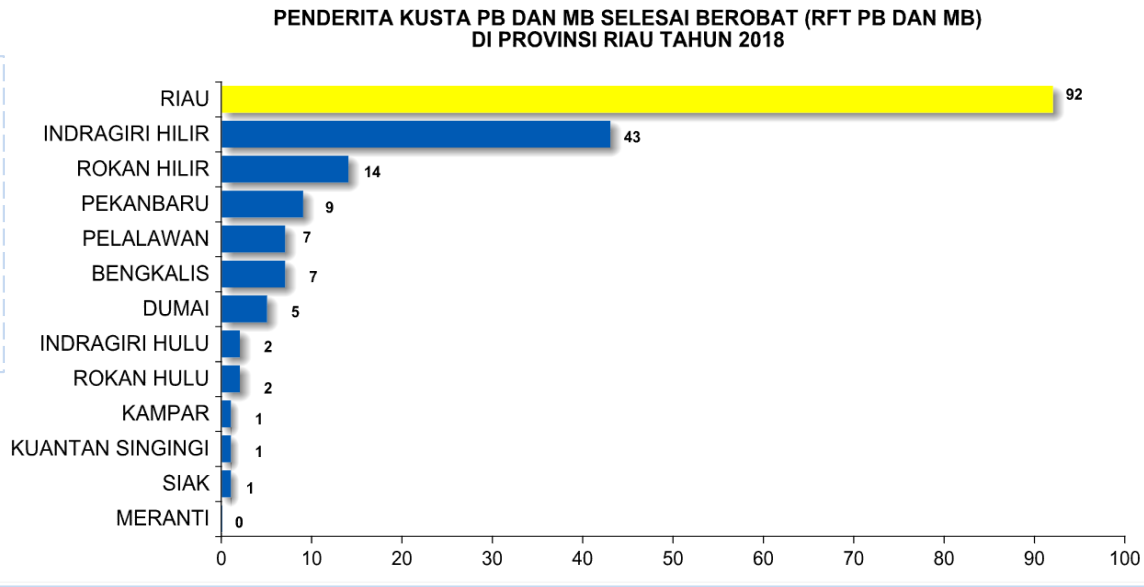

6. Acute Flaccid Paralysis (AFP)

Gambar 6. 26

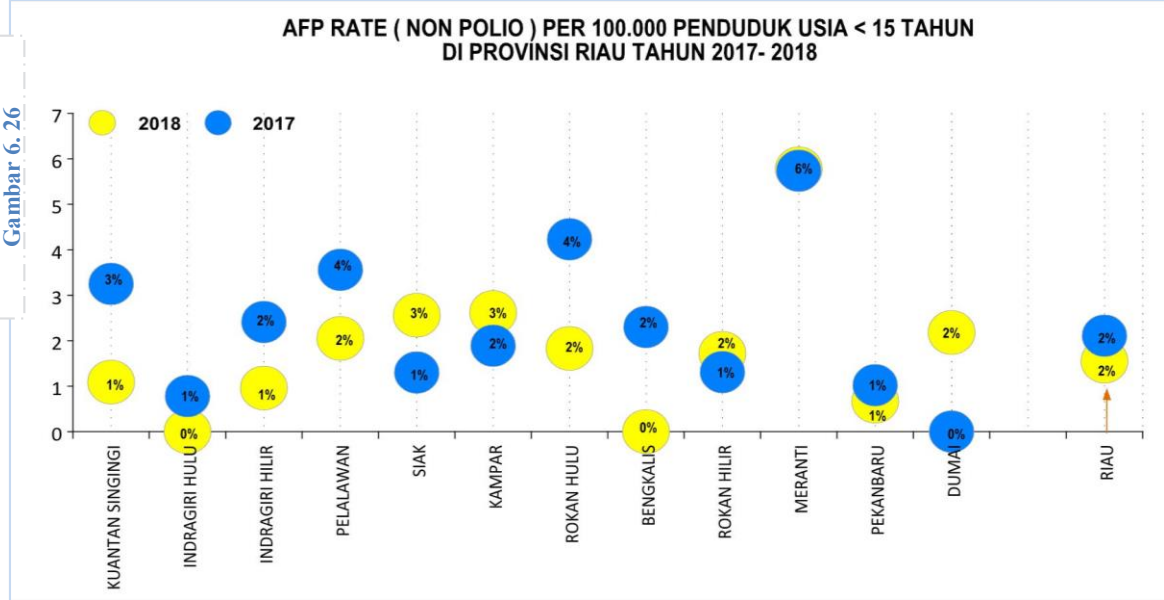

Acute Flaccid Paralysis (lumpuh layu) disebabkan oleh virus dan gejala polio dapat menimbulkan kelumpuhan dan lumpuh layu. Provinsi Riau pada usia <15 tahun ditemukan 2 orang per 100.000 penduduk. Kasus AFP yang paling banyak ditemukan dari th 2017-2018 berada di Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu 6 orang per 100.000 penduduk.

Gambar dibawah ini menunjukkan trend kasus AFP tahun 2014-2018 terjadi penurunan dan rata-rata ditemukan pertahun sekitar 1 orang per 100.000 penduduk.

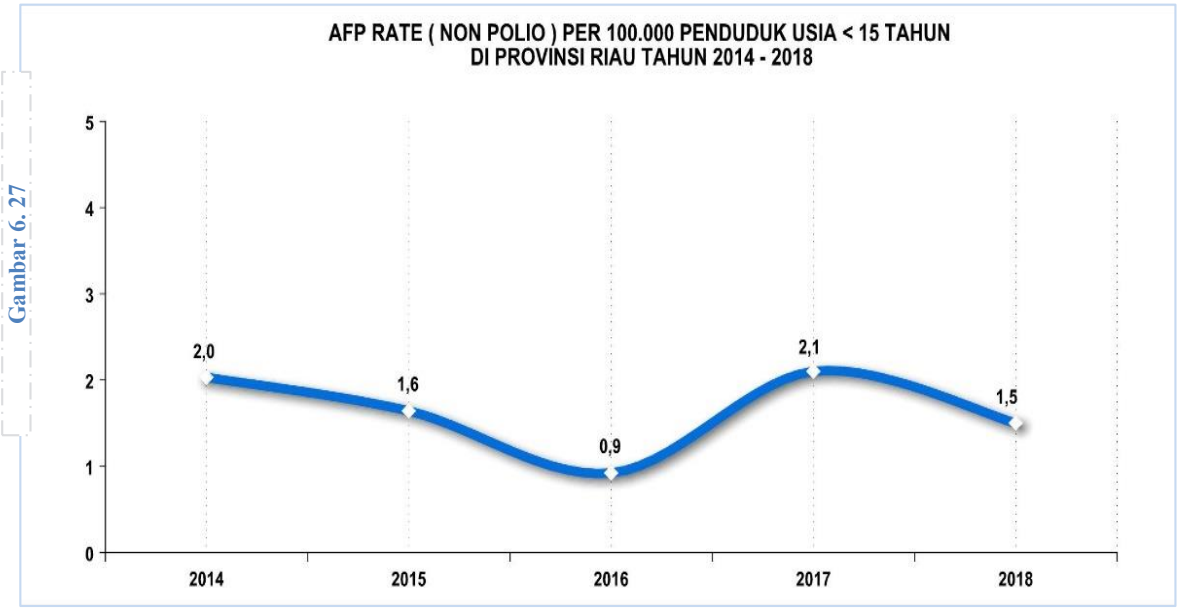

Gambar 6. 27

7. Kejadian Luar Biasa

Kejadian luar biasa (KLB) di Indonesia masih cukup menjadi perhatian dunia kesehatan. Hal ini dikarenakan oleh tingginya angka KLB menjadi salah satu indikator kesuksesan upaya preventif bidang kesehatan dalam bidang surveillans epidemiologi.

Apabila KLB terjadi di suatu daerah, maka tim surveillans epidemiologi harus cepat melaksanakan penyelidikan epidemiologi (PE) guna untuk mencegah distribusi penyakit.

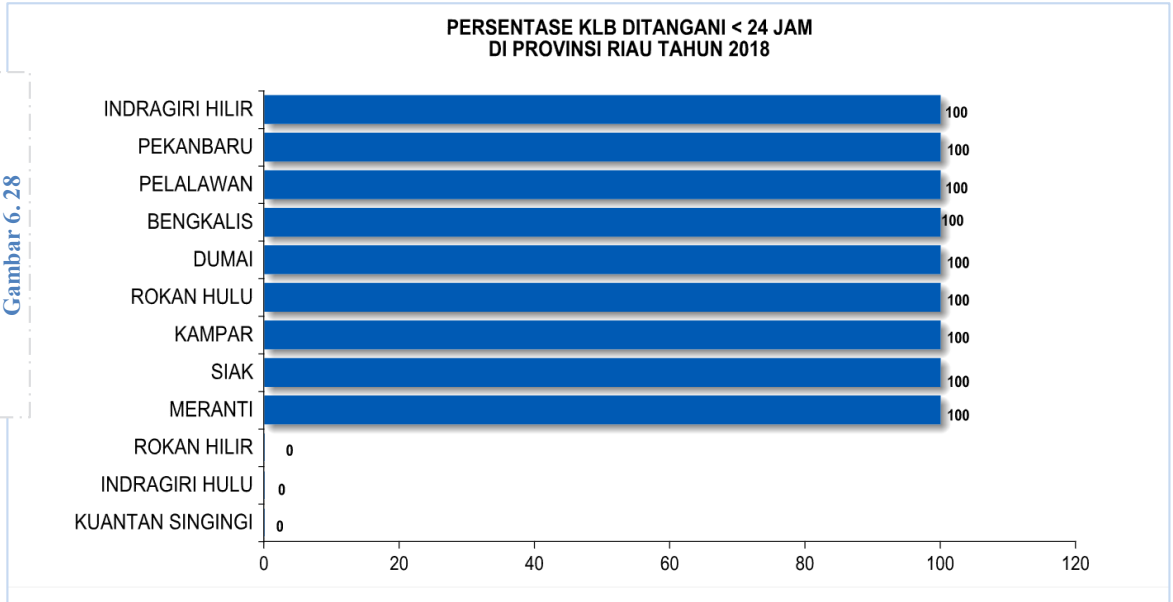

Gambar 6. 28

Target propinsi Riau untuk krisis kesehatan termasuk KLB yang dilakukan penanggulangan < 24 jam di Propinsi Riau yaitu 100%. Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa kab/Kota yang berhasil mencapai target tersebut ada 9 (sembilan) Kabupaten/Kota. Terdapat 3 (tiga) Kabupaten/Kota yang belum mencapai target yaitu Kab. Kuantan Singingi, Indragiri Hulu dan Rokan Hilir.

6.2. Penyakit Tular Vektor dan Zoonotik

1. Penyakit Menular Bersumber Binatang

a. Demam Berdarah Dengue (DBD)

Penyakit demam berdarah dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk dari genus aedes, terutama Aedes aegypti atau albopictus. Penyakit DBD dapat muncul sepanjang tahun dan dapat menyerang seluruh kelompok umur. Penyakit ini berkaitan dengan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat.

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang jumlah penderitanya semakin meningkat dan penyebarannya semakin luas. Walaupun angka kesakitan penyakit ini cenderung meningkat dari tahun ke tahun, sebaliknya angka kematian cenderung menurun karena semakin dini penderita mendapat penanganan oleh petugas kesehatan yang ada di daerah–daerah. Namun DBD sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Provinsi Riau yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak, mengingat penyakit ini sangat potensial untuk terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) dan merupakan ancaman bagi masyarakat luas.

Provinsi Riau jumlah kasus DBD yang dilaporkan pada tahun 2018 sebanyak 848 orang dan angka kematian sebanyak 6 orang (IR/Angka kesakitan = 12,44 per 100.000 penduduk dan CFR/Angka kematian = 0,7%). Bila dibandingkan dengan tahun 2017 terjadi penurunan kasus yang cukup signifikan dimana IR/Angka kesakitan sebesar 29,1 per 100.000 penduduk .

Laju kematian CFR Penyakit Demam Berdarah terjadi peningkatan tajam di tahun 2014 (1.4%) tetapi belum terjadi outbreaks dan dimulai tahun 2014 sampai tahun 2018 terjadi penurunan angka kematian akibat DBD. Dan menurut hasil pengamatan penyakit DBD akan terjadi peningkatan yang signifikan dalam kurun waktu 5 tahun sekali.

Gambar 6. 29

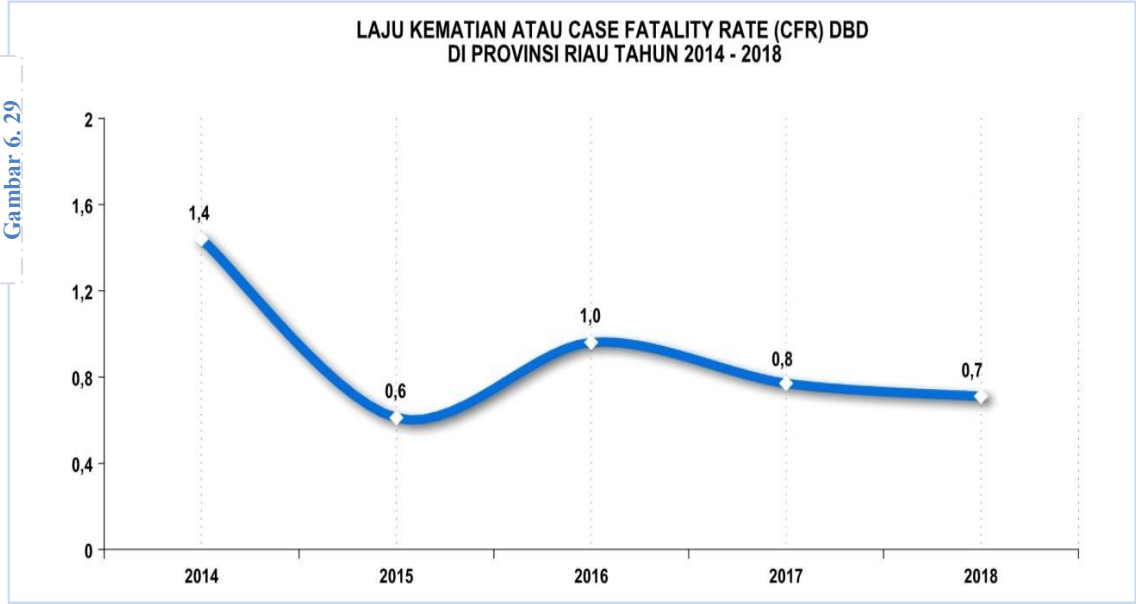

Kematian akibat DBD dikategorikan tinggi jika CFR >1%, dengan demikan pada tahun 2018 terdapat 4 (empat) Kabupaten/Kota yang memiliki CFR tinggi yakni Kabupaten Siak 2,5%, Kota Dumai 2,33%. Kabupaten Bengkalis 1,49%, Kabupaten Indragiri Hilir 1,2%. Pada Kabupaten/Kota tersebut perlu peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kesehatan baik di Rumah Sakit dan puskesmas.

Gambar 6. 30

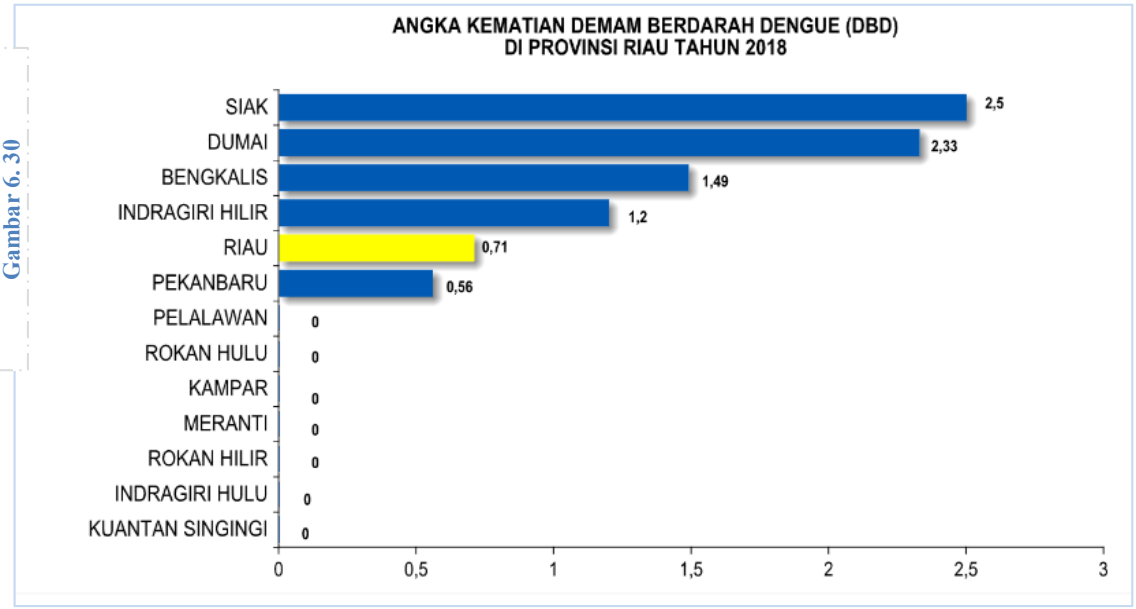

Kasus baru penyakit Demam Berdarah (incidence rate) Provinsi Riau tahun 2017-2018 mengalami penurunan dari 29 per 100.000 menjadi 12 per 100.000 penduduk, dimana target yang telah ditentukan yaitu < 49 per 100.000 penduduk.

Demikian juga hampir disemua Kabupaten/Kota terjadi penurunan, dan hanya Kabupaten Indragiri Hilir yang terjadi peningkatan dari 8 per 100.000 penduduk di tahun 2017 menjadi 11 per 100.000 penduduk di tahun 2018. Berdasarkan data diatas, diperlukan kegiatan investigasi kasus dan intervensi pengendalian penyakit Demam berdarah di Kabupaten Indragiri Hilir, untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat penyakit tersebut.

Berikut ini adalah gambar DBD per100.000 penduduk ditaun 2018 di Provinsi Riau.

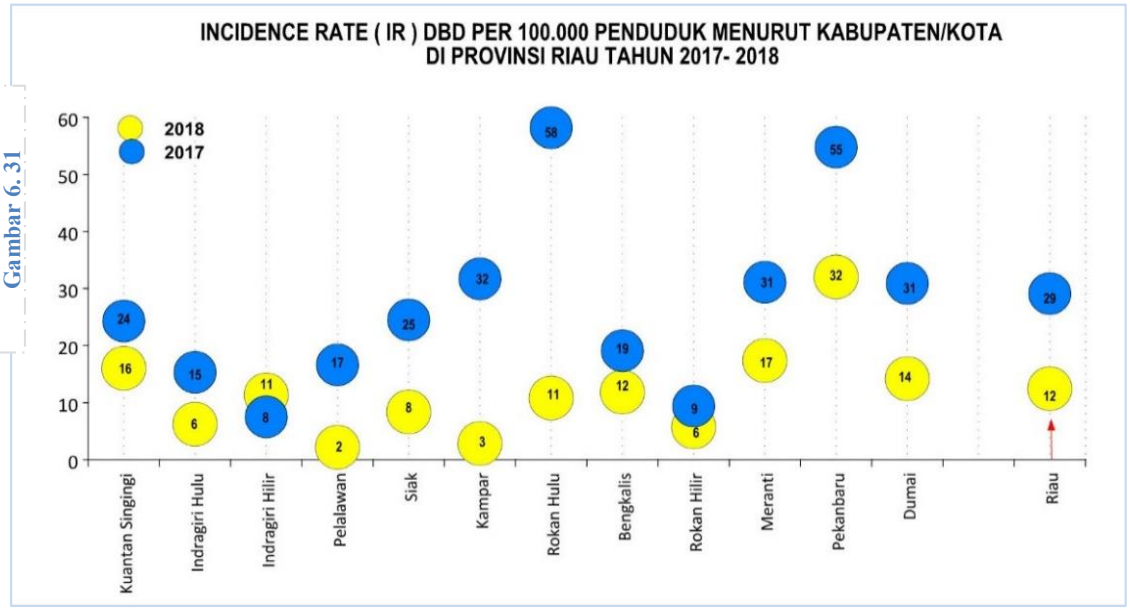

Gambar 6. 31

b. Malaria

Malaria adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit *Plasmodium* yang hidup dan berkembangbiak dalam sel darah merah manusia, ditularkan oleh nyamuk malaria (Anopheles) betina, dapat menyerng semua orang baik laki-laki ataupun perempuan pada semua golongan umur dari bayi, anak-anak dan orang dewasa. Di Provinsi Riau, hampir semua Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota melaksanakan penemuan penderita malaria melalui *Pasif Case Detection* (pasien yang aktif mencari pengobatan sedangkan petugas sifatnya menunggu) dan *Active Case Detection* berupa *Mass Blood Survey* (MBS) dan *Mass Fever Survey* (MFS).

Untuk mengetahui hasil kegiatan diatas dalam penegakan kasus malaria (+) harus melalui pemeriksaan laboratorium sehingga tidak ada lagi kasus malaria (+) berdasarkan pemeriksaan klinis. Saat ini semua

Kabupaten/Kota sudah melaksanakan diagnosa dini melalui konfirmasi laboratorium (secara microscopis atau RDT) dan pengobatan dengan ACT. Karena indikator utama dalam P2 Malaria adalah API, sedangkan API yang dipakai adalah Malaria (+) konfirmasi laboratorium bukan dari angka klinis malaria sehingga sudah menjadi keharusan Kabupaten/ Kota dapat menerapkan penemuan kasus dengan Konfirmasi laboratorium.

Gambar 6. 17

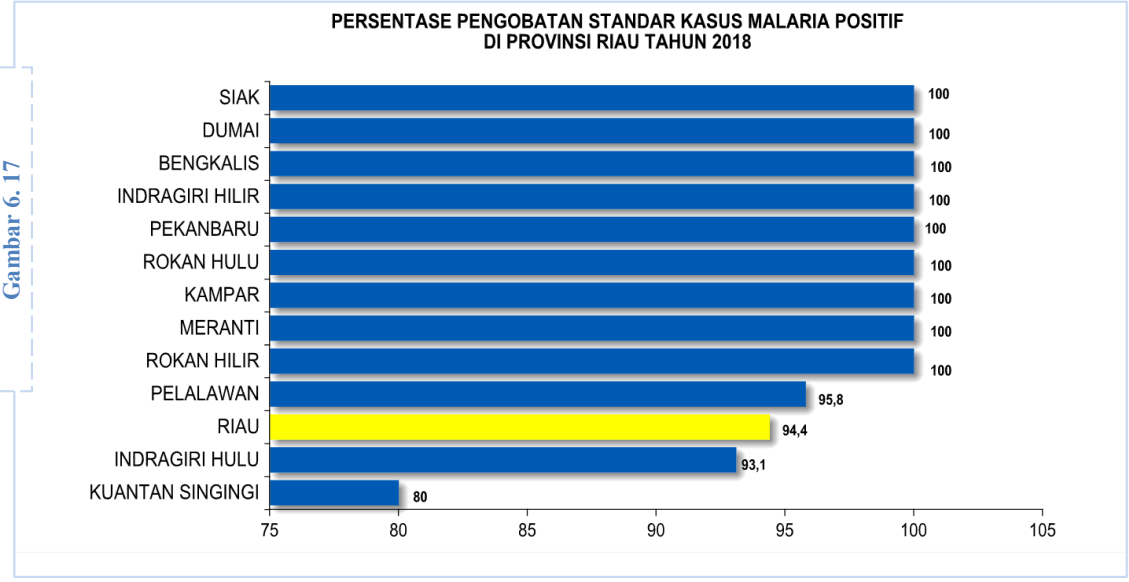

Kasus malaria Provinsi Riau tahun 2018 dari suspek 2.784 orang dilakukan pemeriksaan laboratorium baik secara mikroskopis dan menggunakan RDT (Rapid Diagnostic Test) ada 2.766 orang (99,4%) dan ditemukan yang positif menderita penyakit malaria hanya 72 orang (Annual Parasite Incidence 0.015 ‰ penduduk).

Gambar 6. 33

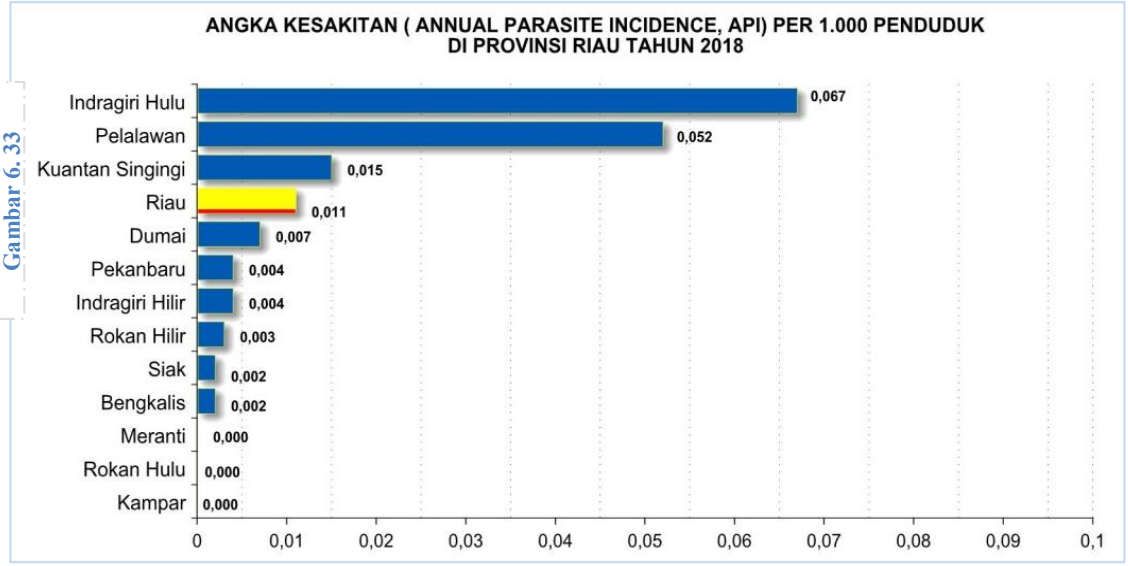

Pada tahun 2018 diketahui bahwa API tertinggi di Kabupaten Indragiri Hulu yaitu 0,067‰ penduduk. Di Provinsi Riau, terdapat 3 Kabupaten/Kota yang nihil kasus malaria pada tahun 2018 yaitu Kabupaten Kep. Meranti, Rokan Hulu dan Kampar dan tidak ada kematian akibat menderita penyakit malaria di Provinsi Riau karena untuk menjamin kasus malaria tetap rendah telah dilakukan berbagai upaya untuk mempertahankan kasus supaya tidak meningkat seperti penemuan dini dan tatalaksana kasus yang tepat.

Gambar 6. 184

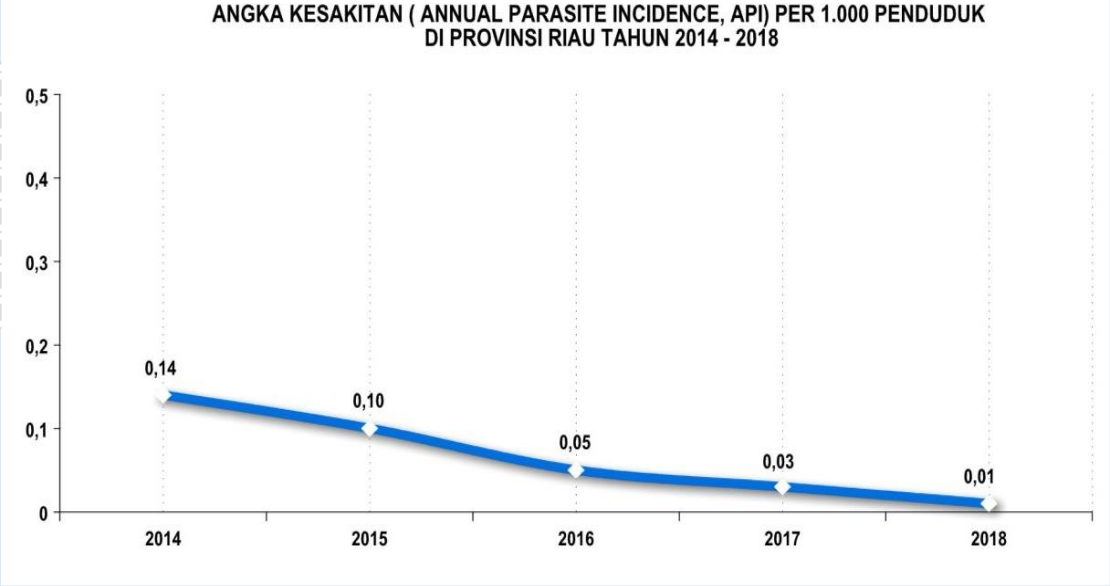

Trend API dari 5 tahun sebelumnya, dimulai th 2014 yaitu 0,14% penduduk terjadi penurunan terus setiap tahunnya dan tahun 2018 menjadi 0.01% penduduk seperti yang digambarkan pada tren diatas.

c. Filariasis

Filariasis adalah penyakit menular yang disebabkan infeksi cacing filarial yang ditularkan melalui gigitan berbagai jenis nyamuk. Penyakit ini tersebar luas di perdesaan dan perKotaan serta dapat menyerang semua golongan tanpa mengenal usia dan jenis kelamin. Program Eliminasi Filariasis menjadi prioritas nasional dengan agenda utama melaksanakan kegiatan Filariasis untuk memutus rantai penularan Filariasis pada penduduk di semua Kabupaten/Kota.Endemis Filariasis dan seluruh penderita Filariasis dapat menjangkau pelayanan kesehatan yang memadai.

Penderita Filariasis sudah ada di semua Kabupaten/Kota Provinsi Riau. Gambar angka Incidace Rate Penyakit filariasis (kaki gajah) tahun 2018 diatas merupakan angka komulatif dari tahun 2012. Dari data diatas terlihat bahwa kasus filariasis banyak ditemukan di Kabupaten Indragiri Hilir 63 orang, Indragiri Hulu 43 orang dan Rokan Hilir 31 orang serta Kepulauan Meranti 20 orang.

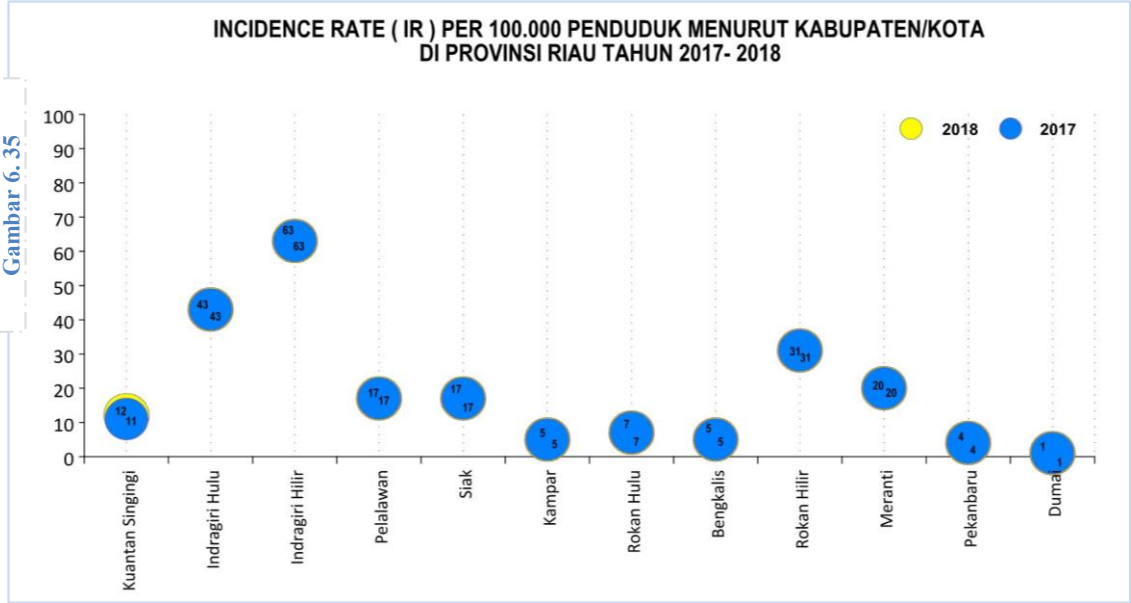

Gambar 6.35

Angka kesakitan filariasis mengalami penurunan dari tahun 2017-2018, di tahun 2017, jumlah kasus filariasis sebanyak 240 orang dan IR = 3,6 per 100.000 penduduk. Sedangkan tahun 2018 terjadi penurunan kasus filaria yang ditemukan 225 orang dengan IR = 3,3 per 100.000 penduduk.

Dan pemberian obat pencegahan massal pada penderita filariasis yang merupakan penyakit kronis berakhir di tahun 2016, maka di tahun selanjutnya hanya kegiatan pemantauan dari survailans / pemantauan penyebaran penyakitnya.

2. Pengendalian Penyakit Tidak Menular

Indonesia saat ini berada dalam masa transisi epidemiologi, dimana dalam upaya pembangunan di bidang kesehatan menghadapi beban ganda penyakit. Satu pihak masih banyak penyakit infeksi/penyakit menular (malaria, demam berdarah dengue, leptospirosis, tuberkulosis, diare, dan lain-lain) yang harus ditangani, di lain pihak semakin meningkatnya penyakit tidak menular (PTM) yang segera membutuhkan perhatian. Pentingnya penanggulangan penyakit

tidak menular (PTM) kini telah menjadi perhatian serius bagi dunia. Hal tersebut dibuktikan dengan digunakannya PTM sebagai salah satu target yang harus dicapai dalam *Sustainable Development Goals (SDGs).*

Pada tujuan SDGs ke-3, target 3.4. yaitu “Pada tahun 2030, mengurangi hingga sepertiga angka kematian dini akibat penyakit tidak menular, melalui pencegahan dan pengobatan, serta meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan”.

Indikator yang berkaitan dengan target 3.4. tersebut, antara lain:

1. Persentase merokok pada penduduk umur ≤ 18 tahun
2. Prevalensi tekanan darah tinggi
3. Prevalensi obesitas pada penduduk umur ≥18 tahun
4. Persentase perempuan umur 30-50 tahun yang dideteksi dini kanker serviks dan payudara
5. Angka kematian dari percobaan bunuh diri

Penyakit tidak menular (PTM) juga dikenal sebagai penyakit kronis, tidak ditularkan dari orang ke orang. Mereka memiliki durasi panjang dan umumnya berkembang lambat. Empat jenis utama penyakit tidak menular adalah penyakit kardiovaskular (seperti serangan jantung dan stroke), kanker, penyakit pernapasan kronis (seperti penyakit paru obstruktif kronis dan asma) dan diabetes melitus (DM). Laporan dari WHO menunjukkan bahwa PTM sejauh ini merupakan penyebab utama kematian di dunia, yang mewakili 63% dari semua kematian tahunan. PTM membunuh lebih dari 36 juta orang setiap tahun. Sekitar 80% dari semua kematian PTM terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Faktor risiko PTM adalah suatu kondisi yang secara potensial berbahaya dan dapat memicu terjadinya PTM pada seseorang atau kelompok tertentu. Faktor risiko yang dimaksud antara lain kurang aktivitas fisik, diet yang tidak sehat dan tidak seimbang, merokok, konsumsi alkohol, obesitas, Hyperglikemia, Hipertensi, Hiperkolesterol, dan perilaku yang berkaitan dengan kecelakaan dan cedera, misalnya perilaku berlalu lintas yang tidak benar.Penyakit kanker sebagai salah satu jenis PTM merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Lebih dari 30% dari kematian akibat kanker disebabkan oleh lima faktor risiko perilaku dan pola makan, yaitu:

(1) Indeks massa tubuh tinggi,

(2) Kurang konsumsi buah dan sayur,
(3) Kurang aktivitas fisik,
(4) Penggunaan rokok, dan
(5) Konsumsi alkohol berlebihan.

Berdasarkan data dari situs Kementrian Kesehatan RI, penyakit kanker serviks dan payudara merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia pada tahun 2013, yaitu kanker serviks sebesar 0,8‰ dan kanker payudara sebesar 0,5‰.

a. Hipertensi

Tekanan darah tinggi atau hipertensi adalah kondisi di mana kekuatan aliran dari darah terhadap dinding arteri cukup tinggi. Hipertensi adalah kekuatan aliran darah dari jantung yang mendorong dinding pembuluh darah (arteri). Penyakit hipertensi sering tidak disadari oleh penderitanya. Kondisi Ini dapat menyebabkan komplikasi parah dan meningkatkan risiko penyakit jantung, stroke, dan kematian. Tekanan darah adalah kekuatan yang diberikan oleh darah ke dinding pembuluh darah. Tekanannya tergantung pada pekerjaan yang dilakukan oleh jantung dan resistensi pembuluh darah.

Kombinasi faktor faktor yang dapat berperan dan meningkat secara perlahan-lahan yaitu:

- Gen : Beberapa orang secara genetik cenderung mengalami hipertensi. Ini mungkin dari mutasi gen atau kelainan genetik yang diwarisi dari orang tua.
- Perubahan fisik : Jika sesuatu dalam tubuh berubah, Anda mungkin mulai mengalami masalah di seluruh tubuh. Tekanan darah tinggi mungkin menjadi salah satu masalah itu. Misalnya, diperkirakan perubahan fungsi ginjal karena penuaan dapat mengganggu keseimbangan garam dan cairan alami tubuh. Perubahan ini dapat menyebabkan tekanan darah tubuh meningkat.
- Lingkungan : Seiring waktu, gaya hidup yang tidak sehat seperti kurangnya aktivitas fisik dan pola makan yang buruk dapat berdampak buruk pada tubuh Anda. Pilihan gaya hidup

dapat menyebabkan masalah berat badan. Kelebihan berat badan atau obesitas dapat meningkatkan risiko hipertensi.

Ada dua jenis yang menyebabkan hipertensi. Berikut ini dua jenis penyebab tekanan darah tinggi yang memiliki penyebab berbeda:

a. Hipertensi primer

Hipertensi primer juga disebut hipertensi esensial. Jenis penyebab hipertensi ini berkembang dari waktu ke waktu tanpa penyebab yang dapat diidentifikasi. Kebanyakan orang memiliki jenis tekanan darah tinggi.

b. Hipertensi sekunder

Hipertensi sekunder sering terjadi dengan cepat dan bisa menjadi lebih parah daripada hipertensi primer.

Faktor risiko penyebab hipertensi yang patut diwaspadai adalah obesitas, terlalu banyak minum alkohol, merokok, riwayat keluarga. Salah satu aspek yang paling berbahaya dari hipertensi adalah sering tidak disadari munculnya gejala hipertensi oleh penderitanya, hal ini akibat mengabaikan gaya hidup sehat. Satu-satunya cara upaya pencegahan yaitu melakukan pemeriksaan tekanan darah yang teratur terutama yang mempunyai resiko tinggi.

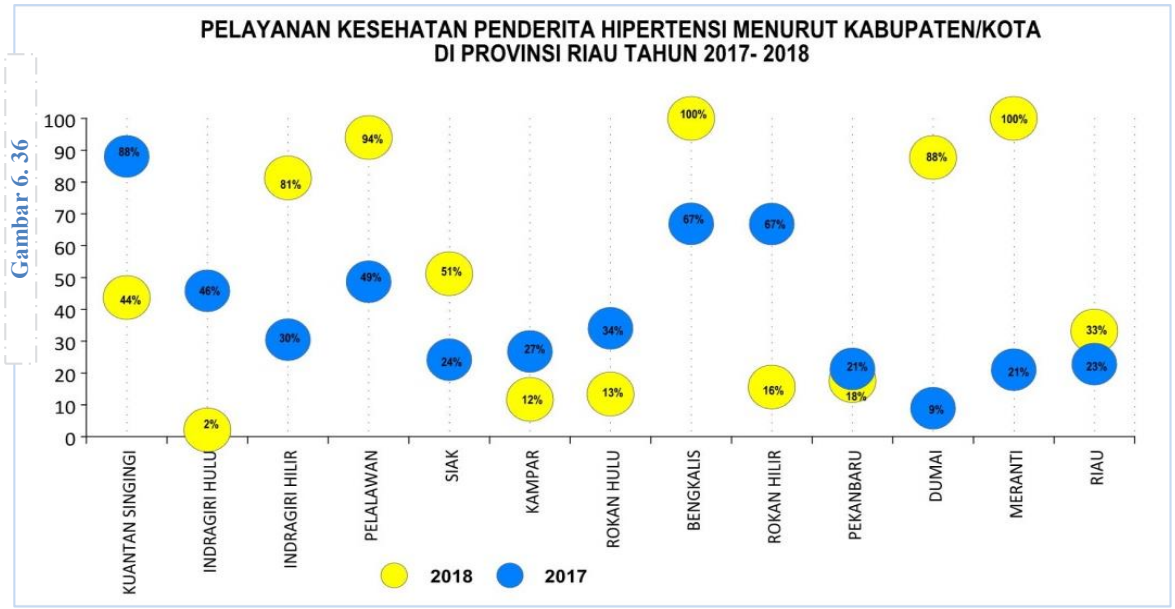

Gambar 6. 36

Penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan di Provinsi Riau tahun 2018 makin meningkat sekitar 33% dibandingkan tahun 2017 hanya 23% dari jumlah estimate penderita hipertensi umur sama atau lebih 15 tahun. Sedangkan Kabupaten/Kota yang mengalami penurunan yaitu di Kabupaten Rokan Hilir, Indragiri Hulu, Kampar, dan Rokan Hulu.

Penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai 2018 estimate penderita hipertensi berusia lebih atau sama dengan 15 tahun menjadi 33,2%.

Gambar 6. 37

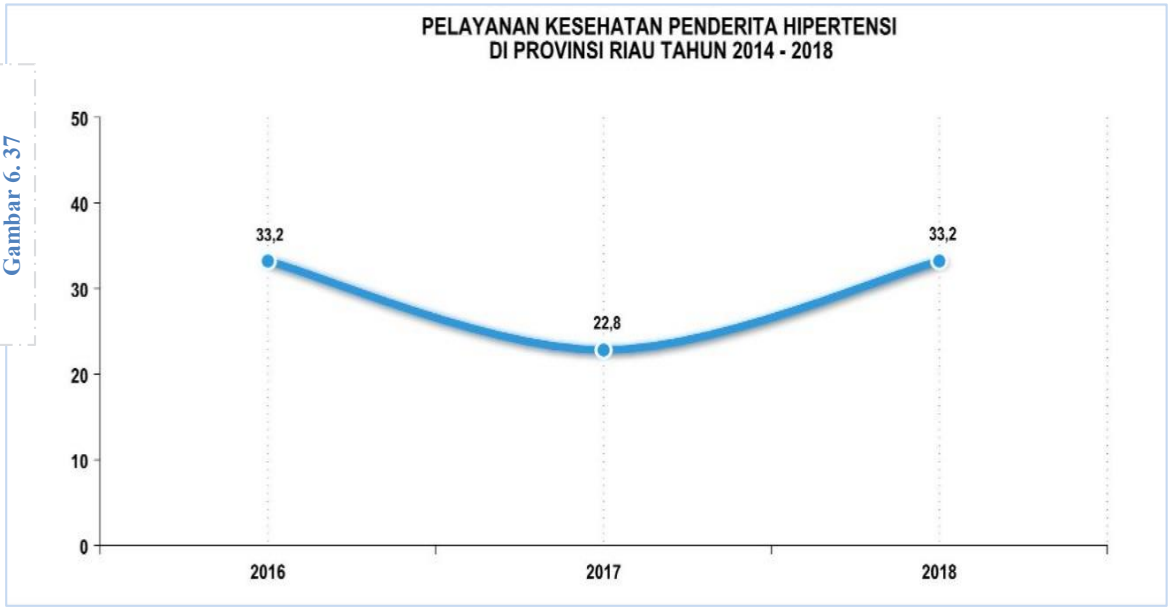

b. Diabetes Melitus

Diabetes adalah penyakit yang berlangsung lama atau kronis serta ditandai dengan kadar gula (glukosa) darah yang tinggi atau di atas nilai normal. Glukosa yang menumpuk di dalam darah akibat tidak diserap sel tubuh dengan baik dapat menimbulkan berbagai gangguan organ tubuh. Jika diabetes tidak dikontrol dengan baik, dapat timbul berbagai komplikasi yang membahayakan nyawa penderita.

Secara umum, diabetes dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1) Diabetes tipe 1 terjadi karena system kekebalan tubuh penderita menyerang dan menghancurkan sel-sel pankreas yang memproduksi insulin. Hal ini mengakibatkan peningkatan kadar glukosa darah, sehingga terjadi kerusakan pada organ-organ tubuh. Diabetes tipe 1 dikenal juga dengan diabetes autoimun. Pemicu timbulnya keadaan autoimun ini masih

belum diketahui dengan pasti. Dugaan paling kuat adalah disebabkan oleh faktor genetik dari penderita yang dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan.

2) Diabetes type 2 merupakan jenis diabetes yang lebih sering terjadi. Diabetes jenis ini disebabkan oleh sel-sel tubuh yang menjadi kurang sensitif terhadap insulin, sehingga insulin yang dihasilkan tidak dapat dipergunakan dengan baik (resistensi sel tubuh terhadap insulin). Sekitar 90-95% persen penderita diabetes di dunia menderita diabetes tipe ini.

Selain kedua jenis diabetes tersebut, terdapat jenis diabetes khusus pada ibu hamil yang dinamakan diabetes gestasional. Diabetes pada kehamilan disebabkan oleh perubahan hormon, dan gula darah akan kembali normal setelah ibu hamil menjalani persalinan.

Gambar 6. 38

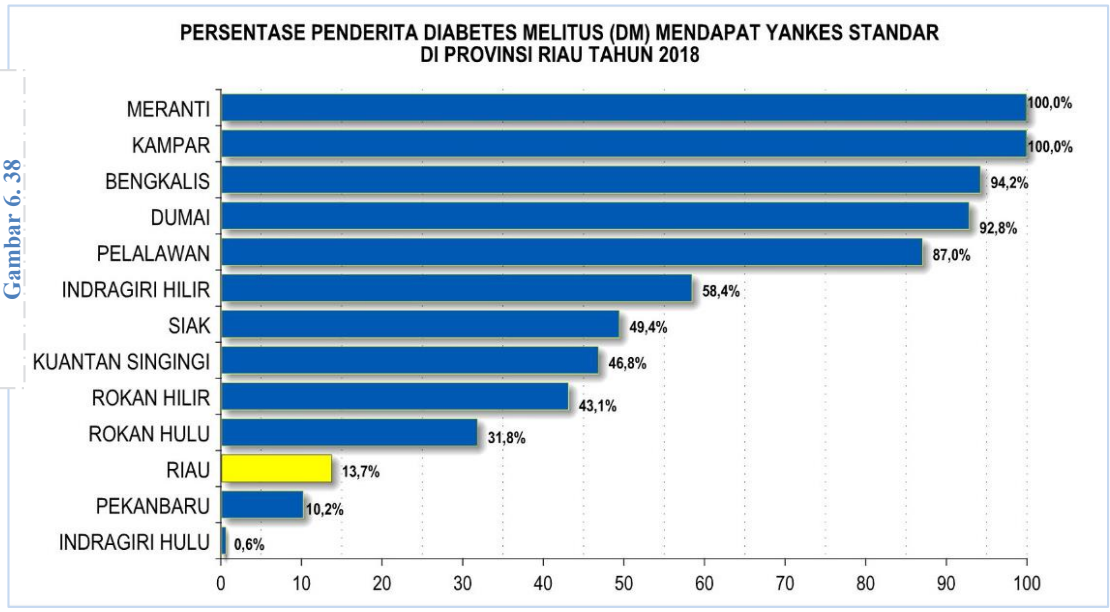

Penderita Diabetes Militus yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar tahun 2018 sebanyak 13,7%. Pengendalian penyakit Diabetes militus masuk didalam indikator program prioritas, SDGs dan standar pelayanan minimal, untuk itu diperlukan adanya intervensi dari program penyakit tidak menular. Salah satunya dengan memaksimalkan integrasi lintas program di Program Indonesia Sehat dan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) dan melakukan pengendalian faktor risiko PTM melalui perilaku CERDIK yaitu **C**ek kesehatan secara rutin, **E**nyahkan asap rokok, **R**ajin olahraga, **D**iet yang seimbang, **I**stirahat cukup, **K**elola stress dengan baik.

c. Tumor/ Kanker

Kanker adalah penyakit berbahaya, stadium awal penyakit ini seringkali tidak bergejala. Oleh karena itu, deteksi kanker sejak dini adalah pemeriksaan penting agar penyakit ini tidak berkembang menjadi penyakit berat yang berbahaya. Pemeriksaan awal atau skrining adalah cara untuk mengenali keberadaan penyakit sebelum penderita mengalami gejala-gejala penyakit tersebut. Pemeriksaan ini dianjurkan untuk dilakukan secara berkala, terutama bagi orang-orang yang berisiko tinggi menderita penyakit kanker tertentu. Meski demikian, tidak semua jenis kanker dapat diperiksa dan dideteksi pada stadium awal.

Resiko tinggi penyakit kanker dan tumor yaitu perempuan yang memiliki anggota keluarga yang pernah mengidap kanker payudara atau kanker ovarium dan wanita berusia di atas 47 tahun yang sudah memasuki masa menopause disarankan memeriksakan diri sekali dalam tiga tahun.

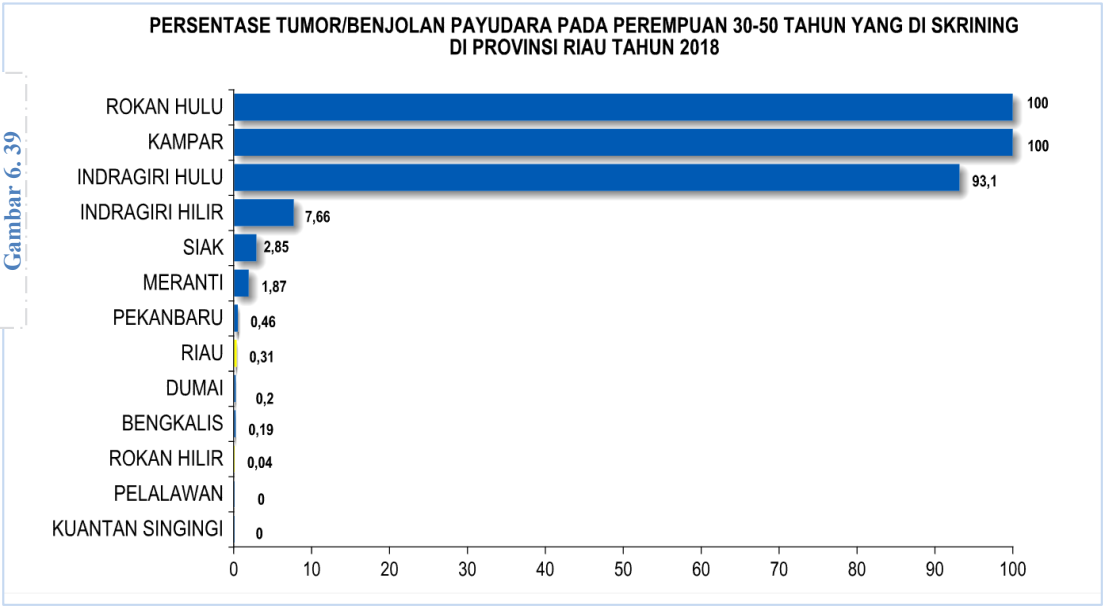

Gambar 6. 39

Kanker payudara dapat dilakukan deteksi dini dengan memeriksa fisik payudara sendiri, perubahan pada puting atau pada kulit payudara. Wanita dewasa dari segala usia disarankan untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) minimal sebulan sekali. SADARI dapat membantu Anda mengetahui bagaimana rupa dan penampilan payudara sendiri, sehingga Anda bisa segera tahu jika ada perubahan. Tumor jinak payudara juga membentuk benjolan pada payudara. Kondisi ini terjadi ketika ada sel-sel

payudara yang berkembang secara tidak normal dan dengan cepat. Namun, tidak semua benjolan payudara adalah tumor ganas atau kanker payudara.

Kegiatan deteksi dini terhadap penyakit kanker telah rutin dilakukan di Kabupaten Indragiri Hilir sebanyak 7,66% sedangkan Kabupaten Pelalawan dan Kuantan Singingi belum melakukan kegiatan tersebut mengingat bahwa program penyakit tidak menular berjalan mulai tahun 2017 digalakkan di sektor kesehatan. Gambaran cakupan Iva Tes bisa dilihat pada gambar berikut.

Gambar 6. 40

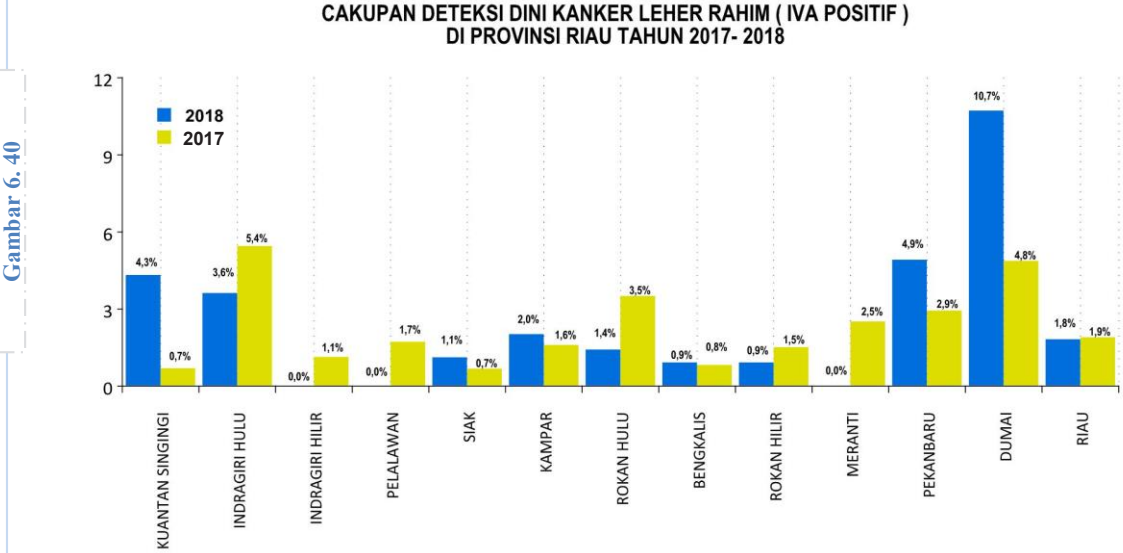

Kanker Rahim, Kanker uterus adalah tumor ganas yang tumbuh di rahim. Kanker rahim paling sering terjadi pada wanita yang telah memasuki masa menopause atau berusia 50 tahun ke atas. Pada kanker rahim, tumor bisa membesar dan menyebar ke organ tubuh lain. Kegiatan deteksi dini dengan pemeriksaan IVA tes & pemeriksaan payudara sendiri (SADANIS) pada perempuan dilaksanakan di semua layanan puskesmas di Kabupaten/Kota se Provinsi Riau sebanyak 49.218 orang (6,5%) dari 753.219 orang perempuan yang berusia 30 – 50 tahun.

6.3. ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa)

Kesehatan Jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan,dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Upaya Kesehatan Jiwa adalah setiap kegiatan untuk mewujud kanderajat kesehatan

jiwa yang optimal bagi setiap individu, keluarga, danmasyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat.

Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial,pertumbuhan dan perkembangan, dan/atau kualitas hidup sehinggamemiliki risiko mengalami gangguan jiwa. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejaladan /atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.

Tujuan upaya kesehatan jiwa selain menjamin setiap orang dapat mencapai kualitas hidup yang baik, menikmati kehidupan kejiwaan yang sehat, bebas dari ketakutan, tekanan, dan gangguan lain yang dapat mengganggu Kesehatan Jiwa; menjamin setiap orang dapat mengembangkan berbagai potensi kecerdasan; memberikan pelindungan dan menjamin pelayanan Kesehatan Jiwa bagi ODMK dan ODGJ berdasarkan hak asasi manusia; memberikan pelayanan kesehatan secara terintegrasi, komprehensif, dan berkesinambungan melalui upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif bagi ODMK dan ODGJ; menjamin ketersediaan dan keterjangkauan sumber daya dalam Upaya Kesehatan Jiwa; meningkatkan mutu Upaya Kesehatan Jiwa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan memberikan kesempatan kepada ODMK dan ODGJ untuk dapat memperoleh haknya sebagai warga negara Indonesia.

Gambar di dibawah ini merupakan sasaran orang dengan gangguan jiwa berat sebesar 6.070 orang dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 3.486 orang (57,4%). Capaian yang masih rendah <50% yaitu Kabupaten Rokan Hilir hanya 17,5%. Pelayanan kesehatan jiwa yang merupakan hak setiap orang dengan gangguan jiwa yang belum optimal mengakibatkan rendahnya produktivitas sumber daya manusia

Gambar 6. 191

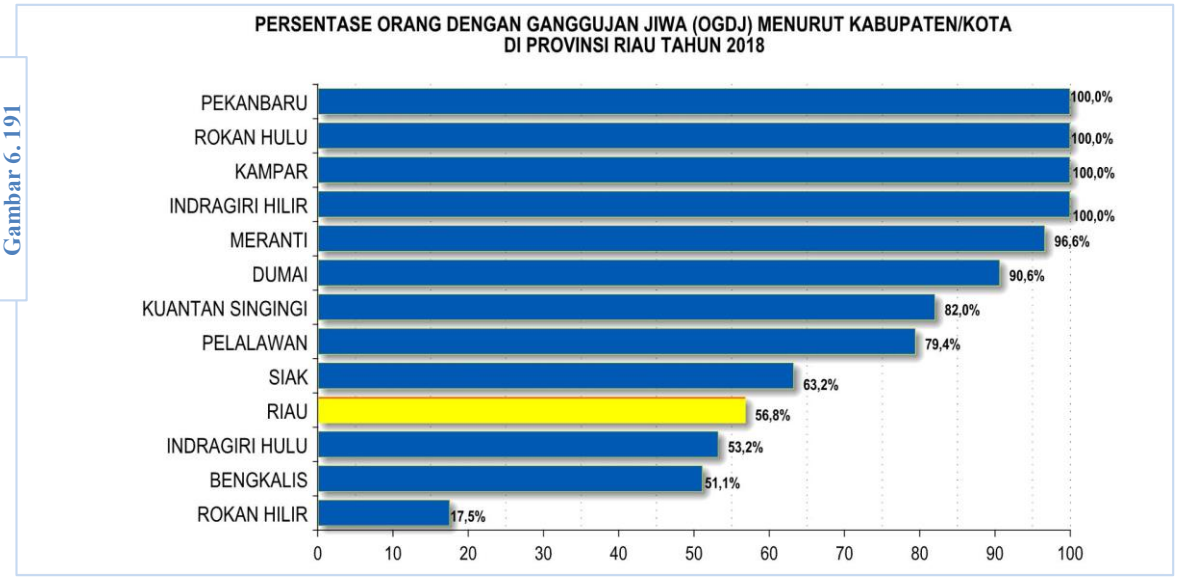
PERSENTASE ORANG DENGAN GANGGUJAN JIWA (OGDJ) MENURUT KABUPATEN/KOTA
DI PROVINSI RIAU TAHUN 2018
PEKANBARU
ROKAN HULU
KAMPAR
INDRAGIRI HILIR
MERANTI
DUMAI
KUANTAN SINGINGI
PELALAWAN
SIAK
RIAU
INDRAGIRI HULU
BENGKALIS
ROKAN HILIR
100,0%
100,0%
100,0%
100,0%
96,6%
90,6%
82,0%
79,4%
63,2%
56,8%
53,2%
51,1%
17,5%
0
10
20
30
40
50
60
70
80
90
100

***

KESEHATAN LINGKUNGAN

TAHUN 2018

BAB VII
KESEHATAN LINGKUNGAN

Lingkungan merupakan salah satu variabel yang perlu mendapat perhatian khusus dalam menilai kondisi kesehatan masyarakat. Bersama dengan faktor perilaku, pelayanan kesehatan dan genetik, lingkungan mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Faktor lingkungan mempunyai peran yang sangat besar dalam proses timbulnya gangguan kesehatan baik secara individual maupun masyarakat umum. Maksud dilaksanakan upaya pembinaan kesehatan lingkungan dan sanitasi dasar pada prinsipnya untuk memperkecil atau meniadakan faktor resiko terjadinya penyakit atau gangguan kesehatan akibat dari lingkungan yang kurang sehat.

Hal ini perlu mendapat perhatian agar lingkungan yang memenuhi syarat kesehatan di tahun mendatang semakin meningkat, karena sanitasi yang baik merupakan elemen penting yang menunjang kesehatan manusia. Masalah kesehatan lingkungan merupakan masalah kompleks yang harus diatasi bersama. Untuk menggambarkan keadaan lingkungan, akan disajikan indikator-indikator seperti : persentase rumah sehat, pembinaan kesehatan lingkungan pada masyarakat dan institusi, Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), pengawasan Tempat – Tempat Umum (TTU), akses air bersih, Tempat pengelolaan makanan dan jamban keluarga.

7.1. Persentase Sarana Air Minum Dengan Risiko Rendah + Sedang

Inspeksi Kesehatan Lingkungan (IKL) adalah pemeriksaan dan evaluasi terhadap kondisi lingkungan, perlengkapan dan penyelenggaraan sistem penyediaan air minum dan sanitasi.

Adapun yang menjadi Tujuan IKL sarana air minum dan sanitasi adalah :

a. Mengetahui informasi risiko pencemaran
b. Tahapan sebelum melakukan pemeriksaan kualitas air minum
c. Informasi untuk melakukan tindak lanjut dan perbaikan sarana air minum dan sanitasi
d. Memberikan rekomendasi tentang keadaan sarana air minum dan sanitasi

Di Provinsi Riau untuk tahun 2018 sarana air minum yang telah dilakukan inspeksi kesehatan lingkungan (IKL) sebesar 41,4% dengan resiko rendah + sedang sebesar 98,6%. Dan ada 5 Kabupaten/Kota yang memiliki 100% sarana

air minum dengan resiko rendah dan sedang, yakni Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Kep. Meranti, Kota Pekanbaru dan Kota Dumai. Dan Kabupaten Rokan Hilir merupakan Kabupaten terendah sarana air minum dengan resiko rendah dan sedang sebesar 78,6% diikuti Kabupaten Indragiri Hulu sebesar 86,2% dan Kabupaten Bengkalis sebesar 92,4%.

Dan setiap sarana yang memiliki resiko rendah dan sedang maka sarana tersebut harus segera diambil sample untuk melakukan pemeriksaan kualitas air. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kualitas air minum. Untuk gambaran sarana air minum yang beresiko rendah + sedang dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

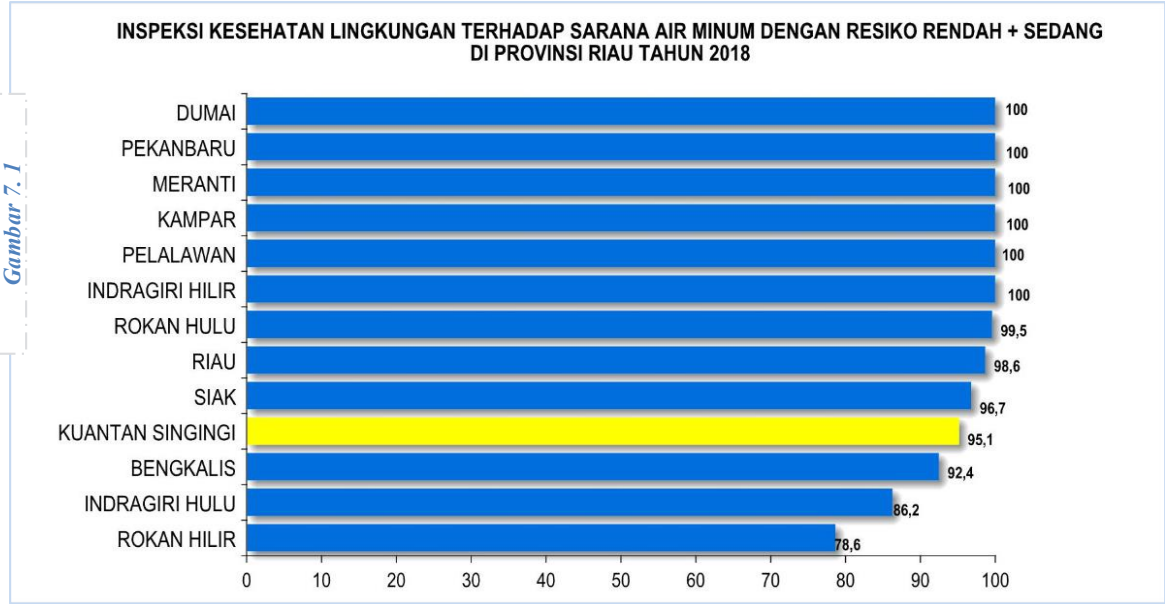

Gambar 7. 1

7.2. Persentase Sarana Air Minum Memenuhi Syarat

Di Provinsi Riau sarana air minum yang di ambil sample untuk tahun 2018 ini sebesar 13,6% dan sarana air minum yang memenuhi syarat kesehatan adalah sebesar 80,1 %. Dan ada 4 Kabupaten/Kota yang sarana air minum telah mencapai memenuhi syarat kesehatan telah mencapai 100% yakni Kabupaten Rokan Hulu, Rokan Hilir, Kep Meranti dan Kampar. Sedangkan Kabupaten/Kota yang sarana air minum yang memenuhi syarat kesehatan masih sangat rendah adalah Kabupaten Indragiri Hulu (0). Dan diikuti Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 46,6%, dan Kabupaten Bengkalis sebesar 72,9%.

Untuk lebih jelasnya gambaran sarana air minum yang mmenuhi syarat dapat dilhat dari gambar dibawah ini.

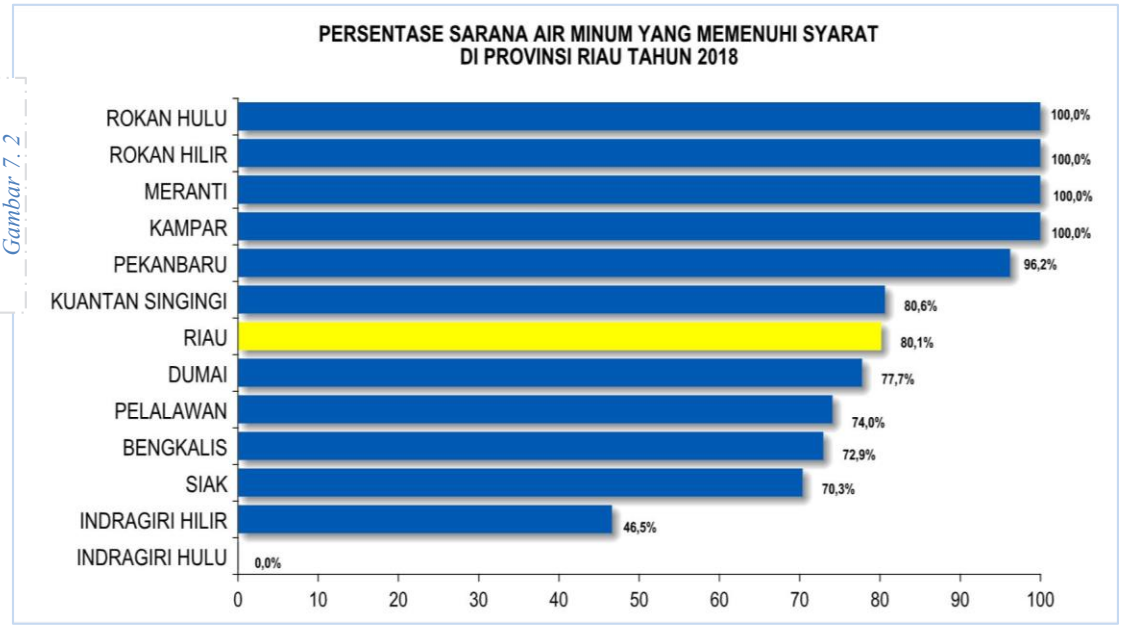

Gambar 7. 2

7.3. Persentase Penduduk Dengan Akses Terhadap Sanitasi Yang Layak (Jamban Sehat)

Berbagai alasan digunakan oleh masyarakat untuk buang air besar sembarangan, diantaranya adalah anggapan membangun jamban itu mahal, lebih enak buang air besar di sungai, tinja dapat digunakan sebagai pakan ikan, dan lain-lain. Perilaku ini harus diubah karena dapat meningkatkan risiko masyarakat terkena penyakit menular. Akses sanitasi layak apabila penggunaan fasilitas tempat buang air besar milik sendiri atau bersama, jenis kloset yang digunakan jenis leher angsa dan tempat pembuangan akhir tinjanya menggunakan tangki septic atau Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL).

Gambar 7. 3

Dari gambar di atas menggambarkan penduduk dengan akses sanitasi yang layak (jamban sehat) di Provinsi Riau sejak tahun 2014 s/d 2018. Dalam 5 (lima) tahun terakhir terlihat persentase penduduk dengan akses sanitasi yang layak (jamban sehat) terus mengalami peningkatan. Ini berarti perubahan perilaku masyarakat yang semakin baik dimana kesadaran masyarakat akan pentingnya buang air besar pada tempatnya guna menghindari resiko terkena penyakit menular.

Untuk akses keluarga terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) di Kabupaten/Kota terbesar adalah Kota Dumai. Dimana keluarga di Kota Dumai sudah menyadari tentang jamban sehat. Demikian juga dengan Kabupaten Pelalawan dimana sebagian besar (99%) keluarga didaerah Pelalawan sudah mengerti pentingnya fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) dan Kabupaten Indragiri Hulu sekitar 91%.

Sedangkan keluarga yang masih perlu digerakkan adalah keluarga di Kabupaten Kep. Meranti sekitar 48%, Kota Pekanbaru yang sekitar 59% dan Kabupaten Indragiri Hilir 63% yang telah menyadari dan memanfaat jamban sehat.

Dan kondisi ini harus menjadi perhatian kita semua, karena akan menimbulkan masalah kesehatan jika masih banyak keluarga yang belum akses terhadap fasilitas yang layak (jamban sehat). Untuk harus ditingkatkan lagi menggerakkan dan mendorong mayarakat untuk penyediaan fasiliats sanitasi yang layak (jamban sehat).Gambaran keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) di Kabupaten/Kota tahun 2018 dapat dilihat dibawah ini.

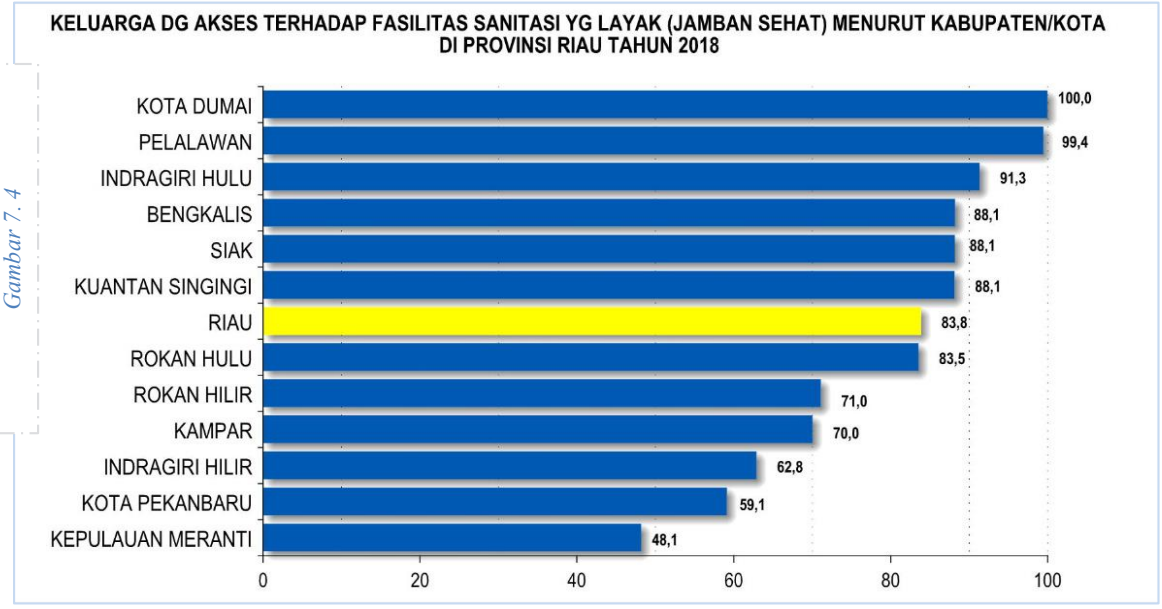

Gambar 7. 4

7.4. Persentase Desa STBM

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan untuk merubah perilaku hygiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemicuan. Program STBM memiliki indikator outcome dan indikator output. Adapun yang menjadi indikator outcome STBM yaitu menurunnya kejadian penyakit diare dan penyakit berbasis lingkungan lainnya yang berkaitan dengan sanitasi dan perilaku.

Sedangkan indikator output STBM adalah sebagai berikut :

a. Setiap individu dan komunitas mempunyai akses terhadap sarana sanitasi dasar sehingga dapat mewujudkan komunitas yang bebas dari buang air di sembarang tempat (ODF).
b. Setiap rumah tangga telah menerapkan pengelolaan air minum dan makanan yang aman di rumah tangga.
c. Setiap rumah tangga dan sarana pelayanan umum dalam suatu komunitas (seperti sekolah, kantor, rumah makan, puskesmas, pasar, terminal) tersedia fasilitas cuci tangan (air, sabun, sarana cuci tangan), sehingga semua orang mencuci tangan dengan benar.
d. Setiap rumah tangga mengelola limbahnya dengan benar.
e. Setiap rumah tangga mengelola sampahnya dengan benar.

Gambar 7.5

Pelaksanaan STBM di desa di Kabupaten/Kota dapat dilihat dari persentase penduduk Kabupaten/Kota yang melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) pada tahun 2018 adalah sebesar 69,6%. Desa

Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah sebesar 19,3%. Dan desa STBM sebesar 69,6% . Gambaran STMB bisa dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 7. 6

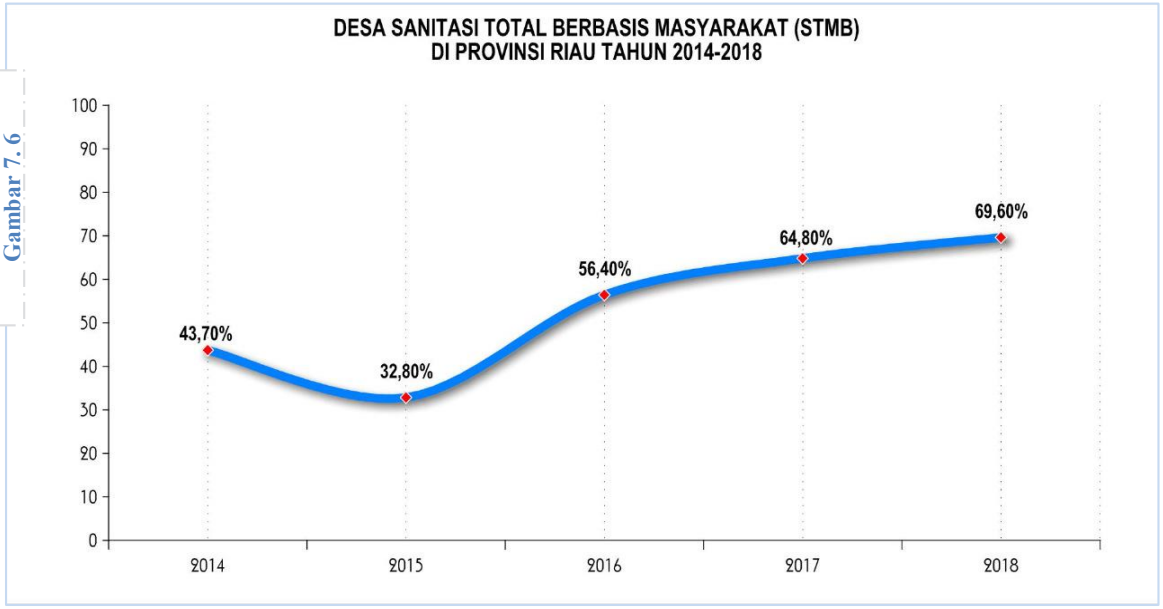

Sedangkan persentase STBM menurut Kabupaten/Kota di Riau tahun 2018 tidak terdistribusi merata. Dimana Kota Dumai Desa STBM telah mencapai 100%, diikuti Kabupaten Kampar 98,4% dan Kabupaten Rokan Hulu 93,9%. Sedangkan Kabupaten yang masih rendah capaiannya adalah Kabupaten Rokan Hilir 28,9%, diikuti Kabupaten Siak 38,2% dan Kabupaten Indragiri Hulu sebesar 52,15.

Gambaran persentase penduduk Kabupaten/Kota yang melaksanakan STBM menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2018 dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 7. 7

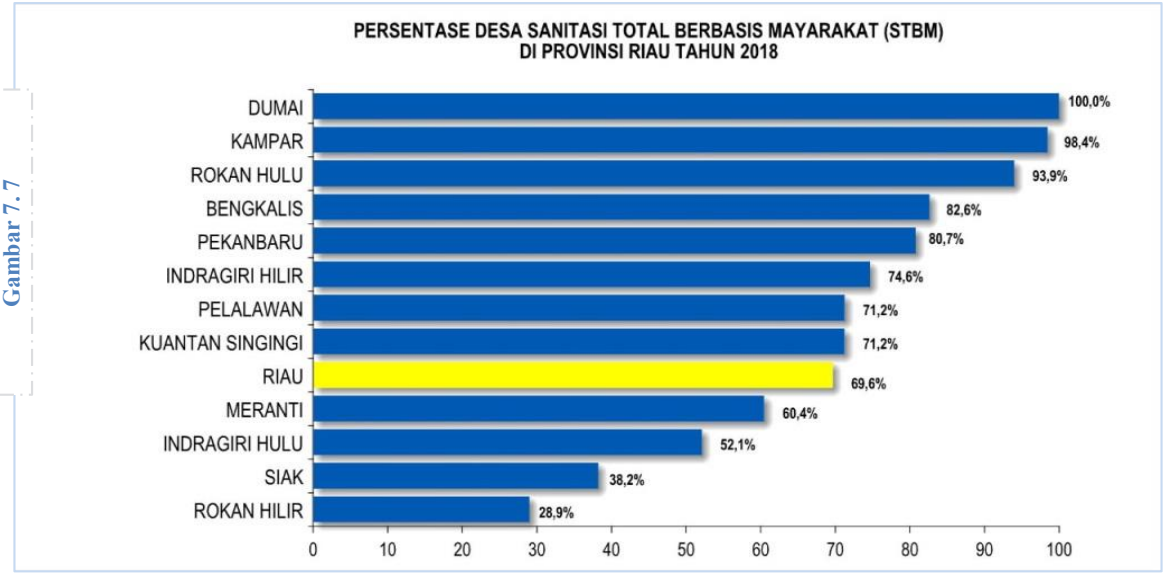

Sama hal dengan Desa STBM demikian juga dengan Desa Stop Buang Air Besar Sembarang (BABS) di Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2018 ini tidak terdistribusi merata. Capaian Desa Stop BABS tertinggi adalah Kabupaten Rokan Hulu sebesar 48,6 % yang diikuti oleh Kota Dumai sebesar 33,3% dan Kabupaten Kampar 29,2. Dan capaian yang masih sangat rendah adalah Kabupaten Rokan Hilir sebesar 3,0% yang diikuti dengan Kabupaten Kuantan sengigi sebesar 8,7% dan Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 8,9. Gambaran jelasnya Desa Stop BABS dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 7. 8

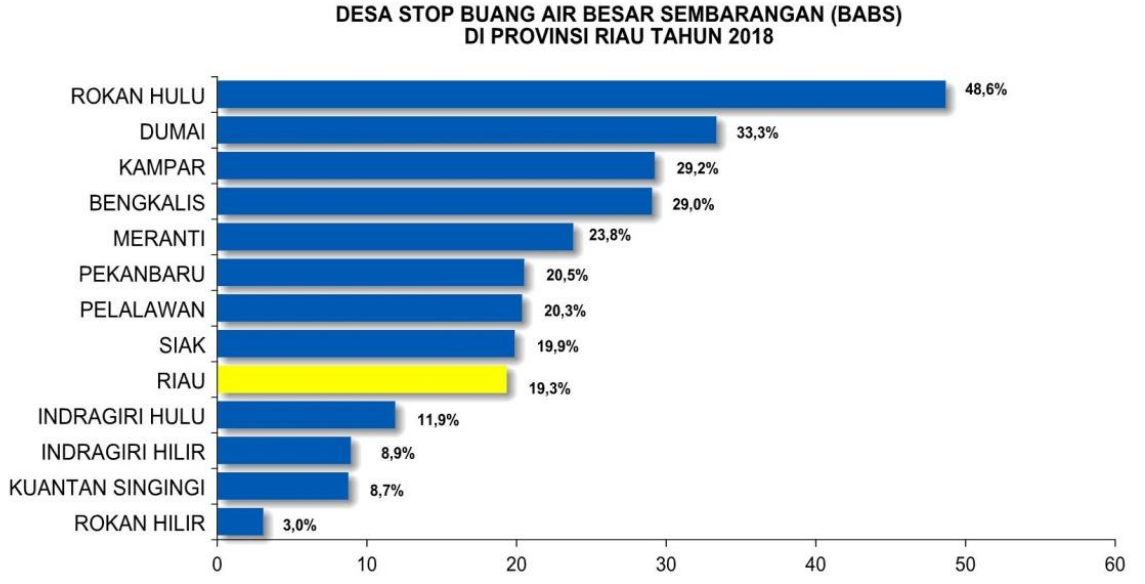

7.5. Persentase Tempat-Tempat Umum Memenuhi Syarat Kesehatan

Kegiatan inspeksi sanitasi pada Tempat–Tempat Umum (TTU) dilakukan pada hotel, wisma/ penginapan, pasar/swalayan/supermarket, tempat ibadah, pondok pesantren, kolam renang/ pemandian umum, terminal/bandara/pelabuhan dan TTU lainnya.

Pada gambar dibawah diketahui bahwa persentase tempat–tempat umum yang memenuhi syarat selama 5 (lima) tahun terakhir belum stabil. Hal ini disebabkan masih lemahnya inspeksi sanitasi di tempat–tempat umum terutama pada kolam renang/ pemandian umum, terminal/ bandara/ pelabuhan, pasar/ swalayan/ supermarket. Gambaran dibawah menunjukkan persentase TTU dari tahun 2014- 2018.

Gambar 7. 9

Tempat–tempat umum (TTU) yang memenuhi syarat kesehatan yang tersebar di Kabupaten/Kota di Provinsi Riau dapat dinilai masih rendah, dari 12 Kabupaten/Kota yang di Provinsi Riau hanya 5 (lima) Kabupaten/Kota yang belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu sebesar 52% yaitu Kota Dumai sebesar 79% dan Kota Pekabaru 66%, Kabupaten Kuantan Sengingi 656%. Sedangkan capaian terendah adalah Kabupaten Indragiri Hilir 18,3%, Kabupaten Bengkalis 30,2% dan Kabupaten Kep. Meranti 34,8%. Adapun persentase TTU yang memenuhi syarat kesehatan di Provinsi Riau Tahun 2014 s/d 2018 dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 7. 10

7.6. Persentase Tempat Pengelolaan Makanan Memenuhi Syarat Kesehatan

Sasaran pengawasan Tempat Pengolahan Makanan (TPM) meliputi Jasa boga, Rumah/Restoran, Depot Air Minum dan Makanan Jajanan. Pengelolaan makanan yang baik dan memenuhi syarat kesehatan merupakan salah satu upaya untuk mencapai tingkat kesehatan masyarakat yang optimal, sehingga perlu mendapat perhatian dari segi nilai gizi, segi kemurnian, maupun dari segi kebersihan. Sebab meskipun nilai gizi dan kemurnian baik namun kebersihan lingkungan tidak diawasi dan dipelihara, maka makanan tersebut dapat menimbulkan penyakit akibat kontaminasi.

Sebagai salah satu jenis tempat pelayanan umum yang mengolah dan menyediakan makanan bagi masyarakat banyak, maka TPM memiliki potensi yang cukup besar untuk menimbulkan gangguan kesehatan atau penyakit, bahkan keracunan akibat dari makanan yang dihasilkannya.

Dengan demikian, kualitas makanan yang dihasilkan, disajikan dan dijual oleh TPM harus memenuhi syarat-syarat kesehatan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan TPM antara lain persyaratan lokasi dan bangunan, persyaratan fasilitas sanitasi, persyaratan dapur, ruang makan dan gudang makanan, persyaratan bahan makanan dan makanan jadi, persyaratan pengolahan makanan, persyaratan penyimpanan bahan makanan dan makanan jadi, persyaratan penyajian makanan jadi, dan persyaratan peralatan yang digunakan.

Gambar 7. 11

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa, jumlah TPM yang sudah memenuhi syarat kesehatan pada tahun 2018 yaitu sebanyak 32,8%. Angka tersebut telah melampaui target tahun 2018 yang telah ditetapkan dalam Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Riau yaitu sebesar 14%. Namun, dari 5.589 TPM yang ada, hanya 32,8% (1.835 TPM) yang sudah TPM yang memenuhi syarat kesehatan. Meskipun hasil capaian setiap tahunnya telah melampaui target, namun pencapaian TPM yang memenuhi syarat kesehatan selama 5 (lima) tahun 2014-2018 mengalami penurunan.

Untuk itu perlu dilakukan meningkatkan pembinaan yang melibat semua lintas program/sektor tekait, sebagaoman kita ketahui bahwa TPM memiliki potensi yang cukup besar untuk menimbulkan gangguan kesehatan atau penyakit, bahkan keracunan akibat dari makanan yang dihasilkannya. Selain itu, masih banyak tugas yang harus diselesaikan karena jumlah TPM yang belum memenuhi syarat tahun 2018 cukup besar yaitu sebanyak 67,2% (3.754 TPM).

Untuk kabupten/Kota yang capaian TPM telah memenuhi syarat kesehatan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau tahun 2018 adalah sebesar 83,3% dan yang tertinggi adalah Kabupaten Pelalawan 82,0% diikuti oleh Kabupaten Rokan Hulu sebesar 53,3% dan Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 45,5%. Sedangkan untuk Kabupaten/Kota yang TPMnya memenuhi syarat kesehatan adalah Kabupaten Rokan Hilir sebesar 2.8% diikuti oleh Kabupaten Kep.Meranti 11,6% dan Kabupaten Kampar 15,6%. Gambaran capaian TPM yang telah memenuhi syarat kesehatan dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 7. 12

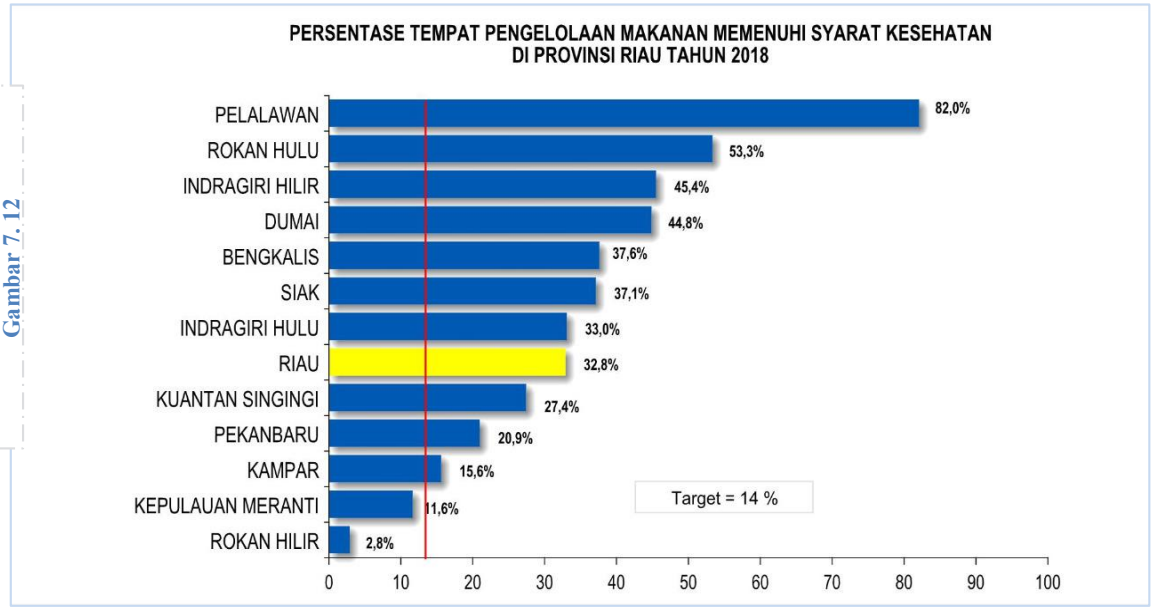

TABEL DATA KESEHATAN

TAHUN 2018

TABEL 1

LUAS WILAYAH, JUMLAH DESA/KELURAHAN, JUMLAH PENDUDUK, JUMLAH RUMAH TANGGA,
DAN KEPADATAN PENDUDUK MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	LUAS WILAYAH (km^2)	JUMLAH			JUMLAH PENDUDUK	JUMLAH RUMAH TANGGA	RATA-RATA JIWA/RUMAH TANGGA	KEPADATAN PENDUDUK *per* km^2
			DESA	KELURAHAN	DESA + KELURAHAN				
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*
1	KUANTAN SINGINGI	5.259,36	218	11	229	324.413	81.103	4	61,68
2	INDRAGIRI HULU	7.723,80	178	16	194	433.934	108.484	4	56,18
3	INDRAGIRI HILIR	12.614,78	197	39	236	731.390	182.848	4	57,98
4	PELALAWAN	12.758,45	104	14	118	460.780	115.195	4	36,12
5	SIAK	8.275,18	122	9	131	477.670	119.418	4	57,72
6	KAMPAR	10.983,47	242	8	250	851.837	212.959	4	77,56
7	ROKAN HULU	7.588,13	139	6	145	666.410	166.603	4	87,82
8	BENGKALIS	6.975,41	136	19	155	566.228	141.557	4	81,17
9	ROKAN HILIR	8.881,59	159	25	184	697.218	174.305	4	78,50
10	MERANTI	3.707,84	96	5	101	184.372	46.093	4	49,72
11	PEKANBARU	632,27	0	83	83	1.117.359	279.340	4	1767,22
12	DUMAI	1.623,38	0	33	33	303.292	75.823	4	186,83
(KAB/KOTA)		87.023,7	1591	268	1859	6.814.903	1.703.726	4	78,31

Sumber: - BPS Provinsi Riau

TABEL 2

JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN KELOMPOK UMUR
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KELOMPOK UMUR (TAHUN)	JUMLAH PENDUDUK			
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI+PEREMPUAN	RASIO JENIS KELAMIN
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*
1	0 - 4	376.965	362.106	739.071	104,10
2	5 - 9	355.559	340.109	695.668	104,54
3	10 - 14	325.681	308.403	634.084	105,60
4	15 - 19	304.878	290.995	595.873	104,77
5	20 - 24	298.100	289.069	587.169	103,12
6	25 - 29	311.747	301.049	612.796	103,55
7	30 - 34	292.150	282.676	574.826	103,35
8	35 - 39	274.310	267.065	541.375	102,71
9	40 - 44	257.871	238.041	495.912	108,33
10	45 - 49	215.570	193.123	408.693	111,62
11	50 - 54	167.891	149.811	317.702	112,07
12	55 - 59	124.141	111.857	235.998	110,98
13	60 - 64	85.642	76.819	162.461	111,49
14	65 - 69	51.380	47.528	98.908	108,10
15	70 - 74	28.536	29.825	58.361	95,68
16	75+	25.284	30.728	56.012	0,00
JUMLAH		3.495.705	3.319.204	6.814.903	105,32
ANGKA BEBAN TANGGUNGAN *(DEPENDENCY RATIO)*				50	

Sumber: - BPS Provinsi Riau

TABEL 3

PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS YANG MELEK HURUF
DAN IJAZAH TERTINGGI YANG DIPEROLEH MENURUT JENIS KELAMIN
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	VARIABEL	JUMLAH			PERSENTASE		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI+ PEREMPUAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI+ PEREMPUAN
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*
1	PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS	2.437.500	2.308.586	4.746.086			
2	PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS YANG MELEK HURUF	1.025.213	889.498	1.914.711	42,06	38,53	40,34
3	PERSENTASE PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN :						
	a. TIDAK MEMILIKI IJAZAH SD	338.813	368.681	707.494	13,90	15,97	14,91
	b. SD/MI	558.431	544.365	1.102.796	22,91	23,58	23,24
	c. SMP/ MTs	535.031	506.042	1.041.073	21,95	21,92	21,94
	d. SMA/ MA	680.063	544.365	1.224.427	27,90	23,58	25,80
	e. SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN	148.200	88.419	236.619	6,08	3,83	4,99
	f. DIPLOMA I/DIPLOMA II	5.606	15.929	21.535	0,23	0,69	0,45
	g. AKADEMI/DIPLOMA III	30.469	59.331	89.799	1,25	2,57	1,89
	h. S1/DIPLOMA IV						
	h. UNIVERSITAS/DIPLOMA IV, S2/S3 (MASTER/DOKTOR)	160.875	181.455	342.330	6,60	7,86	7,21

Sumber:BPS Provinsi Riau

TABEL 4

JUMLAH SARANA KESEHATAN MENURUT KEPEMILIKAN
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	FASILITAS KESEHATAN	PEMILIKAN/PENGELOLA						
		KEMENKES	PEM.PROV	PEM.KAB/KOTA	TNI/POLRI	BUMN	SWASTA	JUMLAH
1	2	3	4	5	6	7	8	9
RUMAH SAKIT								
1	RUMAH SAKIT UMUM	-	2	13	4	2	24	45
2	RUMAH SAKIT KHUSUS	-	1	-	-	-	13	14
PUSKESMAS DAN JARINGANNYA								
1	PUSKESMAS RAWAT INAP	-	-	81	-	-	-	81
	- JUMLAH TEMPAT TIDUR	-	-	594	-	-	-	594
2	PUSKESMAS NON RAWAT INAP	-	-	135	-	-	-	135
3	PUSKESMAS KELILING	-	-	105	-	-	-	105
4	PUSKESMAS PEMBANTU	-	-	624	-	-	-	624
SARANA PELAYANAN LAIN								
1	RUMAH BERSALIN	-	-	1	-	-	6	7
2	KLINIK PRATAMA	-	-	218	6	-	258	482
3	KLINIK UTAMA	-	-	-	-	-	7	7
4	BALAI PENGOBATAN	-	-	-	-	-	11	11
5	PRAKTIK DOKTER BERSAMA	-	-	-	-	-	6	6
6	PRAKTIK DOKTER UMUM PERORANGAN	-	-	217	2	12	228	459
7	PRAKTIK DOKTER GIGI PERORANGAN	-	-	139	1	2	63	205
8	PRAKTIK DOKTER SPESIALIS PERORANGAN	-	-	35	-	2	12	49
9	PRAKTIK PENGOBATAN TRADISIONAL	-	-	-	-	-	312	312
10	BANK DARAH RUMAH SAKIT	-	-	2	-	-	3	5
11	UNIT TRANSFUSI DARAH	-	-	8	-	-	1	9
12	LABORATORIUM KESEHATAN	-	-	-	-	-	2	2
SARANA PRODUKSI DAN DISTRIBUSI KEFARMASIAN								
1	INDUSTRI FARMASI	-	-	-	-	-	-	-
2	INDUSTRI OBAT TRADISIONAL	-	-	-	-	-	-	-
3	USAHA MIKRO OBAT TRADISIONAL	-	-	-	-	-	-	-
4	PRODUKSI ALAT KESEHATAN	-	-	-	-	-	1	1
5	PEDAGANG BESAR FARMASI	-	-	-	-	-	113	113
6	APOTEK	-	-	-	-	-	209	209
7	APOTEK PRB	-	-	-	-	-	89	89
8	TOKO OBAT	-	-	-	-	-	287	287
9	TOKO ALKES	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota

TABEL 5

JUMLAH KUNJUNGAN PASIEN BARU RAWAT JALAN, RAWAT INAP, DAN KUNJUNGAN GANGGUAN JIWA DI SARANA PELAYANAN KESEHATAN
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	SARANA PELAYANAN KESEHATAN	JUMLAH KUNJUNGAN						KUNJUNGAN GANGGUAN JIWA		
		RAWAT JALAN			RAWAT INAP			JUMLAH		
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*
JUMLAH KUNJUNGAN		**1.315.545**	**1.699.168**	**3.669.018**	**99.325**	**148.753**	**255.862**	**81.955**	**90.150**	**172.529**
JUMLAH PENDUDUK KAB/KOTA		**3.495.705**	**3.319.204**	**6.814.903**	**3.495.705**	**3.319.204**	**6.814.903**			
CAKUPAN KUNJUNGAN (%)		**37,6**	**51,2**	**53,8**	**2,8**	**4,5**	**3,8**			
A	**Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama**									
INDRAGIRI HULU		0	0	15.122	0	0	3.113	0	0	0
	Peranap			671			245			0
	Batang Peranap			648			0			0
	Sencano			489			0			0
	Pangkalan Kasai			2.310			561			0
	Kilan			1.246			306			0
	Lubuk Kandis			0			0			0
	Seberida			0			0			0
	Polak Pisang			651			107			0
	Rakit Kulim			1.307			0			0
	Air Molek			2.031			570			0
	Lirik			0			282			0
	Sei. Lala			0			287			0
	Sei. Parit			234			0			0
	Kulim Jaya			1.023			0			0
	Pekan Heran			2.210			0			0
	Sipayung			0			429			0
	Kambesko			1.164			0			0
	Kuala Cenaku			1.138			326			0
PELALAWAN		0	0	279.741	0	0	820	0	0	0
	Langgam			18.637			81			0
	Pangkalan Kerinci 1			4.461			0			
	Pangkalan Kerinci 2			3.952			0			
	Pangkalan Kuras 1			19.633			165			
	Pangkalan Kuras 2			25.076			0			
	Pangkalan Lesung			30.422			130			
	Ukui			75.873			204			
	Bunut			47.521			24			
	Pelalawan			10.928			0			
	Kuala Kampar			5.313			0			
	Kerumutan			11.980			108			
	Teluk Meranti			6.719			0			
	Bandar Seikijang			10.310			108			
	Bandar Petalangan			8.916			0			
ROKAN HILIR										
	Bagansiapiapi									
	Bagan Punak			0			0			0
	Sinaboi			0			0			0
	Pedamaran			0			0			0
	Bantaian									
	Rimba Melintang									
	Sedinginan									
	Tanah Putih									
	Pujud									
	Tanjung Medan									
	Rantau Panjang Kiri									
	Teluk merbau									
	Panipahan									
	Bangko Kanan									
	Bangko Jaya									
	Balai Jaya									
	Bagan Batu									
	Bortrem									
	Simpang Kanan									
	Rantau Kopar									
KUANTAN SINGINGI				79.273	0	0	1.701	1	0	1
	Cerenti kuansing			4.827			176			0
	Inuman			1.811			6			0
	Baserah			2.769			53			0
	Koto Rajo			0			0			0
	Perhentian Luas			4.442			279			0
	Sukaraja			2.246			218			0
	Bumi Mulya			0			0			0
	Pangean			6.972			0			0

NO	SARANA PELAYANAN KESEHATAN	JUMLAH KUNJUNGAN						KUNJUNGAN GANGGUAN JIWA		
		RAWAT JALAN			RAWAT INAP			JUMLAH		
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*
	Benai			14.591			0			0
	Sentajo			6.772			0			0
	Sentajo Raya			4.363			0			0
	Teluk Kuantan			5.168			0			0
	Kari			1.937			0			0
	Kopah			1.642			0			0
	Lubuk Jambi			4.707			405			0
	Lubuk Ramo			0			0			0
	Lubuk Ambacang			1.097			0			0
	Gunung Toar			8.060			0			0
	Muara Lembu			232			76			0
	Sungai Sirih			1.067			144	1	0	1
	Sungai Keranji			1.605			0			0
	Sungai Buluh			2.816			95			0
	Koto Baru			0			0			0
	Beringin Jaya			1.637			249			0
	Pangkalan			512			0			0
DUMAI		107.164	155.136	262.300	649	623	1.272	23.298	26.297	49.595
	Dumai Kota	16.605	19.149	35.754	-	-	-	3.417	3.915	7.332
	Jaya Mukti	20.619	34.037	54.656	-	-	-	8.239	9.317	17.556
	Bumi ayu	13.102	20.192	33.294	-	-	-	2.565	2.935	5.500
	Bukit Timah	4.624	7.383	12.007	-	-	-	1.362	1.465	2.827
	Dumai Barat	8.714	13.285	21.999	-	-	-	1.147	1.381	2.528
	Purnama	7.951	12.830	20.781	-	-	-	1.643	2.014	3.657
	Bukit Kapur	10.013	13.153	23.166	283	63	346	128	136	264
	Bukit Kayu Kapur	5.841	8.816	14.657	-	-	-	231	316	547
	Sungai Sembilan	13.262	18.942	32.204	249	452	701	3.858	4.164	8.022
	Medang Kampai	6.433	7.349	13.782	117	108	225	708	654	1.362
PEKANBARU		47.960	47.644	95.604	0	0	0	0	0	0
	Langsat	2.883	2.945	5.828			0			0
	Melur	2.675	3.018	5.693			0			0
	Senapelan	1.490	1.188	2.678			0			0
	Rumbai	2.267	2.110	4.377			0			0
	R.I Karya Wanita	1.655	1.556	3.211			0			0
	Umban Sari	1.786	1.434	3.220			0			0
	R.I Muara Fajar	1.192	1.042	2.234			0			0
	Rumbai Bukit	1.822	1.955	3.777			0			0
	Pekanbaru Kota	2.807	2.211	5.018			0			0
	Lima Puluh	1.875	1.956	3.831			0			0
	Sail	1.654	1.533	3.187			0			0
	R.I Simpang Tiga	2.689	2.542	5.231			0			0
	Garuda	1.822	1.911	3.733			0			0
	Harapan Raya	4.322	4.543	8.865			0			0
	Sapta Taruna	1.213	1.199	2.412						
	Rejosari	1.215	818	2.033			0			0
	Tenayan Raya	3.117	3.252	6.369			0			0
	Payung Sekaki	2.689	2.992	5.681			0			0
	Sidomulyo	3.015	3.110	6.125			0			0
	R.I Sidomulyo	3.438	3.654	7.092			0			0
	Simpang Baru	2.334	2.675	5.009			0			0
MERANTI										
	Selatpanjang			0			0			0
	Alah Air									
	Sungai Tohor									
	Alai									
	Tanjung Samak									
	Anak Setatah									
	Kedaburapat									
	Pulau Merbau			0			0			0
	Teluk Belitung									
	Bandul									
SIAK				280.169	0	0	2.150	0	0	424
	Siak			22.853			0			23
	Sungai Apit			17.267			988			169
	Minas			1.034			112			33
	Perawang			11.362			0			79
	Tualang			17.226			0			21
	Sungai Mandau			5.555			0			9
	Dayun			17.599			0			13
	Kerinci Kanan			42.042			0			12
	Bunga Raya			42.040			193			20
	Koto Gasib			24.552			292			7
	Kandis			33.707			0			0

NO	SARANA PELAYANAN KESEHATAN	JUMLAH KUNJUNGAN						KUNJUNGAN GANGGUAN JIWA		
		RAWAT JALAN			RAWAT INAP			JUMLAH		
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*
	Lubuk Dalam			6.828			382			15
	Sabak Auh			7.363			183			4
	Mempura			22.853			0			12
	Pusako			7.888			0			7
KAMPAR		135.088	160.891	295.979	979	998	1.977	279	183	462
	1. Bangkinang Kota	7.600	10669	18.269	0	0	0			0
	2. Kampar	673	600	1.273	13	17	30	33	26	59
	3. Tambang	9.019	1.140	10.159	0	0	0			0
	4. XIII Koto Kampar I	5.713	5.274	10.987	81	33	114	7	9	16
	5. XIII Koto Kampar II	4.624	5.216	9.840	0	0	0	0	0	0
	6. XIII Koto Kampar III	2.675	3.563	6.238	0	0	0	0	0	0
	7. Kuok	5.074	7.073	12.147	113	146	259	139	57	196
	8. Siak Hulu I	15.776	18.917	34.693	0	0	0			0
	9. Siak Hulu II	4.565	8.240	12.805	0	0	0			0
	10. Siak Hulu III	4.874	5.005	9.879	0	0	0			0
	11. Kampar Kiri	7.487	7.735	15.222	75	123	198	25	23	48
	12. Kampar Kiri Hilir	1.725	2.324	4.049	404	348	752	15	20	35
	13. Kampar Kiri Hulu I	602	828	1.430	0	0	0			0
	14. Kampar Kiri Hulu II	3.594	3.896	7.490	0	0	0			0
	15. Tapung I	3.530	5.971	9.501	0	0	0			0
	16. Tapung II	6.639	9.096	15.735	0	0	0			0
	17. Tapung	4.922	7.280	12.202	21	20	41	0	0	0
	18. Tapung Hilir I	1.421	1.483	2.904	197	188	385	3	4	7
	19. Tapung Hilir II	6.511	5.379	11.890	0	0	0	0	0	0
	20. Tapung Hulu I	7.487	7.735	15.222	75	123	198	25	23	48
	21. Tapung Hulu II	990	828	1.818	0	0	0	0	0	0
	22. Salo	6.324	9.360	15.684	0	0	0			0
	23. Rumbio Jaya	1.911	3.841	5.752	0	0	0			0
	24. Bangkinang	9.270	8.337	17.607	0	0	0	28	14	42
	25. Perhentian Raja	343	371	714	0	0	0	4	7	11
	26. Kampar Timur	280	941	1.221	0	0	0			0
	27. Kampar Utara	2.007	2.301	4.308	0	0	0			0
	28. Kampar Kiri Tengah	2.294	9.812	12.106	0	0	0			0
	29. Gunung Sahilan I	3.020	2.466	5.486	0	0	0			0
	30. Gunung Sahilan II	1.309	1.922	3.231	0	0	0			0
	31. Koto Kampar Hulu	2.829	3.288	6.117	0	0	0			0
ROKAN HULU		113.823	119.388	233.211	1.285	1.155	2.440	6	7	13
	RAMBAH	9.256	9.711	18.967	0	0	0	3	2	5
	UJUNGBATU	12.557	14.563	27.120	102	100	202	0	0	0
	KUNTO DARUSSALAM	21.322	20.796	42.118	123	104	227	0	0	0
	ROKAN IV KOTO I	6.624	6.750	13.374	98	100	198	0	0	0
	ROKAN IV KOTO II	1.752	1.836	3.588	0	0	0	0	0	0
	TAMBUSAI	7.650	5.691	13.341	56	85	141	1	2	3
	KEPENUHAN	5.563	6.115	11.678	154	195	349	0	0	0
	RAMBAH SAMO I	6.124	5.770	11.894	0	0	0	1	1	2
	RAMBAH SAMO II	4.253	4.605	8.858	652	490	1.142	0	0	0
	RAMBAH HILIR I	5.266	6.533	11.799	0	0	0	0	0	0
	RAMBAH HILIR II	425	402	827	0	0	0	0	1	1
	TAMBUSAI UTARA I	5.687	5.010	10.697	96	76	172	1	0	1
	TAMBUSAI UTARA II	1.546	2.066	3.612	0	0	0	0	0	0
	BANGUN PURBA	4.173	6.589	10.762	0	0	0	0	0	0
	TANDUN I	3.134	3.256	6.390	0	0	0	0	0	0
	TANDUN II	4.256	4.328	8.584	0	0	0	0	0	0
	KABUN	3.163	3.554	6.717	0	0	0	0	0	0
	BONAI DARUSSALAM	4.648	4.500	9.148	4	5	9	0	0	0
	PAGARAN TAPAH DARUSSALAM	1.425	1.343	2.768	0	0	0	0	0	0
	KEPENUHAN HULU	2.455	2.647	5.102	0	0	0	0	0	0
	PENDALIAN IV KOTO	2.544	3.323	5.867	0	0	0	0	1	1
INDRAGIRI HILIR		6.912	4.008	10.920						
	KEMPAS JAYA	348	204	552			0			0
	SUNGAI SALAK	312	180	492			0			0
	TEMBILAHAN HULU	324	180	504			0			0
	TEMBILAHAN KOTA	576	504	1.080			0			0
	GAJAH MADA	444	312	756			0			0
	SAPAT	240	120	360			0			0
	CONCONG LUAR	144	108	252			0			0
	KUALA ENOK	276	180	456			0			0
	TANAH MERAH	240	120	360			0			0
	ENOK	336	168	504			0			0
	PENGALIHAN ENOK	168	132	300			0			0
	PULAU KIJANG	288	24	312			0			0
	BENTENG	252	108	360			0			0
	KOTA BARU	444	276	720			0			0
	PENGALIHAN KERITANG	168	156	324			0			0

NO	SARANA PELAYANAN KESEHATAN	JUMLAH KUNJUNGAN						KUNJUNGAN GANGGUAN JIWA		
		RAWAT JALAN			RAWAT INAP			JUMLAH		
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*
	SELENSEN	108	84	192			0			0
	SUNGAI PIRING	336	72	408			0			0
	TELUK PINANG	372	168	540			0			0
	SUNGAI ILIRAN	48	84	132			0			0
	KUALA LAHANG	252	252	504			0			0
	BATANG TUMU	156	84	240			0			0
	MANDAH	228	132	360			0			0
	BEKAWAN	48	0	48			0			0
	PELANGIRAN	168	96	264			0			0
	SUNGAI GUNTUNG	444	228	672			0			0
	PULAU BURUNG	132	24	156			0			0
	TELUK BALENGKONG	60	12	72			0			0
SUB JUMLAH I		410.947	487.067	1.552.319	2.913	2.776	13.473	23.584	26.487	50.495
B	**Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Lanjut**									
1	Klinik Utama									
2	RS Umum									
	1. RSUD INDRASARI RENGAT inhu			0			0			0
	RSUD Selasih			0			0			0
	RS Amalia Medika	12.524	10.700	23.224	1.441	1.823	3.264	0	0	0
	RS Medicare Sorek	8.583	9.836	18.419	1.815	2.163	3.978	0	0	0
	RS Efarina	22.432	22.982	45.414	5.466	6.584	12.050	0	0	0
	1. RSUD ARIFIN ACHMAD pekanbaru	78.067	93.769	171.836	12.380	14.056	26.436	217	175	392
	2. RS BHAYANGKARA	17.391	18.383	35.774	955	810	1.765	921	764	1.685
	3. RS TNI-AD	4.953	3.731	8.684	357	317	674	0	0	0
	4. RS TNI AU LANUD SUKIRMAN			0			0			0
	5. RSUD PETALA BUMI	18.872	30.275	49.147	1.440	2.217	3.657	0	0	0
	6. RSD MADANI	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	7. RSU ISLAM IBNU SINA	41.586	54.455	96.041	3.421	4.185	7.606	0	0	0
	8. RS PROF DR TABRANI	29.972	30.950	60.922	1.333	1.373	2.706	1	1	2
	9. RS SANTA MARIA	79.938	101.856	181.794	6.003	5.878	11.881	108	89	197
	10. RS BINA KASIH	10.022	15.923	25.945	1.417	3.076	4.493	0	0	0
	11. RS PMC	19.651	27.475	47.126	1.232	1.797	3.029	38	66	104
	12. RSU LANCANG KUNING	4.181	6.245	10.426	685	969	1.654	1.732	1.570	3.302
	13. RSU EKA HOSPITAL	92.771	109.012	201.783	4.571	5.274	9.845	0	0	0
	14. RS AWAL BROS A. YANI	13.678	19.997	33.675	979	1.321	2.300	68	242	310
	15. RSU AWAL BROS PEKANBARU	87.674	121.031	208.705	5.923	6.237	12.160	412	291	703
	16. RSU SAFIRA	44.280	62.705	106.985	6.969	9.070	16.039	138	143	281
	17. RSU SANSANI	28.555	42.499	71.054	3.387	8.650	12.037	121	72	193
	18. RS AWAL BROS PANAM	69.775	103.714	173.489	5.260	6.369	11.629	212	355	567
	18. RS JMB PEKANBARU	654	3.144	3.798	21	124	145	0	0	0
	20. RS UNIVERSITAS RIAU	4.428	6.232	10.660	8	21	29	0	0	0
	21. RS AULIA HOSPITAL	35.791	45.938	81.729	4.081	5.533	9.614	39.872	51.471	91.343
	22. RS PRIMA	25.086	29.356	54.442	3.991	4.694	8.685	149	80	229
	1. RSUD Tengku Rafi'an	19.826	24.049	43.875	2.905	4.431	7.336	0	0	0
	2. Rumah Sakit Type D Perawang	3.555	3.770	7.325	84	148	232			0
	1. RSUD Bangkinang			0			0			0
	2. RS Tandun PT.Nusa Lima Medika (NLM)			0			0			0
	3. RS Mesra			0			0			0
	RSUD Puri Husada inhil	980	575	1.555	66	22	88			0
	RSUD Tengku Sulung Pulau Kijang	1.384	1.512	2.896	451	405	856	0	0	0
3	RS Khusus									
	1. RS IBU ANAK SAFIRA inhu	583	7.088	7.671	553	1.960	2.513	0	0	0
	2. RS KASIH IBU	4.063	13.243	17.306	1.745	3.845	5.590	0	0	0
	1. RS JIWA TAMPAN pekanbaru	22.757	15.193	37.950	1.483	508	1.991	14.382	8.344	22.726
	2. RS MATA SMEC PEKANBARU	27.195	25.185	52.380	435	431	866	0	0	0
	3. RSIA ERIA BUNDA	12.102	29.778	41.880	12.102	29.778	41.880	0	0	0
	4. RSIA ZAINAB	18.318	23.984	42.302	2.584	6.243	8.827	0	0	0
	5. RS KHUSUS IBU DAN ANAK ANDINI PK	13.932	34.797	48.729	117	2.232	2.349	0	0	0
	6. RS BERSALIN ANNISA	4.728	19.873	24.601	565	1.747	2.312	0	0	0
	7. RS MATA PEKANBARU EYE CENTER	8.324	11.251	19.575	82	91	173	0	0	0
	8. RSIA BUDHI MULYA	15.987	31.595	47.582	105	1.595	1.700	0	0	0
SUB JUMLAH II		904.598	1.212.101	2.116.699	96.412	145.977	242.389	58.371	63.663	122.034

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota

Catatan: Puskesmas non rawat inap hanya melayani kunjungan rawat jalan

TABEL 6

PERSENTASE FASILITAS PELAYANAN KESEHATAN
DENGAN KEMAMPUAN PELAYANAN GAWAT DARURAT (GADAR) LEVEL I
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	FASILITAS PELAYANAN KESEHATAN (FASYANKES)	JUMLAH FASYANKES	MEMPUNYAI KEMAMPUAN YAN. GADAR LEVEL I	
			JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*
1	RUMAH SAKIT UMUM	53	53	100
2	RUMAH SAKIT KHUSUS	16	16	100
JUMLAH (KAB/KOTA)		69	69	100

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota

TABEL 7

ANGKA KEMATIAN PASIEN DI RUMAH SAKIT
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	NAMA RUMAH SAKIT[a]	JUMLAH TEMPAT TIDUR	PASIEN KELUAR (HIDUP + MATI)			PASIEN KELUAR MATI			PASIEN KELUAR MATI ≥ 48 JAM DIRAWAT			*Gross Death Rate*			*Net Death Rate*		
			L	P	L + P	L	P	L + P	L	P	L + P	L	P	L + P	L	P	L + P
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*
1	RSUD INDRASARI RENGAT	154	3.906	4.713	8.619	251	247	498	77	84	161	64,3	52,4	57,8	19,7	17,8	18,7
2	RS KASI IBU	40	1.745	3.845	5.590	31	27	58	7	7	14	17,8	7,0	10,4	4,0	1,8	2,5
3	RS IBU ANAK SAFIRA	31	553	1.960	2.513	12	10	22			11	21,7	5,1	8,8	0,0	0,0	4,4
4	RSUD Selasih				0			0			0	-	-	-	-	-	-
5	RS Amalia Medika	50	1.441	1.823	3.264	14	13	27	4	4	8	9,7	7,1	8,3	2,8	2,2	2,5
6	RS Medicare Sorek	60	1.745	1.934	3.679	7	9	16	8	6	14	4,0	4,7	4,3	4,6	3,1	3,8
7	RS Efarina	135	5.292	6.491	11.783	142	121	263	53	44	97	26,8	18,6	22,3	10,0	6,8	8,2
8	RSUD dr RM. PRATOMO	120	2.857	4.546	7.403	116	86	202	116	86	202	40,6	18,9	27,3	40,6	18,9	27,3
9	RSU CAHAYA	43	1.012	1.281	2.293	31	16	47	4	2	6	30,6	12,5	20,5	4,0	1,6	2,6
10	RSU INDAH	73	1.575	1.324	2.899	11	7	18	11	5	16	7,0	5,3	6,2	7,0	3,8	5,5
11	RSU REGITA MEDIKA	38	301	408	709	3	1	4	1	0	1	10,0	2,5	5,6	3,3	0,0	1,4
12	RSU AGUNG	12	18	6	24	9	0	9	9	0	9	500,0	0,0	375,0	500,0	0,0	375,0
13	RSUD	107			5.142			274			117	-	-	-	-	-	22,8
14	RSIA MILANO	53			0			0			0	-	-	-	-	-	-
15	RSUD KOTA DUMAI	291	7.972	11.175	19.147	253	351	604	170	149	319	31,7	31,4	31,5	21,3	13,3	16,7
16	RS PERTAMINA	36	246	360	606	6	7	13	4	6	10	24,4	19,4	21,5	16,3	16,7	16,5
17	RS BHAYANGKARA	20	21	25	46	0	0	0	0	0	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
18	RSUD ARIFIN ACHMAD	545	13.220	12.212	25.432	1.076	943	2.019	685	578	1.263	81,4	77,2	79,4	51,8	47,3	49,7
19	RS BHAYANGKARA	61	955	810	1.765	53	50	103	42	40	82	55,5	61,7	58,4	44,0	49,4	46,5
20	RS TNI-AD	52	357	317	674	6	2	8	0	0	0	16,8	6,3	11,9	0,0	0,0	0,0
21	RS TNI AU LANUD SUKIRMAN	30			0			0			0	-	-	-	-	-	-
22	RSUD PETALA BUMI	72	1.438	2.215	3.653	45	45	90	19	19	38	31,3	20,3	24,6	13,2	8,6	10,4
23	RS JIWA TAMPAN	230	1.483	508	1.991	0	0	0	0	0	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
24	RSD MADANI	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-	-
25	RSU ISLAM IBNU SINA	147	3.400	4.222	7.622	140	251	391	94	112	206	41,2	59,5	51,3	27,6	26,5	27,0
26	RS PROF DR TABRANI	54	1.685	1.421	3.106	12	15	27	4	6	10	7,1	10,6	8,7	2,4	4,2	3,2
27	RS SANTA MARIA	200	6.003	5.878	11.881	170	111	281	70	46	116	28,3	18,9	23,7	11,7	7,8	9,8
28	RS BINA KASIH	55	1.205	2.405	3.610	12	10	22	7	10	17	10,0	4,2	6,1	5,8	4,2	4,7
29	RS PMC	115	1.232	1.702	2.934	23	10	33	15	6	21	18,7	5,9	11,2	12,2	3,5	7,2
30	RSU LANCANG KUNING	67	343	312	655	10	5	15	4	9	13	29,2	16,0	22,9	11,7	28,8	19,8
31	RS MATA SMEC PEKANBARU	20	435	431	866	0	0	0	0	0	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
32	RSU EKA HOSPITAL	160	4.630	5.344	9.974	105	78	183	78	61	139	22,7	14,6	18,3	16,8	11,4	13,9
33	RS AWAL BROS A. YANI	137	1.066	1.033	2.099	34	20	54	15	6	21	31,9	19,4	25,7	14,1	5,8	10,0

NO	NAMA RUMAH SAKIT[a]	JUMLAH TEMPAT TIDUR	PASIEN KELUAR (HIDUP + MATI)			PASIEN KELUAR MATI			PASIEN KELUAR MATI ≥ 48 JAM DIRAWAT			*Gross Death Rate*			*Net Death Rate*		
			L	P	L + P	L	P	L + P	L	P	L + P	L	P	L + P	L	P	L + P
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*
34	RSU AWAL BROS PEKANBARU	251	5.732	5.321	11.053	147	94	241	40	26	66	25,6	17,7	21,8	7,0	4,9	6,0
35	RSIA ERIA BUNDA	88	760	3.251	4.011	7	8	15	3	3	6	9,2	2,5	3,7	3,9	0,9	1,5
36	RSIA ZAINAB	92	2.584	6.217	8.801	13	11	24	4	2	6	5,0	1,8	2,7	1,5	0,3	0,7
37	RSU SAFIRA	185	6.969	9.034	16.003	156	114	270	68	51	119	22,4	12,6	16,9	9,8	5,6	7,4
38	RS KHUSUS IBU DAN ANAK ANDINI PKU	35	0	4.110	4.110	0	18	18	0	2	2	-	4,4	4,4	-	0,5	0,5
39	RSU SANSANI	91	3.387	8.650	12.037	39	60	99	39	60	99	11,5	6,9	8,2	11,5	6,9	8,2
40	RS BERSALIN ANNISA	30	565	1.747	2.312	0	0	0	0	0	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
41	RS MATA PEKANBARU EYE CENTER	25	82	91	173	0	0	0	0	0	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
42	RS AWAL BROS PANAM	165	4.977	6.111	11.088	74	48	122	48	25	73	14,9	7,9	11,0	9,6	4,1	6,6
43	RSIA BUDHI MULYA	36			0			0			0	-	-	-	-	-	-
44	RS JMB PEKANBARU	51	21	124	145	0	0	0	0	0	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
45	RS UNIVERSITAS RIAU	57	8	21	29	0	0	0	0	0	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
46	RS AULIA HOSPITAL	132	3.974	4.777	8.751	55	60	115	38	35	73	13,8	12,6	13,1	9,6	7,3	8,3
47	RS PRIMA	100	3.885	4.588	8.473	64	34	98	40	24	64	16,5	7,4	11,6	10,3	5,2	7,6
48	RSUD Kabupaten Kepulauan Meranti				0			0			0	-	-	-	-	-	-
49	RSUD Tengku Rafi'an	150	2.905	4.431	7.336	140	125	265	64	48	112	48,19	28,21	36,12	22,03	10,83	15,27
50	RSUD Type D Perawang	20	87	148	235	1	1	2	0	0	0	11,49	6,76	8,51	0,00	0,00	0,00
51	RSUD Bangkinang	118	2.455	2.991	5.446	0	0	0	79	76	155	0,0	0,0	0,0	32,2	25,4	28,5
52	RS Tandun PT.NLM	50	779	738	1.517	4	4	8	0	0	0	5,1	5,4	5,3	0,0	0,0	0,0
53	RS Mesra	32	7.578	9.454	17.032	20	17	37	0	0	0	2,6	1,8	2,2	0,0	0,0	0,0
54	RSIA Husada Bunda	26	4	910	914	0	0	0	0	0	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
55	RSIA Norfa Husada	25	710	1.751	2.461	0	0	0	0	0	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
56	RSIA Bunda Anisyah	34	181	772	953	0	2	2	0	0	0	0,0	2,6	2,1	0,0	0,0	0,0
57	RSUD ROKAN HULU	125	3.446	5.041	8.487	183	173	356	40	53	93	53,1	34,3	41,9	11,6	10,5	11,0
58	AWAL BROS	75	1.678	3.801	5.479	13	21	34	14	20	34	7,7	5,5	6,2	8,3	5,3	6,2
59	SURYA INSANI	51	1.403	2.501	3.904	15	24	39	3	2	5	10,7	9,6	10,0	2,1	0,8	1,3
60	AZ-ZAHRA	48	429	611	1.040	5	3	8	1	2	3	11,7	4,9	7,7	2,3	3,3	2,9
61	RSUD PURI HUSADA				0			0			0	-	-	-	-	-	-
62	RSUD TENGKU SULUNG	32	451	405	856	15	20	35	6	8	14	33,3	49,4	40,9	13,3	19,8	16,4
63	RSUD RAJA MUSA	35	4	0	4	7	8	15	0	0	0	1.750,0	#DIV/0!	3.750,0	0,0	#DIV/0!	0,0
KABUPATEN/KOTA		5367	121.190	166.297	292.629	3.530	3.280	7.084	1.984	1.723	3.835	29,1	19,7	24,2	16,4	10,4	13,1

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota

Keterangan: [a] termasuk rumah sakit swasta

TABEL 8

INDIKATOR KINERJA PELAYANAN DI RUMAH SAKIT
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	NAMA RUMAH SAKIT[a]	JUMLAH TEMPAT TIDUR	PASIEN KELUAR (HIDUP + MATI)	JUMLAH HARI PERAWATAN	JUMLAH LAMA DIRAWAT	BOR (%)	BTO (KALI)	TOI (HARI)	ALOS (HARI)
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*
1	RSUD INDRASARI RENGAT	154	8.619	31.575	32.034	56,2	56	3	4
2	RS KASI IBU	40	5.590	11.412	17.128	78,2	140	1	3
3	RS IBU ANAK SAFIRA	31	2.513	1.577	3.330	13,9	81	4	1
4	RSUD Selasih	0	0			-	-	-	-
5	RS Amalia Medika	50	3.264	7.944	1.025	43,5	65	3	0
6	RS Medicare Sorek	60	3.679	30	3	0,1	61	6	0
7	RS Efarina	135	11.783	35.254	50.838	71,5	87	1	4
8	RSUD dr RM. PRATOMO	120	7.403	19.071	3	43,5	61,7	3,3	0,0
9	RSU CAHAYA	43	2.293	7.161	3	45,6	53,3	3,7	0,0
10	RSU INDAH	73	2.899	14.745	3	55,3	39,7	4,1	0,0
11	RSU REGITA MEDIKA	38	709	365	4	2,6	18,7	19,0	0,0
12	RSU AGUNG	12	24	129	4	2,9	2,0	177,1	0,2
13	RSUD	107	5.142	22.083	18.339	56,5	48,1	3,3	3,6
14	RSIA MILANO	53	0			0,0	0,0	-	-
15	RSUD KOTA DUMAI	291	19.147	88.221	67.347	83,1	65,8	0,9	3,5
16	RS PERTAMINA	36	606	2.569	2.139	19,6	16,8	17,4	3,5
17	RS BHAYANGKARA	20	46	119	69	1,6	2,3	156,1	1,5
18	RSUD ARIFIN ACHMAD	545	25.432	125.737	136.467	63,2	46,7	2,9	5,4
19	RS BHAYANGKARA	61	1.765	7.240	5.103	32,5	28,9	8,5	2,9
20	RS TNI-AD	52	674	2.696	4	14,2	13,0	24,2	0,0
21	RS TNI AU LANUD SUKIRMAN	30	0	745	745	6,8	0,0	-	-
22	RSUD PETALA BUMI	72	3.653	10.331	10.327	39,3	50,7	4,4	2,8
23	RS JIWA TAMPAN	230	1.991	86.063	84.644	102,5	8,7	-1,1	42,5
24	RSD MADANI	0	0	0	0	-	-	-	-
25	RSU ISLAM IBNU SINA	147	7.622	25.943	25.361	48,4	51,9	3,6	3,3
26	RS PROF DR TABRANI	54	3.106	8.235	7.672	41,8	57,5	3,7	2,5
27	RS SANTA MARIA	200	11.881	45418	44.863	62,2	59,4	2,3	0,0
28	RS BINA KASIH	55	3.610	100.002	13.561	498,1	65,6	-22,1	3,8
29	RS PMC	115	2.934	13.324	8.300	31,7	25,5	9,8	2,8
30	RSU LANCANG KUNING	67	655	7.603	6.560	31,1	9,8	25,7	10,0
31	RS MATA SMEC PEKANBARU	20	866	871	1.275	11,9	43,3	7,4	1,5
32	RSU EKA HOSPITAL	160	9.974	38.079	38.535	65,2	62,3	2,0	3,9

NO	NAMA RUMAH SAKIT[a]	JUMLAH TEMPAT TIDUR	PASIEN KELUAR (HIDUP + MATI)	JUMLAH HARI PERAWATAN	JUMLAH LAMA DIRAWAT	BOR (%)	BTO (KALI)	TOI (HARI)	ALOS (HARI)
33	RS AWAL BROS A. YANI	137	2.099	5.997	7.341	12,0	15,3	21,0	3,5
34	RSU AWAL BROS PEKANBARU	251	11.053	41.814	48.352	45,6	44,0	4,5	4,4
35	RSIA ERIA BUNDA	88	4.011	10.340	9.773	32,2	45,6	5,4	2,4
36	RSIA ZAINAB	92	8.801	18.451	17.258	54,9	95,7	1,7	2,0
37	RSU SAFIRA	185	16.003	41.102	43.721	60,9	86,5	1,7	2,7
38	RS KHUSUS IBU DAN ANAK ANDINI PKU	35	4.110	5.416	5.245	42,4	117,4	1,8	1,3
39	RSU SANSANI	91	12.037	27.535	27.535	82,9	132,3	0,5	2,3
40	RS BERSALIN ANNISA	30	2.312	3.509	4.447	32,0	77,1	3,2	1,9
41	RS MATA PEKANBARU EYE CENTER	25	173	190	190	2,1	6,9	51,6	1,1
42	RS AWAL BROS PANAM	165	11.088	32.240	41.297	53,5	67,2	2,5	3,7
43	RSIA BUDHI MULYA	36	0	5.999	4.521	45,7	0,0	-	-
44	RS JMB PEKANBARU	51	145	362	217	1,9	2,8	125,9	1,5
45	RS UNIVERSITAS RIAU	57	29	77	69	0,4	0,5	714,8	2,4
46	RS AULIA HOSPITAL	132	8.751	32.555	30.948	67,6	66,3	1,8	3,5
47	RS PRIMA	100	8.473	23.384	32.218	64,1	84,7	1,5	3,8
48	RSUD Kabupaten Kepulauan Meranti	0	0			-	-	-	-
49	RSUD Tengku Rafi'an	150	7.336	26.640	19.514	48,7	48,9	3,8	2,7
50	RSUD Type D Perawang	20	235	385	3	5,3	11,8	29,4	0,0
51	RSUD Bangkinang	118	5.446	19.208	19.681	44,6	46,2	4,4	3,6
52	RS Tandun PT.NLM	50	1.517	9.153	7.109	50,2	30,3	6,0	4,7
53	RS Mesra	32	17.032	1.588	3.476	13,6	532,3	0,6	0,2
54	RSIA Husada Bunda	26	914	3.476	2.845	36,6	35,2	6,6	3,1
55	RSIA Norfa Husada	25	2.461	9.844	9.844	107,9	98,4	-0,3	4,0
56	RSIA Bunda Anisyah	34	953	2.865	3.021	23,1	28,0	10,0	3,2
57	RSUD ROKAN HULU	125	8.487	24.131	33.078	52,9	67,9	2,5	3,9
58	AWAL BROS	75	5.479	15.789	17.914	57,7	73,1	2,1	3,3
59	SURYA INSANI	51	3.904	9.819	3	52,7	76,5	2,3	0,0
60	AZ-ZAHRA	48	1.040	3.478	2.178	19,9	21,7	13,5	2,1
61	RSUD PURI HUSADA	0	0			-	-	-	-
62	RSUD TENGKU SULUNG	32	856	1.712	2.066	14,7	27	12	2
63	RSUD RAJA MUSA	35	4	3.768	168	29,5	0	2252	42
KABUPATEN/KOTA		5367	292.629	1.049.951	924.855	53,6	54,5	3,1	3,2

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota

Keterangan: [a] termasuk rumah sakit swasta

TABEL 9

PERSENTASE PUSKESMAS DENGAN KETERSEDIAAN OBAT DAN VAKSIN ESENSIAL
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	PUSKESMAS	KETERSEDIAAN OBAT & VAKSIN ESENSIAL*	
			Memiliki Obat dan Vaksin Esensial ≥80%	Memiliki Obat dan Vaksin Esensiall <80%
1	*2*	*3*	*4*	*5*
1	KUANTAN SINGINGI	23	23	-
2	INDRAGIRI HULU	18	17	1
3	INDRAGIRI HILIR	26	25	-
4	PELALAWAN	14	13	-
5	SIAK	15	15	-
6	KAMPAR	31	31	-
7	ROKAN HULU	21	21	-
8	BENGKALIS	11	11	-
9	ROKAN HILIR	17	17	-
10	MERANTI	9	9	-
11	PEKANBARU	21	21	-
12	DUMAI	10	10	-
JUMLAH PUSKESMAS YANG MEMILIKI 80% OBAT DAN VAKSIN ESENSIAL		216	213	1
JUMLAH PUSKESMAS YANG MELAPOR				214
% PUSKESMAS DENGAN KETERSEDIAAN OBAT & VAKSIN ESENSIAL				99,5

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota

Keterangan: *) beri tanda "V" jika puskesmas memiliki obat dan vaksin esensial ≥80%

*) beri tanda "X" jika puskesmas memiliki obat dan vaksin esensial <80%

*) jika puskesmas tersebut tidak melapor, mohon dikosongkan atau tidak memberi tanda "V" maupun "X"

TABEL 10

JUMLAH POSYANDU DAN POSBINDU PTM* MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	PUSKESMAS	STRATA POSYANDU								JUMLAH	POSYANDU AKTIF (PURI)*		JUMLAH POSBINDU PTM**
			PRATAMA		MADYA		PURNAMA		MANDIRI					
			JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%		JUMLAH	%	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	KUANTAN SINGINGI	23	3	0,8	193	52,2	146	39,5	28	7,6	370	174	47,0	92
2	INDRAGIRI HULU	18	108	27,6	176	45,0	92	23,5	15	3,8	391	107	27,4	166
3	INDRAGIRI HILIR	26	147	24,6	200	33,5	172	28,8	78	13,1	597	250	41,9	72
4	PELALAWAN	14	31	8,6	160	44,3	116	32,1	54	15,0	361	170	47,1	98
5	SIAK	15	1	0,2	150	37,2	201	49,9	51	12,7	403	252	62,5	53
6	KAMPAR	31	27	4,1	190	29,2	327	50,2	107	16,4	651	434	66,7	172
7	ROKAN HULU	21	12	2,0	138	22,9	309	51,3	143	23,8	602	452	75,1	145
8	BENGKALIS	11	44	8,8	305	61,0	149	29,8	2	0,4	500	151	30,2	27
9	ROKAN HILIR	17	84	15,5	225	41,4	150	27,6	84	15,5	543	234	43,1	37
10	MERANTI	9	0	0,0	102	40,5	144	57,1	6	2,4	252	150	59,5	74
11	PEKANBARU	21	25	3,9	148	22,9	350	54,1	124	19,2	647	474	73,3	60
12	DUMAI	10	0	0,0	0	0,0	4	2,1	191	97,9	195	195	100,0	30
JUMLAH (KAB/KOTA)			482	8,7	1.987	36,0	2160	39,2	883	16,0	5.512	3.043	55,2	1.026
RASIO POSYANDU PER 100 BALITA											0,7			

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota
*PURI: Purnama Mandiri
**PTM: Penyakit Tidak Menular

TABEL 11

JUMLAH TENAGA MEDIS DI FASILITAS KESEHATAN
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	DOKTER SPESIALIS [a]	DOKTER UMUM	TOTAL	DOKTER GIGI	DOKTER GIGI SPESIALIS	TOTAL
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*
A	**PUSKESMAS**	**1**	**680**	**681**	**264**	**0**	**264**
1	KUANTAN SINGINGI	0	31	31	14	0	14
2	INDRAGIRI HULU	0	66	66	17	0	17
3	INDRAGIRI HILIR	0	44	44	25	0	25
4	PELALAWAN	0	53	53	21	0	21
5	SIAK	0	51	51	18	0	18
6	KAMPAR	0	64	64	36	0	36
7	ROKAN HULU	0	24	24	13	0	13
8	BENGKALIS	0	86	86	26	0	26
9	ROKAN HILIR	1	96	97	20	0	20
10	PEKANBARU	0	86	86	53	0	53
11	DUMAI	0	46	46	15	0	15
12	MERANTI	0	33	33	6	0	6
B	**RUMAH SAKIT**	**835**	**703**	**1.538**	**114**	**25**	**139**
1	KUANTAN SINGINGI	17	32	49	3	0	3
2	INDRAGIRI HULU	27	22	49	2	1	3
3	INDRAGIRI HILIR	34	31	65	5	0	5
4	PELALAWAN	55	41	96	6	1	7
5	SIAK	25	23	48	6	0	6
6	KAMPAR	53	41	94	7	1	8
7	ROKAN HULU	44	34	78	2	0	2
8	BENGKALIS	106	55	161	14	0	14
9	ROKAN HILIR	25	34	59	4	10	14
10	PEKANBARU	398	331	729	57	10	67
11	DUMAI	36	42	78	5	2	7
12	MERANTI	15	17	32	3	0	3
JUMLAH (KAB/KOTA)[b]		836	1.383	2.219	378	25	403
RASIO TERHADAP 100.000 PENDUDUK[b]		12,3	20,3	32,6	5,5	0,4	5,9

Keterangan : a) Jumlah termasuk S3; b) Tenaga kesehatan yang bertugas di lebih dari satu tempat, hanya dihitung satu kali

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota

TABEL 12

JUMLAH TENAGA KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN DI FASILITAS KESEHATAN
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	PERAWAT[a]	BIDAN
1	*2*	*3*	*4*
A	**PUSKESMAS**	**3.257**	**4.541**
1	KUANTAN SINGINGI	227	301
2	INDRAGIRI HULU	336	630
3	INDRAGIRI HILIR	311	303
4	PELALAWAN	214	416
5	SIAK	298	374
6	KAMPAR	510	802
7	ROKAN HULU	106	259
8	BENGKALIS	220	256
9	ROKAN HILIR	562	692
10	PEKANBARU	203	165
11	DUMAI	173	219
12	MERANTI	97	124
B	**RUMAH SAKIT**	**5.276**	**1.861**
1	KUANTAN SINGINGI	161	31
2	INDRAGIRI HULU	169	72
3	INDRAGIRI HILIR	285	106
4	PELALAWAN	228	134
5	SIAK	167	104
6	KAMPAR	219	67
7	ROKAN HULU	115	51
8	BENGKALIS	394	241
9	ROKAN HILIR	145	105
10	PEKANBARU	2.991	776
11	DUMAI	307	123
12	MERANTI	95	51
JUMLAH (KAB/KOTA)[b]		8.533	6.402
RASIO TERHADAP 100.000 PENDUDUK[b]		125,2	93,9

Sumber: Profil Kesehatan Kabupaten/Kota Tahun 2018

Keterangan : a) Jumlah termasuk S3; b) Tenaga kesehatan yang bertugas di lebih dari satu tempat, hanya dihitung satu kali

TABEL 13

JUMLAH TENAGA KESEHATAN MASYARAKAT, KESEHATAN LINGKUNGAN, DAN GIZI DI FASILITAS KESEHATAN
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	KESEHATAN MASYARAKAT	KESEHATAN LINGKUNGAN	GIZI
1	*2*	*3*	*4*	*5*
A	**PUSKESMAS**	**389**	**142**	**166**
1	KUANTAN SINGINGI	31	13	18
2	INDRAGIRI HULU	51	5	13
3	INDRAGIRI HILIR	16	10	7
4	PELALAWAN	35	7	4
5	SIAK	38	25	23
6	KAMPAR	58	18	19
7	ROKAN HULU	35	4	8
8	BENGKALIS	24	11	15
9	ROKAN HILIR	51	17	17
10	PEKANBARU	19	18	21
11	DUMAI	23	10	13
12	MERANTI	8	4	8
B	**RUMAH SAKIT**	**228**	**78**	**208**
1	KUANTAN SINGINGI	8	0	6
2	INDRAGIRI HULU	1	2	1
3	INDRAGIRI HILIR	25	7	3
4	PELALAWAN	11	12	4
5	SIAK	10	2	5
6	KAMPAR	14	3	11
7	ROKAN HULU	8	2	5
8	BENGKALIS	5	5	30
9	ROKAN HILIR	6	2	5
10	PEKANBARU	113	32	114
11	DUMAI	21	8	14
12	MERANTI	6	3	10
KLINIK DI INSTITUSI DIKNAKES/DIKLAT		-	-	-
KLINIK DI DINAS KESEHATAN KAB/KOTA		-	-	-
JUMLAH (KAB/KOTA)[a]		617	220	374
RASIO TERHADAP 100.000 PENDUDUK[a]		9,1	3,2	5,5

Sumber: Profil Kesehatan Kabupaten/Kota Tahun 2018
Keterangan : a) Tenaga kesehatan yang bertugas di lebih dari satu tempat, hanya dihitung satu kali

TABEL 14

JUMLAH TENAGA TEKNIK BIOMEDIKA, KETERAPIAN FISIK, DAN KETEKNISAN MEDIK DI FASILITAS KESEHATAN
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	AHLI LABORATORIUM MEDIK	TENAGA TEKNIK BIOMEDIKA LAINNYA	KETERAPIAN FISIK	KETEKNISIAN MEDIS
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*
A	**PUSKESMAS**	**168**	**11**	**7**	**136**
1	KUANTAN SINGINGI	22	1	4	0
2	INDRAGIRI HULU	9	0	0	20
3	INDRAGIRI HILIR	0	0	1	0
4	PELALAWAN	18	0	0	0
5	SIAK	14	5	0	18
6	KAMPAR	16	3	1	26
7	ROKAN HULU	18	0	0	0
8	BENGKALIS	15	0	0	8
9	ROKAN HILIR	27	0	0	40
10	PEKANBARU	16	2	1	16
11	DUMAI	13	0	0	8
12	MERANTI	0	0	0	0
B	**RUMAH SAKIT**	**418**	**208**	**175**	**274**
1	KUANTAN SINGINGI	9	0	6	17
2	INDRAGIRI HULU	9	1	3	6
3	INDRAGIRI HILIR	26	0	14	12
4	PELALAWAN	25	7	17	6
5	SIAK	8	24	8	32
6	KAMPAR	20	0	5	13
7	ROKAN HULU	13	7	3	0
8	BENGKALIS	53	26	14	40
9	ROKAN HILIR	1	2	2	19
10	PEKANBARU	232	128	94	109
11	DUMAI	22	13	9	20
12	MERANTI	0	0	0	0
JUMLAH (KAB/KOTA)[a]		586	219	182	410
RASIO TERHADAP 100.000 PENDUDUK[a]		8,6	3,2	2,7	6,0

Sumber: Profil Kesehatan Kabupaten/Kota Tahun 2018
Keterangan : a) Tenaga kesehatan yang bertugas di lebih dari satu tempat, hanya dihitung satu kali

TABEL 15

JUMLAH TENAGA KEFARMASIAN DI FASILITAS KESEHATAN
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	TENAGA KEFARMASIAN		
		TENAGA TEKNIS KEFARMASIAN[a]	APOTEKER	TOTAL
1	*2*	*3*	*4*	*5*
A	**PUSKESMAS**	**248**	**76**	**319**
1	KUANTAN SINGINGI	13	2	15
2	INDRAGIRI HULU	17	16	33
3	INDRAGIRI HILIR	7	1	8
4	PELALAWAN	19	7	26
5	SIAK	29	7	36
6	KAMPAR	35	5	40
7	ROKAN HULU	14	0	14
8	BENGKALIS	20	4	24
9	ROKAN HILIR	48	9	55
10	PEKANBARU	19	15	34
11	DUMAI	14	5	19
12	MERANTI	13	5	15
B	**RUMAH SAKIT**	**670**	**345**	**1.011**
1	KUANTAN SINGINGI	12	5	17
2	INDRAGIRI HULU	7	2	9
3	INDRAGIRI HILIR	21	15	36
4	PELALAWAN	40	13	53
5	SIAK	14	9	23
6	KAMPAR	28	13	41
7	ROKAN HULU	20	12	32
8	BENGKALIS	63	27	90
9	ROKAN HILIR	0	32	28
10	PEKANBARU	433	179	612
11	DUMAI	19	29	48
12	MERANTI	13	9	22
JUMLAH (KAB/KOTA)[b]		918	421	1.330
RASIO TERHADAP 100.000 PENDUDUK[b]		13,47	6,18	19,52

Sumber: Profil Kesehatan Kabupaten/Kota Tahun 2018
Keterangan : a) Termasuk analis farmasi, asisten apoteker, dan sarjana farmasi;
b) Tenaga kesehatan yang bertugas di lebih dari satu tempat, hanya dihitung satu kali

TABEL 16

JUMLAH TENAGA PENUNJANG/PENDUKUNG KESEHATAN DI FASILITAS KESEHATAN
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	TENAGA PENUNJANG/PENDUKUNG KESEHATAN			
		PEJABAT STRUKTURAL	TENAGA PENDIDIK	TENAGA DUKUNGAN MANAJEMEN	TOTAL
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*
A	**PUSKESMAS**	**158**	**2**	**599**	**759**
1	KUANTAN SINGINGI	3	0	38	41
2	INDRAGIRI HULU	34	0	99	133
3	INDRAGIRI HILIR	0	0	0	0
4	PELALAWAN	5	2	18	25
5	SIAK	17	0	138	155
6	KAMPAR	38	0	128	166
7	ROKAN HULU	42	0	0	42
8	BENGKALIS	0	0	0	0
9	ROKAN HILIR	19	0	40	59
10	PEKANBARU	0	0	91	91
11	DUMAI	0	0	47	47
12	MERANTI	0	0	0	0
B	**RUMAH SAKIT**	**723**	**52**	**2.048**	**2.939**
1	KUANTAN SINGINGI	14	0	49	63
2	INDRAGIRI HULU	17	0	37	54
3	INDRAGIRI HILIR	20	2	167	294
4	PELALAWAN	30	0	133	163
5	SIAK	18	0	0	18
6	KAMPAR	67	0	107	174
7	ROKAN HULU	16	0	15	31
8	BENGKALIS	0	0	0	0
9	ROKAN HILIR	80	0	5	85
10	PEKANBARU	438	50	1.444	1.943
11	DUMAI	23	0	91	114
12	MERANTI	0	0	0	0
DINAS KESEHATAN KAB/KOTA		881	54	2.647	3.698
JUMLAH (KAB/KOTA)[a]		13	1	39	54

Sumber: Profil Kesehatan Kabupaten/Kota Tahun 2018
Keterangan : a) Tenaga penunjang/pendukung kesehatan yang bertugas di lebih dari satu tempat, hanya dihitung satu kali

TABEL 17

CAKUPAN JAMINAN KESEHATAN PENDUDUK
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	JENIS KEPESERTAAN	PESERTA JAMINAN KESEHATAN	
		JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*
PENERIMA BANTUAN IURAN (PBI)			
1	PBI APBN	1.410.040	20,7
2	PBI APBD	518.840	7,6
SUB JUMLAH PBI		1.928.880	28,3
NON PBI			
1	Pekerja Penerima Upah (PPU)	1.278.521	18,8
2	Pekerja Bukan Penerima Upah (PBPU)/mandiri	859.477	12,6
3	Bukan Pekerja (BP)	58.445	0,9
SUB JUMLAH NON PBI		2.196.443	32,2
JUMLAH (KAB/KOTA)		4.125.323	60,5

Sumber: Bidang Yankes Dinkes Provinsi Riau

TABEL 18

PERSENTASE DESA YANG MEMANFAATKAN DANA DESA UNTUK KESEHATAN MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	DESA		
		JUMLAH	YG MEMANFAATKAN DANA DESA UNTUK KESEHATAN	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*
1	KUANTAN SINGINGI	218	218	100,0
2	INDRAGIRI HULU	178	178	100,0
3	INDRAGIRI HILIR	197	197	100,0
4	PELALAWAN	104	104	100,0
5	SIAK	122	122	100,0
6	KAMPAR	250	219	87,6
7	ROKAN HULU	139	132	95,0
8	BENGKALIS	140	47	33,6
9	ROKAN HILIR	159	159	100,0
10	MERANTI	98	98	100,0
11	PEKANBARU	-	-	0,0
12	DUMAI	-	-	0,0
JUMLAH (KAB/KOTA)		1.605	1.474	91,8

Sumber : Bidang Kesmas Dinkes Provinsi Riau

TABEL 19

ANGGARAN KESEHATAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	SUMBER BIAYA	ALOKASI ANGGARAN KESEHATAN	
		Rupiah	%
1	*2*	*3*	*4*
	ANGGARAN KESEHATAN BERSUMBER:		
1	APBD KAB/KOTA	3.557.811.873.471	93,85
	a. Belanja Langsung	1.984.187.966.238	
	b. Belanja Tidak Langsung	1.138.054.970.413	
	c. Dana Alokasi Khusus (DAK)	435.568.936.820	
	- DAK fisik	201.204.626.620	
	1. Reguler	145.657.016.314	
	2. Penugasan	55.243.010.306	
	3. Afirmasi	304.600.000	
	- DAK non fisik	234.364.310.200	
	1. BOK	151.573.396.000	
	2. Akreditasi	19.649.600.200	
	3. Jampersal	63.141.314.000	
2	APBD PROVINSI	208.930.379.805,88	5,51
	a. Belanja Langsung	172.796.063.408,90	
	b. Belanja Tidak Langsung	34.309.057.396,98	
	c. Dana Alokasi Khusus (DAK) : BOK	1.825.259.000	
3	APBN :	24.108.276.000	0,64
	a. Dana Dekonsentrasi	24.108.276.000	
	b. Lain-lain (sebutkan), misal bansos kapitasi	-	
4	PINJAMAN/HIBAH LUAR NEGERI (PHLN)		0,00
	(sebutkan *project* dan sumber dananya)		
5	SUMBER PEMERINTAH LAIN*		0,00
	TOTAL ANGGARAN KESEHATAN	3.790.850.529.276	
	TOTAL APBD KAB/KOTA	14.946.220.251.830	
	% APBD KESEHATAN THD APBD KAB/KOTA		92,0
	ANGGARAN KESEHATAN PERKAPITA	556.259	

*Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota

TABEL 20

JUMLAH KELAHIRAN MENURUT JENIS KELAMIN DAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	LAKI-LAKI + PEREMPUAN		
		HIDUP	MATI	HIDUP + MATI
1	*2*	*10*	*11*	*12*
1	Kuantan Singingi	6.664	36	6.700
2	Indragiri Hulu	9.580	16	9.596
3	Indragiri Hilir	14.270	44	14.314
4	Pelalawan	11.797	33	11.830
5	Siak	11.828	47	11.875
6	Kampar	19.800	60	19.860
7	Rokan Hulu	16.977	26	17.003
8	Bengkalis	12.800	42	12.842
9	Rokan Hilir	16.987	23	17.010
10	Kep. Meranti	3.401	23	3.424
11	Kota Pekanbaru	23.160	4	23.164
12	Kota Dumai	7.115	44	7.159
JUMLAH (KAB/KOTA)		154.379	398	154.777
ANGKA LAHIR MATI PER 1.000 KELAHIRAN (DILAPORKAN)			2,6	

Sumber : Bidang Kesmas Dinkes
Keterangan : Angka Lahir Mati (dilaporkan) tersebut di atas belum tentu menggambarkan Angka Lahir Mati yang sebenarnya di populasi

TABEL 21

JUMLAH KEMATIAN IBU MENURUT KELOMPOK UMUR DAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	JUMLAH LAHIR HIDUP	KEMATIAN IBU															
			JUMLAH KEMATIAN IBU HAMIL				JUMLAH KEMATIAN IBU BERSALIN				JUMLAH KEMATIAN IBU NIFAS				JUMLAH KEMATIAN IBU			
			< 20 tahun	20-34 tahun	≥35 tahun	JUMLAH	< 20 tahun	20-34 tahun	≥35 tahun	JUMLAH	< 20 tahun	20-34 tahun	≥35 tahun	JUMLAH	< 20 tahun	20-34 tahun	≥35 tahun	JUMLAH
1	*2*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*	*19*	*20*
1	Kuantan Singingi	6.664	-	-	-	0	-	-	-	0	-	-	-	5	-	-	-	5
2	Indragiri Hulu	9.580	-	-	-	6	-	-	-	4	-	-	-	1	-	-	-	11
3	Indragiri Hilir	14.270	-	-	-	1	-	-	-	7	-	-	-	1	-	-	-	9
4	Pelalawan	11.797	-	-	-	3	-	-	-	6	-	-	-	3	-	-	-	12
5	Siak	11.828	-	-	-	4	-	-	-	2	-	-	-	5	-	-	-	11
6	Kampar	19.800	-	-	-	2	-	-	-	6	-	-	-	3	-	-	-	11
7	Rokan Hulu	16.977	-	-	-	1	-	-	-	5	-	-	-	3	-	-	-	9
8	Bengkalis	12.800	-	-	-	2	-	-	-	3	-	-	-	7	-	-	-	12
9	Rokan Hilir	16.987	-	-	-	0	-	-	-	9	-	-	-	4	-	-	-	13
10	Kep. Meranti	3.401	-	-	-	0	-	-	-	4	-	-	-	1	-	-	-	5
11	Kota Pekanbaru	23.160	-	-	-	2	-	-	-	3	-	-	-	1	-	-	-	6
12	Kota Dumai	7.115	-	-	-	2	-	-	-	3	-	-	-	0	-	-	-	5
JUMLAH (KAB/KOTA)		154.379	0	0	0	23	0	0	0	52	0	0	0	34	0	0	0	109
ANGKA KEMATIAN IBU (DILAPORKAN)																		70,61

Sumber : Bidang Kesmas Dinkes Prov. Riau

Keterangan:

- Jumlah kematian ibu = jumlah kematian ibu hamil + jumlah kematian ibu bersalin + jumlah kematian ibu nifas
- Angka Kematian Ibu (dilaporkan) tersebut di atas belum bisa menggambarkan AKI yang sebenarnya di populasi

TABEL 22

JUMLAH KEMATIAN IBU MENURUT PENYEBAB DAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	JUMLAH KEMATIAN	PENYEBAB KEMATIAN IBU					
			PERDARAHAN	HIPERTENSI DALAM KEHAMILAN	INFEKSI	GANGGUAN SISTEM PEREDARAN DARAH *	GANGGUAN METABOLIK**	LAIN-LAIN
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*
1	Kuantan Singingi	5	3	1	0	0	0	1
2	Indragiri Hulu	11	3	4	0	0	0	4
3	Indragiri Hilir	9	2	0	0	0	0	7
4	Pelalawan	12	4	4	1	0	0	3
5	Siak	11	4	2	2	0	0	3
6	Kampar	11	2	4	0	0	0	5
7	Rokan Hulu	9	3	4	0	0	0	2
8	Bengkalis	12	3	4	0	0	0	5
9	Rokan Hilir	13	2	8	0	0	0	3
10	Kep. Meranti	5	5	0	0	0	0	0
11	Kota Pekanbaru	6	3	0	0	0	1	2
12	Kota Dumai	5	0	2	0	0	0	3
JUMLAH (KAB/KOTA)		109	34	33	3	0	1	38

Sumber : Bidang Kesmas Dinkes Prov. Riau

* Jantung, Stroke, dll

** Diabetes Mellitus, dll

TABEL 23

CAKUPAN PELAYANAN KESEHATAN PADA IBU HAMIL, IBU BERSALIN, DAN IBU NIFAS MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	IBU HAMIL					IBU BERSALIN/NIFAS											
		JUMLAH	K1		K4		JUMLAH	PERSALINAN DITOLONG NAKES		PERSALINAN DI FASYANKES		KF1		KF2		KF3		IBU NIFAS MENDAPAT VIT A	
			JUMLAH	%	JUMLAH	%		JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*	*19*	*20*
1	Kuantan Singingi	7.330	6.359	86,8	5.633	76,8	6.997	5.540	79,2	4.303	61,5	5.705	81,5	5.617	80,3	5.466	78,1	2.962	42,3
2	Indragiri Hulu	10.538	9.156	86,9	8.392	79,6	10.059	8.083	80,4	7.086	70,4	8.135	80,9	7.937	78,9	7.923	78,8	8.078	80,3
3	Indragiri Hilir	15.697	13.122	83,6	12.287	78,3	14.984	11.792	78,7	7.077	47,2	12.254	81,8	11.758	78,5	10.669	71,2	12.253	81,8
4	Pelalawan	12.977	11.258	86,8	10.851	83,6	12.387	10.289	83,1	7.946	64,1	10.384	83,8	10.326	83,4	10.050	81,1	10.929	88,2
5	Siak	13.011	9.770	75,1	9.046	69,5	12.419	8.470	68,2	7.496	60,4	8.486	68,3	8.472	68,2	8.272	66,6	8.523	68,6
6	Kampar	21.780	18.609	85,4	17.698	81,3	20.790	17.060	82,1	16.097	77,4	17.178	82,6	17.101	82,3	16.918	81,4	17.172	82,6
7	Rokan Hulu	18.675	16.688	89,4	16.209	86,8	17.826	15.146	85,0	13.329	74,8	15.150	85,0	15.148	85,0	15.148	85,0	15.059	84,5
8	Bengkalis	14.080	12.098	85,9	11.391	80,9	13.440	10.445	77,7	9.402	70,0	10.521	78,3	10.515	78,2	10.376	77,2	10.531	78,4
9	Rokan Hilir	18.686	13.770	73,7	12.820	68,6	17.836	12.600	70,6	10.293	57,7	12.568	70,5	12.395	69,5	12.203	68,4	12.590	70,6
10	Kep. Meranti	3.741	3.476	92,9	3.376	90,2	3.571	3.251	91,0	2.761	77,3	3.347	93,7	3.346	93,7	3.289	92,1	3.350	93,8
11	Kota Pekanbaru	25.476	24.280	95,3	23.313	91,5	24.318	22.014	90,5	22.013	90,5	22.010	90,5	21.714	89,3	20.004	82,3	22.010	90,5
12	Kota Dumai	7.826	8.054	102,9	7.982	102,0	7.471	8.053	107,8	7.982	106,8	8.052	107,8	8.083	108,2	8.083	108,2	8.057	107,8
JUMLAH (KAB/KOTA)		169.817	146.640	86,4	138.998	81,9	162.098	132.743	81,9	115.785	71,4	133.790	82,5	132.412	81,7	128.401	79,2	131.514	81,1

Sumber : Bidang Kesmas Dinkes Prov. Riau

TABEL 24

CAKUPAN IMUNISASI Td PADA IBU HAMIL MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	JUMLAH IBU HAMIL	IMUNISASI Td PADA IBU HAMIL											
			Td1		Td2		Td3		Td4		Td5		Td2+	
			JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	*2*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*
1	KUANTAN SINGINGI	7.330	40	0,5	55	0,8	198	2,7	443	6,0	1.037	14,1	1.733	23,6
2	INDRAGIRI HULU	10.538	63	0,6	169	1,6	280	2,7	314	3,0	212	2,0	975	9,3
3	INDRAGIRI HILIR	15.697	381	2,4	477	3,0	496	3,2	305	1,9	250	1,6	1.528	9,7
4	PELALAWAN	12.977	1.062	8,2	1.347	10,4	1.873	14,4	1.719	13,2	1.452	11,2	6.391	49,2
5	SIAK	13.011	226	1,7	332	2,6	529	4,1	363	2,8	312	2,4	1.536	11,8
6	KAMPAR	21.780	1.530	7,0	1.536	7,1	2.207	10,1	1.842	8,5	1.860	8,5	7.445	34,2
7	ROKAN HULU	18.675	1.334	7,1	1.392	7,5	1.911	10,2	1.496	8,0	1.262	6,8	6.061	32,5
8	BENGKALIS	14.080	18	0,1	97	0,7	514	3,7	732	5,2	849	6,0	2.192	15,6
9	ROKAN HILIR	18.686	1.137	6,1	1.503	8,0	2.028	10,9	1.793	9,6	1.524	8,2	6.848	36,6
10	MERANTI	3.741	15	0,4	54	1,4	418	11,2	647	17,3	1.315	35,2	2.434	65,1
11	PEKANBARU	25.476	1.310	5,1	1.347	5,3	1.018	4,0	2.116	8,3	3.801	14,9	8.282	32,5
12	DUMAI	7.826	413	5,3	485	6,2	885	11,3	797	10,2	874	11,2	3.041	38,9
JUMLAH (KAB/KOTA)		169.817	7.529	4,4	8.794	5,2	12.357	7,3	12.567	7,4	14.748	8,7	48.466	28,5

Sumber : Bidang Kesmas Dinkes Provinsi Riau

TABEL 25

PERSENTASE CAKUPAN IMUNISASI Td PADA WANITA USIA SUBUR YANG TIDAK HAMIL MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	JUMLAH WUS TIDAK HAMIL (15-39 TAHUN)	IMUNISASI Td PADA WUS TIDAK HAMIL									
			Td1		Td2		Td3		Td4		Td5	
			JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*
1	KUANTAN SINGINGI	62.563	43	0,1	79	0,1	152	0,2	185	0,3	349	0,6
2	INDRAGIRI HULU	90.090	18	0,0	17	0,0	45	0,0	80	0,1	78	0,1
3	INDRAGIRI HILIR	151.140	162	0,1	145	0,1	193	0,1	129	0,1	90	0,1
4	PELALAWAN	102.440	269	0,3	245	0,2	355	0,3	265	0,3	316	0,3
5	SIAK	101.706	93	0,1	94	0,1	118	0,1	66	0,1	40	0,0
6	KAMPAR	175.551	682	0,4	638	0,4	1.070	0,6	709	0,4	782	0,4
7	ROKAN HULU	137.243	359	0,3	78	0,1	169	0,1	47	0,0	33	0,0
8	BENGKALIS	114.533	12	0,0	48	0,0	289	0,3	161	0,1	260	0,2
9	ROKAN HILIR	140.976	393	0,3	412	0,3	551	0,4	541	0,4	323	0,2
10	MERANTI	35.036	16	0,0	12	0,0	294	0,8	129	0,4	227	0,6
11	PEKANBARU	257.125	71	0,0	72	0,0	125	0,0	208	0,1	248	0,1
12	DUMAI	62.451	125	0,2	150	0,2	133	0,2	141	0,2	104	0,2
JUMLAH (KAB/KOTA)		1.430.854	2.243	0,2	1.990	0,1	3.494	0,2	2.661	0,2	2.850	0,2

Sumber : Bidang Kesmas Dinkes Provinsi Riau

TABEL 26

PERSENTASE CAKUPAN IMUNISASI Td PADA WANITA USIA SUBUR (HAMIL DAN TIDAK HAMIL) MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	JUMLAH WUS (15-39 TAHUN)	IMUNISASI Td PADA WUS									
			Td1		Td2		Td3		Td4		Td5	
			JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*
1	KUANTAN SINGINGI	62.563	83	0,1	134	0,2	350	0,6	99	0,2	1.386	2,2
2	INDRAGIRI HULU	90.090	98	0,1	186	0,2	325	0,4	628	0,7	290	0,3
3	INDRAGIRI HILIR	151.140	543	0,4	622	0,4	689	0,5	394	0,3	340	0,2
4	PELALAWAN	102.440	1.331	1,3	1.592	1,6	2.228	2,2	434	0,4	1.768	1,7
5	SIAK	101.706	319	0,3	426	0,4	647	0,6	1.984	2,0	352	0,3
6	KAMPAR	175.551	2.212	1,3	2.174	1,2	3.277	1,9	429	0,2	2.642	1,5
7	ROKAN HULU	137.243	1.693	1,2	1.470	1,1	2.080	1,5	2.551	1,9	1.295	0,9
8	BENGKALIS	114.533	30	0,0	145	0,1	803	0,7	1.543	1,3	1.109	1,0
9	ROKAN HILIR	140.976	1.530	1,1	1.915	1,4	2.579	1,8	893	0,6	1.847	1,3
10	MERANTI	35.036	31	0,1	66	0,2	712	2,0	2.334	6,7	1.542	4,4
11	PEKANBARU	257.125	1.381	0,5	1.419	0,6	1.143	0,4	776	0,3	4.049	1,6
12	DUMAI	62.451	538	0,9	635	1,0	1.018	1,6	2.324	3,7	978	1,6
JUMLAH (KAB/KOTA)		1.430.854	9.789	0,7	10.784	0,8	15.851	1,1	14.389	1,0	17.598	1,2

Sumber : Bidang Kesmas Dinkes Prov. Riau

TABEL 27

JUMLAH IBU HAMIL YANG MENDAPATKAN TABLET TAMBAH DARAH (TTD) MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	JUMLAH IBU HAMIL	TTD (90 TABLET)	
			JUMLAH	%
1	*2*	*4*	*5*	*6*
1	KUANTAN SINGINGI	7.330	5.705	77,8
2	INDRAGIRI HULU	10.538	7.572	71,9
3	INDRAGIRI HILIR	15.697	11.944	76,1
4	PELALAWAN	12.977	8.741	67,4
5	SIAK	13.011	8.656	66,5
6	KAMPAR	21.780	16.950	77,8
7	ROKAN HULU	18.675	15.485	82,9
8	BENGKALIS	14.080	10.960	77,8
9	ROKAN HILIR	18.686	12.308	65,9
10	MERANTI	3.741	3.626	96,9
11	PEKANBARU	25.476	24.314	95,4
12	DUMAI	7.826	8.476	108,3
JUMLAH (KAB/KOTA)		169.817	134.626	79,3

Sumber : Bidang Kesmas Dinkes Provinsi Riau
Sasaran dari Kabupaten/Kota

TABEL 28

PESERTA KB AKTIF MENURUT JENIS KONTRASEPSI DAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	JUMLAH PUS	PESERTA KB AKTIF															
			KONDOM	%	SUNTIK	%	PIL	%	AKDR	%	MOP	%	MOW	%	IMPLAN	%	JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*	*19*
1	KUANTAN SINGINGI	53.171	719	2,9	13.533	54,8	4.726	19,1	2.020	8,2	48	0,2	202	0,8	3.402	13,8	24.698	46,5
2	INDRAGIRI HULU	66.601	3.119	7,1	21.578	49,1	9.561	21,8	5.594	12,7	98	0,2	422	1,0	3.467	7,9	43.937	66,0
3	INDRAGIRI HILIR	121.219	1.762	1,7	63.624	60,5	37.664	35,8	520	0,5	19	0,0	128	0,1	1.363	1,3	105.099	86,7
4	PELALAWAN	76.495	1.647	2,6	28.182	45,1	19.629	31,4	7.298	11,7	20	0,0	534	0,9	5.170	8,3	62.500	81,7
5	SIAK	70.572	1.781	3,5	29.834	58,4	13.367	26,2	1.395	2,7	32	0,1	1.029	2,0	3.577	7,0	51.047	72,3
6	KAMPAR	130.873	3.299	3,3	62.951	62,5	22.817	22,7	1.932	1,9	0	0,0	1.471	1,5	8.260	8,2	100.730	77,0
7	ROKAN HULU	100.110	4.190	6,1	28.445	41,2	26.507	38,4	2.608	3,8	0	0,0	768	1,1	6.487	9,4	69.005	68,9
8	BENGKALIS	104.838	2.124	3,4	40.379	64,1	15.934	25,3	790	1,3	132	0,2	655	1,0	2.817	4,5	62.963	60,1
9	ROKAN HILIR	93.974	2.811	4,5	38.298	61,7	18.344	29,6	145	0,2	13	0,0	128	0,2	2.278	3,7	62.030	66,0
10	MERANTI	34.318	706	2,9	15.211	63,1	5.127	21,3	573	2,4	92	0,4	185	0,8	2.128	8,8	24.114	70,3
11	PEKANBARU	184.230	4.375	3,2	57.118	41,6	41.658	30,3	16.896	12,3	253	0,2	3.752	2,7	12.992	9,5	137.297	74,5
12	DUMAI	50.346	4.970	11,2	20.254	45,8	16.958	38,3	383	0,9	32	0,1	44	0,1	1.568	3,5	44.241	87,9
JUMLAH (KAB/KOTA)		1.086.747	31.503	4,0	419.407	53,3	232.292	29,5	40.154	5,1	739	0,1	9.318	1,2	53.509	6,8	786.922	72,4

Sumber : Bidang Kesmas Dinkes Prov. Riau
Keterangan:

AKDR: Alat Kontrasepsi Dalam Rahim
MOP : Metode Operasi Pria
MOW : Metode Operasi Wanita

TABEL 29

CAKUPAN DAN PROPORSI PESERTA KB PASCA PERSALINAN MENURUT JENIS KONTRASEPSI DAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	PUSKESMAS	JUMLAH IBU BERSALIN	PESERTA KB PASCA PERSALINAN															
				KONDOM	%	SUNTIK	%	PIL	%	AKDR	%	MOP	%	MOW	%	IM PLAN	%	JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*	*19*	*20*
1	KUANTAN SINGINGI	23	6.997	34	4,4	404	52,1	153	19,7	99	12,8	0	0,0	12	1,5	73	9,4	775	11,1
2	INDRAGIRI HULU	18	10.059	127	2,8	2.810	62,7	1.178	26,3	112	2,5	9	0,2	18	0,4	222	4,9	4.485	44,6
3	INDRAGIRI HILIR	26	14.984	1.029	8,7	6.039	50,9	4.642	39,1	103	0,9	0	0,0	2	0,0	60	0,5	11.875	79,3
4	PELALAWAN	14	12.387	70	3,2	817	37,5	467	21,5	406	18,7	11	0,5	2	0,1	392	18,0	2.176	17,6
5	SIAK	15	12.419	65	3,0	1.321	61,7	495	23,1	98	4,6	0	0,0	17	0,8	146	6,8	2.142	17,2
6	KAMPAR	31	20.790	142	25,0	100	17,6	225	39,5	19	3,3	0	0,0	7	1,2	76	13,4	569	2,7
7	ROKAN HULU	21	17.826	872	9,4	4.330	46,6	2.940	31,6	503	5,4	4	0,0	95	1,0	551	5,9	9.299	52,2
8	BENGKALIS	11	13.440	77	2,5	1.910	63,2	648	21,4	55	1,8	0	0,0	51	1,7	280	9,3	3.021	22,5
9	ROKAN HILIR	17	17.836	321	5,7	3.483	62,2	1.509	27,0	22	0,4	0	0,0	31	0,6	233	4,2	5.599	31,4
10	MERANTI	9	3.571	7	0,9	532	69,8	71	9,3	20	2,6	0	0,0	22	2,9	110	14,4	762	21,3
11	PEKANBARU	21	24.318	1.800	10,0	7.920	44,2	4.506	25,1	1.810	10,1	0	0,0	8	0,0	1.889	10,5	17.933	73,7
12	DUMAI	10	7.471	0	0,0	0	0,0	0	0,0		0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
JUMLAH (KAB/KOTA)			162.098	4.544	7,8	29.666	50,6	16.834	28,7	3.247	5,5	24	0,0	265	0,5	4.032	6,9	58.612	36,2

Sumber : Bidang Kesmas Dinkes Provinsi Riau

TABEL 30

JUMLAH DAN PERSENTASE PENANGANAN KOMPLIKASI KEBIDANAN DAN KOMPLIKASI NEONATAL
MENURUT JENIS KELAMIN DAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	JUMLAH IBU HAMIL	PERKIRAAN BUMIL DENGAN KOMPLIKASI KEBIDANAN	PENANGANAN KOMPLIKASI KEBIDANAN		JUMLAH LAHIR HIDUP			PERKIRAAN NEONATAL KOMPLIKASI			PENANGANAN KOMPLIKASI NEONATAL					
												L		P		L + P	
				JML	%	L	P	L + P	L	P	L + P	JML	%	JML	%	JML	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*
1	KUANTAN SINGINGI	7.330	1.466	818	55,8	3.418	3.246	6.664	513	487	1.000	0	0,0	0	0,0	332	33,2
2	INDRAGIRI HULU	10.538	2.108	668	31,7	4.913	4.667	9.580	737	700	1.437	0	0,0	0	0,0	1.445	100,6
3	INDRAGIRI HILIR	15.697	3.139	601	19,1	7.321	6.949	14.270	1.098	1.042	2.141	0	0,0	0	0,0	1.135	53,0
4	PELALAWAN	12.977	2.595	1.570	60,5	6.052	5.745	11.797	908	862	1.770	0	0,0	0	0,0	1.474	83,3
5	SIAK	13.011	2.602	1.846	70,9	6.066	5.762	11.828	910	864	1.774	0	0,0	0	0,0	1.007	56,8
6	KAMPAR	21.780	4.356	1.370	31,5	10.156	9.644	19.800	1.523	1.447	2.970	0	0,0	0	0,0	416	14,0
7	ROKAN HULU	18.675	3.735	1.094	29,3	8.707	8.270	16.977	1.306	1.241	2.547	0	0,0	0	0,0	650	25,5
8	BENGKALIS	14.080	2.816	1.844	65,5	6.564	6.236	12.800	985	935	1.920	0	0,0	0	0,0	189	9,8
9	ROKAN HILIR	18.686	3.737	1.305	34,9	8.715	8.272	16.987	1.307	1.241	2.548	0	0,0	0	0,0	390	15,3
10	MERANTI	3.741	748	411	54,9	1.745	1.656	3.401	262	248	510	0	0,0	0	0,0	267	52,3
11	PEKANBARU	25.476	5.095	1.579	31,0	11.881	11.279	23.160	1.782	1.692	3.474	0	0,0	0	0,0	962	27,7
12	DUMAI	7.826	1.565	1.658	105,9	3.651	3.464	7.115	548	520	1.067	0	0,0	0	0,0	1.181	110,7
JUMLAH (KAB/KOTA)		169.817	33.963	14.764	43,5	79.189	75.190	154.379	11.878	11.279	23.157	0	0,0	0	0,0	9.448	40,8

Sumber : Bidang Kesmas Dinkes Provinsi Riau

TABEL 31

JUMLAH KEMATIAN NEONATAL, BAYI, DAN BALITA MENURUT JENIS KELAMIN DAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	KEMATIAN			
		LAKI - LAKI + PEREMPUAN			
		NEONATAL	BALITA		
			BAYI[a]	ANAK BALITA	BALITA
1	*2*	*11*	*12*	*13*	*14*
1	Kuantan Singingi	21	26	1	27
2	Indragiri Hulu	32	32	2	34
3	Indragiri Hilir	21	25	5	30
4	Pelalawan	15	17	1	18
5	Siak	36	47	3	50
6	Kampar	2	2	4	6
7	Rokan Hulu	18	18	0	18
8	Bengkalis	42	48	1	49
9	Rokan Hilir	53	58	6	64
10	Kep. Meranti	32	33	0	33
11	Kota Pekanbaru	73	79	0	79
12	Kota Dumai	48	57	14	71
JUMLAH (KAB/KOTA)		393	442	37	479
ANGKA KEMATIAN (DILAPORKAN)		2,5	2,9	0,2	3,1

Sumber : Bidang Kesmas Dinkes Prov.
Keterangan : - Angka Kematian (dilaporkan) tersebut di atas belum tentu menggambarkan AKN/AKB/AKABA yang sebenarnya di populasi
- a : kematian bayi termasuk kematian pada neonatal

TABEL 32

JUMLAH KEMATIAN NEONATAL, BAYI, DAN BALITA MENURUT PENYEBAB UTAMA DAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	PENYEBAB KEMATIAN NEONATAL (0-28 HARI)							PENYEBAB KEMATIAN POST NEONATAL (29 HARI-11 BULAN)								PENYEBAB KEMATIAN ANAK BALITA (12-59 BULAN)						
		BBLR	PREMATUR	ASFIKSIA	TETANUS NEONATORUM	SEPSIS	KELAINAN BAWAAN	LAIN-LAIN	PNEUMONIA	Ikterus	DIARE	MALARIA	TETANUS	KELAINAN SARAF	KELAINAN SALURAN CERNA	LAIN-LAIN	PNEUMONIA	DIARE	MALARIA	CAMPAK	DEMAM	DIFTERI	LAIN-LAIN
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*	*19*	*20*	*21*	*22*	*23*	*24*
1	KUANTAN SINGINGI	8	0	2	0	0	0	11	2	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0	1
2	INDRAGIRI HULU	6	0	13	0	0	3	10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
3	INDRAGIRI HILIR	6	0	5	0	0	0	10	2	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	5
4	PELALAWAN	6	0	6	0	0	3	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	1
5	SIAK	4	0	15	0	0	5	12	1	1	3	0	0	0	0	6	0	0	0	0	0	0	3
6	KAMPAR	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4
7	ROKAN HULU	6	0	3	0	0	0	9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	BENGKALIS	5	20	5	0	0	2	10	1	2	1	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	1
9	ROKAN HILIR	20	0	9	0	0	0	24	0	0	1	0	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	6
10	MERANTI	8	0	12	0	0	7	5	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	PEKANBARU	37	0	19	0	0	14	3	0	0	0	0	0	0	0	6	0	0	0	0	0	0	0
12	DUMAI	18	0	18	1	0	3	8	0	0	0	0	0	0	0	9	0	0	0	0	0	0	14
JUMLAH (KAB/KOTA)		126	20	107	1	0	37	102	7	3	5	0	0	0	0	34	0	0	0	0	0	0	37

Sumber : Bidang Kesmas Dinkes Prov. Riau

TABEL 33

BAYI BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) MENURUT JENIS KELAMIN DAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	JUMLAH LAHIR HIDUP			BAYI BARU LAHIR DITIMBANG						BBLR					
					L		P		L + P		L		P		L + P	
		L	P	L + P	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*
1	KUANTAN SINGINGI	-	-	5.665	0	-	-	-	5.665	100,0	-	-	-	-	75	1,3
2	INDRAGIRI HULU	4.201	3.993	8.194	4.201	100,0	3.993	100,0	8.194	100,0	18	0,4	13	0,3	31	0,4
3	INDRAGIRI HILIR	6.880	6.717	13.597	0	0,0	0	0,0	12.890	94,8	0	-	0	-	40	0,3
4	PELALAWAN	5.311	5.059	10.370	444	8,4	425	8,4	869	8,4	5	1,1	2	0,5	7	0,8
5	SIAK	4.391	4.125	8.516	4.372	99,6	4.112	99,7	8.484	99,6	92	2,1	106	2,6	198	2,3
6	KAMPAR	8.790	8.358	17.148	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	-	-	-	2	-
7	ROKAN HULU	7.682	7.452	15.134	1.152	15,0	2.270	30,5	3.422	22,6	97	8,4	115	5,1	212	6,2
8	BENGKALIS	5.362	5.177	10.539	5.362	100,0	5.177	100,0	10.539	100,0	47	0,9	28	0,5	75	0,7
9	ROKAN HILIR	0	0	12.677	0	-	0	-	12677,0	100,0	0,0	-	0,0	-	133	1,0
10	PEKANBARU	11.178	10.829	22.007	11.173	100,0	10.818	99,9	21.991	99,9	21	0,2	16	0,1	37	0,2
11	DUMAI	4.042	3.844	7.886	3.886	96,1	3.788	98,5	7.674	97,3	84	2,2	82	2,2	166	2,2
12	MERANTI	11.178	10.829	22.007	11.173	100,0	10.818	99,9	21.991	99,9	21	0,2	16	0,1	37	0,2
JUMLAH (KAB/KOTA)		69.015	66.383	153.740	41.763	60,5	41.401	62,4	114.396	74,4	386	0,9	378	0,9	1.013	0,9

Sumber : Bidang Kesmas Dinkes Prov. Riau

TABEL 34

CAKUPAN KUNJUNGAN NEONATAL MENURUT JENIS KELAMIN DAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	JUMLAH LAHIR HIDUP			KUNJUNGAN NEONATAL 1 KALI (KN1)						KUNJUNGAN NEONATAL 3 KALI (KN LENGKAP)					
					L		P		L + P		L		P		L + P	
		L	P	L + P	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*
1	Kuantan Singingi	3.418	3.246	6.664	2.882	84,3	2.737	84,3	5.619	84,3	2.825	82,6	2.682	82,6	5.507	82,6
2	Indragiri Hulu	4.913	4.667	9.580	4.179	85,1	3.970	85,1	8.149	85,1	4.146	84,4	3.939	84,4	8.085	84,4
3	Indragiri Hilir	7.321	6.949	14.270	6.030	82,4	5.724	82,4	11.754	82,4	5.848	79,9	5.551	79,9	11.399	79,9
4	Pelalawan	6.052	5.745	11.797	5.318	87,9	5.048	87,9	10.366	87,9	5.176	85,5	4.913	85,5	10.089	85,5
5	Siak	6.066	5.762	11.828	4.357	71,8	4.139	71,8	8.496	71,8	4.299	70,9	4.083	70,9	8.382	70,9
6	Kampar	10.156	9.644	19.800	8.773	86,4	8.331	86,4	17.104	86,4	8.631	85,0	8.196	85,0	16.827	85,0
7	Rokan Hulu	8.707	8.270	16.977	7.759	89,1	7.369	89,1	15.128	89,1	7.757	89,1	7.367	89,1	15.124	89,1
8	Bengkalis	6.564	6.236	12.800	5.320	81,1	5.055	81,1	10.375	81,1	5.306	80,8	5.041	80,8	10.347	80,8
9	Rokan Hilir	8.715	8.272	16.987	6.440	73,9	6.113	73,9	12.553	73,9	6.341	72,8	6.019	72,8	12.360	72,8
10	Kep. Meranti	1.745	1.656	3.401	1.727	98,9	1.638	98,9	3.365	98,9	1.656	94,9	1.572	94,9	3.228	94,9
11	Kota Pekanbaru	11.881	11.279	23.160	11.288	95,0	10.717	95,0	22.005	95,0	10.283	86,6	9.762	86,6	20.045	86,6
12	Kota Dumai	3.651	3.464	7.115	3.938	107,9	3.736	107,9	7.674	107,9	3.914	107,2	3.713	107,2	7.627	107,2
JUMLAH (KAB/KOTA)		79.189	75.190	154.379	68.012	51,3	64.576	48,7	132.588	85,9	66.181	51,3	62.839	48,7	129.020	83,6

Sumber: Bidang Kesmas Dinas Kesehatan Prov. Riau

TABEL 35

BAYI BARU LAHIR MENDAPAT IMD* DAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI < 6 BULAN MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	BAYI BARU LAHIR			BAYI USIA < 6 BULAN		
		JUMLAH	MENDAPAT IMD		JUMLAH	DIBERI ASI EKSKLUSIF	
			JUMLAH	%		JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*
1	Kuantan Singingi	6.664	3.405	51,1	12.351	3.384	27,4
2	Indragiri Hulu	9.580	4.513	47,1	10.438	3.361	32,2
3	Indragiri Hilir	14.270	10.869	76,2	24.179	7.094	29,3
4	Pelalawan	11.797	5.324	45,1	9.839	3.240	32,9
5	Siak	11.828	6.462	54,6	7.895	4.234	53,6
6	Kampar	19.800	15.265	77,1	31.146	9.327	29,9
7	Rokan Hulu	16.977	8.620	50,8	21.150	6.165	29,1
8	Bengkalis	12.800	7.398	57,8	18.490	6.174	33,4
9	Rokan Hilir	16.987	8.540	50,3	13.754	6.367	46,3
10	Kep. Meranti	3.401	2.455	72,2	3.279	1.048	32,0
11	Kota Pekanbaru	23.160	11.461	49,5	19.498	9.281	47,6
12	Kota Dumai	7.115	7.591	106,7	7.136	3.051	42,8
JUMLAH (KAB/KOTA)		154.379	91.903	59,5	179.155	62.726	35,0

Sumber: Bidang Kesmas Dinas Kesehatan Provinsi Riau
Keterangan: IMD = Inisiasi Menyusui Dini

TABEL 36

CAKUPAN PELAYANAN KESEHATAN BAYI MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	JUMLAH BAYI			PELAYANAN KESEHATAN BAYI					
					L		P		L + P	
		L	P	L + P	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*
1	KUANTAN SINGINGI	3.291	3.095	6.386	3.001	91,2	2.823	91,2	5.824	91,2
2	INDRAGIRI HULU	4.780	4.574	9.354	4.926	103,0	4.713	103,0	9.639	103,0
3	INDRAGIRI HILIR	6.833	6.481	13.314	5.093	74,5	4.830	74,5	9.923	74,5
4	PELALAWAN	5.863	5.876	11.739	5.187	88,5	5.199	88,5	10.386	88,5
5	SIAK	5.628	5.607	11.235	4.305	76,5	4.288	76,5	8.593	76,5
6	KAMPAR	9.874	9.378	19.252	8.330	84,4	7.911	84,4	16.241	84,4
7	ROKAN HULU	8.384	8.083	16.467	6.918	82,5	6.670	82,5	13.588	82,5
8	BENGKALIS	6.203	6.066	12.269	4.927	79,4	4.819	79,4	9.746	79,4
9	ROKAN HILIR	8.463	8.058	16.521	5.753	68,0	5.478	68,0	11.231	68,0
10	PEKANBARU	1.611	1.523	3.134	1.738	107,9	1.643	107,9	3.381	107,9
11	DUMAI	12.408	11.571	23.979	10.808	87,1	10.078	87,1	20.886	87,1
12	MERANTI	3.669	3.512	7.181	4.024	109,7	3.851	109,7	7.875	109,7
JUMLAH (KAB/KOTA)		77.007	73.824	150.831	65.009	84,4	62.304	84,40	127.313	84,4

Sumber: Bidang Kesmas Dinas Kesehatan Provinsi Riau

TABEL 37

CAKUPAN DESA/KELURAHAN *UNIVERSAL CHILD IMMUNIZATION* (UCI)
MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	JUMLAH DESA/KELURAHAN	DESA/KELURAHAN UCI	% DESA/KELURAHAN UCI
1	*2*	*3*	*4*	*5*
1	KUANTAN SINGINGI	229	96	41,9
2	INDRAGIRI HULU	194	52	26,8
3	INDRAGIRI HILIR	236	77	32,6
4	PELALAWAN	118	105	89,0
5	SIAK	131	110	84,0
6	KAMPAR	250	214	85,6
7	ROKAN HULU	145	118	81,4
8	BENGKALIS	155	112	72,3
9	ROKAN HILIR	197	131	66,5
10	MERANTI	102	85	83,3
11	PEKANBARU	83	66	79,5
12	DUMAI	33	33	100,0
JUMLAH (KAB/KOTA)		1.873	1.199	64,0

Sumber: Bidang P2P Dinas Kesehatan Provinsi Riau

TABEL 38

CAKUPAN IMUNISASI HEPATITIS B0 (0 -7 HARI) DAN BCG PADA BAYI MENURUT JENIS KELAMIN DAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	JUMLAH LAHIR HIDUP			BAYI DIIMUNISASI																	
					HB0												BCG					
					< 24 Jam						1 - 7 Hari											
					L		P		L + P		L		P		L + P		L		P		L + P	
		L	P	L+P	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*	*19*	*20*	*21*	*22*	*23*
1	KUANTAN SINGINGI	3.418	3.246	6.664	646	18,9	617	19,0	1.263	19,0	1.812	53,0	1.614	49,7	3.426	51,4	2.773	81,1	2.580	79,5	5.353	80,3
2	INDRAGIRI HULU	4.913	4.667	9.580	1.221	24,9	1.141	24,4	2.362	24,7	1.551	31,6	1.413	30,3	2.964	30,9	3.101	63,1	3.006	64,4	6.107	63,7
3	INDRAGIRI HILIR	7.321	6.949	14.270	2.691	36,8	2.442	35,1	5.133	36,0	284	3,9	266	3,8	550	3,9	3.205	43,8	2.957	42,6	6.162	43,2
4	PELALAWAN	6.052	5.745	11.797	3.791	62,6	3.603	62,7	7.394	62,7	1.166	19,3	1.144	19,9	2.310	19,6	5.069	83,8	4.955	86,2	10.024	85,0
5	SIAK	6.066	5.762	11.828	3.209	52,9	3.038	52,7	6.247	52,8	1.292	21,3	1.200	20,8	2.492	21,1	4.434	73,1	4.066	70,6	8.500	71,9
6	KAMPAR	10.156	9.644	19.800	2.546	25,1	2.331	24,2	4.877	24,6	4.620	45,5	4.464	46,3	9.084	45,9	7.488	73,7	7.144	74,1	14.632	73,9
7	ROKAN HULU	8.707	8.270	16.977	6.160	70,7	5.991	72,4	12.151	71,6	1.062	12,2	1.085	13,1	2.147	12,6	7.530	86,5	7.328	88,6	14.858	87,5
8	BENGKALIS	6.564	6.236	12.800	2.715	41,4	2.546	40,8	5.261	41,1	1.093	16,7	1.113	17,8	2.206	17,2	4.693	71,5	4.453	71,4	9.146	71,5
9	ROKAN HILIR	8.715	8.272	16.987	3.168	36,4	3.064	37,0	6.232	36,7	2.108	24,2	2.172	26,3	4.280	25,2	6.249	71,7	6.167	74,6	12.416	73,1
10	MERANTI	1.745	1.656	3.401	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1.604	91,9	1.499	90,5	3.103	91,2	1.591	91,2	1.554	93,8	3.145	92,5
11	PEKANBARU	11.881	11.279	23.160	8.263	69,5	7.909	70,1	16.172	69,8	943	7,9	859	7,6	1.802	7,8	10.286	86,6	9.926	88,0	20.212	87,3
12	DUMAI	3.651	3.464	7.115	3.423	93,8	3.366	97,2	6.789	95,4	252	6,9	272	7,9	524	7,4	3.637	99,6	3.629	104,8	7.266	102,1
JUMLAH (KAB/KOTA)		79.189	75.190	154.379	37.833	47,8	36.048	47,9	73.881	47,9	17.787	22,5	17.101	22,7	34.888	23	60.056	75,8	57.765	76,8	117.821	76,3

Sumber: Bidang P2P Dinas Kesehatan Prov. Riau

TABEL 39

CAKUPAN IMUNISASI DPT-HB-Hib 3, POLIO 4*, CAMPAK/MR, DAN IMUNISASI DASAR LENGKAP PADA BAYI MENURUT JENIS KELAMIN DAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	JUMLAH BAYI *(SURVIVING INFANT)*			BAYI DIIMUNISASI																							
					DPT-HB-Hib3						POLIO 4*						CAMPAK/MR						IMUNISASI DASAR LENGKAP					
					L		P		L + P		L		P		L + P		L		P		L + P		L		P		L + P	
		L	P	L+P	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*	*19*	*20*	*21*	*22*	*23*	*24*	*25*	*26*	*27*	*28*	*29*
1	KUANTAN SINGINGI	3.291	3.095	6.386	2.545	77,3	2.484	80,3	5.029	78,8	2.509	76,2	2.466	79,7	4.975	77,9	2.334	70,9	2.184	70,6	4.518	70,7	1.912	58,1	1.849	59,7	3.761	58,9
2	INDRAGIRI HULU	4.780	4.574	9.354	2.999	62,7	2.914	63,7	5.913	63,2	2.893	60,5	2.891	63,2	5.784	61,8	2.630	55,0	2.397	52,4	5.027	53,7	2.034	42,6	1.908	41,7	3.942	42,1
3	INDRAGIRI HILIR	6.833	6.481	13.314	2.975	43,5	2.875	44,4	5.850	43,9	3.102	45,4	2.978	45,9	6.080	45,7	3.084	45,1	2.953	45,6	6.037	45,3	3.003	43,9	2.880	44,4	5.883	44,2
4	PELALAWAN	5.863	5.876	11.739	5.180	88,4	4.988	84,9	10.168	86,6	5.176	88,3	4.975	84,7	10.151	86,5	5.398	92,1	5.117	87,1	10.515	89,6	5.459	93,1	5.256	89,4	10.715	91,3
5	SIAK	5.628	5.607	11.235	4.046	71,9	3.907	69,7	7.953	70,8	3.874	68,8	3.759	67,0	7.633	67,9	4.041	71,8	3.779	67,4	7.820	69,6	3.987	70,8	3.751	66,9	7.738	68,9
6	KAMPAR	9.874	9.378	19.252	7.347	74,4	6.936	74,0	14.283	74,2	7.359	74,5	6.962	74,2	14.321	74,4	7.447	75,4	6.582	70,2	14.029	72,9	6.818	69,1	6.043	64,4	12.861	66,8
7	ROKAN HULU	8.384	8.083	16.467	7.441	88,8	7.387	91,4	14.828	90,0	7.263	86,6	7.202	89,1	14.465	87,8	7.322	87,3	7.185	88,9	14.507	88,1	7.032	83,9	6.929	85,7	13.961	84,8
8	BENGKALIS	6.203	6.066	12.269	4.393	70,8	4.275	70,5	8.668	70,6	4.341	70,0	4.301	70,9	8.642	70,4	4.311	69,5	3.955	65,2	8.266	67,4	3.809	61,4	3.672	60,5	7.481	61,0
9	ROKAN HILIR	8.463	8.058	16.521	5.897	69,7	5.744	71,3	11.641	70,5	5.954	70,4	5.741	71,2	11.695	70,8	6.813	80,5	6.343	78,7	13.156	79,6	6.198	73,2	5.740	71,2	11.938	72,3
10	KEP.MERANTI	1.611	1.523	3.134	1.543	95,8	1.529	100,4	3.072	98,0	1.519	94,3	1.537	100,9	3.056	97,5	1.539	95,5	1.533	100,7	3.072	98,0	1.507	93,5	1.527	100,3	3.034	96,8
11	PEKANBARU	12.408	11.571	23.979	10.220	82,4	9.766	84,4	19.986	83,3	10.251	82,6	9.750	84,3	20.001	83,4	9.737	78,5	9.280	80,2	19.017	79,3	9.767	78,7	9.288	80,3	19.055	79,5
12	DUMAI	3.669	3.512	7.181	3.602	98,2	3.544	100,9	7.146	99,5	3.584	97,7	3.526	100,4	7.110	99,0	3.627	98,9	3.520	100,2	7.147	99,5	3.349	91,3	3.312	94,3	6.661	92,8
JUMLAH (KAB/KOTA)		77.007	73.824	150.831	58.188	75,6	56.349	76,3	114.537	75,9	57.825	75,1	56.088	76,0	113.913	75,5	58.283	75,7	54.828	74,3	113.111	75,0	54.875	71,3	52.155	70,6	107.030	71,0

Sumber: Bidang P2P Dinas Kesehatan Provinsi Riau
Keterangan:
*khusus untuk provinsi DIY, diisi dengan imunisasi IPV dosis ke 3
MR = measles rubella

TABEL 40

CAKUPAN IMUNISASI LANJUTAN DPT-HB-Hib 4 DAN CAMPAK/MR2 PADA ANAK USIA DIBAWAH DUA TAHUN (BADUTA)
MENURUT JENIS KELAMIN, KECAMATAN, DAN PUSKESMAS
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	JUMLAH BADUTA			BADUTA DIIMUNISASI											
					DPT-HB-Hib4						CAMPAK/MR2					
					L		P		L + P		L		P		L + P	
		L	P	L+P	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*
1	KUANTAN SINGINGI	3.328	3.133	6.461	1.029	31	951	30	1.980	31	857	26	744	24	1.601	25
2	INDRAGIRI HULU	4.782	4.577	9.359	1.419	30	1.370	30	2.789	30	1.133	24	993	22	2.126	23
3	INDRAGIRI HILIR	6.890	6.542	13.432	1.657	24	1.488	23	3.145	23	1.459	21	1.291	20	2.750	20
4	PELALAWAN	5.680	5.689	11.369	2.922	51	2.747	48	5.669	50	3.146	55	2.898	51	6.044	53
5	SIAK	5.587	5.566	11.153	2.593	46	2.428	44	5.021	45	2.481	44	2.354	42	4.835	43
6	KAMPAR	9.828	9.346	19.174	4.145	42	3.905	42	8.050	42	3.822	39	3.568	38	7.390	39
7	ROKAN HULU	8.219	7.923	16.142	4.774	58	4.633	58	9.407	58	4.650	57	4.644	59	9.294	58
8	BENGKALIS	6.249	6.113	12.362	2.124	34	1.976	32	4.100	33	2.231	36	2.030	33	4.261	34
9	ROKAN HILIR	8.406	8.006	16.412	2.146	26	2.008	25	4.154	25	2.721	32	2.386	30	5.107	31
10	MERANTI	1.638	1.552	3.190	1.048	64	981	63	2.029	64	1.325	81	1.228	79	2.553	80
11	PEKANBARU	12.324	11.481	23.805	5.368	44	5.052	44	10.420	44	4.936	40	4.817	42	9.753	41
12	DUMAI	3.667	3.515	7.182	1.850	50	1.732	49	3.582	50	1.471	40	1.489	42	2.960	41
JUMLAH (KAB/KOTA)		76.598	73.443	150.041	31.075	41	29.271	40	60.346	40	30.232	39	28.442	39	58.674	39

Sumber: Bidang P2P Dinas Kesehatan Provinsi Riau

TABEL 41

CAKUPAN PEMBERIAN VITAMIN A PADA BAYI DAN ANAK BALITA MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	BAYI 6-11 BULAN			ANAK BALITA (12-59 BULAN)			BALITA (6-59 BULAN)		
		JUMLAH BAYI	MENDAPAT VIT A		JUMLAH	MENDAPAT VIT A		JUMLAH	MENDAPAT VIT A	
			JML	%		JML	%		JML	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*
1	KUANTAN SINGINGI	7.321	6.652	90,9	26.793	24.124	90,0	34.114	30.776	90,2
2	INDRAGIRI HULU	9.182	8.273	90,1	35.049	30.974	88,4	44.231	39.247	88,7
3	INDRAGIRI HILIR	13.909	12.474	89,7	54.641	39.452	72,2	68.550	51.926	75,7
4	PELALAWAN	11.792	9.614	81,5	49.946	40.913	81,9	61.738	50.527	81,8
5	SIAK	9.259	8.004	86,4	36.615	29.995	81,9	45.874	37.999	82,8
6	KAMPAR	17.424	16.971	97,4	69.726	66.263	95,0	87.150	83.234	95,5
7	ROKAN HULU	16.887	15.301	90,6	65.186	56.811	87,2	82.073	72.112	87,9
8	BENGKALIS	11.460	10.412	90,9	60.326	52.491	87,0	71.786	62.903	87,6
9	ROKAN HILIR	17.285	15.342	88,8	57.902	48.485	83,7	75.187	63.827	84,9
10	MERANTI	3.641	3.346	91,9	14.498	13.459	92,8	18.139	16.805	92,6
11	PEKANBARU	28.571	24.998	87,5	86.712	74.926	86,4	115.283	99.924	86,7
12	DUMAI	7.886	7.076	89,7	32.756	29.284	89,4	40.642	36.360	89,5
JUMLAH (KAB/KOTA)		154.617	138.463	89,6	590.150	507.177	85,9	744.767	645.640	86,7

Sumber: Bidang Kesmas Dinkes Provinsi Riau

Keterangan: Pelaporan pemberian vitamin A dilakukan pada Februari dan Agustus, maka perhitungan bayi 6-11 bulan yang mendapat vitamin A dalam setahun dihitung dengan mengakumulasi bayi 6-11 bulan yang mendapat vitamin A di bulan Februari dan yang mendapat vitamin A di bulan Agustus. Untuk perhitungan anak balita 12-59 bulan yang mendapat vitamin A menggunakan data bulan Agustus.

TABEL 42

CAKUPAN PELAYANAN KESEHATAN BALITA MENURUT JENIS KELAMIN DAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	JUMLAH BALITA			PELAYANAN KESEHATAN BALITA					
					L		P		L + P	
		L	P	L + P	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*
1	KUANTAN SINGINGI	16.417	15.487	31.904	12.211	74,4	11.732	75,8	23.943	75,0
2	INDRAGIRI HULU	23.368	22.497	45.865	25.843	110,6	24.829	110,4	50.672	110,5
3	INDRAGIRI HILIR	34.794	33.522	68.316	16.389	47,1	15.746	47,0	32.135	47,0
4	PELALAWAN	28.175	28.300	56.475	16.089	57,1	15.458	54,6	31.547	55,9
5	SIAK	28.426	28.197	56.623	17.002	59,8	16.335	57,9	33.337	58,9
6	KAMPAR	48.562	46.226	94.788	23.924	49,3	22.986	49,7	46.910	49,5
7	ROKAN HULU	41.147	40.127	81.274	8.706	21,2	8.364	20,8	17.070	21,0
8	BENGKALIS	31.015	30.265	61.280	24.214	78,1	23.264	76,9	47.478	77,5
9	ROKAN HILIR	41.463	39.862	81.325	14.839	35,8	14.258	35,8	29.097	35,8
10	MERANTI	8.341	7.940	16.281	6.760	81,0	6.494	81,8	13.254	81,4
11	PEKANBARU	57.929	52.948	110.877	29.051	50,1	27.912	52,7	56.963	51,4
12	DUMAI	17.328	16.735	34.063	16.607	95,8	15.956	95,3	32.563	95,6
JUMLAH (KAB/KOTA)		376.965	362.106	739.071	211.634	56,1	203.335	56	414.969	56,1

Sumber: Bidang Kesmas Dinkes Provinsi Riau

TABEL 43

JUMLAH BALITA DITIMBANG MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	BALITA								
		JUMLAH SASARAN BALITA (S)			DITIMBANG					
					JUMLAH (D)			% (D/S)		
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*
1	KUANTAN SINGINGI	16.417	15.487	31.904	10.521	10.193	20.714	64,09	65,82	64,93
2	INDRAGIRI HULU	23.368	22.497	45.865	12.518	12.078	24.596	53,57	53,69	53,63
3	INDRAGIRI HILIR	34.794	33.522	68.316	9.213	9.418	18.631	26,48	28,09	27,27
4	PELALAWAN	28.175	28.300	56.475	21.725	21.860	43.585	77,11	77,24	77,18
5	SIAK	28.426	28.197	56.623	12.596	11.978	24.574	44,31	42,48	43,40
6	KAMPAR	48.562	46.226	94.788	30.408	29.967	60.375	62,62	64,83	63,69
7	ROKAN HULU	41.147	40.127	81.274	30.236	29.813	60.049	73,48	74,30	73,88
8	BENGKALIS	31.015	30.265	61.280	21.477	20.681	42.158	69,25	68,33	68,80
9	ROKAN HILIR	41.463	39.862	81.325	13.646	13.595	27.241	32,91	34,11	33,50
10	MERANTI	8.341	7.940	16.281	6.104	6.214	12.318	73,18	78,26	75,66
11	PEKANBARU	57.929	52.948	110.877	39.345	36.967	76.312	67,92	69,82	68,83
12	DUMAI	17.328	16.735	34.063	18.127	17.265	35.392	104,61	103,17	103,90
JUMLAH (KAB/KOTA)		376.965	362.106	739.071	225.916	220.029	445.945	59,93	60,76	60,34

Sumber: Bidang Kesmas Dinkes Provinsi Riau

TABEL 44

STATUS GIZI BALITA BERDASARKAN INDEKS BB/U, TB/U, DAN BB/TB MENURUT KABUPATEN/KOTA

PROVINSI RIAU

TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	JUMLAH BALITA 0-59 BULAN YANG DITIMBANG	BALITA GIZI KURANG (BB/U)		JUMLAH BALITA 0-59 BULAN YANG DIUKUR TINGGI BADAN	BALITA PENDEK (TB/U)		JUMLAH BALITA 0-59 BULAN YANG DIUKUR	BALITA KURUS (BB/TB)	
			JUMLAH	%		JUMLAH	%		JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*
1	KUANTAN SINGINGI	7.053	787	11,2	7.539	1.537	20,4	6.882	663	9,6
2	INDRAGIRI HULU	12.250	1.158	9,5	12.466	2.607	20,9	12.138	1.478	12,2
3	INDRAGIRI HILIR	11.632	1.829	15,7	12.956	3.783	29,2	12.327	1.476	12,0
4	PELALAWAN	10.014	1.040	10,4	10.031	2.471	24,6	9.854	1.221	12,4
5	SIAK	7.496	1.139	15,2	7.538	2.171	28,8	7.147	1.178	16,5
6	KAMPAR	25.914	3.337	12,9	26.870	7.067	26,3	25.653	3.150	12,3
7	ROKAN HULU	14.685	1.913	13,0	14.898	3.239	21,7	14.536	1.589	10,9
8	BENGKALIS	7.797	945	12,1	7.802	2.624	33,6	7.166	824	11,5
9	ROKAN HILIR	12.582	1.618	12,9	12.814	3.691	28,8	12.417	1.895	15,3
10	KEP. MERANTI	6.889	856	12,4	7.113	2.041	28,7	6.789	631	9,3
11	PEKANBARU	11.213	1.474	13,1	11.334	3.172	28,0	10.185	1.797	17,6
12	DUMAI	6.405	105	1,6	6.416	277	4,3	6.379	217	3,4
JUMLAH (KAB/KOTA)		133.930	16.201	12,1	137.777	34.680	25,2	131.473	16.119	12,3

Sumber: Bidang Kesmas Dinkes Provinsi Riau

TABEL 45

CAKUPAN PELAYANAN KESEHATAN (PENJARINGAN) PESERTA DIDIK SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	PESERTA DIDIK SEKOLAH									SEKOLAH								
		KELAS 1 SD/MI			KELAS 7 SMP/MTS			KELAS 10 SMA/MA			SD/MI			SMP/MTS			SMA/MA		
		JUMLAH PESERTA DIDIK	MENDAPAT PELAYANAN KESEHATAN	%	JUMLAH PESERTA DIDIK	MENDAPAT PELAYANAN KESEHATAN	%	JUMLAH PESERTA DIDIK	MENDAPAT PELAYANAN KESEHATAN	%	JUMLAH	MENDAPAT PELAYANAN KESEHATAN	%	JUMLAH	MENDAPAT PELAYANAN KESEHATAN	%	JUMLAH	MENDAPAT PELAYANAN KESEHATAN	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*	*19*	*20*
1	KUANTAN SINGINGI	6.955	6.456	92,8	6.644	2.839	42,7	5.903	1.732	29,3	238	238	100,0	86	75	87,2	41	30	73,2
2	INDRAGIRI HULU	10.619	10.136	95,5	7.196	6.708	93,2	5.901	5.573	94,4	335	335	100,0	100	98	98,0	76	74	97,4
3	INDRAGIRI HILIR	21.461	18.632	86,8	11.190	10.086	90,1	7.749	7.281	94,0	367	364	99,2	275	204	74,2	120	102	85,0
4	PELALAWAN	10.261	9.740	94,9	3.789	3.789	100,0	6.729	2.106	31,3	230	228	99,1	86	86	100,0	39	39	100,0
5	SIAK	10.253	10.072	98,2	8.433	8.397	99,6	2.690	2.652	98,6	238	237	99,6	135	135	100,0	30	30	100,0
6	KAMPAR	22.131	15.582	70,4	13.937	7.816	56,1	9.227	4.542	49,2	511	499	97,7	213	177	83,1	130	114	87,7
7	ROKAN HULU	12.512	7.890	63,1	10.223	6.176	60,4	6.056	3.761	62,1	216	216	100,0	1.196	133	11,1	671	415	61,8
8	BENGKALIS	13.734	11.456	83,4	7.559	7.585	100,3	6.565	6.065	92,4	378	192	50,8	146	145	99,3	93	93	100,0
9	ROKAN HILIR	15.555	9.803	63,0	11.640	10.907	93,7	15.596	10.345	66,3	434	433	99,8	185	182	98,4	116	114	98,3
10	KEP. MERANTI	4.099	4.099	100,0	3.194	3.194	100,0	2.892	2.892	100,0	192	192	100,0	84	84	100,0	47	47	100,0
11	PEKANBARU	20.992	19.753	94,1	16.464	14.161	86,0	17.611	14.894	84,6	319	319	100,0	146	146	100,0	114	114	100,0
12	DUMAI	7.427	6.343	85,4	4.940	4.877	98,7	4.930	4.498	91,2	117	117	100,0	54	54	100,0	36	36	100,0
JUMLAH (KAB/KOTA)		155.999	129.962	83,3	105.209	86.535	82,3	91.849	66.341	72,2	3.575	3.370	94,3	2.706	1.519	56,1	1.513	1.208	79,8

Sumber: Bidang Kesmas Dinkes Provinsi Riau

TABEL 46

PELAYANAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN / KOTA	PUSKESMAS	PELAYANAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT					
			TUMPATAN GIGI TETAP	PENCABUTAN GIGI TETAP	RASIO TUMPATAN/ PENCABUTAN	JUMLAH KASUS GIGI	JUMLAH KASUS DIRUJUK	% KASUS DIRUJUK
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*
1	KUANTAN SINGINGI	18	0	0	0,0	0	0	0,0
2	INDRAGIRI HULU	14	3	1.015	0,0	0	224	0,0
3	INDRAGIRI HILIR	20	0	0	0,0	0	0	0,0
4	PELALAWAN	18	0	0	0,0	0	0	0,0
5	SIAK	23	0	323	0,0	1.742	0	0,0
6	KAMPAR	10	1.174	1.933	0,6	16.440	86	0,0
7	ROKAN HULU	21	2.521	3.375	1716,0	2	0	0,0
8	BENGKALIS	9	766	57	161,0	0	114	0,1
9	ROKAN HILIR	15	53	1.270	0,0	1.323	0	0,0
10	KEP. MERANTI	31	22.767	368	5154,0	0	296	0,0
11	PEKANBARU	21	0	0	0,0	0	0	0,0
12	DUMAI	27	457	2.870	0,2	7.910	122	0,0
JUMLAH (KAB/ KOTA)		**230**	**27.741**	**11.211**	**2,5**	**27.417**	**842**	**0,0**

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota
Keterangan: pelayanan kesehatan gigi meliputi seluruh fasilitas pelayanan kesehatan di wilayah kerja puskesmas

TABEL 47

PELAYANAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA ANAK SD DAN SETINGKAT MENURUT JENIS KELAMIN DAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	UPAYA KESEHATAN GIGI SEKOLAH																						
		JUMLAH SD/MI	JUMLAH SD/MI DGN SIKAT GIGI MASSAL	%	JUMLAH SD/MI MENDAPAT YAN. GIGI	%	JUMLAH MURID SD/MI			MURID SD/MI DIPERIKSA						PERLU PERAWATAN			MENDAPAT PERAWATAN					
							L	P	L + P	L	%	P	%	L + P	%	L	P	L + P	L	%	P	%	L + P	%
1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
1	KUANTAN SINGINGI	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	INDRAGIRI HULU	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	INDRAGIRI HILIR	619	486	78,5	451	72,9	35.872	35.012	69.819	11.950	33,3	11.533	32,9	23.483	33,6	5.421	5.186	10.607	2.179	40,2	2.169	41,8	4.348	41,0
4	PELALAWAN	230	228	99,1	228	99,1	26.861	24.897	51.758	5.036	18,7	4.704	18,9	9.740	18,8	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	SIAK	1.374	559	40,7	1.042	75,8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	KAMPAR	511	398	77,9	378	74,0	43.717	43.987	87.704	14.091	32,2	17.509	39,8	31.600	36,0	10.041	10.784	20.825	5.226	52,0	6.400	59,3	11.626	55,8
7	ROKAN HULU	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	BENGKALIS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	ROKAN HILIR	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	MERANTI	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	PEKANBARU	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	DUMAI	115	59	51,3	114	99,1	16.996	15.977	32.973	4.254	25,0	4.051	25,4	8.305	25,2	2.214	2.447	4.661	896	40,5	1.016	41,5	1.912	41,0
JUMLAH (KAB/ KOTA)		2.849	1.730	60,7	2.213	77,7	123.446	119.873	242.254	35.331	28,6	37.797	31,5	73.128	30,2	17.676	18.417	36.093	8.301	47,0	9.585	52,0	17.886	49,6

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota

TABEL 48

PELAYANAN KESEHATAN USIA PRODUKTIF MENURUT JENIS KELAMIN, KECAMATAN, DAN PUSKESMAS
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	PENDUDUK USIA 15-59 TAHUN														
		JUMLAH			MENDAPAT PELAYANAN SKRINING KESEHATAN SESUAI STANDAR						BERISIKO					
					LAKI-LAKI		PEREMPUAN		LAKI-LAKI + PEREMPUAN		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		LAKI-LAKI + PEREMPUAN	
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI + PEREMPUAN	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*
1	KUANTAN SINGINGI	85.786	86.913	172.699	20.120	23,5	29.169	33,6	49.289	28,5	4.774	23,7	8.487	29,1	13.261	26,9
2	KAMPAR	274.863	258.129	532.992	139.188	50,6	92.792	35,9	231.980	43,5	8.748	6,3	7.181	7,7	15.929	6,9
3	ROKAN HULU	210.920	198.345	409.265	7.432	3,5	11.223	5,7	18.655	4,6	3.990	53,7	6.119	54,5	10.109	54,2
4	PEKANBARU	389.319	372.416	761.734	48.881	12,6	50.138	13,5	99.019	13,0	3.128	6,4	4.002	8,0	7.130	7,2
5	INDRAGIRI HILIR	241.588	229.554	471.142	0	0,0	0	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	INDRAGIRI HULU	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	PELALAWAN	-	-	153.012	-	-	-	0,0	12.110	7,9	-	-	-	-	9.421	77,8
8	KEP MERANTI	62.531	59.848	122.379	52.535	84,0	55.190	92,2	107.725	88,0	4.180	8,0	4.452	8,1	8.632	8,0
9	BENGKALIS	181.473	167.880	349.353	19.897	11,0	22.136	13,2	42.033	12,0	4.609	23,2	4.862	22,0	9.471	22,5
10	SIAK	139.972	132.128	272.100	56.902	40,7	55.331	41,9	112.233	41,2	-	-	-	-	-	-
11	DUMAI	96.934	92.381	189.315	44.748	46,2	67.449	73,0	112.197	59,3	3.946	8,8	7.444	11,0	11.390	10,2
12	ROKAN HILIR	210.396	198.637	409.033	75.267	35,8	77.111	38,8	152.378	37,3	10.954	14,6	12.732	16,5	23.686	15,5
JUMLAH (KAB/KOTA)		1.893.782	1.796.231	3.690.012	464.970	24,6	460.539	25,6	925.509	25,1	44.329	9,5	55.279	12,0	109.029	11,8

Sumber: Bidang Kesmas Dinas Kesehatan Provinsi Riau

TABEL 49

CAKUPAN PELAYANAN KESEHATAN USIA LANJUT MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	USIA LANJUT (60TAHUN+)								
		JUMLAH			MENDAPAT PELAYANAN KESEHATAN					
		L	P	L+P	L	%	P	%	L+P	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*
1	KUANTAN SINGINGI	3.080	3.413	6.493	-	-	-	-	-	-
2	INDRAGIRI HULU	12.747	12.449	25.196	-	-	-	-	-	-
3	INDRAGIRI HILIR	29.871	29.188	59.059	27.377	91,7	26.012	89,1	53.389	90,4
4	PELALAWAN	8.735	8.735	17.470	6.274	71,8	6.113	70,0	12.387	70,9
5	SIAK	139.972	132.128	272.100	56.902	40,7	55.331	41,9	112.233	41,2
6	KAMPAR	15.344	15.893	31.237	1.594	10,4	2.288	14,4	3.882	12,4
7	ROKAN HULU	9.123	9.000	18.123	6.530	71,6	11.422	126,9	17.952	99,1
8	BENGKALIS	9.799	9.704	19.503	1.157	11,8	1.253	12,9	2.410	12,4
9	ROKAN HILIR	18.060	16.981	35.041	-	-	-	-	-	-
10	MERANTI	8015	7.799	15.814	-	-	-	-	-	-
11	PEKANBARU	29.447	28.417	57.865	6.851	23,3	7.999	28,1	14.850	25,7
12	DUMAI	7.129	6.762	13.891	6.324	88,7	7.021	103,8	13.345	96,1
JUMLAH (KAB/KOTA)		283.307	280.469	571.792	113.009	39,9	117.439	41,9	230.448	40,3

Sumber: Bidang Kesmas Dinas Kesehatan Provinsi Riau

TABEL 50

PUSKESMAS YANG MELAKSANAKAN KEGIATAN PELAYANAN KESEHATAN KELUARGA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	PUSKESMAS					
		MELAKSANAKAN KELAS IBU HAMIL	MELAKSANAKAN ORIENTASI P4K	MELAKSANAKAN KEGIATAN KESEHATAN REMAJA	MELAKSANAKAN PENJARINGAN KESEHATAN KELAS 1	MELAKSANAKAN PENJARINGAN KESEHATAN KELAS 7 DAN 10	MELAKSANAKAN PENJARINGAN KESEHATAN KELAS 1, 7, 10
1	*2*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*
1	KUANTAN SINGINGI	23	23	20	18	9	2
2	INDRAGIRI HULU	18	18	2	18	17	17
3	INDRAGIRI HILIR	26	26	26	26	26	26
4	PELALAWAN	14	14	0	14	13	13
5	SIAK	15	15	0	15	6	6
6	KAMPAR	31	31	0	31	25	25
7	ROKAN HULU	21	21	18	21	19	19
8	BENGKALIS	11	11	0	11	11	11
9	ROKAN HILIR	17	17	0	17	2	2
10	MERANTI	9	9	9	9	9	9
11	PEKANBARU	21	21	20	21	21	21
12	DUMAI	10	10	9	10	9	9
JUMLAH (KAB/KOTA)		**216**	**216**	**104**	**211**	**167**	**160**
PERSENTASE		**93,9**	**93,9**	**45,2**	**91,7**	**72,6**	**69,6**

Sumber: Bidang Kesmas Dinas Kesehatan Provinsi Riau
Catatan: diisi dengan tanda "V"

TABEL 51

JUMLAH TERDUGA TUBERKULOSIS, KASUS TUBERKULOSIS, KASUS TUBERKULOSIS ANAK, CASE NOTIFICATION RATE (CNR) PER 100.000 PENDUDUK
DAN CASE DETECTION RATE (CDR) MENURUT JENIS KELAMIN DAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	JUMLAH TERDUGA TUBERKULOSIS YANG MENDAPATKAN PELAYANAN SESUAI STANDAR	JUMLAH SEMUA KASUS TUBERKULOSIS					KASUS TUBERKULOSIS ANAK 0-14 TAHUN
			LAKI-LAKI		PEREMPUAN		LAKI-LAKI + PEREMPUAN	
			JUMLAH	%	JUMLAH	%		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	KUANTAN SINGINGI	1.851	275	66,7	137	33,3	412	7
2	INDRAGIRI HULU	1.369	194	63,6	111	36,4	305	4
3	INDRAGIRI HILIR	1.469	417	58,9	291	41,1	708	48
4	PELALAWAN	2.587	496	63,5	285	36,5	781	174
5	SIAK	2.790	329	66,7	164	33,3	493	46
6	KAMPAR	4.947	695	64,4	384	35,6	1.079	58
7	ROKAN HULU	5.805	656	66,5	330	33,5	986	52
8	BENGKALIS	4.092	408	67,0	201	33,0	609	77
9	ROKAN HILIR	3.601	678	61,9	417	38,1	1.095	161
10	MERANTI	1.631	180	63,2	105	36,8	285	12
11	PEKANBARU	10.577	2.692	60,3	1.774	39,7	4.466	554
12	DUMAI	3.333	402	67,9	190	32,1	592	101
JUMLAH (KAB/KOTA)		**44.052**	**7.422**	**62,8**	**4.389**	**37,2**	**11.811**	**1.294**
JUMLAH TERDUGA TUBERKULOSIS		**44.052**						
% ORANG TERDUGA TUBERKULOSIS (TBC) MENDAPATKAN PELAYANAN TUBERKULOSIS SESUAI STANDAR					**100,0**			
***CNR SEMUA* KASUS TUBERKULOSIS PER 100.000 PENDUDUK**							**173**	
PERKIRAAN INSIDEN TUBERKULOSIS (DALAM ABSOLUT) BERDASARKAN MODELING TAHUN 2018							**31.501**	
CASE DETECTION RATE (%)							**37,5**	
CAKUPAN PENEMUAN KASUS TUBERKULOSIS ANAK (%)								**34,2**

Sumber: Bidang P2P Dinkes Povinsi Riau

Keterangan:

Jumlah pasien adalah seluruh pasien Tuberkulosis yang ada di wilayah kerja puskesmas tersebut termasuk pasien yang ditemukan di RS, BBKPM/BPKPM/BP4, Lembaga Pemasyarakatan, Rumah Tahanan, Dokter Praktek Mandiri, Klinik dll

TABEL 52

ANGKA KESEMBUHAN DAN PENGOBATAN LENGKAP SERTA KEBERHASILAN PENGOBATAN TUBERKULOSIS MENURUT JENIS KELAMIN DAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	JUMLAH KASUS TUBERKULOSIS PARU TERKONFIRMASI BAKTERIOLOGIS YANG TERDAFTAR DAN DIOBATI*)			JUMLAH SEMUA KASUS TUBERKULOSIS TERDAFTAR DAN DIOBATI*)			ANGKA KESEMBUHAN *(CURE RATE)* TUBERKULOSIS PARU TERKONFIRMASI BAKTERIOLOGIS						ANGKA PENGOBATAN LENGKAP *(COMPLETE RATE) SEMUA KASUS TUBERKULOSIS*						ANGKA KEBERHASILAN PENGOBATAN *(SUCCESS RATE/SR)* SEMUA KASUS TUBERKULOSIS						JUMLAH KEMATIAN SELAMA PENGOBATAN TUBERKULOSIS	
								LAKI-LAKI		PEREMPUAN		LAKI-LAKI + PEREMPUAN		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		LAKI-LAKI + PEREMPUAN		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		LAKI-LAKI + PEREMPUAN			
		L	P	L + P	L	P	L + P	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*	*19*	*20*	*21*	*22*	*23*	*24*	*25*	*26*	*27*	*28*
1	KUANTAN SINGIN	103	48	151	139	72	211	83	80,6	43	89,6	126	83,4	33	23,7	21	29,2	54	25,6	116	83,5	64	88,9	180	85,3	6	2,8
2	INDRAGIRI HULU	159	88	247	245	144	389	142	89,3	81	92,0	223	90,3	78	31,8	51	35,4	129	33,2	220	89,8	132	91,7	352	90,5	14	3,6
3	INDRAGIRI HILIR	213	129	342	365	214	579	82	38,5	59	45,7	141	41,2	119	32,6	69	32,2	188	32,5	201	55,1	128	59,8	329	56,8	21	3,6
4	PELALAWAN	220	117	337	439	256	695	203	92,3	102	87,2	305	90,5	205	46,7	129	50,4	334	48,1	408	92,9	231	90,2	639	91,9	11	1,6
5	SIAK	179	101	280	266	154	420	145	81,0	78	77,2	223	79,6	80	30,1	55	35,7	135	32,1	225	84,6	133	86,4	358	85,2	17	4,0
6	KAMPAR	331	183	514	641	372	1.013	230	69,5	143	78,1	373	72,6	202	31,5	126	33,9	328	32,4	432	67,4	269	72,3	701	69,2	12	1,2
7	ROKAN HULU	521	266	787	707	371	1.078	319	61,2	154	57,9	473	60,1	53	7,5	25	6,7	78	7,2	372	52,6	179	48,2	551	51,1	4	0,4
8	BENGKALIS	269	122	391	473	238	711	232	86,2	108	88,5	340	87,0	217	45,9	119	50,0	336	47,3	449	94,9	227	95,4	676	95,1	7	1,0
9	ROKAN HILIR	367	204	571	578	324	902	256	69,8	151	74,0	407	71,3	228	39,4	142	43,8	370	41,0	484	83,7	293	90,4	777	86,1	42	4,7
10	MERANTI	60	57	117	133	122	255	33	55,0	34	59,6	67	57,3	73	54,9	75	61,5	148	58,0	106	79,7	109	89,3	215	84,3	14	5,5
11	PEKANBARU	1.157	711	1.868	1.955	1.317	3.272	575	49,7	347	48,8	922	49,4	1.178	60,3	859	65,2	2.037	62,3	1.753	89,7	1.206	91,6	2.959	90,4	30	0,9
12	DUMAI	310	121	431	376	158	534	262	84,5	103	85,1	365	84,7	66	17,6	39	24,7	105	19,7	328	87,2	142	89,9	470	88,0	24	4,5
JUMLAH (KAB/KOTA)		**3.889**	**2.147**	**6.036**	**6.317**	**3.742**	**10.059**	**2.562**	**65,9**	**1.403**	**65,3**	**3.965**	**65,7**	**2.532**	**40,1**	**1.710**	**45,7**	**4.242**	**42,2**	**5.094**	**80,6**	**3.113**	**83,2**	**8.207**	**81,6**	**202**	**2,0**

Sumber: Bidang P2P Dinkes Povinsi Riau

Keterangan:

*) Kasus Tuberkulosis terdaftar dan diobati berdasarkan kohort yang sama dari kasus yang dinilai kesembuhan dan pengobatan lengkap
Jumlah pasien adalah seluruh pasien Tuberkulosis yang ada di wilayah kerja puskesmas tersebut termasuk pasien yang ditemukan di RS, BBKPM/BPKPM/BP4, Lembaga Pemasyarakatan, Rumah Tahanan, Dokter Praktek Mandiri, Klinik dll

TABEL 53

PENEMUAN KASUS PNEUMONIA BALITA MENURUT JENIS KELAMIN DAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	JUMLAH BALITA	BALITA BATUK ATAU KESUKARAN BERNAPAS			PERKIRAAN PNEUMONIA BALITA	REALISASI PENEMUAN PENDERITA PNEUMONIA PADA BALITA								BATUK BUKAN PNEUMONIA		
			JUMLAH KUNJUNGAN	DIBERIKAN TATALAKSANA STANDAR (DIHITUNG NAPAS / LIHAT TDDK*)	PERSENTASE YANG DIBERIKAN TATALAKSANA STANDAR		PNEUMONIA		PNEUMONIA BERAT		JUMLAH			%			
							L	P	L	P	L	P	L + P		L	P	L + P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	KUANTAN SINGINGI	31.904	7.900	7.900	100,0	874	29	22	0	0	29	22	51	5,8	3.999	3.849	7.848
2	INDRAGIRI HULU	45.865	4.751	3.122	65,7	1.180	68	54	1	5	69	59	128	10,8	6.558	6.385	12.943
3	INDRAGIRI HILIR	68.316	2.566	1.365	53,2	1.977	24	17	0	0	24	17	41	2,1	3.514	3.486	7.000
4	PELALAWAN	56.475	24.747	24.919	100,7	1.290	494	418	21	6	515	424	939	72,8	5.067	5.063	10.130
5	SIAK	56.623	25.150	21.306	84,7	1.308	599	528	5	5	604	533	1.137	86,9	12.387	11.626	24.013
6	KAMPAR	94.788	5.631	3.967	70,4	2.326	401	391	1	0	402	391	793	34,1	12.334	12.595	24.929
7	ROKAN HULU	81.274	10.210	5.153	50,5	1.848	70	55	2	1	72	56	128	6,9	6.190	4.455	10.645
8	BENGKALIS	61.280	6.301	2.056	32,6	1.530	282	192	18	8	300	200	500	32,7	11.620	13.816	25.436
9	ROKAN HILIR	81.325	19.740	14.371	72,8	1.908	87	56	1	0	88	56	144	7,5	10.397	9.858	20.255
10	MERANTI	16.281	9.533	7.666	80,4	492	153	127	8	5	161	132	293	59,6	4.729	4.444	9.173
11	PEKANBARU	110.877	17.472	12.396	70,9	3.053	638	519	2	1	640	520	1.160	38,0	8.568	7.848	16.416
12	DUMAI	34.063	7.132	6.281	88,1	825	332	195	3	1	335	196	531	64,4	7.698	7.383	15.081
JUMLAH (KAB/KOTA)		739.071	141.133	110.502	78,3	18.611	3.177	2.574	62	32	3.239	2.606	5.845	31,4	93.061	90.808	183.869
Prevalensi pneumonia pada balita		2,67%															
Jumlah Puskesmas yang melakukan tatalaksana Standar minimal 60%					9												
Persentase Puskesmas yang melakukan tatalaksana standar minimal 60%					75,0%												

Sumber: Bidang P2P Dinkes Povinsi Riau

Keterangan:

* TDDK = tarikan dinding dada ke dalam

Jumlah kasus adalah seluruh kasus yang ada di wilayah kerja puskesmas tersebut termasuk kasus yang ditemukan di RS

Persentase perkiraan kasus pneumonia pada balita berbeda untuk setiap provinsi, sesuai hasil riskesdas

TABEL 54

JUMLAH KASUS HIV MENURUT JENIS KELAMIN DAN KELOMPOK UMUR
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KELOMPOK UMUR	H I V			
		L	P	L+P	PROPORSI KELOMPOK UMUR
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*
1	≤ 4 TAHUN	12	3	15	2,5
2	5 - 14 TAHUN	5	3	8	1,3
3	15 - 19 TAHUN	5	3	8	1,3
4	20 - 24 TAHUN	67	14	81	13,4
5	25 - 49 TAHUN	315	133	448	74,2
6	≥ 50 TAHUN	30	14	44	7,3
JUMLAH (KAB/KOTA)		434	170	604	
PROPORSI JENIS KELAMIN		71,9	28,1		
Jumlah estimasi orang dengan risiko terinfeksi HIV					406.942
Jumlah orang dengan risiko terinfeksi HIV yang mendapatkan pelayanan sesuai standar					33.794
Persentase orang dengan risiko terinfeksi HIV mendapatkanpelayanan deteksi dini HIV sesuai standar					8,3

Sumber: Bidang P2P Dinkes Pov. Riau

Ket: Jumlah kasus adalah seluruh kasus baru yang ada di wilayah kerja puskesmas tersebut termasuk kasus yang ditemukan di RS

TABEL 55

JUMLAH KASUS DAN KEMATIAN AKIBAT AIDS MENURUT JENIS KELAMIN DAN KELOMPOK UMUR
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KELOMPOK UMUR	KASUS BARU AIDS				KASUS KUMULATIF AIDS				JUMLAH KEMATIAN AKIBAT AIDS		
		L	P	L+P	PROPORSI KELOMPOK UMUR	L	P	L+P	PROPORSI KELOMPOK UMUR	L	P	L+P
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*
1	< 1 TAHUN	0	0	0	0,00	1	3	4	1,04	0	0	0
2	1 - 4 TAHUN	4	1	5	1,31	32	30	62	16,19	0	0	0
3	5 - 14 TAHUN	4	0	4	1,04	20	15	35	9,14	0	0	0
4	15 - 19 TAHUN	0	1	1	0,26	9	7	16	4,18	0	0	0
5	20 - 29 TAHUN	100	29	129	33,68	593	258	851	222,19	4	0	4
6	30 - 39 TAHUN	99	39	138	36,03	710	266	976	254,83	5	2	7
7	40 - 49 TAHUN	54	19	73	19,06	311	94	405	105,74	3	1	4
8	50 - 59 TAHUN	15	9	24	6,27	110	33	143	37,34	1	1	2
9	≥ 60 TAHUN	8	1	9	2,35	29	2	31	8,09	1	0	1
10	TIDAK DIKETAHUI	0	0	0	0,00	0	0	0	0,00	0	0	0
JUMLAH (KAB/KOTA)		284	99	383		1.815	708	2.523		14	4	18
PROPORSI JENIS KELAMIN		74,15	25,85			71,94	28,06			77,78	22,22	

Sumber: Bidang P2P Dinkes Povinsi Riau

Ket: Jumlah kasus adalah seluruh kasus baru ditemukan yang ada di wilayah kerja puskesmas tersebut termasuk kasus yang ditemukan di RS

TABEL 56

KASUS DIARE YANG DILAYANI MENURUT JENIS KELAMIN MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	JUMLAH PENDUDUK	JUMLAH TARGET PENEMUAN		DIARE									
					DILAYANI				MENDAPAT ORALIT				MENDAPAT ZINC	
					BALITA		SEMUA UMUR		BALITA		SEMUA UMUR		BALITA	
			BALITA	SEMUA UMUR	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	KUANTAN SINGINGI	327.316	32.627	8.838	1.272	3,9	4.008	45,4	1.270	99,8	4.002	99,9	1.267	99,6
2	INDRAGIRI HULU	441.789	41.783	11.928	3.345	8,0	8.433	70,7	2.780	83,1	6.678	79,2	2.814	84,1
3	INDRAGIRI HILIR	740.598	63.050	19.996	1.184	1,9	5.224	26,1	1.109	93,7	5.224	100,0	1.159	97,9
4	PELALAWAN	483.022	46.078	13.042	1.715	3,7	4.755	36,5	1.635	95,3	4.755	100,0	493	28,7
5	SIAK	489.990	41.513	13.230	2.480	6,0	6.697	50,6	2.475	99,8	6.496	97,0	2.441	98,4
6	KAMPAR	871.117	78.839	23.520	3.193	4,1	7.112	30,2	3.188	99,8	7.064	99,3	2.854	89,4
7	ROKAN HULU	692.120	64.121	18.687	1.842	2,9	4.510	24,1	1.827	99,2	4.497	99,7	1.827	99,2
8	BENGKALIS	573.003	57.115	15.471	3.926	6,9	10.565	68,3	3.396	86,5	8.489	80,4	3.256	82,9
9	ROKAN HILIR	714.497	69.722	19.291	5.326	7,6	13.537	70,2	4.768	89,5	13.537	100,0	5.007	94,0
10	MERANTI	185.516	19.820	5.009	1.579	8,0	4.481	89,5	1.579	100,0	4.452	99,4	1.558	98,7
11	PEKANBARU	1.117.361	111.736	30.169	1.864	1,7	4.867	16,1	1.617	86,7	4.867	100,0	1.810	97,1
12	DUMAI	308.812	30.329	8.338	2.023	6,7	6.309	75,7	1.996	98,7	6.104	96,8	1.964	97,1
JUMLAH (KAB/KOTA)		6.617.825	656.733	187.519	29.749	4,5	80.498	42,9	27.640	92,9	76.165	94,6	26.450	88,9
ANGKA KESAKITAN DIARE PER 1.000 PENDUDUK			843	270										

Sumber: Bidang P2P Dinkes Pov.insi Riau

Ket: - Jumlah kasus adalah seluruh kasus yang ada di wilayah kerja puskesmas tersebut termasuk kasus yang ditemukan di RS
- Persentase perkiraan jumlah kasus diare yang datang ke fasyankes besarnya sesuai dengan perkiraan daerah, namun jika tidak tersedia maka menggunakan perkiraan 10% dari perkiraan jumlah penderita untuk semua umur dan 20% untuk balita

TABEL 57

KASUS BARU KUSTA MENURUT JENIS KELAMIN DAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	KASUS BARU								
		Pausi Basiler (PB)/ Kusta kering			Multi Basiler (MB)/ Kusta Basah			PB + MB		
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*
1	KUANTAN SINGINGI	0	0	0	1	0	1	1	0	1
2	INDRAGIRI HULU	0	0	0	2	0	2	2	0	2
3	INDRAGIRI HILIR	9	2	11	27	5	32	36	7	43
4	PELALAWAN	0	0	0	5	2	7	5	2	7
5	SIAK	0	0	0	1	0	1	1	0	1
6	KAMPAR	0	0	0	0	1	1	0	1	1
7	ROKAN HULU	0	0	0	2	0	2	2	0	2
8	BENGKALIS	0	2	2	1	4	5	1	6	7
9	ROKAN HILIR	1	1	2	8	4	12	9	5	14
10	MERANTI	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	PEKANBARU	0	0	0	7	2	9	7	2	9
12	DUMAI	0	0	0	4	1	5	4	1	5
JUMLAH (KAB/KOTA)		10	5	15	58	19	77	68	24	92
PROPORSI JENIS KELAMIN		66,7	33,3		75,3	24,7		73,9	26,1	
ANGKA PENEMUAN KASUS BARU (NCDR/*NEW CASE DETECTION RATE*) PER 100.000 PENDUDUK								1,9	0,7	1,3

Sumber: Bidang P2P Dinkes Povinsi Riau

TABEL 58

KASUS BARU KUSTA CACAT TINGKAT 0, CACAT TINGKAT 2, PENDERITA KUSTA ANAK<15 TAHUN, PENDERITA KUSTA ANAK<15 TAHUN DENGAN CACAT TINGKAT 2 MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	KASUS BARU							
		PENDERITA KUSTA	CACAT TINGKAT 0		CACAT TINGKAT 2		PENDERITA KUSTA ANAK <15 TAHUN		PENDERITA KUSTA ANAK<15 TAHUN DENGAN CACAT TINGKAT 2
			JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*
1	KUANTAN SINGINGI	1	1	100	0	0,0	0	0,0	0
2	INDRAGIRI HULU	2	0	0	0	0,0	0	0,0	0
3	INDRAGIRI HILIR	43	38	88	4	9,3	1	2,3	0
4	PELALAWAN	7	6	86	0	0,0	1	14,3	0
5	SIAK	1	1	100	0	0,0	0	0,0	0
6	KAMPAR	1	1	100	0	0,0	0	0,0	0
7	ROKAN HULU	2	2	100	0	0,0	0	0,0	0
8	BENGKALIS	7	5	71	2	28,6	0	0,0	0
9	ROKAN HILIR	14	14	100	0	0,0	0	0,0	0
10	MERANTI	0	0	0	0	0,0	0	0,0	0
11	PEKANBARU	9	12	133	1	11,1	0	0,0	0
12	DUMAI	5	5	100	0	0,0	0	0,0	0
JUMLAH (KAB/KOTA)		92	85	92	7	7,6	2	2,2	0
ANGKA CACAT TINGKAT 2 PER 1.000.000 PENDUDUK					1,03				

Sumber: Bidang P2P Dinkes Povinsi Riau

TABEL 59

JUMLAH KASUS TERDAFTAR DAN ANGKA PREVALENSI PENYAKIT KUSTA MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	KASUS TERDAFTAR								
		Pausi Basiler/Kusta kering			Multi Basiler/Kusta Basah			JUMLAH		
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*
1	KUANTAN SINGINGI	0	0	0	1	0	1	1	0	1
2	INDRAGIRI HULU	0	0	0	2	0	2	2	0	2
3	INDRAGIRI HILIR	9	2	11	27	5	32	36	7	43
4	PELALAWAN	0	0	0	5	2	7	5	2	7
5	SIAK	0	0	0	1	0	1	1	0	1
6	KAMPAR	0	0	0	0	1	1	0	1	1
7	ROKAN HULU	0	0	0	2	0	2	2	0	2
8	BENGKALIS	0	2	2	1	4	5	1	6	7
9	ROKAN HILIR	1	1	2	8	4	12	9	5	14
10	MERANTI	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	PEKANBARU	0	0	0	7	2	9	7	2	9
12	DUMAI	0	0	0	4	1	5	4	1	5
JUMLAH (KAB/KOTA)		10	5	15	58	19	77	68	24	92
ANGKA PREVALENSI PER 10.000 PENDUDUK										0,13

Sumber: Bidang P2P Dinkes Povinsi Riau

TABEL 60

PENDERITA KUSTA SELESAI BEROBAT *(RELEASE FROM TREATMENT/RFT)* MENURUT JENIS KELAMIN DAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	KUSTA (PB) TAHUN -1									KUSTA (MB) TAHUN -2								
		PENDERITA PB[a]			RFT PB						PENDERITA MB[b]			RFT MB					
					L		P		L + P					L		P		L + P	
		L	P	L+P	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	L	P	L+P	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*	*19*	*20*
1	KUANTAN SINGINGI	0	0	0	0	0	0	0,0	0	0,0	2	3	5	1	50,0	0	0,0	1	20,0
2	INDRAGIRI HULU	0	0	0	1	0	0	0,0	1	0,0	1	0	1	0	0,0	0	0,0	0	0,0
3	INDRAGIRI HILIR	3	0	3	3	100,0	0	0,0	3	100,0	30	23	53	29	96,7	5	21,7	34	64,2
4	PELALAWAN	0	0	0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	0	1	1	100,0	0	0,0	1	100,0
5	SIAK	0	0	0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	4	5	1	100,0	1	25,0	2	40,0
6	KAMPAR	0	0	0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	2	3	5	2	100,0	3	100,0	5	100,0
7	ROKAN HULU	0	0	0	2	0,0	0	0,0	2	0,0	2	2	4	2	100,0	2	100,0	4	100,0
8	BENGKALIS	7	0	7	2	28,6	0	0,0	2	28,6	14	3	17	1	7,1	2	66,7	3	17,6
9	ROKAN HILIR	2	4	6	0	0,0	0	0,0	0	0,0	5	1	6	0	0,0	0	0,0	0	0,0
10	MERANTI	0	0	0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	1	2	0	0,0	0	0,0	0	0,0
11	PEKANBARU	0	0	0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	12	0	12	3	25,0	0	0,0	3	25,0
12	DUMAI	0	0	0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	3	4	0	0,0	0	0,0	0	0,0
JUMLAH (KAB/KOTA)		12	4	16	8	66,7	0	0,0	8	50,0	72	43	115	40	55,6	13	30,2	53	46,1

Sumber: Bidang P2P Dinkes Pov. Riau

Keterangan :

a = Penderita kusta PB merupakan penderita pada kohort yang sama, yaitu diambil dari penderita baru yang masuk dalam kohort yang sama 1 tahun sebelumnya, misalnya: untuk mencari RFT rate tahun 2018, maka dapat dihitung dari penderita baru tahun 2017 yang menyelesaikan pengobatan tepat waktu

b= Penderita kusta MB merupakan penderita pada kohort yang sama, yaitu diambil dari penderita baru yang masuk dalam kohort yang sama 2 tahun sebelumnya, misalnya: untuk mencari RFT rate tahun 2018, maka dapat dihitung dari penderita baru tahun 2016 yang menyelesaikan pengobatan tepat waktu

TABEL 61

JUMLAH KASUS AFP (NON POLIO) MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	JUMLAH PENDUDUK <15 TAHUN	JUMLAH KASUS AFP (NON POLIO)
1	*2*	*3*	*4*
1	KUANTAN SINGINGI	92.082	1
2	INDRAGIRI HULU	129.107	0
3	INDRAGIRI HILIR	207.785	2
4	PELALAWAN	146.237	3
5	SIAK	156.258	4
6	KAMPAR	267.547	7
7	ROKAN HULU	218.983	4
8	BENGKALIS	174.586	0
9	ROKAN HILIR	233.199	4
10	MERANTI	51.903	3
11	PEKANBARU	299.195	2
12	DUMAI	91.941	2
JUMLAH (KAB/KOTA)		2.068.823	32
AFP RATE (NON POLIO) PER 100.000 PENDUDUK USIA < 15 TAHUN			1,55

Sumber: Bidang P2P Dinkes Povinsi Riau

Keterangan:

Jumlah kasus adalah seluruh kasus yang ada di wilayah kerja puskesmas tersebut termasuk kasus yang ditemukan di RS

TABEL 62

JUMLAH KASUS PENYAKIT YANG DAPAT DICEGAH DENGAN IMUNISASI (PD3I) MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	JUMLAH KASUS PD3I															
		DIFTERI				PERTUSIS			TETANUS NEONATORUM				HEPATITIS B			SUSPEK CAMPAK		
		JUMLAH KASUS			MENINGGAL				JUMLAH KASUS			MENINGGAL	JUMLAH KASUS					
		L	P	L+P		L	P	L+P	L	P	L+P		L	P	L+P	L	P	L+P
1	*2*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*	*19*	*20*
1	KUANTAN SINGINGI	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	INDRAGIRI HULU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	INDRAGIRI HILIR	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	8	8
4	PELALAWAN	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	SIAK	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	23	28	51
6	KAMPAR	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	ROKAN HULU	0	2	2	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0
8	BENGKALIS	1	2	3	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	ROKAN HILIR	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	PEKANBARU	1	4	5	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1
11	DUMAI	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1
12	MERANTI	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
JUMLAH (KAB/KOTA)		5	9	14	2	0	0	0	0	2	2	1	0	0	0	25	36	61
CASE FATALITY RATE (%)					14,3							50,0						
INSIDENS RATE SUSPEK CAMPAK																41,0	59,0	101,7

Sumber: Bidang P2P Dinkes Povinsi Riau

TABEL 63

KEJADIAN LUAR BIASA (KLB) DI DESA/KELURAHAN YANG DITANGANI < 24 JAM
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	PUSKESMAS	KLB DI DESA/KELURAHAN		
			JUMLAH	DITANGANI <24 JAM	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*
1	KUANTAN SINGINGI	23	0	0	0
2	INDRAGIRI HULU	18	0	0	0
3	INDRAGIRI HILIR	27	5	5	100
4	PELALAWAN	14	1	1	100
5	SIAK	15	5	5	100
6	KAMPAR	31	3	3	100
7	ROKAN HULU	21	5	5	100
8	BENGKALIS	18	6	6	100
9	ROKAN HILIR	20	0	0	0
10	PEKANBARU	9	9	9	100
11	DUMAI	21	1	1	100
12	MERANTI	10	2	2	100
JUMLAH (KAB/KOTA)			37	37	100

Sumber: Bidang P2P Dinkes Povinsi Riau

Tabel 64

JUMLAH PENDERITA DAN KEMATIAN PADA KLB MENURUT JENIS KEJADIAN LUAR BIASA (KLB)
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	JENIS KEJADIAN LUAR BIASA	YANG TERSERANG		WAKTU KEJADIAN (TANGGAL)			JUMLAH PENDERITA			KELOMPOK UMUR PENDERITA												JUMLAH KEMATIAN			JUMLAH PENDUDUK TERANCAM			*ATTACK RATE (%)*			CFR (%)		
		JUMLAH KEC	JUMLAH DESA/KEL	DIKETAHUI	DITANGGU-LANGI	AKHIR	L	P	L+P	0-7 HARI	8-28 HARI	1-11 BLN	1-4 THN	5-9 THN	10-14 THN	15-19 THN	20-44 THN	45-54 THN	55-59 THN	60-69 THN	70+ THN	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*	*19*	*20*	*21*	*22*	*23*	*24*	*25*	*26*	*27*	*28*	*29*	*30*	*31*	*32*	*33*	*34*
1	Difteri	1	1	22 Desember 2017	22 Desember 2017	10 Januari 2018	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2864	2786	5.650	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
2	Suspect Defteri	1	1	1- jan 2018	1-jan 2018	9 jan 2018	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	15342	14565	29.907	0,0	0,0	0,0	0,0	100,0	100,0
3	Tersangka Campak	1	1	01 Januari 2018	01 Januari 2018	28 Februari 2018	17	22	39	0	1	0	2	18	1	5	0	0	0	0	0	0	0	0	12570	11932	24.502	0,1	0,2	0,2	0,0	0,0	0,0
4	Difteri	1	1	02 Januari 2018	02 Januari 2018	10 Februari 2018	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	12.570	11.932	24.502	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
5	Suspek Difteri	1	1	10 Januari 2018	10 Januari 2018	18 Januari 2018	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	7.351	17.151	24.502	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
6	Difteri	1	1	09 Januari 2018	09 Januari 2018	13 Januari 2018	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2.927	2.656	5.583	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
7	Suspek Difteri	1	1	11 Januari 2018	11 Januari 2018	20 Januari 2018	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	7.474	7.095	14.569	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
8	Difteri	1	1	22 Jan 2018	22 Jan 2018	16 Feb 2018	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5.082	635	5.717	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
9	Difteri	1	1	27 Jan 2018	27 Jan 2018	17 Feb 2018	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4.307	4.964	9.271	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
10	Suspect Difteri	1	1	13 Feb 2018	13 Feb 2018	20 Feb 2018	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	14	20	34	7,1	0,0	2,9	0,0	0,0	0,0
11	Kermak	1	1	18 Feb 2018	18 Feb 2018	19 Feb 2018	6	14	20	0	0	0	0	2	2	1	10	3	1	1	0	0	0	0	76	34	110	7,9	41,2	18,2	0,0	0,0	0,0
12	Suspect Difteri	1	1	26Feb 2018	26Feb 2018	1 Maret 2018	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	10	14	24	10,0	0,0	4,2	0,0	0,0	0,0
13	Suspect Campak	1	1	26 Maret 2018	26 Maret 2018	2 April 2018	0	0	0	0	0	0	0	0	10	4	0	0	0	0	0	0	0	0	123	117	98	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
14	Difteri	1	1	28 Maret 2018	28 Maret 2018	14 April 2018	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	653	649	1.302	0,0	0,2	0,1	0,0	0,0	0,0
15	Suspect Campak	1	1	6 April 2018	7 April 2018	11 April 2018	10	12	22	0	0	0	0	21	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	200	140	340	5,0	8,6	6,5	0,0	0,0	0,0
16	TN	1	1	02 Mei 2018	02 Mei 2018	03 Mei 2018	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	43.135	33.430	76.565	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
17	Difteri	1	1	9 Mei 2018	9 Mei 2018	14 Juni 2018	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	10.491	9.920	20.411	0,0	0,0	0,0	100,0	0,0	100,0
18	Kermak	1	1	1 Juli 2018	1 Juli 2018	15 Juli 2018	69	74	143	0	0	0	0	48	25	47	23	0	0	0	0	0	0	0	220	180	400	31,4	41,1	35,8	0,0	0,0	0,0
19	Kermak	1	1	30 Juli 2018	30 Juli 2018	30 Juli 2018	5	6	11	0	0	0	0	11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	142	136	278	3,5	4,4	4,0	0,0	0,0	0,0
20	Kermak	1	1	1 Agust 2018	1 Agust 2018	1 Agust 2018	5	10	15	0	0	0	0	10	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	12.570	11.932	24.502	0,0	0,1	0,1	0,0	0,0	0,0
21	Campak	1	1	3 Agust 2018	3 Agus 2018	10 Agus 2018	0	8	8	0	0	2	6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	20	17	37	0,0	47,1	21,6	0,0	0,0	0,0
22	Kermak	1	1	05 Agust 2018	05 Agustus 2018	05 Agustus 2018	27	53	80	0	0	0	0	4	12	8	37	11	5	2	1	0	0	0	11.231	10.498	21.729	0,2	0,5	0,4	0,0	0,0	0,0
23	Difteri	1	1	16 Agust 2018	16 Agus 2018	28 Agus 2018	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3.754	5.629	9.383	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
24	Tersangka Campak	1	1	19 Agust 2018	17 Agus 2018	2 Agus 2018	9	1	10	0	0	0	0	0	4	6	0	0	0	0	0	0	0	0	9	1	10	100,0	100,0	100,0	0,0	0,0	0,0
25	Diare	1	1	20 Agust 2018	22 Agus 2018	24 Agus 2018	6	6	12	0	0	2	7	2	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	6	6	12	100,0	100,0	100,0	0,0	16,7	8,3
26	Suspek Difteri	1	1	28 Agust 2018	28 Agus 2018	2 Sept 2018	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	12.570	11.932	24.502	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
27	Difteri	1	1	28 Agust 2018	28 Agus 2018	10 Okt 2018	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	10348	10063	20.411	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
28	DBD	1	1	31 Agust 2018	31 Agus 2018	7 Nov 2018	7	8	15	0	0	2	0	5	5	3	0	0	0	0	0	0	1	1	321	457	778	2,2	1,8	1,9	0,0	12,5	6,7
29	CRS	1	1	15 Sept 2018	16 Sept 2018	28 Okt 2018	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1291	1256	2.547	0,0	0,1	0,0	0,0	100,0	100,0
30	TN	1	1	10 Okt 2018	10 Okt 2018	26 Okt 2018	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4363	4137	8.500	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
31	Diare	1	1	30 Sept 2018	30 Sept 2018	20 Nov 2018	6	13	19	0	0	5	9	4	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1515	1414	2.929	0,4	0,9	0,6	0,0	7,7	5,3
32	Diare	1	1	31 Sept 2018	31 Sept 2018	31 Okt 2018	37	42	79	0	0	5	19	14	6	11	2	3	0	0	0	0	0	0	25665	24335	50.000	0,1	0,2	0,2	0,0	0,0	0,0
33	Suspek Difteri	1	1	4 Oktober 2018	4 Okt 2018	12 Okt 2018	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	12.570	11.932	24.502	0,0	0,0	0,0	100,0	0,0	100,0
34	Kermak	1	1	28 Nov 2018	28 Nov 2018	30 Nov 2018	11	11	22	0	0	0	0	0	11	11	0	0	0	0	0	0	0	0	82	56	138	13,4	19,6	15,9	0,0	0,0	0,0
35	Difteri	1	1	30 Nov 2018	30 Nov 2018	1 Des 2018	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	344	281	625	0,3	0,0	0,2	0,0	0,0	0,0
36	GHPR	1	1	1 Des 2018	1 Des 2018	2 Des 2018	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	4366	3575	7.941	0,0	0,0	0,0	100,0	0,0	100,0
37	Suspect HFMD	1	1	14 Nov 2018	14 Nov 2018	02 Desember 2018	3	5	8	0	0	0	4	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1399	1257	2656	0,214439	0,39777	0,3012048	0	0	0
TOTAL							227	295	520	0	3	16	51	149	83	98	77	18	6	3	2	3	6	9	227.975	217.134	444.967	282	366	313	300	237	520

Sumber: Bidang P2P Dinkes Pov. Riau

TABEL 66

KESAKITAN DAN KEMATIAN AKIBAT MALARIA MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	MALARIA															
		SUSPEK	KONFIRMASI LABORATORIUM			% KONFIRMASI LABORATORIUM	POSITIF			PENGOBATAN STANDAR	% PENGOBATAN STANDAR	MENINGGAL			*CFR*		
			MIKROSKOPIS	*RAPID DIAGNOSTIC TEST (RDT)*	TOTAL		L	P	L+P			L	P	L+P	L	P	L+P
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*
1	KUANTAN SINGINGI	118	75	43	118	100	2	3	5	4	80	0	0	0	0,0	0,0	0,0
2	INDRAGIRI HULU	219	215	4	219	100	13	16	29	27	93	0	0	0	0,0	0,0	0,0
3	INDRAGIRI HILIR	284	112	172	284	100	0	3	3	3	100	0	0	0	0,0	0,0	0,0
4	PELALAWAN	850	729	121	850	100	10	14	24	23	96	0	0	0	0,0	0,0	0,0
5	SIAK	69	2	67	69	100	0	1	1	1	100	0	0	0	0,0	0,0	0,0
6	KAMPAR	31	11	20	31	100	0	0	0	0	100	0	0	0	0,0	0,0	0,0
7	ROKAN HULU	0	0	0	0	100	0	0	0	0	100	0	0	0	0,0	0,0	0,0
8	BENGKALIS	33	9	24	33	100	1	0	1	1	100	0	0	0	0,0	0,0	0,0
9	ROKAN HILIR	650	260	390	650	100	1	1	2	2	100	0	0	0	0,0	0,0	0,0
10	PEKANBARU	0	0	0	0	100	0	0	0	0	100	0	0	0	0,0	0,0	0,0
11	DUMAI	11	4	7	11	100	0	5	5	5	100	0	0	0	0,0	0,0	0,0
12	MERANTI	519	415	86	501	96,5	1	1	2	2	100	0	0	0	0,0	0,0	0,0
JUMLAH (KAB/KOTA)		2.784	1.832	934	2.766	99,4	28	44	72	68	94,4	0	0	0	0,0	0,0	0,0
ANGKA KESAKITAN (*ANNUAL PARASITE INCIDENCE*) PER 1.000 PENDUDUK							0,004	0,006	0,011								

Sumber: Bidang P2P Dinkes Povinsi Riau
Ket: Jumlah kasus adalah seluruh kasus yang ada di wilayah kerja puskesmas tersebut termasuk kasus yang ditemukan di RS

TABEL 65

KASUS DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) MENURUT JENIS KELAMIN DAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD)								
		JUMLAH KASUS			MENINGGAL			*CFR* (%)		
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*
1	KUANTAN SINGINGI	-	-	52	-	-	0	-	-	0,00
2	INDRAGIRI HULU	-	-	27	-	-	0	-	-	0,00
3	INDRAGIRI HILIR	-	-	83	-	-	1	-	-	1,20
4	PELALAWAN	-	-	10	-	-	0	-	-	0,00
5	SIAK	-	-	40	-	-	1	-	-	2,50
6	KAMPAR	-	-	24	-	-	0	-	-	0,00
7	ROKAN HULU	-	-	72	-	-	0	-	-	0,00
8	BENGKALIS	-	-	67	-	-	1	-	-	1,49
9	ROKAN HILIR	-	-	40	-	-	0	-	-	0,00
10	PEKANBARU	-	-	32	-	-	0	-	-	0,00
11	DUMAI	-	-	358	-	-	2	-	-	0,56
12	MERANTI	-	-	43	-	-	1	-	-	2,33
JUMLAH (KAB/KOTA)		0	0	848	0	0	6	0	0	8,08
INCIDENCE RATE PER 100.000 PENDUDUK				12,4						

Sumber: Bidang P2P Dinkes Povinsi Riau

Keterangan: Jumlah kasus adalah seluruh kasus yang ada di wilayah kerja puskesmas tersebut termasuk kasus yang ditemukan di RS

TABEL 67

PENDERITA KRONIS FILARIASIS MENURUT JENIS KELAMIN DAN KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	PENDERITA KRONIS FILARIASIS														
		KASUS KRONIS TAHUN SEBELUMNYA			KASUS KRONIS BARU DITEMUKAN			KASUS KRONIS PINDAH			KASUS KRONIS MENINGGAL			JUMLAH SELURUH KASUS KRONIS		
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*
1	KUANTAN SINGINGI	6	5	11	0	1	1	0	0	0	0	0	0	6	6	12
2	INDRAGIRI HULU	26	17	43	0	0	0	0	0	0	0	0	0	26	17	43
3	INDRAGIRI HILIR	50	13	63	0	0	0	0	0	0	0	0	0	50	13	63
4	PELALAWAN	13	4	17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	13	4	17
5	SIAK	10	7	17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	10	7	17
6	KAMPAR	2	3	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	3	5
7	ROKAN HULU	4	3	7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	3	7
8	BENGKALIS	4	1	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	1	5
9	ROKAN HILIR	23	8	31	0	0	0	0	0	0	0	0	0	23	8	31
10	PEKANBARU	13	7	20	0	0	0	0	0	0	0	0	0	13	7	20
11	DUMAI	1	3	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	3	4
12	MERANTI	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
JUMLAH (KAB/KOTA)		152	72	224	0	1	1	0	0	0	0	0	0	152	73	225

Sumber: Bidang P2P Dinkes Povinsi Riau
Ket: Jumlah kasus adalah seluruh kasus yang ada di wilayah kerja puskesmas tersebut termasuk kasus yang ditemukan di RS

TABEL 68

PELAYANAN KESEHATAN PENDERITA HIPERTENSI MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	JUMLAH ESTIMASI PENDERITA HIPERTENSI BERUSIA ≥ 15 TAHUN			MENDAPAT PELAYANAN KESEHATAN					
					LAKI-LAKI		PEREMPUAN		LAKI-LAKI + PEREMPUAN	
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI + PEREMPUAN	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*
1	KUANTAN SINGINGI	13.853	13.853	27.706	5.085	36,7	7.035	50,8	12.120	43,7
2	INDRAGIRI HULU	146.046	137.796	283.842	2.456	1,7	3.425	2,5	5.881	2,1
3	INDRAGIRI HILIR	11.742	10.368	22.110	8.323	70,9	9.645	93,0	17.968	81,3
4	PELALAWAN	-	-	6.244	2.537	-	3.333	-	5.870	94,0
5	SIAK	38.323	35.807	74.130		0,0		0,0	37.926	51,2
6	KAMPAR	60.113	56.808	116.921	8.121	13,5	5.548	9,8	13.669	11,7
7	ROKAN HULU	46.839	44.435	91.274	4.538	9,7	7.720	17,4	12.258	13,4
8	BENGKALIS	6.230	8.740	14.970	6.230	100,0	8.740	100,0	14.970	100,0
9	ROKAN HILIR	52.390	49.461	101.851	6.906	13,2	8.941	18,1	15.847	15,6
10	PEKANBARU	26.324	25.150	51.474	4.186	15,9	4.865	19,3	9.051	17,6
11	DUMAI	99.872	95.242	195.114	68.419	68,5	102.758	107,9	171.177	87,7
12	MERANTI	5.954	9.300	15.254	5.954	100,0	9.300	100,0	15.254	100,0
JUMLAH (KAB/KOTA)		507.686	486.960	1.000.890	122.755	24,2	171.310	35,2	331.991	33,2

Sumber: Bidang P2P Dinkes Povinsi Riau

TABEL 69

PELAYANAN KESEHATAN PENDERITA DIABETES MELITUS (DM) MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	JUMLAH PENDERITA DM	PENDERITA DM YANG MENDAPATKAN PELAYANAN KESEHATAN SESUAI STANDAR	
			JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*
1	KUANTAN SINGINGI	6.649	3.111	46,8
2	INDRAGIRI HULU	283.842	1.578	0,6
3	INDRAGIRI HILIR	11.092	6.473	58,4
4	PELALAWAN	1.594	1.386	87,0
5	SIAK	28.644	14.153	49,4
6	KAMPAR	2.071	2.071	100,0
7	ROKAN HULU	13.465	4.278	31,8
8	BENGKALIS	684	644	94,2
9	ROKAN HILIR	13.943	6.008	43,1
10	MERANTI	3.569	3.569	100,0
11	PEKANBARU	3.819	389	10,2
12	DUMAI	8.728	8.102	92,8
JUMLAH (KAB/KOTA)		378.100	51.762	13,7

Sumber: Bidang P2P Dinkes Povinsi Riau

TABEL 70

CAKUPAN DETEKSI DINI KANKER LEHER RAHIM DENGAN METODE IVA DAN KANKER PAYUDARA DENGAN PEMERIKSAAN KLINIS (SADANIS) MENURUT PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	PUSKESMAS MELAKSANAKAN KEGIATAN DETEKSI DINI IVA & SADANIS*	PEREMPUAN USIA 30-50 TAHUN	PEMERIKSAAN LEHER RAHIM DAN PAYUDARA		IVA POSITIF		CURIGA KANKER		TUMOR/BENJOLAN	
				JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*
1	KUANTAN SINGINGI	25	44.341	323	0,7	14	4,3	0	0,0	0	0,0
2	INDRAGIRI HULU	20	57.878	1.252	2,2	45	3,6	3	0,2	17	1,4
3	INDRAGIRI HILIR	27	1.785	209	11,7	17	8,1	8	3,8	16	7,7
4	PELALAWAN	14	22.416	19.127	85,3	7	0,04	0	0,0	0	0,0
5	SIAK	13	62.214	527	0,8	6	1,1	2	0,4	15	2,8
6	KAMPAR	31	111.875	8.511	7,6	170	2,0	13	0,2	57	0,7
7	ROKAN HULU	21	30.105	782	2,6	11	1,4	5	0,6	7	0,9
8	BENGKALIS	18	76.770	13.443	17,5	125	0,9	20	0,1	25	0,2
9	ROKAN HILIR	20	97.480	2.548	2,6	22	0,9	1	0,0	1	0,0
10	MERANTI	9	37.382	427	1,1	0	0,0	0	0,0	8	1,9
11	PEKANBARU	20	168.154	1.092	0,6	53	4,9	2	0,2	5	0,5
12	DUMAI	9	42.819	977	2,3	105	10,7		0,0	2	0,2
JUMLAH (KAB/KOTA)		227	753.219	49.218	6,5	575	1,2	54	0,1	153	0,3

Sumber: Bidang P2P Dinkes Povinsi Riau
Ket: IVA: Inspeksi Visual dengan Asam asetat
* diisi dengan checklist (V)

TABEL 71

CAKUPAN PELAYANAN KESEHATAN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) BERAT MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	PUSKESMAS	PELAYANAN KESEHATAN ODGJ BERAT		
			SASARAN ODGJ BERAT	MENDAPAT PELAYANAN KESEHATAN	
				JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*
1	KUANTAN SINGINGI	23	294	241	82,0
2	INDRAGIRI HULU	18	218	116	53,2
3	INDRAGIRI HILIR	27	910	910	100,0
4	PELALAWAN	14	160	127	79,4
5	SIAK	15	372	235	63,2
6	KAMPAR	31	116	116	100,0
7	ROKAN HULU	21	13	13	100,0
8	BENGKALIS	18	372	190	51,1
9	ROKAN HILIR	20	2.463	432	17,5
10	MERANTI	9	261	252	96,6
11	PEKANBARU	21	497	497	100,0
12	DUMAI	10	394	357	90,6
JUMLAH (KAB/KOTA)		227	6.070	3.486	57,4

Sumber: Bidang P2P Dinkes Povinsi Riau

TABEL 72

PERSENTASE SARANA AIR MINUM YANG DILAKUKAN PENGAWASAN
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	JUMLAH SARANA AIR MINUM	INSPEKSI KESEHATAN LINGKUNGAN (IKL)				PEMERIKSAAN			
			JUMLAH SARANA AIR MINUM DI IKL	%	JUMLAH SARANA AIR MINUM DGN RESIKO RENDAH+ SEDANG	%	JUMLAH SARANA AIR MINUM DIAMBIL SAMPEL	%	JUMLAH SARANA AIR MINUM MEMENUHI SYARAT	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*
1	KUANTAN SINGINGI	201	41	20,4	39	95,1	36	17,9	29	80,6
2	INDRAGIRI HULU	170	29	17,1	25	86,2	1	0,6	0	0,0
3	INDRAGIRI HILIR	322	62	19,3	62	100,0	58	18,0	27	46,6
4	PELALAWAN	287	108	37,6	108	100,0	104	36,2	77	74,0
5	SIAK	231	209	90,5	202	96,7	64	27,7	45	70,3
6	KAMPAR	708	41	5,8	41	100,0	37	5,2	37	100,0
7	ROKAN HULU	2111	1161	55,0	1155	99,5	36	1,7	36	100,0
8	BENGKALIS	209	132	63,2	122	92,4	59	28,2	43	72,9
9	ROKAN HILIR	135	14	10,4	11	78,6	2	1,5	2	100,0
10	MERANTI	45	37	82,2	37	100,0	28	62,2	28	100,0
11	PEKANBARU	570	147	25,8	147	100,0	131	23,0	126	96,2
12	DUMAI	532	307	57,7	307	100,0	193	36,3	150	77,7
JUMLAH (KAB/KOTA)		**5.521**	**2.288**	**41,4**	**2.256**	**98,6**	**749**	**13,6**	**600**	**80,1**

Sumber: Bidang Kesmas Dinkes Povinsi Riau

TABEL 73

JUMLAH KK DENGAN AKSES TERHADAP FASILITAS SANITASI YANG LAYAK (JAMBAN SEHAT) MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	JUMLAH KK	SHARING/KOMUNAL		JAMBAN SEHAT SEMI PERMANEN (JSSP)		JAMBAN SEHAT PERMANEN (JSP)		KELUARGA DENGAN AKSES TERHADAP FASILITAS SANITASI YANG LAYAK (JAMBAN SEHAT)	
			JUMLAH SARANA	JUMLAH KK PENGGUNA	JUMLAH SARANA	JUMLAH KK PENGGUNA	JUMLAH SARANA	JUMLAH KK PENGGUNA	JUMLAH	%
1	*2*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*
1	KUANTAN SINGINGI	137.956	5.542	5.600	51.325	50.997	76.397	64.907	121.504	88
2	INDRAGIRI HULU	63.670	748	490	7.507	7.127	52.773	50.497	58.114	91
3	INDRAGIRI HILIR	108.818	3.749	3.366	16.960	4.908	83.391	60.098	68.372	63
4	PELALAWAN	47.378	1.672	1.168	24.814	24.189	16.877	21.743	47.100	99
5	SIAK	219.492	10.976	7.071	97.362	90.333	97.622	96.002	193.406	88
6	KAMPAR	123.936	3.377	255	17.823	19.401	89.722	67.083	86.739	70
7	ROKAN HULU	180.448	13.207	20.047	28.207	24.115	125.548	106.508	150.670	83
8	BENGKALIS	93.152	3.618	3.513	23.730	23.848	58.179	54.752	82.113	88
9	ROKAN HILIR	81.616	3.589	2.772	6.824	6.991	59.321	48.221	57.984	71
10	PEKANBARU	108.170	1.390	94	22.545	19.210	61.614	32.769	52.073	48
11	DUMAI	185.195	1.930	701	62.551	68.675	47.422	39.991	109.367	59
12	MERANTI	235.307	10.964	14.371	13.370	17.841	208.227	269.086	301.298	128
JUMLAH (KAB/KOTA)		**1.585.138**	**60.762**	**59.448**	**373.018**	**357.635**	**977.093**	**911.657**	**1.328.740**	**83,8**

Sumber: Bidang Kesmas Dinkes Povinsi Riau

TABEL 74

DESA YANG MELAKSANAKAN SANITASI TOTAL BERBASIS MASYARAKAT
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KECAMATAN	PUSKESMAS	JUMLAH DESA/ KELURAHAN	SANITASI TOTAL BERBASIS MASYARAKAT (STBM)					
				DESA MELAKSANAKAN STBM		DESA STOP BABS (SBS)		DESA STBM	
				JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*
1	KUANTAN SINGINGI	23	229	163	71,2	20	8,7	163	71,2
2	INDRAGIRI HULU	18	194	101	52,1	23	11,9	101	52,1
3	INDRAGIRI HILIR	27	236	176	74,6	21	8,9	176	74,6
4	PELALAWAN	14	118	84	71,2	24	20,3	84	71,2
5	SIAK	15	131	50	38,2	26	19,8	50	38,2
6	KAMPAR	31	250	246	98,4	73	29,2	246	98,4
7	ROKAN HULU	21	148	139	93,9	72	48,6	139	93,9
8	BENGKALIS	18	155	128	82,6	45	29,0	128	82,6
9	ROKAN HILIR	20	197	57	28,9	6	3,0	57	28,9
10	MERANTI	9	101	61	60,4	24	23,8	61	60,4
11	PEKANBARU	21	83	67	80,7	17	20,5	67	80,7
12	DUMAI	10	33	33	100,0	11	33,3	33	100,0
JUMLAH (KAB/KOTA)			**1.875**	**1.305**	**69,6**	**362**	**19,3**	**1.305**	**69,6**

Sumber: Bidang Kesmas Dinkes Povinsi Riau
* SBS (Stop Buang Air Besar Sembarangan)

TABEL 75

PERSENTASE TEMPAT-TEMPAT UMUM (TTU) MEMENUHI SYARAT KESEHATAN MENURUT KABUPATEN/KOTA
SE PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	TTU YANG ADA								TTU MEMENUHI SYARAT KESEHATAN															
		SARANA PENDIDIKAN			SARANA KESEHATAN		TEMPAT IBADAH	PASAR	JUMLAH TTU YANG ADA	SARANA PENDIDIKAN						SARANA KESEHATAN				TEMPAT IBADAH		PASAR		JUMLAH TOTAL	
										SD/MI		SMP/MTs		SMA/MA		PUSKESMAS		RUMAH SAKIT							
		SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA	PUSKESMAS	RUMAH SAKIT UMUM				Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
1	KUANTAN SINGINGI	269	100	42	25	2	950	79	1.467	164	61,0	47	47,0	30	71,4	25	100,0	1	50,0	696	73,3	0	0,0	963,0	65,6
2	INDRAGIRI HULU	313	92	53	28	1	241	32	760	222	70,9	69	75,0	42	79,2	28	100,0	1	100,0	68	28,2	14	43,8	444,0	58,4
3	INDRAGIRI HILIR	733	298	39	27	3	1.325	166	2.591	331	45,2	92	30,9	48	123,1	0	0,0	3	100,0	0	0,0	0	0,0	474,0	18,3
4	PELALAWAN	229	90	42	14	1	567	94	1.037	149	65,1	52	57,8	25	59,5	14	100,0	1	100,0	123	21,7	20	21,3	384,0	37,0
5	SIAK	240	138	69	15	2	548	130	1.142	156	65,0	75	54,3	45	65,2	15	100,0	1	50,0	199	36,3	29	22,3	520,0	45,5
6	KAMPAR	511	220	112	31	6	1.751	167	2.798	337	65,9	121	55,0	62	55,4	31	100,0	3	50,0	1067	60,9	63	37,7	1.684,0	60,2
7	ROKAN HULU	383	174	84	21	2	1.230	82	1.976	159	41,5	54	31,0	40	47,6	21	100,0	3	150,0	442	35,9	29	35,4	748,0	37,9
8	BENGKALIS	360	151	91	17	7	1.208	85	1.919	216	60,0	71	47,0	48	52,7	4	23,5	0	0,0	222	18,4	19	22,4	580,0	30,2
9	ROKAN HILIR	433	207	110	20	5	1.184	108	2.067	216	49,9	84	40,6	62	56,4	14	70,0	3	60,0	406	34,3	37	34,3	822,0	39,8
10	MERANTI	189	83	47	10	1	488	116	934	125	66,1	41	49,4	20	42,6	10	100,0	1	100,0	127	26,0	1	0,9	325,0	34,8
11	PEKANBARU	322	157	114	21	30	717	141	1.502	240	74,5	94	59,9	85	74,6	29	138,1	20	66,7	440	61,4	83	58,9	991,0	66,0
12	DUMAI	110	62	31	10	3	302	14	532	101	91,8	40	64,5	28	90,3	10	100,0	3	100,0	238	78,8	0	0,0	420,0	78,9
JUMLAH (KAB/KOTA)		**4.092**	**1.772**	**834**	**239**	**63**	**10.511**	**1.214**	**18.725**	**2.416**	**59,0**	**840**	**47,4**	**535**	**64,1**	**201**	**84,1**	**40**	**63,5**	**4.028**	**38,3**	**295**	**24,3**	**8.355**	**44,6**

Sumber: Bidang Kesmas Dinkes Povinsi Riau

TABEL 76

TEMPAT PENGELOLAAN MAKANAN (TPM) MEMENUHI SYARAT KESEHATAN MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2018

NO	KABUPATEN	TOTAL TPM	TPM YANG ADA					TPM MEMENUHI SYARAT KESEHATAN									
			JASA BOGA	RUMAH MAKAN/RESTORAN	DEPOT AIR MINUM (DAM)	MAKANAN JAJANAN/ KANTIN/ SENTRA MAKANAN JAJANAN	JUMLAH TPM YANG ADA	JASA BOGA		RUMAH MAKAN/ RESTORAN		DEPOT AIR MINUM (DAM)		MAKANAN JAJANAN/KANTIN/SENTRA MAKANAN JAJANAN		JUMLAH TPM MEMENUHI SYARAT KESEHATAN	
								JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	TOTAL	%
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*
1	KUANTAN SINGINGI	338	16	99	174	58	347	1	6,3	28	28,3	66	0,0	0	0,0	95	27,4
2	INDRAGIRI HULU	424	75	200	157	10	442	48	64,0	60	30,0	37	0,0	1	10,0	146	33,0
3	INDRAGIRI HILIR	1162	57	274	167	490	988	15	26,3	138	50,4	140	0,0	156	31,8	449	45,4
4	PELALAWAN	156	13	48	95	0	156	7	53,8	40	83,3	81	0,0	0	-	128	82,1
5	SIAK	629	32	201	225	122	580	5	15,6	83	41,3	121	0,0	16	13,1	215	37,1
6	KAMPAR	742	105	258	224	223	810	3	2,9	60	23,3	32	0,0	31	13,9	126	15,6
7	ROKAN HULU	234	14	77	61	60	212	5	35,7	40	51,9	27	0,0	41	68,3	113	53,3
8	BENGKALIS	399	81	71	171	111	434	42	51,9	26	36,6	66	0,0	29	26,1	163	37,6
9	ROKAN HILIR	218	3	70	84	56	213	0	0,0	3	4,3	2	0,0	1	1,8	6	2,8
10	MERANTI	58	15	16	31	7	69	0	0,0	2	12,5	6	0,0	0	0,0	8	11,6
11	PEKANBARU	819	92	310	380	112	894	11	12,0	47	15,2	127	0,0	2	1,8	187	20,9
12	DUMAI	410	63	150	220	11	444	3	4,8	47	31,3	141	0,0	8	72,7	199	44,8
JUMLAH (KAB/KOTA)		**5589**	**566**	**1.774**	**1.989**	**1.260**	**5.589**	**140**	**24,7**	**574**	**32,4**	**846**	**42,5**	**285**	**22,6**	**1.835**	**32,8**

Sumber: Bidang Kesmas Dinkes Povinsi Riau

DINAS KESEHATAN PROVINSI RIAU
JL. CUT NYAK DIEN III, PEKANBARU
dinkes.riau.go.id
dinaskesehatan@riau.go.id